FAITNA Y.A

The Wedding Bloom

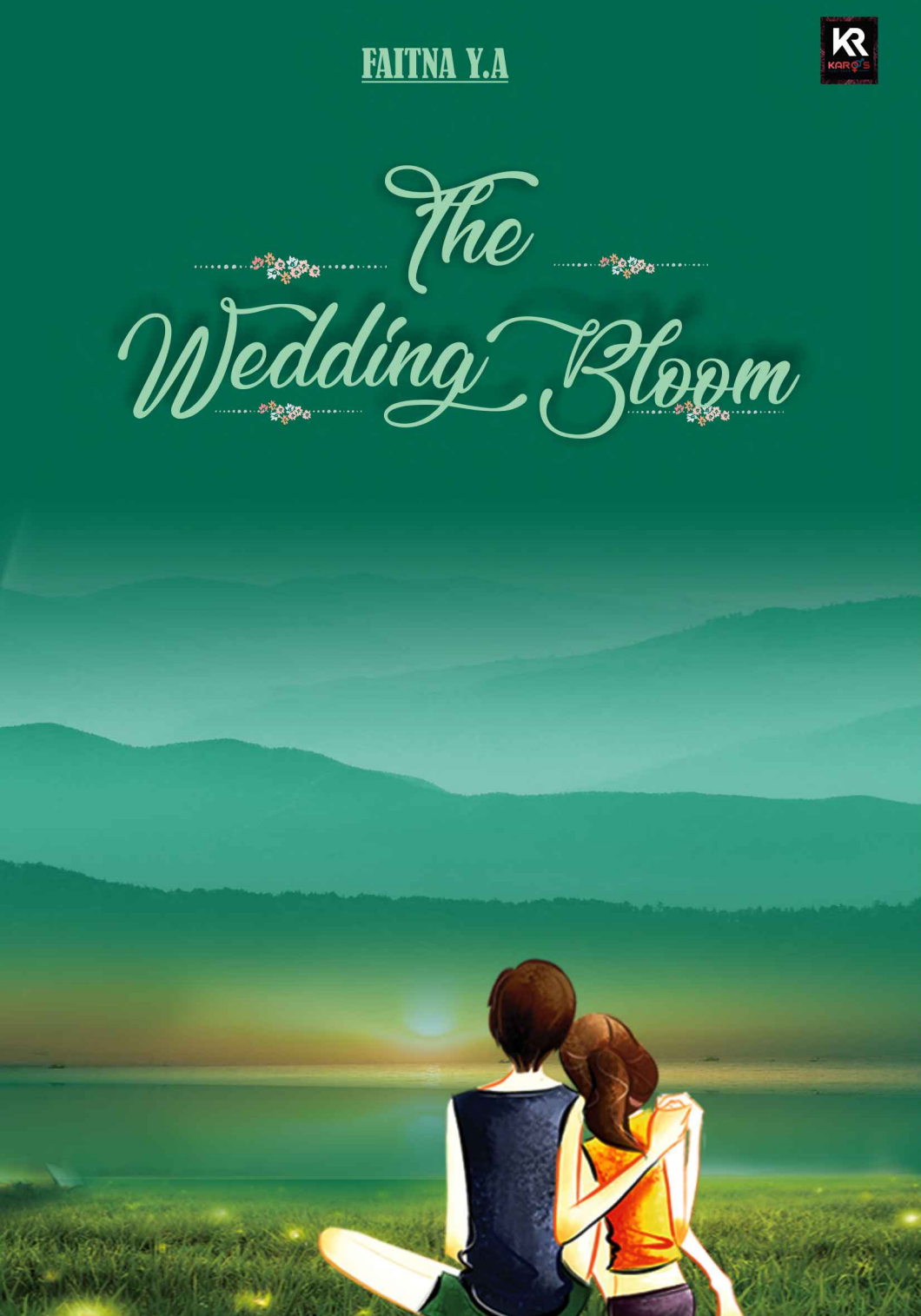

THE WEDDING BLOOM

Faitna YA

@ Freelancer Author

THE WEDDING BLOOM

Faitna YA

14 x 20 cm

356 halaman

I S B N

978-602-489-139-8

Cetakan pertama November 2018

Layout/ Tata Bahasa
Nindybelarosa/Mom Indi

Cover
Mom Indi

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Dari Faya...

Teruntuk semuanya, kalian yang menyempatkan waktu, tenaga, dan uang membeli lembaran kalimat yang saya buat ... terima kasih. Utamanya, saya memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, karena dengan segala kesempatan dan memberikan saya banyak kemampuan The Wedding Bloom dapat direalisasikan dalam bentuk buku yang perlembarnya saya harap mampu memberikan pesan serta motivasi hidup akan cinta keluarga, cinta terhadap pasangan, dan utamanya mencintai diri sendiri.

Saya enggak bisa mengucapkan kata terima kasih sekali saja. Banyak pihak yang sudah memberikan saya jalan, semangat, dan dukungan kuat untuk menghasilkan karya salah satunya The Wedding Bloom. Segala cinta saya untuk orang-orang yang siap menghubungi saya dan mengoreksi tulisan penuh ketidaksempurnaan ini.

Alhamdulillah-nya, The Wedding Bloom adalah karya kedua saya yang bisa kalian (pembaca) koleksi. Semoga ke depannya, keluarga Karos Publisher bisa terus mendukung dan menjadi bagian suksesnya karya-karya lain yang nantinya saya putuskan untuk naik cetak juga, menyusul The Wedding Bloom.

Sekali lagi, dari Faya ... Terima kasih.

PROLOG

"Lo beneran nggak mau nerusin prosedurnya?"

Erga diam.

"Tinggal selangkah lagi. Lo tinggal dateng ke persidangan. Ocha dateng atau enggak, itu nggak masalah, Ga."

Rama terus meyakinkan Erga agar segera menyelesaikan proses perceraiannya dengan Ocha, perempuan yang diketahui Rama sudah tega meninggalkan sahabatnya dengan egois.

"Erga?"

"Gue mau perceraian ini dibatalin, Ram. Gue nggak mau cerai sama Ocha. Gue nggak bisa."

Rama mendengkus kesal. "Lo tolol, ya, Ga?! Cewek kayak gitu aja lo pertahanin? Dia udah bikin lo kecewa!"

"Berhenti ngatain Ocha, Ram! Dia bukan pihak yang salah." Erga menegur sahabatnya.

"Terus apa? Kalo gue berhenti ngatain Ocha, dia bakal jadi cewek baik. Gitu?"

Rama sudah terlanjur benci dengan perempuan bernama Ocha itu. Dari dulu, cerita yang selalu Erga sampaikan adalah Ocha selalu mengganggu hidup sahabatnya itu. Ocha yang tidak mau kuliah saat itu, mengatakan menyukai Erga pada pandangan pertama pada ayah perempuan itu. Lalu, Gagah–ayah Ocha–datang meminta pada Erga agar mau menikahi putrinya supaya Ocha mau kuliah dengan bimbingan Erga.

Jika saat itu Erga sudah cukup mapan seperti sekarang, mungkin Erga mudah menolak permintaan Gagah. Tapi sayangnya, sodoran Gagah dengan memberikan satu cabang perusahaan pada Erga membuatnya kalap.

"Erga ... lo ditinggalin sama bocah kayak dia …."

"Dia ninggalin gue karena tau gue masih jalan sama Yessy."

Rama langsung bungkam. "Lo ... apa?"

Erga mengusap wajahnya dengan kasar. Menjambak rambutnya sendiri karena dengan bodohnya masih sempat terlena dengan Yessy yang belum menikah setelah Erga tinggalkan. Sedangkan Ocha, perempuan itu tidak pernah mengetahui bahwa bukan dirinya yang menjadi pihak ketiga, Ocha tanpa sadar sudah menjadi pihak pertama dalam hati Erga.

"Gue nggak bisa, Ram. Gue nggak mau cerai sama Ocha. Gue sayang dia, beneran. Gue nggak mau ditinggalin sama Ocha. Apalagi dia lagi hamil, Ram. Dia butuh gue sekarang. Dia itu manja karena fisiknya emang lemah, dia pasti lagi *bed rest* di rumah sakit karena anak gue rewel di perutnya. Ocha butuh gue, Ram. Bayi gue butuh ayahnya yang bodoh ini."

Rama belum pernah melihat Erga menangis sebelumnya. Kali ini, Rama melihatnya langsung. Erga, yang usianya sudah kepala tiga, menangis hanya karena Ocha yang masih berumur dua puluh tahun sekarang.

Rama sendiri, sangat berpihak pada Erga awalnya. Menjadi pengacara Erga agar proses perceraian sahabatnya cepat selesai. Tapi ternyata, Erga menuruti adanya proses cerai hanya untuk melihat kedatangan

Ocha ke persidangan. Sahabat Rama itu ingin melihat Ocha datang meski pun dalam sidang cerai.

"Ga, gue nggak bisa bilang apa-apa. Proses udah berjalan. Ocha pun nerima keputusan perceraian ini. Pengacaranya sendiri yang diutus buat ini. Itu tandanya, dia nggak mau ketemu lo lagi, Ga."

"*Please* ... tolong gue, Ram. Gue pengen liat Ocha gimana pun caranya. Gue pengen ketemu sama dia, Ram. Bikin pengacaranya nggak berkutik dan mengharuskan Ocha dateng. *Please*, Ram."

Bagian 0

"Sepucuk surat"

For My Girl,

Ayah bermimpi, kamu datang bersama Sarasvati, ibu kamu. Malam itu ayah mulai merasa ketakutan jika saja kamu pergi meninggalkan Ayah, Oceana. Bagaimanapun, kamu adalah lautan, samudera terluas yang paling Ayah cinta.

Kalau kamu pergi, siapa lagi yang Ayah cintai sebesar itu?

Jadi, Ayah putuskan untuk berdoa. Berdoa pada apa yang Ayah ajarkan juga pada kamu, Oceana. Maaf. Ayah tidak bisa menjadi pria gagah lagi untuk kamu. Tapi Ayah akan selalu berusaha menemani hari-harimu dengan surat ini, putri kecil Ayah. Dengan surat ini, kamu akan tahu, betapa Ayah melalui kata yang sengaja Ayah rangkai.

Ah, iya ... soal doa.

Kamu tahu? Doa Ayah adalah kamu yang diberi banyak kesempatan bahagia, dan Ayah diberikan kesempatan untuk tenang. Ayah mengerti, bahwa ketenangan Ayah adalah sekarang. Saat kamu menemukan bahagiamu, bersama suamimu.

Oceana ….

Ayah tidak memiliki niat menyakiti kamu, Sayang. Andai kamu tahu mengenai surat ini dan surat lainnya yang Kamil sampaikan pada kamu, tolong, jangan membenci siapa pun, Sayang. Kalau kamu mulai mengetahui segalanya, alasan, yang Ayah lakukan untukmu ... ikhlaslah, Oceana. Lepaskan semua amarah kamu. Bahagialah untuk diri kamu sendiri. Kalau ada rasa sakit yang membelenggu kamu, maka lepaskan, Oceana. Jangan kamu coba tahan, seperti yang ibumu lakukan untuk menggapai kebahagiaannya.

Ayah sudah lelah, Oceana. Jari-jari Ayah sudah tidak sanggup lagi menulis banyak kata.

Ingatlah, Ayah sangat menyayangimu seperti luasnya lautan. Kamu, samudera yang Ayah miliki dengan segenap cinta yang ada.

Gagah,

Ayah yang mencintaimu.

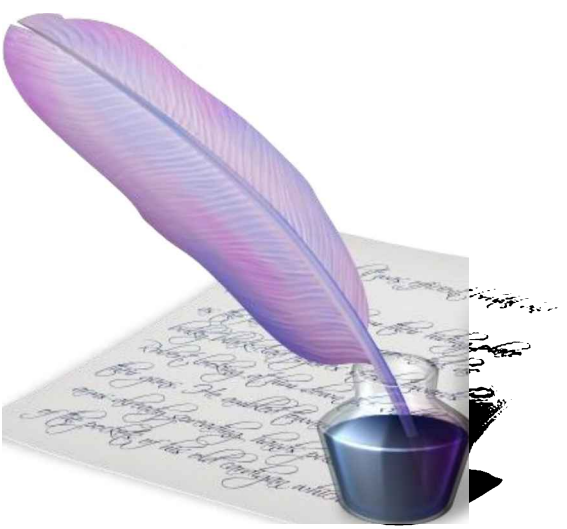

Bagian 1

"Si Manja"

"Kamu butuhnya apa?" tanya Erga membawa tas keranjang untuk diisikan segala macam kebutuhan alat kuliah baru untuk istrinya.

Iya, *istri*.

Erga sudah resmi menikahi Oceana Eurahalin Gagahasana. Perempuan yang lebih pantas disebut *'cewek'* karena menurut Erga Ocha lebih pantas menjadi cewek lajang yang menikmati usia mudanya. Iya, muda. Bagi Erga bahkan usia Ocha tidak masuk akal untuk menikah. Delapan belas tahun. Meski di

negara ini sudah termasuk legal, tapi sangat tidak masuk akal bagi Erga.

"Aku nggak tau, Kak." Ocha dengan santainya mengendikkan bahu seolah bukan masalah besar tidak mengetahui apa maunya ia sekarang. Lain bagi Erga, karena itu adalah bentuk bencana jika Ocha tidak tahu menginginkan apa saat Erga ingin segera menyelesaikan sesi belanja bersama istrinya.

"Ocha, kita harus cepet selesai. Saya ada urusan lain, Cha. Daripada muter-muter begini, mending kita pulang sekarang."

Ocha segera menahan tangan Erga. "Aaaa … jangan!" rengek Ocha. "Iya, deh. Aku pilih, nih."

Erga langsung tahu kalau tujuan Ocha mengatakan "tidak tahu" melulu karena ingin memperlama sesi belanja saja. Erga memaklumi tingkah kasmaran Ocha itu. Walau bagaimana, Erga memberi perhatian untuk membuat ayah dari perempuan itu senang melihat putrinya senang.

"Ocha ...." Erga mendesah lelah.

Ocha menoleh dan berkata, "Apa, Kak?" dengan mimik datar.

Perempuan itu memang langsung memilih, tapi memilihnya lamaaaa ... sekali. Belum lagi, setiap

barang yang diambil adalah jenis barang yang harganya paling mahal.

"Apa sih yang kamu pikirin sampe milih ini semua?!"

Ocha memberengut. "Aku 'kan nggak tau, Kak. Makanya ... bantuin ... pilihin."

Erga melihat gelagat Ocha yang memilin kedua ibu jarinya, lalu memandang malu-malu pada Erga. "Oke. Saya pilih, tapi setelah itu pulang. Selesai. Bisa?"

Ocha mengangguk semangat. Wajahnya yang sudah berbinar makin berbinar dengan mengamati Erga yang mau memilihkan setiap item untuk keperluan kuliah Ocha. Walau dalam batinnya, Erga mengumpat serta mencibir Ocha yang persis anak SD. Ini keperluan kuliah, sudah heboh seperti keperluan anak kecil sekolah.

"Kamu suka warna apa?" tanya Erga tanpa menoleh ke belakang, di mana Ocha berada.

"Hijau," jawab Ocha pasti.

Erga mengangguk paham. "Suka bentuk apa?" tanya Erga lagi.

"Uhm ... koala."

"Bentuk, Ocha. Bukan hewan," balas Erga.

Ocha terkekeh, lalu menjawab. "Ooohh ... he he ... aku suka bentuk daun, Kak."

Erga lagi-lagi menggeleng lelah. Matanya memutar, menunjukkan bahwa dia bosan menanyai Ocha. "Itu tanaman, dasar ... " *bocah*! Erga mencibir dalam hati.

"Uhm, iya, sih ... tapi emang itu berbentuk, 'kan? Koala dan daun ada bentuknya, kok."

Erga membuang napas kasar. "Iya, tahu." Matanya menangkap tanaman hijau, dan seperti daun, tangan Erga dengan sigap mengambilnya.

Ocha yang melihat hal itu sontak merasa bungah (**excited*) karena suaminya ternyata seperhatian itu.

"Udah. Ayo, bayar." Erga menggiring Ocha menuju kasir. Pria itu menyentuh pinggang Ocha agar perempuan itu tidak tertabrak orang yang berlalu lalang.

Malu-malu, Ocha menekan tangan Erga yang berada di pinggangnya. Merasakan hangat yang menjalari seluruh tubuhnya hanya dari tangan Erga, Ocha merasa sangat bahagia.

Satu tekad Ocha bertambah. Yang awalnya hanya menyukai, kini Ocha sudah yakin jika ia semakin dalam mencintai suaminya. Erga Pratama. Pria dewasa

yang mampu mengayomi Ocha, serta mau menerima Ocha yang masih begitu polos dan kekanakan.

"Kak ... "

"Hm?"

"Terima kasih."

Dengan santainya Erga menjawab, "Kembali kasih, Ocha."

Lalu, Ocha semakin memuncak kebahagiaannya karena Erga mengelus rambutnya dan mengecup pucuk kepalanya.

Di dalam mobil, keduanya memakai sabuk pengaman, dan Ocha masih dengan senyuman lebarnya memandangi sang suami yang gagah mengemudikan mobil menuju rumah. Ia tidak henti menggenggam tangan yang sebelumnya sudah menyentuh tangan hangat milik suaminya, tadi.

"Kak," panggil Ocha.

"Kenapa?"

Ocha menggigit bibirnya, gugup. Dia tahu jika Erga tidak akan marah hanya karena dia ingin membahas masalah malam pertama mereka yang

belum terjadi juga, tapi Ocha tidak mau membebani suaminya hanya untuk rasa penasaran Ocha sendiri.

"Uhm ... kapan ... uhm ... "

"Kamu mau ngomong apa, sih, Cha?"

Ocha menguatkan tekadnya. Mengembuskan napas sekali, lalu berniat berucap dalam sekali tarikan napas. "Kapan kita ngelakuin malam pertama?"

Erga yang super terkejut, langsung mengerem mobil dan sempat dimaki oleh beberapa pengendara yang lewat karena merasa terganggu oleh tindakan tiba-tiba Erga. Walau tidak saling mengenal, tapi Erga meringis malu karena dari jendela mobil dia melihat umpatan dari orang-orang tersebut.

Ocha tidak menyangka jika Erga akan sampai melakukan tindakan spontan seperti itu. "Kak Erga ... maaf ... maaf ... Aku nggak bermaksud bikin ...."

"Nggak apa-apa. Saya cuma kaget aja kamu bahas hal seperti itu di mobil. Saat saya menyetir pula."

Erga adalah tipe laki-laki dewasa yang santun dalam berkata, maka sama halnya saat menyindir. Sangat halus.

"Kak, maaf."

Erga menampakkan wajah biasa setelahnya.

Sampai di rumah, Ocha heran mendapati suaminya yang tidak ikut turun. "Kak Erga nggak masuk?"

"Nanti saya pulang sekitar," Erga menjeda, seraya melihat jam tangannya, "jam delapan. Kamu mau apa? Nanti saya pulang bawain. Kamu mau apa, Ocha?"

"Uhm ... nasi goreng gila di deket kantor Papa, boleh?"

Erga mengeluarkan tangan kanannya, lalu mengusap rambut Ocha. "Sini," suruh Erga pada Ocha.

Ocha mengerti kebiasaan suaminya yang sering kali mencium pucuk kepalanya.

"Jangan ke mana-mana kalo saya belum pulang. Kecuali kepepet, ya. Saya bawain nanti pesenan kamu, tapi harus kamu habisin. Nggak boleh enggak. Paham?"

Ocha mengangguk semangat. "Hati-hati, ya, Kak."

Ocha memandangi mobil suaminya hingga tak lagi terlihat.

“Wuaaaaahhhh ... enak!” seru Ocha senang.

“Makan. Habisin.”

Ocha menurut. Untuk seukuran badan Ocha yang kecil, daya tampung perutnya memang sangat besar. Erga, jika mengikuti cara makan Ocha tanpa rajin olahraga sebelum ke kantor, bisa buncit dia sebagai laki-laki.

Erga memandangi wajah Ocha yang mungil. Rambut sebahu perempuan itu sebagian ada yang turun dan menutupi wajahnya.

“Kenyaaaanggg ....”

Ocha terkesiap ketika jemari Erga mengusap pipinya, dan menyingsing rambut Ocha ke samping. Mendapati wajah memerah istrinya, Erga tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dia berdiri, menarik tubuh Ocha agar ikut berdiri dari kursi makan.

“Udah kenyang?” Erga berbisik.

“Hmm, Kak ….” Ocha sudah seperti peliharaan yang mendapatkan kenyamanan dari pemiliknya.

“Sekarang ... kamu yang harus mengenyangkan saya, Ocha. Kamu paham?”

Ocha tidak bodoh dengan hembusan berat nan panas milik Erga. Dianggukinya ucapan suaminya itu.

Erga memulainya dengan mengecupi seluruh bagian wajah Ocha. Bibir Erga menyentuhkan kulitnya dengan tengkuk Ocha, rintihan perempuan itu tanpa sadar menggema.

Erga tidak tinggal diam hanya dengan bibir, lelaki itu juga mengurut bagian dada Ocha dari balik pakaiannya, dan Erga hafal bahwa istrinya selalu alfa mengenakan bra ketika di rumah. Mata terpejam Ocha menambah gairah Erga, dipujanya puncak dada istrinya setelah menggigiti leher Ocha.

Rambut Ocha berantakan dengan jemari Erga, juga tangan Ocha dengan naluri alaminya menjambak-jambak rambut Erga. Tanpa aba-aba, Erga menggendong tubuh Ocha yang bagian atas tubuh perempuan itu sudah terpampang dan membuat Ocha menyembunyikan wajah di dada suaminya, malu.

"Oceana, saya peringatkan kamu. Saya nggak akan berhenti setelah memulainya. Paham?"

Ocha mengangguk lemah dalam dekapan suaminya. "Iya, Kak."

Dan Erga Pratama menyukai bagaimana Ocha menuruti setiap perkataannya.

Ocha masih menangis setelah pagi menjelang. Tidak menyangka jika rasa sakitnya akan sebegitu gila. Dia pikir akan enak dan menyenangkan seperti kisah yang dia baca. Namun, bukan itu yang ia dapatkan.

"Ssttt. Maafkan saya, ya?"

Erga dengan setia tetap menemani Ocha yang tidak mau tidur semalaman. Seperti anak kecil yang takut dengan perintah orang tuanya, Ocha tidak menghentikan aksi suaminya malam tadi. Ocha memang tipe yang penurut, karena selama ini selalu dituruti keinginannya.

Erga mengecupi tengkuk hingga sisi wajah istrinya. Mencoba menenangkan Ocha dari sensasi sakit kegiatan mereka menuai malam pertama.

"Harusnya kamu bilang kalo saya keterlaluan," ucap Erga yang sebenarnya merasa lelah.

Setelah semalam menunggangi istrinya, Erga memang sempat terlelap dalam tiga puluh menit. Merasa terpuaskan dan lelah, matanya langsung tertutup tanpa mampu diabaikan. Lalu, saat terbangun, dia mendengar tangisan istrinya berlangsung hingga jam empat pagi ini.

"Turun, ya? Kita bersih-bersih. Kamu perlu dibasuh air hangat, supaya rileks." Erga membalikkan tubuh Ocha, lalu menatap wajah kuyu perempuan itu.

"Saakiiittt ...." Rengekan Ocha menggema. "Sakiiitt, Kak Erga …."

Erga memeluk tubuh istrinya. Mendekap sekuat tenaga agar Ocha merasa terlindungi. Sungguh, Erga tetap tidak tega dengan rintih kesakitan Ocha. Walau harus Erga akui, dirinya masih penasaran melakukan hubungan intim bersama Ocha tanpa ikut menahan sakit karena Ocha terlalu menahan miliknya hingga Erga harus mendorong lebih keras untuk membobol milik Ocha.

Sudah Erga katakan, dia tidak mau dihentikan ketika sudah memulai. Meski mengatakan pada Ocha–setelah berhubungan–untuk menegurnya ketika sudah sangat merasa sakit, tetap saja, ambisi gairah laki-lakinya ingin dipuaskan.

"Saya siapkan air hangat. Kamu di sini dulu." Erga segera beranjak dari ranjang. Tidak peduli dengan keadaannya yang tanpa busana, berjalan kesana-kemari untuk memastikan segala keperluan mandi dia dan istrinya siap, tanpa bantuan pembantu.

"Ayo," ajak Erga yang sudah menyelipkan tangannya di lipatan tangan serta lipatan kaki Ocha. Menggendong perempuan itu seperti saat akan melakukan malam pertama mereka.

"Jangan ditahan rasa sakitnya. Nangis saja. Saya nggak akan ngetawain kamu karena itu, kok."

Erga dengan telaten membasuh tubuh Ocha. Mandi berdua dalam keadaan yang menyadari ketelanjangan masing-masing memang masih agak canggung bagi Ocha, tapi menyadari bahwa suaminya sudah membiasakan diri, Ocha jadi ingin belajar hal yang sama.

"Kak ...." panggil Ocha.

Meski Erga agaknya lelah dengan sikap Ocha yang selalu memanggilnya lebih dulu ketimbang langsung bersuara, tapi Erga juga membiasakan diri. Belajar memahami Ocha yang memang sangat kalem dan lembut terhadap sesuatu.

"Ya, Ocha?"

"Boleh ... peluk?" tanya Ocha takut, takut.

Erga tidak menunggu lagi. Dilebarkan tangannya, hingga tempat Ocha bersandar terasa sangat nyaman. Erga merasakan hidung Ocha mengendus-endus dadanya. "Kamu suka di sana?" tanya Erga melirik ke bawah, di mana istrinya bertengger aman.

"Iya," sahut Ocha tanpa malu. "Kak Erga wangiiii ...." ucap Ocha seperti anak kecil.

"Kamu juga wangi. Pakai aroma apa?" tanya Erga, seraya mengelusi rambut cokelat Ocha.

"Kak Erga suka?" Ocha balik bertanya.

"Iya," jawab Erga bergantian tanpa malu. Erga hanya berharap hubungan itu tetap terjaga selama kondisi perusahaan cabang makin berkembang pesat. Dia akan belajar menyamankan diri bersama Ocha, meski lelah meladeni sikap kekanakan perempuan itu.

Ocha terkekeh, lalu berkata, "Aku nggak mau kasih tau. Biar kak Erga nggak bosen cium wangi aku."

Kucing dikasih ikan tuna begini, mana bosen, Cha? Jangankan wanginya, dagingnya aja bikin nagih, celetuk Erga dalam hati. Namun, di luar itu dia hanya tersenyum.

"Iya, jangan kasih tau, Cha. Biar saya nggak cepet bosen."

Pembantu rumah tangga memang tidak terlalu diperlukan bagi Erga. Dia terbiasa mandiri sejak kecil. Masalah memasak, mengurus rumah, Erga sudah terbiasa mengaturnya sejak kuliah di luar negeri sendiri. Meski laki-laki, Erga tetap tipikal yang tidak suka kotor. Tempat tinggalnya harus bersih dan membuatnya nyaman ketika lelah setelah pulang beraktivitas di luar.

Jadi, ketika Ocha bukanlah *material wifes* yang dia inginkan, sudah tidak ada jaminan lain. Jaminan di mana dia bisa diurus dan mendapati rumah terjamin keadaannya tanpa harus pembantu yang mengurus semuanya. Seharusnya ada istri idaman Erga yang datang menyambut dan memahami segala kebutuhannya tanpa harus diceramahi panjang kali lebar sama dengan luas.

Erga tidak tega menginjak harga diri Ocha sebagai perempuan dengan menyiksanya luar dalam. Yang mengartikan, Erga adalah suami yang kejam. Itu bukan gaya seorang Erga Pratama sama sekali. Suka tidak suka, mau tidak mau, niat tidak niat, dia memang harus bersikap selayaknya suami yang menyayangi istrinya.

Oh, istri bocahnya.

"Aduh, maaf, ya, Kak. Aku belum bisa masak yang cepet. Bekal buat Kakak dibikinin sama Mbak Tarsih." Ocha memandang suaminya dengan perasaan bersalah.

Erga tersenyum, mengelus rambut Ocha. Seperti biasa, dikecupnya pucuk kepala Ocha dengan khidmat. "Sana, mendingan kamu siap-siap berangkat ke kampus. Saya tunggu lima belas menit lagi."

Ocha sebegitu semangatnya ditunggui Erga. Tidak sia-sia usaha Erga membimbing Ocha agar mau

kuliah. Entah ke depannya perempuan itu bisa bertahan lanjut atau tidak, karena Erga sudah ada rencana menceraikan Ocha ketika semuanya sudah matang.

"Oke!" sahut Ocha dengan semangat.

Erga mendengkus. Ternyata sifat naif Ocha begitu melekat dalam diri perempuan itu. Tidak dapat Erga bayangkan, apa saja pendidikan karakter yang keluarga perempuan itu ajarkan pada Ocha, hingga sepolos dan senaif itu.

Setelah Ocha memilih membersihkan diri, Erga beranjak untuk membuat sarapannya sendiri. Dia diam-diam membuang masakan buatan Ocha dan menyuruh salah satu pembantu membuangnya ke tong sampah depan komplek agar Ocha tidak tahu. Erga lebih memilih sarapan dengan selembar roti dengan selai ketimbang memakan masakan Ocha yang tidak jelas juntrungannya–menurut Erga.

Tidak ada sepuluh menit, Erga sudah merasa kenyang dengan sarapan simpel buatannya sendiri. Berpura-pura menyelesaikan makannya saat langkah kaki Ocha terdengar.

"Udah selesai sarapannya, Kak?" tanya Ocha, riang.

"Sudah. Kenapa?"

Ocha tersenyum lebar, kakinya digerak-gerakkan mengalihkan rasa senangnya yang teramat. "Padahal aku belum sarapan, tapi makanannya udah kak Erga habisin."

"Beneran? Kenapa nggak bilang?" sahut Erga, panik.

Tangan Ocha menahan Erga agar tidak beranjak membuatkannya makanan sebagai ganti. "Nggak apa-apa, Kak. Aku udah minta dibikinin sama Mbak Tarsih, kok. Nanti aku juga bawa bekal, jadi nggak bakalan kelaperan. He he ...."

Erga ikut memberikan senyumannya. Mengelus rambut Ocha lagi. Padahal, dalam hatinya Erga senang karena Ocha tidak berpikiran macam-macam dengan makanan yang langsung habis padahal porsinya cukup untuk dua orang.

"Ya udah. Ayo, berangkat." Erga berjalan lebih dulu.

"Kak Erga duluan ke mobil aja. Aku mau ambil bekalnya dulu."

Ocha melangkah riang layaknya anak kecil menuju dapur kotor di mana Mbak Tarsih membuatkan makanan. Di belakang Ocha yang terlalu riang, Erga hanya memandangi punggung kecil Ocha.

"Sampai kapan kamu akan sebahagia ini, Oceana? Sedangkan kamu nggak pernah tau, ada orang yang tersiksa di bawah kebahagiaan kamu."

Rama tertawa keras mendengar curhatan sahabatnya. Mengangungkan wanita-wanita dewasa dan seumuran yang selama ini Erga gadang-gadang, nyatanya malah terperangkap bersama cewek yang terhitung masih usia remaja, kekanakan, polos, manja, cengeng, cerewet, rewel, dan banyak minus kelakuan yang Erga paling hindari dalam mencari pasangan.

"Ketawa aja, terus!" ketus Erga.

"Hahaha. Ya, ampun, Ga ... lo beneran setahan itu, hidup sama bocah kayak gitu?"

Erga mengedik. "Mau gimana lagi? Bapaknya ngasih jaminan yang lebih gila, sih. Mana tahan gue buat nggak nerima tawarannya!"

Dengan sisa tawanya, Rama berucap, "Dengan mainin anaknya? Lo gila, ya?" sembur Rama.

"Lo pengacara gila!"

"Eyy ... gue mah, nggak perlu dikasih perusahaan, udah kaya melintir. Nggak perlulah gue akting kayak lo cuma buat ngedapetin perusahaan cabang."

Erga menyugar rambutnya, kesal. "Gue juga mikir buat nolak, Ram. Tapi bokapnya Ocha emang segila itu buat dapetin apa pun asal anaknya seneng. Nggak mikirin kalo gue jadi korban!" jelas Erga emosi.

"Yakin, lo korban? Bukannya tadi lo bilang udah nyicipin tuh bocah ampe nangis semaleman? Hahaha!" Rama kembali terpingkal membayangkan sahabatnya dalam situasi tidak menyenangkan.

"Kalo nggak kepepet, gue pasti milih Yessy, Ram. Jelas lebih mateng, pengalaman, profesional."

Rama mengibaskan tangan, tanda malas mendengar lanjutannya. "Lo ngomong doang! Buktinya sekarang Yessy nggak ada kabar, lo juga diem-diem tai ayam aja. Masih ngarep sama Yessy yang aduhai begitu?"

"Gue udah jalan lama sama dia, nggak mungkinlah gampang lupainnya." Erga menyentak tangan Rama yang ingin menyalakan rokok di dalam ruangannya.

"Napa, sih?!"

"Ke luar sono! Gue nggak mau lo kotorin ruangan gue sama asep rokok lo," jawab Erga.

Meski mendecak, Rama tetap menuruti kemauan Erga. "Jadi, gimana? Lo mau bertahan sama tuh bocah sampe kapan?"

Erga menoleh pada Rama. Mendapat ide dengan kartu nama Rama di atas mejanya. "Lo bantuin gue, ya, Ram. Gue mau bikin surat resminya dari sekarang, jaga-jaga. Gue nggak tau kapan tepatnya bakalan gugat Ocha, tapi gue pastiin, gua bakalan cerai dari dia."

Pranggg

"Aduh!" pekik Ocha terkena serpihan beling dari gelas kaca yang terpecah.

"Ocha ... maaf-maaf." Karin, teman baru Ocha membersihkan serpihannya pelan.

"Aduh, Karin ... biar aku aja. Kamu bantuin ibu kantinnya aja, bersihin belingnya."

Karin memandang Ocha dengan perasaan bersalah. "Maaf, ya, Cha. *Sorry*, gue nggak sengaja nyenggol."

Ocha hanya mengangguk paham. Dia tidak mau memperpanjang masalah karena tidak ingin diketahui banyak orang yang bisa merembet ke bagian siapa ayah Ocha sebenarnya.

"Aku duluan aja, deh, Rin. Mau ke kamar mandi juga buat bersihin kaki aku. Duluan, ya."

"Oke, Cha. *Sorry*, ya, sekali lagi."

"Iya, santai aja."

Tak tahu kenapa, Ocha merasa gelisah sekali. Bekalnya belum termakan habis. Jika Erga tahu, Ocha yakin dia akan kena marah oleh suaminya itu.

Perlahan, Ocha membersihkan darah yang mengalir dari kulit kakinya. Bayangan sang suami yang sering kali menegur kecerobohannya merambati hati Ocha.

Tak lama, lamunan Ocha terbuyar oleh panggilan dari Erga.

My Darl❤ calling ...

"Halo, Kak." Suara manis Ocha menyapa lebih dulu.

"Kamu di mana?"

"Masih di kampus, Kak."

"Belum dijemput Pak Yudi?"

"Belum," balas Ocha sembari menggigit bibir bawahnya.

"Masih sakit ... yang semalam?"

Meski berbicara dari telepon, wajah Ocha tetap merona. "Mendingan, kok. Tapi ... "

"Tapi?"

"Aku nggak janji bisa lagi ... beberapa hari ke depan."

Ocha malu sekali, tapi merasa lega sudah menyampaikan karena memang masih merasakan sakitnya. Dari seberang Ocha mendengar kekehan suaminya.

"Ya udah. Nggak dulu juga nggak apa-apa. Saya jemput, ya, Cha. Ada yang mau saya urus sama kamu juga, soalnya."

"Iya, Kak."

Dan di seberang sana, Erga tersenyum puas karena Ocha selalu menurutinya. *Selalu.*

Bagian 2

"Dekat"

Erga yang menjemput Ocha adalah sesuatu yang luar biasa. Bahkan orang tuanya saja sudah tidak pernah lagi ia jemput kalau datang ke Jakarta. Ini Ocha, yang selalu dimanja dengan segala fasilitasnya. Erga bela-bela untuk menjemput.

Dari jarak yang agak jauh, Erga bisa menangkap sunggingan senyum penuh makna dari bibir Ocha. Anak ABG yang baru mau masuk kuliah setelah dinikahkan. Erga langsung memutar bola mata, kesal. Memikirkan tingkah Ocha yang ternyata

memprovokasi ayah perempuan itu sendiri untuk menikahkan mereka berdua.

Semakin dekat jarak Ocha dengan mobil, Erga semakin kesal melihat wajah sumringah Ocha. Di pikirannya, jika masih ingin bertahan dan merasakan kesenangan bersama Ocha, dia harus bermain aman. Ocha tidak boleh hamil, selama rencana Erga belum mencapai hasil.

"Kak, maaf ya, lama." Ocha membuka pintu depan mobil, duduk di sana sembari memberi tatapan bersalah pada suaminya.

Erga mengulurkan tangannya, mengelus rambut Ocha. Sebelum membalas, Erga sengaja mengecup puncak kepala perempuan itu lebih dulu. "Nggak masalah. Saya tau kamu pasti sibuk nyari temen, kok."

Ocha tersenyum lebar. Dia bahagia karena memiliki suami yang serba mau mengerti seperti Erga. "Makasih, Kak."

Erga membalasnya dengan menarik dagu Ocha, lalu menandaskan kecupan hangat pada bibir istrinya. Tidak ada penolakan dari Ocha. Kesempatan itu digunakan Erga untuk memperdalam gerakan bibirnya.

Rasa manis yang dicecap Erga ternyata berdampak pada gairah kelakiannya yang tersulut. Dengan sisi kesadaran yang ada, Erga melepaskan diri,

dan menatap Ocha yang masih terpejam menikmati sisa ciuman sang suami.

Ketika mata Ocha terbuka, wajah keduanya masih begitu dekat. Semburat merah di pipi Ocha bertambah karena ditatap intens oleh Erga. Erga sontak saja tertawa lebar karena lagi-lagi melihat Ocha yang menunduk malu.

"Jadi ... kita mau pergi ke mana, Kak?"

Erga seolah baru tersadarkan, lelaki itu menyentuh dagunya sendiri, menggerakkan tangannya seperti laki-laki yang pemikir ulung.

"Hmm ... saya punya rencana buat kita berdua, Ocha."

Ocha merengut tak mengerti. "Rencana apa, Kak?"

"Menunda kehamilan," jawab Erga mengejutkan.

Ocha sebagai perempuan yang baru mengalami fase kasmaran, tentu saja kaget mendengar rencana suaminya itu. Berpikir negatif, bahwa Erga tidak sudi memiliki anak darinya.

"Hei ... " Erga menyentuh tangan Ocha yang terasa dingin dan berkeringat, "jangan mikir yang aneh-aneh, Ocha. Saya mau kita menunda kehamilan supaya kuliah kamu lancar. Kalo kamu bisa lulus lebih cepat tanpa cuti hamil, 'kan kita juga bisa lebih cepat

merencanakan memiliki keturunan." Erga mengelus-elus kepala Ocha untuk menambah ketenangan pada perempuan itu.

"Lagian, Ocha, kamu masih sangat muda. Saya takut, kalo kamu hamil terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Kamu paham?"

Ocha terdiam sejenak. Memikirkan segala alasan masuk akal dari suaminya. Meski sebenarnya Ocha begitu menginginkan anak yang ia kandung, buah cinta antara dirinya dan Erga, dan juga dengan begitu Ocha merasa anak bisa mempererat hubungan rumah tangga mereka.

"Tapi ... "

"Kenapa? Kamu nggak setuju, ya, sama rencana saya?"

Ocha langsung menggeleng. Dia tidak mau membuat Erga berpikir bahwa dia istri yang pembangkang. Ocha jelas tidak mau ditinggalkan oleh Erga karena alasan itu. "Nggak. Nggak, kok. Aku setuju sama rencana Kak Erga. Aku cuma mikir, semalam 'kan kita udah ngelakuin. Apa ... nggak ada kemungkinan aku hamil?"

Erga tertawa renyah. Hidup dengan gadis polos seperti Ocha, lama-lama dia bisa mati kisut.

"Ya, nggaklah, Ochaaa ...." Erga mencubit gemas pipi istrinya. "Kita cuma ngelakuin sekali, terus, nanti kita bakalan langsung konsultasi buat nunda hamil ke dokter. Tenang aja, kamu nggak akan hamil dalam wakti semalam, kok."

Lagian, saya nggak bisa percaya sama kamu kalo jadi ibu anak-anak saya.

Setelah sesi konsultasi dengan dokter, Ocha masih merasa kurang nyaman dengan keadaan yang mengharuskannya menunda kehadiran bayi dalam rumah tangganya. Sungguh, tujuan Ocha menikah muda adalah untuk memberikan cucu pada ayahnya. Ocha tidak mau kesepian jika menikah, karena sudah cukup hidup sebagai anak tunggal tanpa kasih sayang dari seorang ibu.

Ocha ingin, semakin muda usia dia menikah, semakin banyak anak yang dia lahirkan. Rumahnya akan ramai dengan teriakan, langkah kaki, tangisan, suara tawa, dan masih banyak lainnya. Ocha tidak mau anak-anaknya merasa kesepian karena tidak memiliki saudara.

"Ocha?" panggil Erga.

"I ... iya, Kak?"

"Kamu nggak fokus dengerin saya, ya, dari tadi?"

Tebakan Erga yang benar sudah pasti membuat Ocha merasa bersalah. Ocha tidak pernah diajarkan oleh ayahnya untuk mengabaikan orang lain. Dia harus menghargai orang lain seperti menghargai dirinya sendiri. Dan kini, Ocha mengabaikan suaminya sendiri ketika sedang bicara. *Ocha bodoh!* makinya pada diri sendiri.

"Uhm ... maafin aku, Kak. Beneran, deh, aku nggak bermaksud gitu. Aku cuma ngelamun ...."

Erga menghentikan racauan istrinya dengan mengecup bibir Ocha saat mereka masih ada di area rumah sakit. Ocha membelalak kaget dengan kecupan kejutan itu.

"Kak …."

"Santai aja, Cha. Kamu nggak akan dihukum penjara hanya karena nggak mendengarkan saya, kok." Gema tawa Erga membuat Ocha terperangah.

Ketampanan Erga adalah salah satu alasan kenapa Ocha menyukai Erga dan menceritakan hal itu pada ayahnya. Sungguh, Ocha tidak perlu memohon-mohon pada ayahnya hanya untuk dinikahkan dengan Erga. Sebab, saat Ocha mengatakan 'Aku mau kuliah

asal kakak ganteng itu ada di sampingku," semuanya terjadi dalam sekejap seperti mimpi.

Ocha bahagia, tentu. Apalagi Erga yang memang memiliki sifat baik, membuat Ocha semakin nyaman hidup bersama lelaki itu. Walau, ketika dipikirkan kembali, Ocha sudah seperti keponakan Erga. Ocha lebih pantas memanggil Erga *'Oom'* ketimbang *'Kak'*.

"Beneran ... nggak apa-apa?" tanya Ocha, takut.

"Iya, Oceana." Erga kembali gemas dan mencubit pipi Ocha.

"Non mau saya buatkan susu stroberi hangat seperti biasa?" tanya Mbak Tarsih pada Ocha yang baru pulang bersama Erga.

Erga sendiri sudah memilih lebih dulu membersihkan diri di kamar. Suami Ocha itu tidak suka bolak-balik ke dapur untuk meminta ini-itu ke pembantu. Jadilah, Ocha yang lebih sering datang ke dapur menyuruh pembantu membuat apa saja kebutuhan Erga. Tanpa sepengetahuan Erga, Ocha belajar memasak dengan giat. Ocha tidak mau menyediakan makanan yang tidak enak rasanya, itu sebabnya semenjak dua bulan lalu, Ocha selalu

meminta pendapat Mbak Tarsih lebih dulu mengenai makanan yang dia buat untuk Erga. Dan betapa bahagianya Ocha karena selalu mendapati masakannya telah dihabiskan oleh sang suami.

"Aku bikin sendiri aja, Mbak. Terus, tolongin kasih cokelat hangatnya ke suami saya, ya, Mbak."

Mbak Tarsih memandang miris pada majikannya itu. Tarsih yang tahu sikap kurang ajar suami majikannya itu, tidak bisa membayangkan, bagaimana ekspresi Ocha jika tahu apa pun yang dibuatkan perempuan itu akan selalu dibuang oleh Erga.

Kerja keras yang dengan mudahnya dibuang percuma. Untungnya, Tarsih tidak bodoh dengan membuang makanan serta minuman itu begitu saja. Tarsih akan memberikannya pada tukang sapu di depan komplek, satpam komplek, atau pemulung yang memang terlihat lebih menghargai masakan majikannya.

"Kenapa nggak Nona kasih sendiri?" Tarsih dengan hati-hati bertanya.

Ocha mengerut mundur, lalu gelengan cepat ia keluarkan. "Nggak mau, ah, Mbak. Biarin aja suami saya taunya itu buatan Mbak."

"Kenapa, sih, Non?" desak Tarsih.

Ocha mengekeh dan dengan bangga menampilkan deretan giginya. “Biar suami saya senang, Mbak. Dia lebih perhatian sama sikap saya yang kayak anak kecil, he he. Saya nggak mau keliatan dewasa, pokoknya. Biar digemesin terus sama suami saya, Mbak.”

Tarsih hanya mampu menggelengkan kepala, “Ya ampun, Non ... Non ....”

Dan Ocha semakin melebarkan senyumnya.

Erga menarik lengan istrinya untuk duduk di atas pangkuannya, ketika beberapa hari ini kedekatan mereka lebih terjalin. Kemarin, tidak sengaja saja Erga mendengar selentingan kabar dari beberapa orang suruhannya untuk menjaga Ocha. Akan lebih baik menjaga lebih dulu, ketimbang mendapat masalah dari Gagah (ayah Ocha) ketika tahu putri manjanya kurang diawasi, seolah Erga tak peduli.

“Kenapa, Kak?”

“Nggak kenapa-napa, Dek. Kakak cuma mau mesra-mesraan sama kamu. Nggak boleh?”

Ocha mengernyit. Mendadak tak suka dipanggil seperti itu oleh suaminya. "Kok manggil aku adek, sih?!" sungut Ocha.

Erga mengecup hidung mungil Ocha, lalu menjilat tipis bibir istrinya itu. Meski agak terkejut, tapi Ocha sudah mulai terbiasa diajak bermesraan seperti itu oleh Erga.

"Lagian, saya bosen denger kamu manggil saya kakak, kakak, kakak, melulu!" balas Erga.

Dengan pipi merona malu, Ocha terkekeh menampilkan gigi rapinya. "He he ... abisnya ... Kak Erga lebih ...." Ocha menggigit bibir bawahnya ragu melanjutkan kalimat selanjutnya.

"Tua!" sergah Erga lebih dulu.

Ocha mengalihkan tatapannya ke arah lain, supaya tidak langsung bersitatap dengan manik suaminya. Erga yang tahu hal itu, dengan gemas menarik dagu Ocha dan membuat mata mereka saling bertemu.

"Kamu nggak pernah diajarin sama ayah kamu buat natap mata lawan bicara kamu, Cha?" ucap Erga dengan suara rendahnya.

Ocha cukup merasa terintimidasi dengan itu. Erga memang sulit dipahami, terkadang. Sebab satu

pembahasan belum usai, lelaki itu sudah bisa merambat ke topik lain.

"Ayah pernah bilang, kok. Tapi aku nggak berani, Kak. Kadang, mata orang yang aku ajak ngomong sereeeemmm ... hmpptt."

Ocha kembali terkejut karena Erga menggigit bibirnya. Meski begitu, Ocha malah senang dan menikmatinya. Sesi intim seperti ini membuat Ocha merasa sangat diinginkan oleh Erga.

"Berhenti memanggil saya *'Kak Erga'*. Saya suami kamu, Ocha."

Ocha menyentuh bibirnya pelan dengan jemarinya. Menyanggah hati-hati titah suaminya. "Tapi Kak Erga juga nggak boleh sebut diri sendiri saya, ya?"

Erga melongo. Dia merasa Ocha sudah bisa bernegosiasi. "*Good.* Kamu berhenti panggil saya *'kak'*, dan saya ... eh aku berhenti pakai *'saya'* lagi. *Deal*?"

Ocha mengganggguk setuju dengan tawaran suaminya. Lalu, suasana di dalam kamar mereka hanya diisi dengan keheningan. Mereka bisa mendengar deru napas satu sama lain.

Erga mulai menyentuh helai rambut Ocha yang hanya sebahu dan selalu tergerai itu. Tidak ada jepit di ujung poni sebelah kiri rambutnya, seperti saat

berangkat kuliah. Tidak ada riasan wajah yang menjamah wajah kenyalnya. Tidak ada pakaian rapi serba panjang yang dipakai Ocha seperti melakukan aktivitas luar rumah. Erga menekan tengkuk Ocha agar lebih menunduk dan bibir mereka saling bertemu, tapi bukan Erga namanya jika tidak menggoda-goda istri kecilnya.

Untuk kedua kalinya, Erga dapat memastikan dirinya mendapat jatah dari istrinya yang masih ragu-ragu melakukannya lagi. Tapi bukan Erga jika tidak bisa membuat Ocha merasa tenang dan percaya, bahwa pengalaman yang kedua tidak akan sesakit yang pertama. Erga cocok sekali menjadi guru handal bagi Ocha. Mengajarkan Ocha mengenai kesukaan laki-laki—mesum—dan keengganannya ketika ditolak. Ocha tidak pernah berani membangkang pada Erga, sudah pasti satu taktik itu Erga jadikan senjata.

"Ga, sebentar .... AKH!!" pekik Ocha masih merasa sakit.

"Ssttt ... jangan ditahan ... jangan ditahan. Rileks, Oceana. Rileks."

Erga dengan jantan menunggu kesiapan Ocha untuk kembali bergerak di atas tubuh istrinya. Dia tidak mau mendengar tangisan memekakkan telinga semalaman. Jadi, perlahan-lahan dengan cara

profesionalnya, Erga mendapatkan apa yang dia inginkan.

Pagi-pagi sekali Erga sudah rapi dengan rambut yang sudah dikeramas bersih. Lelaki itu tidak pernah lupa melaksanakan ibadahnya meski sadar bukan manusia yang sempurna. Lebih tidak sempurnanya karena belum mau beribadah bersama sang istri.

Kadang, Erga menerka-nerka, apakah dosa jika dia menyisihkan bagian di mana menganggap istrinya bukan rezeki yang dia mau. Erga memang tidak menutup diri untuk memberikan hak Ocha menjadi istrinya, dengan menyentuh perempuan itu. Namun, masih banyak hal yang selalu Erga umpati karena Ocha yang berada di sisinya, bukan wanita yang dia mau.

"Ga? Kamu mau ke mana?"

Erga menampilkan senyuman maut miliknya di pagi hari, untuk sang istri. "Aku mau berangkat dinas, Cha. Maaf, ya, baru sempet kasih tau sekarang."

Erga mendekati Ocha yang masih belum berpakaian sama sekali di atas ranjang. Hanya selimut

tipis membalut tubuh Ocha yang ... lumayan berisi di bagian yang tepat–menurut Erga.

"Jam berapa sekarang, Ga?" tanya Ocha seraya mengucek mata.

"Masih jam 05.20. Kamu mau shalat?"

Ocha mengangguk. Erga membatin dalam hati, kebiasaan susah bangun dari tempat tidur Ocha persis layaknya anak kecil. Jika Erga tidak sengaja kelebihan tenaga, dia akan menggendong tubuh Ocha yang bau sisa percintaan mereka. Tidak untuk kali ini, Erga sedang malas menggendong Ocha karena dia sudah rapi dan ingin cepat berangkat ke Bali.

"Sana, bersih-bersih! Kamu bauk!" Erga membuat gerakan menutup hidung seolah bau tubuh Ocha begitu menyengat.

"Ihhh, beneran?!" panik Ocha.

"Hm!" angguk Erga sangat meyakinkan.

Dan lagi-lagi tingkah Ocha seperti bocah yang akan terlambat sekolah jika tidak dibangunkan oleh sang mama. Perempuan itu bahkan sempat tersungkur karena kecerobohannya sendiri menginjak ujung kain yang dipakai menutup tubuhnya, lalu bangun lagi dengan rambut berantakan, dan masih sempat menampilkan gigi memberi kekehan tak berguna menurut Erga.

Saat punggung Ocha sudah hilang sepenuhnya dari balik pintu kamar mandi, Erga meluruskan garis bibirnya kembali, lalu berkata, "Dasar bocah!"

Apa yang ada dipikiran masing-masing orang ketika mengetahui seseorang memutuskan menikah muda?

Pertanyaan itu sama berartinya untuk Ocha ketahui jawabannya, sebab, sekarang dia merasakan mala rindu pada suaminya yang sedang bekerja di Bali. Erga belum menghubungi Ocha sama sekali selama keberangkatan laki-laki itu hingga malam menjelang.

Ocha bukan tipe perempuan yang pandai bergaul. Dia takut terlalu dekat dengan seseorang dan alasannya adalah berteman. Terakhir kali di masa sekolah dia memiliki teman dekat, dia malah tersakiti karena ditipu habis-habisan. Pertama, uangnya dihabiskan untuk mentraktir *gank* dari temannya itu. Kedua, laki-laki yang sebelumnya mendekati Ocha langsung berpaling setelah dihasut temannya itu dan berujung malah mendekati teman Ocha.

Ocha sungguh malas membahas masa lalu. Maka dari itu, dia memutuskan untuk menikah muda agar tidak ada yang bisa menggaet suaminya dengan mudah. Namanya menikah, bukan komitmen yang

mudah dimainkan dengan ditinggal pergi begitu saja. Sekarang, Ocha bahagia menemukan cintanya. Suaminya.

"Halo, Oceana?" sahut suara itu.

"Erga?" ucap Ocha, bingung. "Ini suara Erga, 'kan?"

Lalu tawa suaminya menggema indah mengaluni pendengaran Ocha. *"Iya,* Darling. *Ini aku. Memangnya kamu pikir suara siapa?"*

Andaikan saja Erga ada di sana, sudah pasti wajah Ocha lebih merah dari ini.

"Kok ... nggak ngabarin?" tanya Ocha.

"Oh? Kamu mau dikabarin? Tadi pagi kamu nggak bilang, kok."

"Hehe. Iya, sih."

Kan! Bodohnya Ocha karena malah ikut membenarkan ucapan Erga.

"Uhm ... ya udah, deh. Yang penting aku tau kamu udah sampe. Selamat istirahat, ya."

"Ya."

Menelepon berkali-kali, yang dia dapat hanya percakapan yang tidak lebih dari satu menit. Hebat sekali. Lebih hebatnya, Ocha sudah mampu tersenyum senang hanya dengan beberapa detik saja

mendengar suara Erga. Sebab, Ocha merasa sangat dekat dengan Erga hanya mendengar suara suaminya itu.

"Tuan Erga belum pulang, Non?" tanya Mbak Tarsih.

Ocha dengan senyuman merekahnya menjawab, "Katanya pulang hari ini, Mbak. Makanya saya mau bikinin makanan."

Mbak Tarsih mulai cemas, cara apa lagi yang akan dilakukan suami Ocha jika dibuatkan masakan oleh istrinya, sedangkan selama ini, yang ada selalu dibuang.

"Bilangnya saya aja, Non, yang masak."

"Hm? Kenapa emangnya, Mbak?"

Tarsih mencari alasan yang tepat. Melihat semangat Ocha memang tidaklah mudah untuk membohongi perempuan itu agar makanan yang sering dibuatkan oleh Ocha hanya akan berakhir dibuang ... tapi ....

"Supaya Non bisa tau. Tuan Erga kalo ditanya gimana rasanya, dia jawab jujur, Non. Kalo bilangnya itu masakan saya 'kan Tuan nggak bakal bohong."

Ocha yang pada dasarnya masih belajar mendewasakan diri tanpa disadari sekitarnya, berpikir bahwa saran dari Mbak Tarsih adalah benar adanya. Jika dia melakukan skenario semacam itu, Ocha akan tahu pendapat suaminya tentang masakan yang—sebenarnya ia—Tarsih buat.

Ocha langsung melebarkan senyumannya. Memberikan persetujuan pada Mbak Tarsih bahwa dia mau melakukannya untuk mengetahui pendapat suaminya.

"Mbak Tarsih nanti cobain, ya. Saya masih takut nanti rasanya buruk banget. Kasian suami saya nanti, dia baru pulang, tapi udah cobain makanan nggak layak ...."

"Masakan Non enak, tauk!" sahut Tarsih memotong ucapan pesimis Ocha.

"Kok Mbak tau?" tanya Ocha begitu saja.

Namanya sikap masih polos, Ocha tidak sadar jika yang selama ini mencoba makanannya bukan sang suami, melainkan teman-teman kerja Mbak Tarsih.

"Oh, itu ... Non ...."

Ocha melirik sekilas, seraya mengambil bawang bombay di sebelah Mbak Tarsih.

"Kenapa?" tanya Ocha tanpa berpikir macam-macam.

"Ya, itu ... Non 'kan sering nyuruh saya nyobain masakan non duluan!" jawab Mbak Tarsih yakin.

Ocha terkekeh. "Iya, ya? Saya sampe lupa, Mbak."

Kelebihan sifat Ocha yang lainnya adalah seperti ini. Terlalu percaya pada orang lain. Walau Mbak Tarsih memang berniat baik menyembunyikan kenyataan pahit, tapi jelas, suatu saat fakta ini hanya akan menyakiti Ocha.

Wajah lelah Erga menjadi pemandangan pertama yang Ocha dapat. Membukakan pintu untuk suaminya yang ternyata pulang lebih larut dari perkiraan, membuat Ocha agak kecewa sebenarnya. Makanan yang sudah ia siapkan, harus dipanaskan lagi jika Erga mau mengisi perutnya di tengah malam begini.

"Kamu belum tidur?" tanya Erga setelah menyempatkan diri mengecup pucuk kepala Ocha.

Ocha dengan sigap mengambil tas suaminya, menerima segala perintilan yang sebelumnya Erga pakai.

"Belum. Ada UTS besok, sekalian nungguin kamu."

Ocha tidak pernah tahu kalau tubuh suaminya bisa selemas malam ini. Erga begitu lunglai saat berjalan, jadi Ocha memutuskan untuk membantu memapahnya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Ocha. Dipandangi wajah suaminya yang memerah. Ocha mencium aroma lain dari mulut suaminya, tapi dia tidak tahu apa. Yang pasti, aroma itu begitu menyengat.

"Erga ... kamu bau ...." Ocha menggantung kalimatnya.

Erga menggerakan matanya yang agak berat, membalas tatapan Ocha yang terlihat penasaran.

"Oh ... tadi sempet minum. Relasi bisnis, kok. Aku nggak pernah macem-macem di luar," ujar Erga seraya menepuk-nepuk pipi Ocha.

Laki-laki itu benar-benar mulai kehilangan kesadaran sepertinya, karena Erga tertawa-tawa sendiri di depan wajah Ocha.

"Minum?" sahut Ocha bingung.

"Hm. Minum. Ha ha ... bukan minum air putih, *Darling*!" Erga mencium paksa Ocha, menahan tengkuk istrinya hingga tangannya menyelinap masuk ke baju tidur Ocha.

"Erga .. " ucap Ocha berusaha menyadarkan suaminya, "*stop*!"

Walau minim pengalaman dalam hal minum-minuman seperti yang Erga lakukan, Ocha tetap paham jika suaminya dalam keadaan mabuk.

"Aku bakalan marah sama kamu kalo maksa begini!!!" bentak Ocha, tapi tidak berpengaruh. Karena Erga memang ingin membuat Ocha marah, di alam bawah sadarnya yang dikendalikan oleh alkohol.

Bagian 3

"Marah"

Keesokan pagi, dimana suara kicauan burung tetangga dapat Ocha dengarkan merdunya perempuan itu sudah tidak bergelung di atas ranjang seperti biasanya. Ocha sengaja pindah kamar di bawah setelah kelakuan Erga yang membuatnya marah.

Ocha tidak perlu persetujuan siapa pun untuk menyatakan perang dingin seperti anak pada ayahnya di rumah itu. Dia punya banyak suruhan untuk menjaga serta mengantarnya menuju kampus, *mall*, supermarket, dan tempat lain-lainnya yang ingin Ocha

datangi. Erga bukan satu-satunya orang yang mau mengantarnya ke mana saja.

Pikir Ocha, jika Erga suami yang baik dan peduli, pasti akan mencarinya. Erga pasti akan meminta maaf padanya atas sikap semalam yang begitu ... *asshole*!

Harus Ocha akui, tidak ada laki-laki di sekitarnya—keluarga—yang berani pulang dalam keadaan mabuk. Semua normal, hidup selayaknya orang umum yang tidak neko-neko. Pertama kali mendapati seseorang mabuk, ya semalam. Suaminya yang menunjukkan bagaimana perangai orang mabuk yang menyebalkan, tidak sadar apa-apa, persis seperti orang gila. Paling menjijikannya adalah bau mulut Erga yang menyengat dan terus-menerus menghembus ketika laki-laki itu mengaum puas semalam.

"Non ...." Suara salah seorang pembantu mengetuk pintu kamar yang Ocha gunakan.

Ocha merasa beruntung karena rumah yang ia dan Erga tempati sangat cocok untuk keluarga yang berniat memiliki banyak anak, jadilah banyak kamar kosong di bawah yang ukurannya sama luas seperti kamar atas.

Seprainya saja yang dipasang berwarna beda-beda pada tiap kamar. Tidak seperti kamar hotel yang selalu sama; putih. Di kamar yang Ocha tempati ini

bernuansa hijau. Di balik jendela minimalis ada taman kecil yang sengaja diberi pancuran agar ketika malam suasana tenang seperti di alam mampu dirasakan oleh penghuninya.

"Non ...." panggil pelayan itu lagi.

"Kenapa?" jawab Ocha dengan suara serak yang lemas.

Iya, Ocha memang selemas itu. Matanya pegal karena mengantuk, tapi pikirannya melayang ke mana-mana. Tubuhnya memang mudah lemas, kata ayahnya memang turunan dari sang mama yang serba cepat lelah melakukan sesuatu.

Ocha lemas sekarang karena semalam Erga seperti bukan dirinya sendiri. Ocha bahkan bisa merasakan miliknya perih, walau tidak sesakit saat melakukan pertama kali.

"Tuan Erga menunggu di meja makan, Non."

Ocha meletakkan telapak tangannya pada kening hingga menutupi matanya. Dia lelah. Rasanya sakit karena Erga tidak mendatanginya sendiri. Ocha jelas ingin dimanja-manja setelah diperlakukan seperti ... pelacur?

"Suruh berangkat duluan aja, Mbak."

Ocha bersuara dari dalam. Suara seraknya sepertinya kurang jelas, hingga membuat pembantu

yang Ocha yakini bukan Mbak Tarsih itu mengulang lagi. “Apa, Non?”

Ocha mendesah napas lelah. Meladeni telinga pembantu itu hanya akan membuat Ocha semakin kesal batin. Segera diputuskannya untuk mengirim pesan pada suaminya agar berangkat lebih dulu. Tidak ada alasan khusus yang Ocha ketik dalam pesan tersebut, dia biarkan Erga berpikir semau hati laki-laki itu.

“Non ....”

“UDAH, SANA PERGI!!!” teriak Ocha pada akhirnya. Dia yang masih sering manja pada ayahnya memang suka berteriak ketika tidak ada yang mau mengerti apa maunya.

Dan, ya ... kekanakan sekali. Kali ini Ocha tak peduli. Dia ingin meraung menangis sendiri. Dia menyebut ayah dan mamanya, entah rindu atau ingin diperhatikan seperti orang tuanya memperlakukan Ocha. Sebal sekali rasanya jika apa yang kita inginkan tidak dituruti oleh orang yang ingin kita lihat kepekaannya.

Erga tidak mau peduli pada adegan merajuk Ocha. Menurutnya hanya menyia-nyiakan waktu memedulikan adegan 'ngambek' Ocha. Keberangkatannya menuju kantor memang terasa sepi, karena biasanya ada Ocha yang dia antarkan lebih dulu ke kampus. Tak mau banyak berpikir mengenai apa yang akan dilakukan Ocha jika dirinya tak peduli pada perempuan itu.

Erga sudah merasa lelah semalaman. Tidak tahu mengapa, tapi badannya memang makin terasa lelah, juga dia tidak ingat jika memiliki kebiasaan menanggalkan baju untuk tertidur.

"Pagi, Pak. Dokumen resminya sudah saya taruh di meja Bapak."

Camelia sudah berdiri di tempatnya dengan manis. Pekerjaannya memang seprofesional itu, tapi lain hal jika menyangkut Rama kalau sahabat Erga itu datang, Camel akan bertingkah alay.

"Kapan jam pertemuan saya dan Mr. Benjamin Lee?"

Camelia mengecek pada agenda harian milik Erga yang sengaaa dicatat manual, agar Camelia hafal di luar kepala.

"Jam pertemuannya bersamaan dengan makan siang, Pak. Mr. Benjamin Lee juga mengatakan, dia

akan membawa putrinya karena tidak ada yang bisa dititipkan. Apakah Bapak keberatan?"

Erga tidak terlalu mempermasalahkan mengenai itu, yang terpenting adalah Mr. Benjamin Lee itu tidak membuat masalah dengan membawa anaknya.

"Tidak masalah. Yang terpenting, dia bisa profesional meski membawa anak."

Camelia mengangguki. Tugasnya hanya perlu mengingatkan pada atasannya itu agar tidak lupa dan molor dari jadwal yang ditentukan.

Saat masuk ke dalam ruangannya yang cukup besar, Erga membanting pintunya dengan cukup keras. Seseorang sudah bertengger di kursi bundar berwarna putih di ruangan Erga, yang memiliki tempat malah melengos seolah tidak pernah melihat sahabatnya itu.

"Santai kali, Ga! Kenapa lo marah-marah begitu?" Rama dengan santainya menyeruput teh yang dibuatkan oleh Camelia.

Erga membuka kancing jas pas badannya, melepas, lalu membuangnya ke wajah Rama yang langsung memekik dengan umpatan.

"Ngapain lo pagi-pagi ke sini? Bisa duduk tenang gitu di ruangan gue, siapa yang ngasih?"

Rama membersihkan wajah serta bajunya yang terkena imbas tumpahan teh yang niatnya dia seruput tadi, tapi tidak terlalu banyak. Rama bersyukur karena spontanitas gerakan beladirinya masih terpakai.

"Cewek kantor lo lah yang ngasih!"

Erga mengambil jurnal kantornya, mencoret-coret entah apa itu yang Rama tak paham.

"Cewek siapa? Gue nggak punya cewek," jawab Erga, malas.

"Camelia-lah! Dia 'kan cewek kantor lo." Rama mengingat lagi ucapam Erga. "Eh! Lo punya cewek, kok. Itu ... si Ocha 'kan cewek lo." Lalu suara tawa Rama kembali menggema.

Erga tidak terpengaruh dengan candaan Rama. Dia biarkan ejekan Rama menjadi terbang bersama debu begitu saja.

"Nggak dapet jatah, ya lo?" tebak Rama.

Erga menghentikan coretannya, lalu memandang Rama yang malah terlihat seperti pengangguran banyak acara ketimbang pengacara yang memang kesibukannya tingkat tinggi.

"Ram, kalo ada perempuan yang lagi ngambek ... harusnya diapain?"

Rama menaikkan kedua alisnya, lalu beranjak menuju Erga di tempatnya.

"Oohhh ... jadi Ocha lagi ngambek?" colek Rama ke dagu Erga. "Tumbenan lo peduli sama cewek ngambek, Ga?"

Erga mendecak keras, lalu menghempaskan tangan Rama yang sengaja menjahilinya. "Gue nggak peduli kalo aja bapaknya nggak orang kaya, Ram. Masalahnya, gue mau dapetin perusahaan seisi-isinya berarti gue juga harus ngurusin anak manjanya."

"Ya, ampun ... " Rama berlaga menutup mulutnya, persis perempuan yang sering kaget anggun dengan menutup mulut mereka, "aku lupa."

Erga kembali berdecak keras. "Balik lo, sana! Nggak guna."

"Ya elah. Kok malah lo yang ngambek, sih? Nih, gue kasih tau. Cewek baperan kayak bini bocah lo itu, tinggal disayang-sayang, dielus-elus kayak anak anjing juga demen. Pokoknya, abis lo sayang-sayang, elus-elus, langsung lo tidurin, deh. Enak!"

Erga menerawang, *kasih yang gimana supaya langsung luluh, ya?*

Pertemuan Erga dan Mr. Benjamin Lee memang termasuk pertemuan yang ... rupawan. Erga tidak menyangka jika gadis cilik bernama Bella, anak dari Mr. Benjamin Lee, sungguh mengesankan. Bocah berusia tiga tahun itu mengerti kesibukan ayahnya dan tidak rewel sama sekali. Erga sampai terpukau melihatnya. Justru, yang bisa dikatakan tidak profesional adalah Erga, karena lebih tertarik melihat Bella yang asik dengan buku gambarnya tanpa menimbulkan masalah berarti.

Usai pembicaraan panjang resmi keduanya, Bella mendongak kepada Ben. "Papa, *ice cream*."

"Oh, *yeah. I'm forget, Bebe. Wait a minute, Papa need to talk with my colleage*."

Lagi-lagi, Erga dibuat terperangah dengan ketenangan Bella. Anak itu tidak memprotes sama sekali dengan kesibukan ayahnya.

"Apa dia selalu setenang itu?" tanya Erga pada Ben.

"Ya. Dia selalu setenang ini. Semenjak ulang tahun pertamanya, ketika mendapat hadiah berupa surat dari mamanya, Bella selalu menjadi anak yang pintar."

"Surat?" tanya Erga.

Ben tersenyum, mengangguk. "Istri saya sudah meninggal, tapi sudah menyiapkan hadiah setiap tahunnya untuk putri kami."

Erga merasa tidak enak hati membicarakan itu. "Saya turut berduka. Maaf, membahasnya."

Ben tersenyum. Erga berpikir, mungkin efek ditinggal istrinya Ben bisa setenang itu juga.

"Saya merasa lebih senang karena ada yang mau membahasnya. Karena kalau saya tidak membahasnya, saya takut akan melupakannya."

Erga memahami itu. Dia membatin dalam hatinya, itu semua karena Ben dan istrinya saling mencintai.

"Anda sudah menikah, Mr. Pratama?"

"Oh. Sudah. Istri saya masih kuliah," jawab Erga lalu tertawa singkat.

Ben ikut tertawa senang. "Jangan sia-siakan kalau begitu. Karena kalau sudah kehilangan, akan baru terasa berharganya." Lalu Ben menurunkan putrinya dari kursi restoran. "Saya permisi, Mr. Pratama. Mungkin, lain kali, kita bisa berbagi cerita dengan kesempatan yang lebih luas lagi."

"Iya, Mr. Lee. Terima kasih untuk hari ini."

Erga memerhatikan interaksi ayah dan anak itu. Dia jadi teringat Ocha. Teringat akan dua hal. Pertama, sikap anak yang sudah ditinggalkan ibu mereka sedari kecil. Kedua, karena Ocha adalah istri yang sempat disinggung oleh Ben. Erga langsung menggeleng keras. Dia menolak pemikiran bahwa Ocha berharga dalam hidupnya. Jelas kalau Ocha hanya pengganggu dan perusak dalam hidup Erga.

Saat pulang, Erga tidak disambut oleh Ocha seperti biasa. Dia kira Ocha ada di kamar bawah yang digunakan perempuan itu untuk melancarkan aksi merajuknya pada Erga.

Melangkah santai saja menuju kamar atas, Erga segera membersihkan diri. Aroma Ocha langsung menyeruak masuk ke hidungnya, lalu ke rongga pernapasannya. Erga dapat menebak kalau istrinya itu sempat membersihkan diri di kamar mereka.

Setelah selesai dengan agenda mandi, Erga menuruni tangga dan mendapati meja makan sudah terisi penuh makanan. Terlihat belum ada yang menyentuh.

"Tarsih!" panggil Erga.

"Ya, Tuan?"

"Istri saya belum makan?"

Tarsih memandang bingung pada Erga. "Bukannya Non Ocha sudah bilang sama Tuan, ya?"

Giliran Erga yang memandang bingung pada Tarsih. "Bilang apa?"

"Tadi pagi, sebelum Non Ocha berangkat ke kampus, bilangnya udah izin sama Tuan buat nginep di rumah temennya. Kata Non Ocha juga, Tuan sudah mengizinkan. Begitu."

Erga mendadak saja merasakan amarah yang besar sedang merayapi dirinya. "Istri saya nggak pulang?"

Tarsih ingin tertawa, tapi ditahan. "Ya, iya, Tuan. Namanya nginep, ya nggak pulang ke sini."

Erga kesal. Dia juga bisa marah jika Ocha tidak mau mengalah, dan justru seenaknya sendiri menginap tanpa izinnya. Belum lagi, Ocha sudah berani berbohong pada pembantu rumah mereka. Erga jelas merasa tidak dihargai sebagai suami.

Sudah jelas. *Erga marah*.

Ocha tidak tahu kalau suaminya akan mau bersusah payah datang ke rumah ayahnya dalam keadaan yang ... menyeramkan. Ocha sungguh takut melihat suaminya yang sudah memasang wajah dingin, dengan rahang mengeras.

"Erga ...." Ocha bingung ingin mengatakan apa. Dia benar-benar tidak menyangka jika Erga tahu keberadaannya.

"Mana ayah kamu?" Erga tidak mau berlama-lama beradegan drama dengan Ocha di kediaman Gagah. Erga bersumpah akan menyelesaikannya malam ini, di rumahnya sendiri.

"Ga ...."

Erga tidak mendengarkan ucapan Ocha. Dia sedikit mendorong perempuan itu agar kesempatannya masuk ke dalam rumah Gagah menjadi lebih lebar.

"Jangan bikin keributan di rumah ayah aku, Erga!" sergah Ocha agak membentak lelaki itu.

Erga menunjuk wajah Ocha dengan emosi yang tertahan. Tak lama, turunlah Gagah yang merasa terganggu.

"Oh. Hai, Menantu!" sapa Gagah dengan gaya *slenge'an*-nya.

Gagah memang contoh mertua yang unik. Meski orang kaya, gaya berpakaiannya sangat sederhana dan terkesan seperti orang susah. Belum lagi sikap suka bercandanya itu ... Erga kesal sekali.

"Pak Gagah, saya ingin menagih janji pada Anda."

Gagah dengan santainya menyuruh Ocha pergi ke kamarnya. Berbicara mengenai perjanjian memang tidak benar jika di hadapan Ocha.

"Santai dululah, Erga. Ayo, kita ke gazebo belakang. Pasti lebih tenang."

"Pak Gagah!"

Erga yang dasarnya memang nyolot sedari lahir, tidak Gagah gubris kelakuan agak kerasnya.

"Duduk!" ucap Gagah.

Erga ingin segera menyelesaikan ini. "Pak Gagah, saya tidak suka kalau Anda selalu bersikap tidak tegas pada Ocha. Dia jelas salah, memiliki masalah dengan suaminya, tapi malah berbohong seperti ini. Anda terlalu melindunginya, Pak! Itu jelas membuat rumah tangga kami tidak sehat." Erga langsung meluapkan protesnya.

"Saya paham, Erga. Saya paham. Tapi kali ini, Ocha tidak bermaksud membohongi kamu. Dia memang berniat menginap di rumah temannya, tapi

saya melarang. Lebih baik dia di sini, daripada di rumah temannya yang tidak jelas. Saya lebih khawatir dengan itu."

"Apa pun alasannya, Anda masih memanjakannya, padahal Ocha harus belajar lebih dewasa menyikapi permasalahan, Pak!"

Erga tidak mau mendengarkan alasan ayah Ocha lagi. Baginya, akan sama saja versi pendek maupun panjang, akan sama-sama membela Ocha.

Gagah yang ditinggalkan sendiri, hanya dapat mengelus dada, sabar. Dia tidak bisa merubah sikap orang lain seperti apa yang dia mau. Itu sebabnya, dia biarkan Erga berperilaku kurang sopan padanya. Lagi pula, Gagah paham dengan amarah menantunya itu.

"Sakiiittt ...." rintih Ocha.

"Sakit? Ini akibatnya kalo kamu nggak mau nurut sama suami kamu sendiri!" desis Erga yang sengaja mengikat pergelangan tangan Ocha di kepala ranjang mereka.

"Berhenti ... lepasin talinya ...." Ocha memohon pada Erga yang hanya melihatnya dari dekat.

"Oceana, dengar. Kalo kamu mau bebas lebih baik kita ce ...."

"NGGAAAK MAUUU!"

Sudah sejak satu setengah jam yang lalu Erga sengaja mengikat Ocha seperti itu di atas ranjang. Bukannya Erga memiliki perilaku menyimpang, dia hanya ingin memperlihatkan pada Ocha kalau dia ....

"Erga ... ini ... sakit ...."

Erga melihat wajah lemas istrinya. Sudah tidak ada rona kemerahan di sana. Wajah Ocha memucat pasi. Seiring ucapannya yang semakin lemas, Ocha memejamkan matanya.

Erga memang tidak membentak-bentak pada Ocha, tapi ucapan sinis yang selalu dilontarkannya tentu saja mampu membuat Ocha mencicit takut.

Erga mengusap keringat di dahi hingga turun ke bagian wajah yang lain istrinya. Tapi bukannya membaik, Ocha malah semakin banyak berkeringat.

"Ocha? Oceana?" panggil Erga. Tidak ada jawaban. "Ocha, jangan bercanda!" sergah Erga mulai panik.

Segera saja Erga membuka belitan tali di pergelangan tangan Ocha, melihat bekasnya yang sangat memerah, dan Erga yakin besok akan membiru. Sempat terlintas di benak Erga, *salahnya*

sendiri nggak bisa diem, jadi lecet, 'kan. Tapi sisi manusianya berkeinginan lain.

"Plis ... jangan bikin gue takut, Oceana."

Tujuan Erga membawa pulang dan mengikat Ocha adalah untuk membuat perempuan itu jera. Erga ingin, Ocha tidak berani berkutik apa-apa padanya. Karena itu, membuat sakit Ocha secara fisik serta membuat mental Ocha tertekan dengan mengancam untuk bercerai saja pasti akan sangat berpengaruh. Cara yang Erga terapkan ini dia pilih karena mengingat sikap Ocha yang masih seperti anak-anak.

Terbukti ampuh!

Saking ampuhnya sampai Ocha *drop* dan pingsan. Mendatangkan dokter pribadi malam-malam, sudah tentu Erga mendapat pandangan aneh dari si dokter.

"Dijaga ya, Pak, kondisi istrinya. Dari segi fisik memang sepertinya Nyonya Pratama terhitung lemah."

Erga malas mendengarkan lebih jauh ucapan si dokter. Intinya, memang cengeng dan lemah. Meskipun malas untuk berbicara dengan si dokter, Erga tetap meladeni secukupnya.

Setelah selesai, Erga hanya menunggui Ocha hingga sadar. Dia ingin melihat, seperti apa dampak dari perbuatannya tadi. Namun, bukannya bertahan menunggui istrinya sampai bangun Erga malah ikut tertidur.

Samar-samar adzan subuh terdengar, Erga ingat jika dia tidak sedang dalam keadaan santai untuk tidur lelap. Lalu, dia menajamkan telinga. Suara tangisan pelan membuat Erga sadar sepenuhnya dari bangun tidur mengumpulkan nyawanya.

Posisi Ocha ternyata sudah membelakangi Erga. Punggung perempuan itu bergetar. Ocha jelas tidak akan berhenti menangis jika tidak didiamkan. Betah sekali jika meraung sendirian seperti itu.

Erga berinisiatif memeluk tubuh Ocha dari belakang, membenamkan diri di ceruk leher istrinya itu. Memang sejenak terasa, kalau Ocha agak menegang mendapat pelukan tersebut, tapi tidak ada penolakan.

"Maaf," ucap Erga. "Aku terlalu marah sama kamu, makanya aku sampe nekat iket tangan kamu. Aku beneran marah, Cha. Kamu lari dari masalah, nggak ngomong apa-apa sama aku, bohong sama pembantu, dan parahnya lagi kamu bohong berkali-kali. Kamu bilang nginep di rumah temen kamu, tapi ternyata kamu di rumah ayah kamu." Erga menghela

napas. “Aku tuh cemas sama kamu. Aku juga ngerasa nggak kamu hargai sebagai suami. Aku kira, kamu adalah istri yang penurut, nggak suka bohong ....”

“Maafin akuuu ... huhuhu. Maafin aku ... beneran ... aku nggak ... bermaksud ... bohong ... sama ... kamu ... huhuhu,” ucap Ocha yang sudah membalikkan badan dan berganti memeluk tubuh Erga dengan kuat.

Erga mengelus rambut Ocha, memberi kecupan-kecupan hangat di pucuk kepala perempuan itu. Sungguh, keduanya sudah seperti pasangan yang bahagia. Bahkan, Erga tidak terlihat seperti pura-pura, semuanya terlihat ... *dari hati*.

“Aku nggak suka kamu bertingkah kayak gitu,” ujar Erga.

“Nggak lagi ... janji!” Ocha menggelengkan kepala dalam dekapan suaminya.

Entah mengapa Erga lega mendengarnya. Sebenarnya, Erga tidak mengerti untuk apa menyiksa Ocha sampai perempuan itu harus sekali tunduk dan menurut padanya. Yang ada dipikiran Erga, upaya itu ia lakukan agar nanti ketika surat cerai Erga layangkan pada Ocha, perempuan itu tidak akan membangkang. Tapi jelas sekali kalau Erga merasa takut akan Ocha yang berani. Dia tidak suka Ocha yang dapat berdiri tegar saat semuanya akan Erga akhiri, dia ingin Ocha lemah terus ... dan bergantung padanya.

“Nurut sama aku. Bisa?” ucap Erga.

Ocha mengangguk atas ucapan suaminya.

“Jangan bandel lagi. Kalau kamu mau rumah tangga kita bertahan, kamu harus membuat aku mau mempertahankan kamu.”

Erga merasakan tangan Ocha mengerat pada punggungnya. Perempuan itu takut Erga tinggalkan, dan tanpa sadar, Erga tersenyum karena Ocha yang memasrahkan diri padanya.

Bagian 4

"Kemajuan"

Satu tahun lebih sudah perjalanan mahligai rumah tangga antara Ocha dan Erga. Tidak ada kemajuan pesat, yang ada hanyalah saling belajar melengkapi satu sama lain. Kuliah Ocha pun berjalan dengan cukup baik, karena Erga sudah menerapkan aturan dalam hubungan mereka. Ocha harus serba melaporkan segala kegiatan setelah Erga berada di rumah, jika laki-laki itu sudah lelah maka dibicarakan saat selesai ibadah subuh.

Selalu berdua dalam satu rumah memang bukan hal yang mudah bagi keduanya. Rasa sepi seringkali

menyergap keduanya. Jika Ocha mulai merapatkan diri dan menyinggung soal bayi serta anak kecil, biasanya Erga akan dengan cepat mengalihkannya dengan aktivitas ranjang.

Memangnya apalagi yang lebih mudah membungkam Ocha? Tentu saja performa Erga. Sesekali, saat melihat wajah istrinya ketika usai berbagi peluh, Erga akan berpikir ... dia sudah terlalu tua untuk segi umur. Dia suka mengelus wajah Ocha dan bergumam, "Kalo nanti kita selesai, kamu enak, masih muda. Aku yang udah tua ini, kapan punya momongannya?"

Lalu diakhiri dengan mencium bibir serta kening Ocha. Ya, kening. Erga tidak tahu kapan pastinya, tapi dia senang mencium kening istrinya ketimbang pucuk kepalanya belakangan.

"Capek ...." rengek Ocha ketika baru pulang dari kampus.

Erga yang lebih dulu pulang karena sedang kurang enak badan, melihat istrinya berjalan lunglai menuju kasur. Ocha memantulkan diri di samping suaminya duduk bersandar pada kepala ranjang, lalu

usapan hangat dari tangan Erga membuat lengkungan bibir Ocha merekah.

"Pijitin, ya?" tawar Erga pada istrinya.

"Maauuuu ...."

Ocha dengan cepat mengubah posisi menjadi duduk membelakangi suaminya. Wajah sumringah Ocha membuat Erga menjadi tertawa senang. Lama-lama Erga menjadi gemas mendapati Ocha yang memekik senang hanya karena hal kecil.

"Ouhhhh ... enaknya, Suamikuuuuu ...."

Ocha terus meracau nikmat. Baginya tangan Erga bukanlah tangan kasar dan keras yang tidak akan membuat nyaman ketika memijat, justru kebalikannya.

"Suka?" bisik Erga.

"He'em! Sukaaa .... Enak banget pijitan kamu."

Erga mengecup belakang telinga istrinya, Ocha hanya merintih sesaat. Berbeda jika Erga menurunkan ciumannya ke tengkuk Ocha. Erga suka sekali mendengar deru napas Ocha yang memendek.

Lucunya lagi, Ocha tidak pernah sadar saat Erga sengaja membuat posisi mereka terlihat dari cermin yang menempel di dinding depan mereka. Ya, Erga sengaja membentangkan cermin itu, jadi ketika

mereka baru bangun pasti melihat bayangan diri sendiri di sana.

Semakin lama, wajah Ocha semakin memerah, perempuan itu bahkan menggigit bibir bawahnya karena tidak tahan dengan godaan dari sang suami.

"Tunggu!" ucap Ocha saat menyadari tangan suaminya sudah tidak lagi memijat pundaknya, tapi merayap turun memijat daerah kewanitaannya.

"Kenapa?"

"Aku belum minum pil-nya," jawab Ocha yang masih menyesuaikan napasnya.

Erga menggeram tidak suka, dia menempelkan kening pada pundak Ocha.

"Kamu mau ... kita ... bikin anak?" tanya Ocha yang merasa Erga tidak mau melepasnya turun dari ranjang.

Tidak langsung menjawab, Erga hanya menggerakan kepalanya ke kiri dan kanan, menandakan bahwa dia masih belum mau program kehamilan.

Ocha menghembuskan napasnya perlahan, tidak ingin Erga menyadarinya. Lalu, Ocha menerbitkan senyumannya. "Ya udah, lepas dulu tangan kamu. Aku mau minum pil-nya."

Dengan lemas Erga melepaskan tubuh Ocha dari pelukannya. Erga masih belum mau mengangkat wajahnya. Dia memikirkan apa sebenarnya yang ia mau. Hubungannya dengan Ocha memang bisa dikatakan berkembang pesat. Ocha selalu menuruti apa maunya, sampai terkadang Erga jengah pada apa yang ia mau sebenarnya. Tiga puluh satu jelas bukan usia yang muda lagi untuk membicarakan anak. Tapi ...

"Kenapa bengong?"

Erga terkesiap karena Ocha sudah duduk di atas pangkuannya, lengan kiri perempuan itu berada di pundak Erga sedangkan yang kanan sengaja membuka kancing baju tidur suaminya.

"Sore-sore gini nggak masalah 'kan kita olahraga?" ucap Ocha polos.

Erga tertawa dibuatnya, tapi bukan tertawa lebar, hanya sejenis kekehan yang agak lebih keras. Tidak menjawab pertanyaan istrinya, Erga memilih merayapkan tangan menuju dada Ocha. Saat berhasil meremasnya, sang istri menengadah dan mengerang indah. Indah, di mata Erga.

Dan sesi selanjutnya tidak perlu ditanyakan lagi. Erga yang asik melucuti dan Ocha yang senang saja menyerahkan diri.

Ocha tidak perlu merasa cemas akan sesuatu yang jelas-jelas sudah menjadi miliknya. Namun, entah pemikiran dari mana kalau ada perpisahan yang harus dia bayar.

Beberapa hari lalu, Tante Ayu mengabarinya bahwa akan kembali ke Indonesia. Tante kesayangannya itu memang sudah lama tinggal di Hongkong, karena pekerjaan suaminya sebagai kedutaan besar Indonesia di sana. Ocha senang bukan main, maka dengan segera–setelah sesi percintaannya dengan Erga–dia memberitahu pada sang suami bahwa dia akan menjemput Tante Ayu-nya.

Erga sama sekali tidak keberatan. Justru lelaki itu semangat untuk mengantarkan Ocha menjemput tantenya itu.

"Ga ... ga ... Erga ... Sayang ... Suamiku ...."

Ocha terus membangunkan suaminya. Segala jenis panggilan sudah Ocha coba, tapi tidak ada yang mempan. Memukul? Ocha tidak seberani itu untuk memukul suaminya, apalagi itu tindakan tidak sopan kepada yang lebih tua. Menyiram dengan air? Ocha lebih takut lagi. Masalahnya, Erga tidak pernah melakukan hal itu padanya. Ocha tidak pernah dicontohkan untuk melakukan semua itu jika ingin membangunkan seseorang.

"*Darliiinnggggg* ...."

"Hm?" Erga baru menyahut.

Ocha terkesiap. "Jadi, kamu suka dipanggil *darling*, ya, Ga?"

Erga membalikkan badan dari posisi tengkurapnya. Ocha yang agak menyingkir memantau saja gerakan lelaki itu. "Kenapa, sih, pagi-pagi libur begini kamu rame, Cha?" balas Erga masih dengan mata terpejamnya.

"Jalan, yuk, *Dar*l? Aku bosen di rumah. Lagian, Tante Ayu datengnya masih dua minggu lagi. Sekarang juga hari libur. Mau, ya, Erga-ku *Darling*?"

Erga membuka matanya, menatap sejenak pada istrinya yang memasang wajah penuh harap. "Lama-lama kamu mirip Zero-two, ya."

Ocha tersenyum lebar. "Hahaha. Aku suka lagi sama 02. Dia mirip aku, soalnya, kayak kata kamu!"

Sejak semakin dekat dengan Ocha, tontonan Erga jadi terkontaminasi dengan anime Jepang, terkadang Doramanya, juga jangan lupakan ... drama Korea. Demi mendapat ketenangan selama mengerjakan pekerjaannya di rumah, Erga harus mau ikut menemani istrinya yang seperti bocah menonton apa saja yang Ocha mau.

"Kamu *Darling* aku, ya, Ga. Selamanya, 'kan? Kita 'kan udah nikah."

Meski geli, harus Erga akui bahwa ada kupu-kupu yang terasa berterbangan sekaligus menggelikan di perutnya. Pemandangan Ocha yang tersenyum lebar, mata yang agak menyipit, lalu berkata-kata manis, merasuk dalam ingatan Erga secepat kilat yang menggelegar pagi ini.

"AAAKKKHHH!" teriak Ocha saat sadar suara keras tersebut datangnya dari langit.

Erga memekik pelan karena Ocha yang langsung melompat menindihi tubuh Erga yang telentang.

"Aku belum siap, Sayang, kamu udah napsu banget naikin aku begini." Erga bermaksud menggoda istrinya itu.

"Iiihhhh ... orang lagi takut! Siapa juga yang pengen ...."

Erga memotong ucapan Ocha dengan mengecup dalam bibir perempuan itu. "Aku yang pengen. Pagi-pagi begini, butuh kehangatan, lho."

Ocha mengangkat wajahnya dari lekukan leher suaminya. "Peluk aja, ya? Biar anget," jawab Ocha.

"*No, no, no* ...." Erga menopang tubuhnya dengan kedua siku.

Ocha berinisiatif mundur dengan posisi menduduki tubuh Erga. "Eh?" pekik Ocha merasakan ada yang menyundul dari bawah. "Itu apaan, Ga?"

"Apa?" iseng Erga.

"Itu ... di bawah punya aku ... di atas kamu ... kayak ada buntut gitu!" ucap Ocha dengan wajah parno.

"Kok takut gitu, sih?" tanya Erga.

"Iiihhhh, Ergaaaa ... kayaknya di kasur kita ada tikusnya ... huhuhu ... takuuutttt ...."

Mendengar itu, Erga dengan sisa tenaga kejahilan yang ada ingin melihat reaksi unik apa lagi dari istrinya. "Kalo ada tikus di sini, kenapa kamu nggak loncat sekarang?"

"Iiihhhh ... nanti kalo loncat ke mana-mana ... gimanaaaa?!" panik Ocha makin menjadi.

"Pegang aja tikusnya," ujar Erga.

"HAH? KOK KAMU SURUH AKU YANG PEGANG, SIH?!!! KAMU 'KAN YANG COWOOOOO?!" teriak Ocha.

"Sssttt .... Aku suruh kamu pegang soalnya aku nggak bisa, Sayang. Cuma kamu yang posisinya pas. Terus ... " Erga membimbing tangan Ocha menuju tonjolan tersebut, "tikusnya nggak akan lari."

Ketika tangan Ocha menangkup tonjolan itu, geraman Erga meluap.

"Erga? Kok merem melek gitu?"

"Tikusnya ... ahhh ... udah ... kamu pegang, Sayang ...."

Merasa ada yang tidak beres, Ocha menyibak selimut yang dipakai suaminya. Mata Ocha langsung membulat kaget.

"Ergaaaaa .... Ini sih bukan tikus! INI ULAR KADUT KAMU!!!"

Yang pasti itu tidak pernah ada. *Fifty-fifty* adalah kepastiannya. Itulah mengapa, tidak ada pilihan tanpa risiko. Tidak ada keputusan tanpa jalan terjal. Manusia bodohlah yang selalu mengagungkan 'Dunia sebesar daun kelor' karena dunia mereka berada di lingkup yang sama, terus-menerus.

Lain jika manusia cerdas, tidak ada yang perlu diagungkan selain merunduk agar tidak terlalu dilihat orang dan menjadi pusat perhatian dengan lingkup yang luas. Karena menjadi pusat perhatian itu ... melelahkan. Dan Ocha, tidak mau menjadi pusat perhatian dalam dunianya yang sebenarnya luas tapi dia tak mau mengakui seberapa luas dia dikenal banyak orang.

"Ini nggak mau kamu angkat, Ga?"

Erga menengok dari *sofa bed* nyamannya. "Apa?" Tidak tertinggal wajah tanpa dosanya.

Ocha memberengut kesal pada suaminya.

"Apa, sih, Sayang itu?" tanya Erga, mulai beranjak dari tempat dia berposisi pw–posisi *wueenak*–nya.

"Tauk, ah!" rajuk Ocha berjalan meninggalkan Erga dengan barang belanjaannya yang cukup banyak.

Erga sempat kewalahan menyadari beratnya plastik-plastik berukuran besar hasil belanja sang istri. "Kamu belanja banyak banget, Sayang? Ayah mau ada acara?" tanya Erga, sudah berada di belakang istrinya yang sedang membereskan barang-barang hasil belanja.

"Kok Ayah?"

Panggilan pada ayah Ocha pun Erga mulai gunakan, karena aneh saja menurutnya, rumah tangganya sudah berjalan cukup baik dan lama, tetapi memanggil mertua dengan panggilan resmi seolah orang asing.

"Iya Ayah. Nggak biasanya kamu belanja banyak kayak gini." Erga mencomot satu apel untuk digigit langsung. Ocha yang mendapati itu tentu saja marah.

"Iiihhhh ... jorok banget! Cuci dulu, *Darling*!" Ocha segera mengambil buah apel yang sudah terlanjur Erga gigit untuk dicuci.

"Jangan suka sembarangan makan, dong! Nanti kalo sakit lagi kayak beberapa hari lalu, gimana? Kamu juga 'kan yang repot. Diem di rumah aja, bukannya kerja."

Erga menerima uluran apel yang sudah dibersihkan Ocha. "Aku nggak bakal langsung miskin, kok, dengan cuti sehari dua hari," timpal Erga.

"Terserahlah, *Darling*!"

Dengan jahil, Erga mengamit lipatan tangan Ocha hingga membuat perempuan itu mundur dari posisi semula.

"Ergaaa!"

Erga mengecupi wajah Ocha ketika sudah mentok pada meja bar di dapur. Apel yang sebelumnya menjadi atensi utama Erga, kini hanya penyeling saja. Ciuman itu dimulai dengan rasa cairan apel yang tersisa dari mulut Erga, lalu tubuh Erga semakin menghimpit Ocha untuk menjulurkan apel dari mulutnya ke mulut Ocha. Keduanya saling melumat dan mengunyah apel satu sama lain. Kemampuan Ocha untuk membalas ciuman memang maju pesat. Ajaran dari Erga memang terbukti ampuh.

"Kenyang?" ucap Erga menggoda istrinya.

"Nggak," jawab Ocha. Keduanya saling berpandangan intens. Tidak peduli jika nantinya ada yang mengintip atau sekadar tidak sengaja lewat.

"Kenapa enggak? Harusnya kamu jawab belum, Sayang."

Ocha tetap merona, meski selalu belajar menjadi lebih berani menampilkan sisi liarnya. "Nggak. Aku maunya jawab nggak, *Darling.* Soalnya, kalo kenyang emang nggak bisa. Mana bisa aku kenyang makan bibir kamu?"

Keduanya tertawa bersama, saling menyatukan kening, lalu merangkai jalinan jemari satu sama lain. Erat.

"Jadi, jawaban yang sebelumnya apa?"

"Hm? Jawaban apa?" Ocha balik tanya, bingung.

"Kamu belanja banyak," ujar Erga.

"Ooohhh ... itu. Kan Tante Ayu mau ke Indo. Aku sengaja beli banyak, biar nanti Tante Ayu nggak perlu capek nyari belanjaan lagi."

"Oohhh ... gitu." Erga membalas seperti Ocha mengucapkannya.

Mendecak kesal, Ocha memberengut. "Iiihhh, Erga!"

"Ihhhh, Sayangnya Erga!"

Dua minggu berlalu cukup cepat. Kegiatan Ocha yang memang selalu ada, tidak membuatnya bosan menghitung hari di mana tante kesayangannya akan tiba di tanah air.

"Pelan-pelan, Sayang. Jangan buru-buru begitu," tegur Erga melihat tingkah istrinya yang mendadak hiperaktif itu.

"Iiihhhh ...."

"Jangan bantah!"

Ocha sontak saja diam. Kalau suaminya sudah menegur dengan nada agak keras, Ocha pasti memilih diam. Dia tidak mau kejadian di masa lalu terulang. Tidak ingin dilihatnya tampang garang dan penuh emosi dari suaminya itu. Apalagi jika harus ada insiden ikat mengikat.

"Maaf," ucap Ocha.

"Kamu tau salah kamu di mana, 'kan?" tanya Erga retorik.

Ocha mengangguk. Dia pasti sudah terlihat seperti anjing peliharaan yang langsung diam ketika sang majikan tidak suka atas tindakannya.

"Duduk!" titah Erga.

Ocha sudah pasti menurutinya. Dia adalah tipikal istri penurut yang tidak neko-neko menuntut suami. Itu sebabnya, terkadang Erga mulai merasa tidak ikhlas jika berpisah dengan Ocha sebab perempuan seperti istrinya ini jarang sekali ditemukan.

"Kapan jemputnya?"

"Jam sebelas," jawab Ocha dengan pelan. Perempuan itu tidak berani menatap ke arah suaminya.

"Oceana ... dengarkan aku." Erga beringsut mendekati istrinya. "Jangan bertingkah seperti anak kecil, itu sangat merisihkan. Kamu juga memalukan aku kalo melakukannya di hadapan banyak orang. Aku tau, kekanakan adalah bagian diri kamu yang nggak bisa terpisahkan. Tapi tolong ... perbaiki *manner* kamu ketika banyak orang melihat."

Ocha menggigit bibir bawahnya. Dia agak tertekan dengan ucapan suaminya. Sejauh ini, Ocha memang masih membiasakan diri dengan tingkah kekanakannya, tapi itu dia lakukan karena ingin menarik perhatian suaminya. Selalu.

"Maaf," ucap Ocha lagi.

"Jangan cuma masuk kuping kanan ke luar kuping kiri!" sentak Erga.

Ocha sempat tersentak kegat, tapi cepat-cepat dia tutupi. "Iya. Aku nggak akan seperti itu di depan orang lain."

"Bagus," gumam Erga seraya mengelus-elus rambut Ocha. "Saya selalu suka dengan kamu yang penurut seperti ini. Jangan jadi yang lain, ya …."

"OCHAAAA!" teriak senang sebuah suara.

Mata Ocha mencari-cari sumber suaranya, lalu ketika mendapati satu titik, Ocha berlari menghambur ke pelukan Ayu.

"Tanteeee ... Ocha kangen!"

Keduanya tidak peduli jika banyak ditatap orang layaknya pemandangan yang aneh. Memang, Indonesia berbeda dengan masyarakat Hongkong yang lebih masa bodo.

"Kamu kok kurusan, sih, Cantik? Tante nggak suka kamu yang begini!" ucap Ayu, meneliti penampilan keponakannya.

"Tante ...."

"*No*! Tante nggak suka pokoknya. Emangnya suami kamu nggak ngurusin?! Jangan diurusin, suami nggak becus ngempanin kamu, ya. Tante mau liat kayak apa suami yang kata ayah kamu tipe ideal *husband material* kamu banget, sampe mau kuliah kalo dinikahin sama laki-laki itu! Sinting kamu, ya? Coba Tante nggak ikut suami, udah Tante halangin kamu nikah muda!"

Ayu terus meracau ngalor ngidul. Ocha suka saja mendengarkan ocehan tantenya. Menurut Ocha, tantenya mengobati rasa sepinya yang sudah tidak mengenal ibu sejak lahir.

"Tante ...."

"Mana sini suami kamu?! Masa jemput kita aja nggak? Suami macam apa itu? Oh! Atau jangan-jangan dia ngincer harta ayah kamu aja, ya? Sialan!"

"Hai, Tante Ayu." Erga yang sudah menunggu di samping mobil membukakan pintu untuk perempuan ceriwis itu.

Ayu memicing tak suka pada sapaan Erga yang dikira sopir itu. "Siapa kamu?!"

"Tante, ini suami Ocha. Namanya Erga Pratama."

Ayu jelas bukan orang yang akan mudah direndahkan hanya karena salah mengira seseorang. Lagi pula, siapa yang menyangka suami dari ponakannya biasa-biasa saja. Ya, setidaknya menurut Ayu sosok Erga Pratama sangat biasa untuk standar suami baginya. Kalau dibandingkan dengan Oom-nya Ocha yang masih berada di Hongkong, jelaslah Erga bukan tandingan yang sebanding.

"Tante, jangan gitu, dong …." Ocha meminta pada tantenya agar lebih menghargai Erga sebagai suaminya.

"Jangan gitu, gimana?! Orang Tante nggak ngerasa salah, kok. Penampilan suami kamu itu kayak sopir Tante selama di Hongkong, Ocha. Bahkan sama oom kamu aja dia kalah ganteng!" cerocos Ayu.

"Oom Angga kan suami Tante. Wajarlah Tante banggain. Tapi jangan ngerendahin suami Ocha, dong."

Ayu sendiri sekarang minta diantarkan keponakannya untuk menginap di hotel langganannya yang terkenal mewah, mahal, dan *highclass*.

"Ya, ampuuunnn. Gitu aja masih dipermasalahin, deh, Cha. Suami kamu aja nggak keberatan Tante sindir pake sebutan sopir."

Mulut nyinyir Ayu memang sudah bawaan sejak lahir, sepertinya. Karena bukan berarti nyinyir terus perilaku Tante dari Ocha itu tidak baik, justru sebaliknya, Ayu terlalu jujur dan kebaikan itu malah disalah-artikan oleh orang lain.

"Apa kerjaan suami kamu?" tanya Ayu sembari menaruh perintilan aksesorisnya ke dalam satu wadah kotak.

"Pengusaha."

"Heh? Pengusaha doang?! Kalah dong sama oom kamu dulu. Umur segitu oom kamu udah jadi pengacara handal!"

Iya. Angga–suami Ayu–memang mantan advokat, dulu. Lalu ditunjuk sebagai kedubes Hongkong oleh presiden secara langsung, dan Ocha tidak tahu bagaimana proses terperincinya. Yang pasti, oom-nya memang sangat hebat. Ah, iya. Ayu sendiri adalah istri dari adik ayahnya. Dalam maksud, Angga adalah adik kandung Gagah.

"Tante mah gitu! Padahal aku mau pamer suamiku, eh, malah Tante cibir."

"Ya iyalah Tante cibir! Orang sok kegantengan kayak gitu aja dibanggain. Ya, ampun, Ocha! Sadar, ya. Laki-laki begituan, nggak level sama kamu, Cantik. Liat dari mukanya aja keliatan, angkuh, nggak mau ngalah, suka ngatur, banyak mau, belum lagi ... nggak suka dikritik! Ewww! Mau jadi apa kepribadiannya itu kalau nggak mau belajar dari pendapat orang lain?!"

Ocha sekelibat mengulangi ucapan tantenya. Banyak bagian yang benar. Ocha yakin, pengalaman tiga puluh lima tahun tantenya memilih non-komitmen memang memiliki pengalaman yang bukan lagi segudang. Bahkan tantenya mengatakan, 'Hanya lihat dari muka' dan terbacalah beberapa fakta yang hanya Ocha ketahui sebagai istri—orang terdekat—Erga.

Ocha memilih mengalihkan pembicaraan. "Ya udahlah, Tante istirahat aja. Aku balik lagi nanti sore buat bawain masakan dari rumah. Tante belum nyobain masakan aku, 'kan?" ucap Ocha mendadak semangat.

"Ya udah, sana! Suami kamu pasti lagi misuh-misuh nungguin kamu di bawah."

Ocha hanya mampu menghela napasnya perlahan. Sungguh, jika tantenya sudah tidak menyukai seseorang pasti akan terus disindir, berkata dengan nada sinis.

“Oom Angga kok kuat sih, hidup sama Tante?”

Ayu menoleh kaget pada ucapan ponakannya. “Heeeiii, dasar Canteeekkk! Gini-gini, tantemu ini punya senjata yang nggak dimilikin sama perempuan lain. Perempuan lain ngadepin oom kamu? Hmmm ... bisa langsung mateeekkk mereka semua.”

Ocha bergidik ngeri. “Iihhh, Tante. Setau Ocha Oom Angga baik, malah lebih kalem dari Tante.”

“Heeiii! Nyolot kau, ya?!”

Logat Ayu memang terkadang kental menjadi batak, karena tantenya itu memiliki sedikit turunan Batak. Tidak heran, ucapannya terlalu nyelekit kalau belum mengenal secara dalam.

Bagian 5

"Pergi"

Ayu datang ke Indonesia bukan hanya untuk berlibur atau sekadar melihat keadaan ponakan kesayangannya. Dia datang karena kakak iparnya membutuhkan sesuatu yang amat mendesak. Bahkan Angga memang yang tidak mau ditinggal sendiri di Hongkong, rela melihat istrinya berangkat ke Indonesia sendiri.

Ya, karena Ayu yang lebih tua dari Angga tiga tahun membuat suaminya yang memiliki jabatan sebagai duta besar pun tidak ada apa-apanya.

"Gimana rasanya, Tante?" tanya Ocha, harap-harap cemas.

“Enak! Ini beneran, ya. Bukan karena kamu ponakan Tante, terus Tante bilang enak. Pokoknya, kamu emang udah cocok, sih jadi ibu rumah tangga.” Ayu kembali menyuapkan makanan yang dibuatkan oleh ponakannya tersebut.

“Makasih, Tanteee ....” seru Ocha senang. “Aku bilang juga apa, aku nggak asal nikah muda, kok. Aku tau kemampuanku segimana.”

Ayu mencibir dengan menaikkan bibirnya. “Heh! Mana ada kemampuan segini pantes jadi istri, hah?! Kamu itu kalo ngayal jangan macem-macem, ya, Cantik. Masih muda kamu ini, mau-maunya nikah. Kamu nggak mau bebas apa?”

Ocha tidak tahu kalau tantenya begitu kritis menanggapi pilihannya untuk menikah. “Menurut Tante ... begitu?”

Ayu mengganggguk kencang. “Tante nggak suka sama pilihan kamu menikah muda. Ini udah kayak ... apa, ya? Siti Nurbaya? Kamu itu aneh, Cantik.” Ayu menyuapkan lagi makanannya, lalu menikmati sebentar, dan kembali menatap ponakannya.

“Ada gitu lho perempuan yang mikir nikah muda kayak kamu! Nggak mikir apa, resikonya? Iya kalo mentalmu itu kuat, kalo nggak? Mau bunuh diri langsung kamu begitu tau lakimu punya cewek lain?!”

“Iiihhh, Tante! Kok ngomongnya gitu?” protes Ocha pada Ayu.

“Hei, bener ini! Kamu jangan ngeraguin pengalaman mantan jomblo sejati ini, ya. Tante ngomong begini karena tau, nggak semua laki-laki mau susah payah ngasuh perempuan yang labil! Mereka mau nikah, komitmen, ya ... karena mereka mau diurusin bukan ngurusin bocah!” lanjut Ayu.

Ocha menghela napas hingga bahunya turun. “Emangnya aku bocah banget, ya, Tante?”

“Masih nanya kamu? Heh! Jangan jadi keponakannya Ayu Dewangga, ya, kalo masih bego!” Ayu menyentil kening Ocha hingga ponakannya itu mengaduh.

“Sakiiit, Tante!”

“Tau sakit? Iya? Kenapa masih nanya kamu ini bocah apa bukan, hm?” Ocha membungkam mulutnya. “Denger, Cantik. Bukannya karena umur Tante tua, terus pantes disebut dewasa dan kamu tua-kan. Justru Tante ngomong gini biar kamu belajar, Tante itu bener apa nggak. Karena kamu nggak harus belajar dari Tante, tapi omongan Tante yang jelasin pengalaman yang harus kamu pelajari.”

Ocha merasakan kehangatan di tangannya, mendongak menatap pada Ayu yang memberikan tatapan kasih sayang.

"Tante nggak masalah sama kamu yang siap menjadi istri, tapi Tante bermasalah sama laki-laki yang jadi suami kamu. Tante nggak liat dia bisa nerima kamu apa adanya. Dia belum nunjukin ketulusan. Ini menurut Tante, ya. Bisa juga salah, kok. Kamu boleh buktiin ke Tante, kalo suami kamu itu patut dibanggakan. Oke?"

Ocha tidak memerlukan lebih banyak alasan lagi untuk memeluk Ayu. Dia senang sekali dengan adanya Ayu yang sudah ia anggap ibunya sendiri.

"Tante?"

"Hm?"

"Oom Angga nggak pernah bahas buat adopsi anak?"

Ayu mengangkat bahunya, tidak membuat komentar nyinyir.

"Kok diem, Tante?"

"Nggak taulah! Oom kamu bilang masih mau usaha!"

Ocha terbelalak kaget, sontak saja dia melepaskan pelukan tantenya. "Usaha? Tante sama Oom 'kan udah hampir lima puluh???"

"Nggak tau Tante, omongan Oom kamu itu ngaco. Tapi nggak masalah, Tante punya kamu buat diuyel-uyel."

Ocha memonyongkan bibir.

"Ah, iya ... kalo nanti kamu hamil, punya anak, Tante tambah punya yang bisa diuyel-uyel, deh!" Ayu menyatukan kedua tangannya, lalu memasang wajah girang.

"Tante ...."

Ayu langsung menyuruh Ocha diam, karena ada panggilan di teleponnya. "Halo. Iya, dengan saya sendiri?"

Wajah Ayu memias, Ocha yang mendapati itu ikut bingung. "Tante, kenapa?" tanya Ocha.

"Oceana ... " gumam Ayu.

"Tanteee ... jangan bikin aku takut."

"Ayah ... ayah kamu ...."

Ocha tidak bisa tenang selama perjalanan menuju rumah sakit. Dia ingin segera melihat keadaan sang ayah yang menurut penuturan tantenya, pahlawan satu-satunya dalam hidup Ocha itu, sudah mengidap

sakit komplikasi sejak lama. Ayu mengatakan jika kedatangannya juga salah satu permintaan Gagah.

"Tante nggak bilang sama aku dari awal," ucap Ocha selama memandangi ayahnya yang masih memejamkan mata.

Pria itu terlihat tenang dalam tidurnya. Ocha yang justru ketar-ketir dengan segala kemungkinan dengan kesehatan ayahnya.

"Itu amanat, Oceana. Tante bukan orang yang suka ngumbar amanat. Kepercayaan orang nomor satu buat Tante."

"Tapi ini keterlaluan. Kenapa Ocha harus tau setelah keadaan Ayah drop begini?!"

Ayu dapat mendengar nada miris dari suara keponakannya. "Maafin Tante. Kamu boleh menyalahkan Tante, atau siapa pun, tapi jangan salahin diri kamu sendiri, ya?"

Ayu mendekat pada Ocha yang betah memandangi wajah ayahnya. Ayu pun tidak tega membuat situasi seperti ini, Ocha yang paling disayangi oleh Gagah harus melihat keadaan paling rendah pria itu. Ayu tahu bagaimana perjuangan Gagah dalam menjaga putri tunggalnya; Ocha. Tidak ada yang bisa menandingi ketegaran Gagah sewaktu mendapatkan kabar bahwa istrinya tidak bisa bertahan setelah melahirkan Ocha.

Ayu melihat sendiri bagaimana Gagah berjuang untuk tetap waras demi Ocha. Bagaimana Gagah memanjakan Ocha, itu hanya sekilas menurut pandangan orang lain. Yang sebenarnya, hanya perlakuan biasa yang sebisa mungkin tidak menyakiti Ocha terlalu dalam.

"Pulang, dulu, yuk. Kamu juga harus istirahat, bersih-bersih, pokoknya harus kuat kalo ayah kamu buka mata nanti."

Awalnya, Ocha sulit sekali diminta untuk menuruti ucapan Ayu, tapi lama-lama luluh juga.

"Suami kamu jemput?"

Ocha menggeleng pelan. Lalu decakan keras Ayu terdengar.

"Tante, Erga lagi banyak kerjaan."

"Sampe jenguk mertuanya aja nggak disempetin? Sengak banget suami kamu!"

Ocha menahan diri untuk membalas ucapan tantenya yang bahkan tidak mau menyebut nama Erga. Memohon pada Ayu agar lebih bersikap baik pada Erga memang tidak akan mudah, apalagi belum ada pembuktian apa-apa.

"Pak Yudi udah nungguin, Tan. Aku pulang dulu, ya."

Pamitnya Ocha membuat Ayu menghela napas lega. Ayu tidak mau melihat keponakannya menangis dengan melihat betapa lemahnya keadaan Gagah.

"Maafin Tante, Oceana."

"Ayah sakit?"

Ocha tidak percaya pada apa yang dia dengar. Suaminya sungguh tidak membaca pesan yang ia kirimkan dari siang. Padahal, Ocha berharap Erga datang tanpa harus Ocha minta. Supaya tantenya tidak meremehkan Erga terus-menerus, juga sebagai tanda bahwa Erga peduli pada ayah Ocha.

"Kamu baru baca pesanku apa gimana, Ga?" tanya Ocha dengan nada tak percaya.

"Aku baru buka hp. Di kantor tadi belum sempet di-*charge*, terus aku ada jadwal *meeting* di luar ...."

Ocha memalingkan tatapan dari Erga. "Ya udahlah, yang penting sekarang kamu udah tau."

Erga mengikuti langkah istrinya menuju kamar. Dilihatnya baik-baik, bahwa Ocha tidak seceria biasanya. Gelagat perempuan itu juga jauh dari kata manja. Erga mendapati sifat yang lain dari Ocha.

Memang lebih tenang, tapi terlalu cuek, dan terkesan dingin.

"Kenapa bawa pakaian?" tanya Erga terkesiap dengan Ocha yang memasukkan beberapa pakaian ke dalam tas tenteng.

"Mau nemenin Ayah di rumah sakit," jawab Ocha tanpa berniat melihat suaminya.

Erga merasa kalau perhatian istrinya tidak seperti biasanya, yang selalu tercurah untuk Erga. "Kamu nggak mandi?" Erga mencoba terus mengeluarkan topik.

"Hm. Ini mau mandi," timpal Ocha seraya membawa beberapa helai pakaiannya ke kamar mandi.

Erga mengernyit, mendapati tidak biasanya sang istri memilih berganti baju di kamar mandi ketimbang di kamar.

"Aku ikut, ya!" seru Erga sumringah.

"Terserah kamu."

Ocha tidak suka kejutan. Itu alasannya kenapa selama hampir dua puluh tahun ini dia tidak pernah merayakan ulang tahunnya. Dia tidak pernah meminta

sesuatu yang neko-neko. Hanya satu yang selalu dia pinta. Perhatian. Karena dari sering memerhatikan dan diperhatikan, rasa sayang itu muncul. Ocha percaya dengan hal itu.

"Tante?" gumam Ocha yang bingung karena tidak ada sisa keberadaan ayah Ocha di sana.

Ayu menutup wajahnya, merasa belum siap betul memberitahukan kebenarannya pada Ocha. Keputusan Tuhan benar-benar tak terduga. Padahal, terus saja Ayu berdoa agar kakak iparnya itu diberi kesehatan untuk kembali melihat putrinya yang hidup bahagia.

"Mana Ayah?" Ocha sudah menjatuhkan tas yang ingin dia gunakan berganti jika ayahnya harus dirawat lama di rumah sakit.

"Oceana ...."

"Ayah lagi di kamar mandi, ya?" Ocha buru-buru ke kamar mandi. "Pasti Ayah udah bangun 'kan, Tante?"

Ayu semakin kuat membekap mulutnya. Dengan Ocha yang bersikap tidak percaya begini, Ayu malah semakin sedih melihatnya. Dia tidak sanggup melihat Ocha kehilangan arah. Ayah, adalah kata pertama yang ke luar dari mulut Ocha semasa belajar bicara, dulu. Ayu menjadi saksi, sewaktu masih tinggal di Indonesia.

Gagah tidak akan meninggalkan Ocha meski pun memiliki jadwal padat dalam urusan pekerjaan. Pria itu akan dengan sabar membawa Ocha kecil meski terkadang berisik dari bibir mungil Ocha menjadi pertanda buruk. Sekarang, pertanda buruk itu datang dengan ketidak-ikhlasan Ocha menghadapi kenyataan bahwa ... pahlawannya telah gugur.

"TANTEEEEE... MANA AYAH AKU?!! MANA AYAHKU, TANTEEEEE?!!!" teriakan Ocha menggema dalam ruangan itu.

Sengaja Ayu menunggu kedatangan ponakannya di kamar rawat inap bekas Gagah, karena yakin Ocha akan meraung tidak rela seperti saat ini.

"Ocha?" suara Erga terdengar. Lelaki itu buru-buru mendekati istrinya yang meraung terduduk di lantai.

Ayu yang tidak cukup kuat menahan tubuhnya sendiri, hanya bisa meratapi Ocha yang langsut mendapat dekapan dari sang suami. Melihat rasa sakit Ocha secara langsung, menyebarkan rasa sakit yang sama besarnya pada Ayu.

"Tante Ayu, kenapa Ocha seperti ini?"

Meski Ayu tidak pro kepada Erga, dia tetap memberitahukan pada suami Ocha itu bahwa Gagah sudah tiada. Prosedur rumah sakit sudah berlangsung, Ayu meminta jenazah Gagah dimandikan di rumah

sakit dan mungkin akan dikebumikan esok pagi ketika semuanya sudah lebih tenang dan siap.

Erga yang mendengar kabar itu, tetap *shock*, sebab bukan ini yang termasuk dalam rencananya. Dia ingin Gagah hidup sehat hingga bisa melihat, bahwa ada risiko yang harus ayah Ocha tahu ketika memaksakan suatu kehendak.

Erga ingin kesuksesannya terlihat oleh Gagah, hingga persaingan mereka bisa dilakukan secara langsung. Agar Ocha pun bisa melihat, setelah perpisahan yang Erga rencanakan tidak memberi efek apa-apa pada lelaki itu. Agar Erga bisa pastikan juga, ada Gagah yang masih melindungi putrinya ketika Erga harus mengakhiri semuanya.

Dan kini ... Erga tidak tahu kapan yang tepat untuk mengakhirinya. Jika Ocha berhasil menjadi yatim piatu begini, Erga tidak yakin mampu menyakiti Ocha terlalu dalam. Erga berpikir, setelah ditinggalkan sang ayah, apakah Ocha sanggup ditinggalkan olehnya—Erga—suami yang didambakan Ocha.

Perceraian?

Dilihatnya wajah Ocha yang pucat, dan kelelahan akibat tangisannya. Istrinya kembali pingsan dalam dekapan Erga. Lelaki itu melihat sendiri bagaimana lemahnya Oceana Eurahalin Gagahasana.

Haruskah, perceraian?

Tidak ada yang bisa menyadarkan Ocha dari rasa kehilangannya saat ini. Dia masih bertingkah layaknya mayat hidup. Memang benar, kehilangan adalah tolak ukur mengenang apa yang sudah kita lakukan untuk bentuk kehilangan itu. Ocha membentuk pemikiran yang sebenarnya tidak salah. Karena kehilangan sang ayah, Ocha jadi bertanya, apa yang sudah dia berikan pada ayahnya semasa hidup? Selain menyusahkan saja.

Sakit. Sudah pasti. Bukan kehilangan jika tidak memberi bekas kesakitan. Apa yang didamba untuk datang, pasti akan melepas kesakitan saat ada sesi kepergian.

"Makan dulu, Sayang," ucap Erga.

Walau sejujurnya lelah melihat keadaan istrinya yang seperti ini. Bukan. Erga bukan lelah karena harus berpura-pura peduli pada keadaan Ocha, tapi dia memang sebenar-benarnya peduli pada istrinya sekarang.

Oh. Erga pasti sudah ditertawakan oleh Rama kalau saja ada sahabatnya di sana. Sudah bukan rahasia sendiri lagi jika Erga memang sedang bereka adegan untuk menjadi sosok suami yang dicintai dan mencintai istrinya.

"Udah," timpal Ocha seraya mendorong uluran sendok berisi makanan dari suaminya.

"Udah apanya? Kamu belum makan, kecuali tadi pagi kamu nyemil roti secuil cuma buat keliatan Tante Ayu aja kalo kamu masih punya napsu makan!" sentak Erga.

Melihat manik suaminya, Ocha memdapati wajah penuh kefrustasiannya. Ocha merasa semakin buruk, karena membuat orang lain kesusahan karena dirinya. Kepergian ayahnya sudah berat dia rasakan, dan Ocha tidak mau menyesal dengan kehilangan Erga hanya karena sikap egoisnya, yang merasa hanya dia sendiri yang sedih kehilangan sosok Gagah.

Ocha pada akhirnya mengambil sendiri sendok yang sebelumnya ada di tangan suaminya. Dia menyuapkan sendiri makanan itu dengan perlahan ke dalam mulutnya, mengunyah berkali-kali agar bentuk makanan itu dapat terurai dengan baik di pencernaannya.

Melihat itu, Erga merasakan ngilu di hati. Usaha keras Ocha harus dia acungi jempol. Bahkan dulu, ketika keluarga Erga harus kehilangan adik kesayangan Erga ... semua mementingkan kesedihan masing-masing.

Erga mengulurkan tangannya, guna mengelus kepala istrinya. Pelan-pelan, Erga hembuskan napas

yang tertahan di tenggorokannya, dan Erga tahu apa artinya itu. Dia menahan rasa haru ingin menangisnya. Tak mau terlihat cengeng oleh Ocha, walau sebenarnya menangis adalah wajar adanya.

"Kamu anterin Tante Ayu, 'kan?" tanya Ocha pada Erga yang sama memiliki raut kusutnya.

Erga mengangguk seraya berkata, "Udah."

Ya, setelah tiga minggu Ocha bertingkah layaknya orang tak memiliki daya akhirnya Ayu harus kembali ke Hongkong sebab Angga sudah menjemput dan diutus untuk segera kembali ke Hongkong. Ucapan bela sungkawa dari berbagai pihak tidak Ocha gubris. Karena benar, menjadi pusat perhatian hanya melelahkan. Sedangkan Ocha membutuhkan waktu sendiri untuk mengenang sang ayah.

"Dia pesan sama aku," ujar Erga.

Ocha menatap suaminya, ingin tahu. "Pesan apa?"

"Aku harus jaga kamu dan ...."

Ucapan Erga terputus karena tindakan Ocha yang buru-buru beranjak dari ranjang. Kecerobohan Ocha tetap sama. Dia sempat terjatuh, walau tidak begitu keras. Erga mengamati Ocha yang membekap mulutnya dan segera membanting pintu kamar mandi.

Erga sendiri memutuskan mengabaikan pembicaraan mengenai pesan dari Tante Ayu. Dengan langkah perlahan, Erga membuka pintu kamar mandi tanpa berniat mengganggu Ocha yang sudah menunduk di wastafel, mengeluarkan makannya kembali. Erga mendekat, memijat tengkuk istrinya walau sempat ditahan Ocha dengan alasan 'Jangan liat aku muntah' Erga tidak memedulikannya.

"Ayo, ke rumah sa ...."

Tangan Ocha langsung mencengkeram pergelangan tangan suaminya. Matanya menatap tepat pada manik Erga. "Aku nggak mau. Biarin aku istirahat. Oke?" tandas Ocha.

Meski bingung, Erga menuruti keinginan Ocha.

Ocha sadar apa yang terjadi dengan dirinya, tapi dia tidak mau membuat masalah semakin runyam jika Erga mengetahuinya. Dia tidak bodoh, itu jelas. Karena sejatinya, dia begitu mendambakan seorang anak. Walau kehadiran—dugaan—janin itu tidak disengaja. Itu murni karena kecerobohan Ocha yang lalai meminum pil beberapa minggu lalu. Dia pikir, dengan meminum setelahnya saja tidak akan bermasalah, tapi sepertinya kurun waktu meminum

setelahnya itu terlalu jauh dari anjuran dokter. Sekarang, yang terjadi maka terjadilah.

"Aku berangkat, ya." Erga mendekat ke arah Ocha duduk di ranjang. Mengecup bibir dan kening istrinya.

"Iya. Hati-hati."

Seperti tidak puas dengan balasan istrinya, Erga mengecup bibir Ocha sekali lagi, lebih dalam. Lalu berlanjut kecupan berkali-kali. Menatap puas hasil karyanya, membuat bibir Ocha membengkak, Erga tertawa kencang.

"Apa yang lucu?!" sungut Ocha seperti anak ABG. Pipi merona tapi senang.

"Mau lagi?" goda Erga.

"NGAAAAK!!!" teriak Ocha agak manja.

Erga yang masih gemas untuk menggoda istrinya, ikut duduk lagi di ranjang. Kakinya menyilang berhadapan dengan Ocha yang sudah menunduk malu-malu. Tangan Erga mencubit pipi gembil Ocha.

"Kamu makin gendut! Padahal kemarin-kemarin, aku belum bisa nyubit kami kayak gini, nih ...." Erga menarik kencang pipi istrinya.

"AAAWWW, sakiiittt!"

Erga malah tertawa semakin kencang. "Gemes, Sayang. Aku suka kamu yang gembil begini."

Tapi kamu nggak akan suka sama bayi ini yang bikin aku gembil begini, 'kan?

Ocha tersenyum saja menanggapi ucapan Erga. Toh, tidak ada salahnya membuat suami senang. Kalau dengan melihat dirinya makin gendut dan Erga suka, itu lebih baik. Sebab nanti, Ocha akan pastikan sendiri mengenai kehamilannya yang mulai terasa. Terasa membahagiakan bagi Ocha.

"*Darling*," panggil Ocha.

"Kenapa?" Erga membalas sembari mengelus sisi wajah Ocha dengan punggung tangannya.

"Aku mau nitip martabak Bangka, ya. Nanti, jam makan siang aku mau makan itu."

Erga mengernyit lalu mencibir, "Entar kamu makin geeennnduuuttt, lho." Erga kembali mencoba menggoda Ocha.

"Biarin, *wlueeee*! Paling kamu yang makin suka nyubitin aku kalo aku makin gendut."

Balasan Ocha membuat Erga tergelak senang. "Iya, sih. Kamu bener. Kalo kamu gendut, aku yang seneng. Puaaaasss aku nyubitin kamu."

Sekali lagi Erga mencubit pipi Ocha, tapi tidak mendapat balasan apa-apa. Ocha malah terlihat menikmati tangan suaminya yang menjember pipinya persis kertas. Andai pipi Ocha bisa melentur seperti karet, Erga pasti akan makin senang mengerjainya.

"Ya udah, aku berangkat."

Ocha hanya memandang datar pada suaminya yang hanya berkata hendak berangkat, tapi tidak juga beranjak. Yang ada, Erga malah menatap intim pada Ocha.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Ocha.

"Seneng," jawab Erga.

"Karena?"

"Kamu balik jadi Ocha-ku yang lucuuuu ...."

Ocha membalas dalam manik suaminya. Tidak disia-siakan lagi oleh Erga untuk melumat dalam dan panjang bibir istrinya. Dia seolah rindu, sangat amat rindu pada Ocha tanpa paham alasan sebenarnya.

Ocha melingkarkan lengannya pada leher sang suami. Pagi-pagi seperti ini Ocha memberi kesempatan pada Erga untuk disentuh, walau akibatnya sudah pasti Erga akan telat ke kantor.

Menghabiskan empat puluh lima menit bagi keduanya saling mengisi gairah satu sama lain. Masih

menetralkan napas, Ocha menimang untuk menyampaikan sesuatu.

"*Darling*," panggil Ocha.

"Ya?"

"*Aishiteru*!"

Erga menegang di tempatnya. Tidak akan menyangka mendapat ungkapan rasa dari Ocha secara langsung. Pikirannya jauh berkelana.

Bisakah? Mencintai seseorang yang sudah mengkhianati?

Bagian 6

"Terbuang"

Menjadi pasangan suami istri memang bukan sesuatu yang dapat dibanggakan jika tidak tahu di mana seluk kebanggaannya. Harus ada yang mengajarkan pada beberapa pihak agar tidak salah kaprah mendeskripsikan apa itu pernikahan hingga menjadi rumah tangga.

Memang, tidak ada pelajaran di sekolah formal yang mengajarkan apa itu rumah tangga. Tapi edukasinya sempat diajarkan melalui pelajaran agama islam, dan Ocha mengulang materi tersebut berkali-kali. Dia memang masih muda, sebentar lagi menginjak usia dua puluh pas. Ocha masih terus

belajar, meski tidak akan ada yang percaya jika Ocha rela menjadi perempuan rumahan tanpa pekerjaan, mengurus suami seutuhnya, dan mendidik anak di rumah.

Tapi masalahnya, usaha Ocha tidak diimbangi oleh keinginan sang suami. Sampai sekarang, di mana Ocha sudah memastikan sendiri kehamilannya di rumah sakit yang cukup terkenal dan terjamin dokter-dokternya, Erga tidak terlihat tertarik membahas kehadiran anak. Bahkan Erga terasa semakin jauh untuk Ocha jangkau.

Setelah Ocha memberanikan diri menyatakan rasa cintanya, Erga tiba-tiba saja memundurkan langkah. Tidak lagi mendekat pada Ocha seperti sebelum-sebelumnya. Pergulatan batin pun semakin Ocha rasakan.

"Non, mau ke mana?" tanya Mbak Tarsih.

Ocha tersenyum pada pembantu setianya itu. "Saya mau ke rumah Ayah, Mbak. Ada yang pengacara Ayah mau bicarain."

Mbak Tarsih mengganguk saja, dia tidak mengerti apa tujuannya antara Ocha dan pengacara itu. "Hati-hati, Non."

"Iya, Mbak. Makasih."

Langkah ceria Ocha kini lebih tertata, sebab dia sedang menjaga nyawa lain yang butuh perlindungannya. Jika tidak ada yang melihatnya, memiliki waktu luang, Ocha selalu mengelus perutnya yang masih belum terlihat benar tonjolannya, tapi jika diperhatikan secara detil maka sudah dipastikan ada nyawa lain di sana.

"Sehat-sehat sama Ibu di sana, ya, *Baby Darling*."

Ya. *Baby Darling*, karena anak itu bagian dari *Darling*-nya Ocha.

"Ayah Anda memang membuat perjanjian dengan saudara Erga Pratama, Nona." Si pengacara menjelaskan sekali lagi.

"Iya, tapi apa tujuannya, Pak Kamil?"

"Perusahaan cabang di Jakarta sudah dialihkan pada saudara Erga Pratama dan bukan lagi milik almarhum Tuan Gagah. Tapi sisanya, semua usaha yang ditinggalkan Tuan Gagah atas nama Anda."

Ocha mempelajari sekali lagi mengenai perjanjian itu. Terlalu resmi. Ocha bahkan tidak mengerti kenapa ayahnya memberikan perusahaan cabang yang memiliki peluang besar menjadi lebih luas

kekuasaannya pada Erga. Memang tidak penting bagi Ocha, sebab dia tidak memikirkan harta yang ia dapatkan. Ayahnya sudah cukup kaya untuk memberikan tabungan padanya, dan sisa-sisa usaha lainnya yang sudah dialihkan nama Ocha bukanlah hal yang membanggakan menurut Ocha.

"Ah, iya, saya juga dipasrahi ini, Nona Oceana."

Ocha mengambil amplop berwarna cokelat yang tergolong tipis. Dia yakin isinya pasti kertas lagi.

Kamil menghentikan Ocha yang ingin membuka amplop tersebut. "Jangan dibuka di sini, Nona. Tuan Gagah berpesan pada saya, agar Nona membukanya ketika berada di suasana tenang. Itu surat pribadi yang diberikan ayah Anda. *Khusus*."

Mendengar kata 'khusus', Ocha segera menyimpan kembali amplop tersebut, dan merapikannya. Dia selalu senang jika ada hal khusus yang ayahnya berikan untuknya.

"Pak Kamil," panggil Ocha.

"Iya, Nona Oceana?"

"Saya boleh minta tolong?"

Kamil mengganguk. "Apa pun yang bisa membuat Nona merasa mampu mempercayakannya pada saya."

"Saya ingin Pak Kamil menyelidiki tujuan perjanjian antara almarhum Ayah dan suami saya, Erga Pratama."

Makanan yang Ocha masak, belakang sering sekali terlihat tidak habis. Padahal, menurut penuturan pembantu yang ada, Erga pasti pulang ke rumah untuk makan siang. Dan walau pun seperti menghindari Ocha, Erga tetap bersikap seperti biasanya. Masih tetap menghargai setiap apa pun yang Ocha berikan.

Erga masih mencium bibir dan keningnya karena memang sudah menjadi kebiasaan mereka. Erga masih menyentuh Ocha, memenuhi kebutuhan biologis laki-laki itu. Terkadang, Ocha ingin kandungannya cepat membesar agar Erga melihatnya ketika mereka sedang bersentuhan. Tapi ketika dihadapkan dengan kejadian-kejadian yang belakangan terjadi, Ocha jadi mengurungkan niatnya itu.

"Mendingan kasihin aja deh, ke satpam depan komplek."

Ya, karena pos jaga komplek sering ramai oleh tukang sapu, satpam yang berganti jaga, dan kadang-

kadang juga ada saja orang nimbrung di sana yang tidak diketahui siapa pekerjaannya.

Ocha membawa makanan yang masih banyak tersisa itu dalam wadah dan dibungkus plastik. Meski jabatan mereka tidak lebih tinggi, Ocha tetap merasa perlu menghargai mereka.

"Eh, Bu Ocha, ya? Kok ke sini jalan kaki, Bu?" sapa Rahman, salah satu satpam yang sedang bertugas.

Ocha memberikan senyuman ramah. "Iya, Pak Rahman. Ini, ada sisa makanan. Tapi masih bagus, kok. Belum ada yang nyentuh. Siapa tau laper. Kalo nggak mau bisa dikasihin ke yang lain aja, Pak."

Rahman mengambil bungkusan tersebut. "Ah, janganlah, Bu. Orang Bik Tarsih aja suka bawa makanan dari rumah Ibu juga, kok. Saya sering makan bareng yang lain. Enak lho, Bu. Makasih, loh ini."

Ocha menyengir bingung. "Mbak Tarsih, Pak?"

"Iya, Bu. Saya sampe bingung kenapa tumben Ibu sendiri yang ngasihin makanan ini. Biasanya, Bik Tarsih yang bawa langsung dari piringnya, Bu." Rahman tertawa sopan. "Soalnya, kata Bik Tarsih nggak ada yang makan. Ya, saya, sih alhamdulillah. Rejeki nggak boleh ditolak."

Ocha tidak mau berpikiran negatif dulu. Dia segera berpamitan pada Rahman, dan meminta pada

satpam itu agar memberikannya nanti jika Mbak Tarsih yang datang.

Perjalanannya menuju rumah dipenuhi dengan dugaan jelek. Ocha sungguh tidak mau seperti itu, tetapi ada yang perlu diklarifikasi dengan pembantunya itu. Jika selama ini Mbak Tarsih sering mengirimkan makanan pada orang-orang di pos komplek, itu berarti ....

"Mbak Tarsih mana?" tanya Ocha saat ke rumah kecil belakang.

"Eh, Non. Tarsih lagi belanja, Non."

Ocha sudah merasa kalap ingin meluapkan rasa kecewanya jika saja benar dugaannya. Kehamilannya membuat Ocha sering menangis, dan bukan hanya itu, Erga juga menjadi alasan utama.

"Kalo Mbak Tarsih udah dateng, tolong suruh ke kebun belakang, ya. Bilang saya mau ngomong."

Ocha tidak menunggu balasan lagi dari pembantu itu. Hatinya sakit, karena terlalu banyak menahan. Pemikiran liar mengenai Erga yang tidak mau menyentuh masakan buatannya ... itu membuatnya sakit.

Sekitar dua puluh menit menunggu, Tarsih datang agak tergopoh. "Non manggil saya?"

Ocha mengangguk lalu berkata, "Duduk, Mbak."

Tarsih menatap was-was pada Ocha yang wajahnya terlihat bengkak, seperti habis menangis. "Kenapa, Non?"

"Jujur sama saya, ya, Mbak." Tarsih mengangguk, walau tidak tahu jujur untuk apa. "Suami saya nggak pernah makan masakan buatan saya, ya?"

Tarsih terkejut. Ocha langsung bisa membaca raut dari pembantunya tersebut, dan fakta itu sangat jelas menyakitinya.

"Tolong, jelasin semuanya sama saya, Mbak."

Sudah jelas. Ocha memutuskan tidak akan pernah memasak lagi untuk Erga. Dia hanya akan memasak untuk dirinya sendiri dan bayi dalam perutnya. Dia tahu kini, selain tidak menginginkan anak darinya, Erga juga tidak menginginkan makanan yang berasal darinya. Ocha berpikir masak, bahwa dirinya benar-benar miris.

"Hei ... belum tidur?"

Erga baru pulang jam 11.30 malam. Seketika, Ocha menggeram dalam hati. Apa yang sebenarnya terjadi pada suaminya? Atau lebih tepatnya, apa yang sudah suaminya lakukan selama ini?

"Belum," jawab Ocha sekenanya.

"Kenapa?" Erga membuka pakaian kantornya.

Ocha diam. Dia sengaja memperhatikan kegiatan sang suami yang lebih terlihat cekatan itu. Belum sempat Ocha menjawab, bunyi perut Erga terdengar. Laki-laki itu langsung mengusap perut ratanya. Ocha baru sadar jika suaminya tinggal memakai kolor saja.

"Aku laper, Cha. Kamu ada makanan?"

Kamu? batin Ocha bertanya. Ocha menggeleng, lalu turun dari ranjang. Langkah wanita itu melewati Erga.

"Mau ke mana?" cegat Erga.

"Ke bawah, nyuruh Mbak buat bikinin kamu makanan."

"Kamu biasanya rajin masak, ada sisa kali. Aku udah laper banget. Tolong panasin aja masakan kamu."

Ocha tidak mengerti kenapa suaminya bertingkah seolah sudah sering memakan masakannya, sedangkan fakta yang terjadi adalah lain.

"Nggak ada, Erga. Semuanya udah aku kasihin ke pos satpam komplek."

Mata Erga membulat. “Ngapain kamu kasihin ke sana? Ada aku yang belum makan malem malah kamu suruh tunggu!” gerutu Erga.

“Aku bikinin seadanya aja, ya?” tawar Ocha. Sebenarnya Ocha hanya ingin melihat sampai mana kesungguhan Erga mengatakan ingin makan masakannya. Dia tidak terlalu berharap jika suaminya itu masih mau meminta makan.

“Ya udah, buat apa aja.”

Ocha terkesiap, tapi dengan cepat menenangkan diri. Membiarkan Erga membersihkan diri selama ia membuatkan makanan.

Kemampuan memasak Ocha memang sudah semakin mahir. Dia lebih cekatan di dapur, mengurus bahan masakan, dan menu yang cepat serta tidak membosankan tersaji. Bukan menu berat dan butuh waktu cukup lama memang yang biasa Ocha buat, paling sering yang ditumis, berkuah pun iya.

Ocha sengaja membuat *spaghetti* dengan ukuran sedang, dengan *toping* yang pasti mengenyangkan. Sausnya sengaja ia buat sendiri juga, agar rasanya lebih

kuat. Bumbu dapur yang asalnya dari Indonesia memang tidak ada duanya.

"Udah selesai?"

Erga datang saat Ocha sedang memberesi bekas masakannya. Ocha hanya menjawab sekilas dengan anggukan dan gumaman.

Erga duduk dengan tenang, dan asik menyantap makanannya. Begitu kentara jika Erga suka menikmati hidangan tersebut, tapi Ocha tidak mau terlalu terbawa suasana. Dia bertekad, harus menjadi kuat untuk anaknya kelak.

"Aku ke atas," ucap Ocha. Tidak menyangka akan ditahan oleh sang suami, Ocha berbalik.

"Nggak mau temenin aku makan?"

Ocha mau menuruti Erga, awalnya. Tapi bayangan penjelasan dari Mbak Tarsih membuat Ocha tidak sanggup memandangi Erga. Lagi pula, jika dia tidak ada, lelaki itu pasti lebih leluasa untuk membuang makanan buatannya.

"Aku udah ngantuk banget," tolak Ocha dengan halus.

"Tadi kamu belum ngantuk!" sangkal Erga.

Ocha mengelus tangan Erga yang menahannya, lalu mengusap wajah suaminya lebih dekat.

"Ngantuknya sekarang. Mungkin, udah capek masakin kamu, jadi ngantuk."

Erga hendak menimpali lagi, tapi mengurungkan niat. Dia melihat wajah Ocha yang memang kuyu, dengan cepat dia berdiri dan menciumi wajah Ocha. "Istirahat, Sayang. Aku nggak mau liat kamu lemes begini."

Sayang? Kamu anggap aku apa sebenarnya, Ga?

Memeriksakan kandungan adalah prioritas Ocha sekarang. Meski harus diam-diam, Ocha tetap menyempatkan diri datang dan antre sebagai calon ibu yang menanti kehadiran buah hatinya.

"Sendirian, Mbak?" tanya salah seorang perempuan.

Ocha mengangguk. "Iya, Mbak."

Perempuan itu tersenyum ramah, lalu mengulurkan tangan pada Ocha. "Kenalin, saya Yessynta. Mbak siapa?"

Mendapat sapaan yang ramah, Ocha membalasnya dengan tak kalah ramah juga. "Saya Oceana, panggil aja Ocha."

Yessy mengganguk. “Ocha. Bagus juga. Kalo bahasa Jepang artinya teh.” Yessy tertawa.

Mau tidak mau Ocha juga ikut tertawa. “Kamu mau periksa juga, Yessy?”

“Aku? Oh, nggak. Aku cuma mau ketemu sama Kakak.” Yessy terlihat begitu gampang dekat dengan orang lain, buktinya, langsung menyebut *aku* padahal baru kenalan beberapa menit.

“Oh, Dokter Yongka kakak kamu?”

“He’em!” angguk Yessy.

“Ooohhh, pantes.”

Yessy menaikkan kedua alisnya. “Kenapa? Ganteng, ya?” goda Yessy.

“Ah? Ya ... ya, pasti ganteng. Dokter Yongka kan laki-laki.”

Yessy menaikkan kedua bahunya lalu terkekeh pelan. Penasaran dengan Ocha yang terlihat paling muda dan belum membuncit perutnya, Yessy pun bertanya, “Kamu umur berapa? Lagi hamil ‘kan ini?” Yessy tanpa canggung menyentuh perut Ocha.

Meski terkejut dengan spontanitas perempuan di sampingnya, Ocha berusaha bersikap santai. “Iya ... lagi hamil, kok.” Ocha meringis kaku. “Saya emang

masih muda. Belum genap dua puluh," jawab Ocha membuat Yessy tercengang.

Yessy membekap mulutnya. "Ini ... kamu nggak MBA, 'kan?" bisiknya agar ibu-ibu hamil lainnya yang sedang menunggu tidak mengarah pada Ocha.

"Bukan. Saya udah menikah, kok. Saya menikah waktu umur delapan belas."

"WOW!" seru Yessy membuat orang-orang yang menunggu di sana menoleh. Ocha hanya bisa memandangi orang-orang tersebut dengan tatapan meminta maaf. "Kok bisa?"

"Uhm ... iya, bisa."

Yessy mengambil kesimpulan sendiri dengan berkata, "Hmm ... kalian pasti saling cinta banget. Makanya bisa langsung nikah gitu. Kereeeennn …." Yessy langsung berubah ekspresi, sendu. "Coba aja pacar aku nggak ninggalin aku waktu itu, mungkin sekarang aku juga udah nikah kayak kamu. Udah ngantri cek kehamilan kayak kamu juga."

Ocha merasa tidak enak hati mendapati Yessy yang berubah sedih, juga curhatannya yang lebih ke ranah privasi. "Oh ... emang pacar kamu kena ... "

"Ibu Oceana Eurahalin Gagahasana ...."

Ocha menoleh pada seruan salah seorang perawat yang memanggil namanya. "Saya udah dipanggil, Yessy. Kamu mau ikut ke dalam?" tanya Ocha.

"Nggak, deh. Nanti aja aku nunggu kakak aku ke luar. Lagian, pacar aku lagi nungguin di lobi."

Ocha tidak mengerti kenapa Yessy gampang sekali mengatakan memiliki pacar yang meninggalkannya, lalu mengatakan pacarnya sedang menunggunya. Tapi Ocha tidak mau ambil pusing, dia lebih memikirkan bayinya.

"Oh, ya udah kalo gitu. Saya permisi, ya, Yessy."

"Oke, Ocha. *Bye*!"

Ocha merasa lebih pantas disebut dewasa ketimbang Yessy yang baru diajak berkenalan tadi. Perawakan cantik Yessy memang tidak perlu diragukan, dari gesturnya Ocha tahu kalau perempuan seperti Yessy pasti mudah mendapatkan laki-laki.

"Kondisi bayinya, *good*. Tapi ada berita baru, nih. Baru keliatan juga, sih." Dokter Yongka berkata.

"Apa itu, Dokter?"

"Janinnya ada dua. Kembar."

Ocha merapatkan bibir. Tidak tahu harus berekspresi bagaimana. Yang jelas dia haru, dia akan menjadi seorang ibu, dari dua nyawa sekaligus. Ingin

rasanya membagi kabar bahagia ini pada seluruh dunia, tapi Ocha belum bisa melakukannya.

Ayah, Ocha hamil. Ocha nggak akan kesepian lagi, Ayah.

Ocha dengan gugup membuka amplop cokelat yang diberikan oleh Kamil, pengacara ayahnya. Banyak pertanyaan yang perlu Ocha klarifikasi sendiri pada ayahnya, tapi sayangnya tidak akan ada kesempatan lagi di dunia untuk bertanya apa maksud dan tujuan dari keputusan ayahnya yang memberikan perusahaan cabang pada Erga.

Tangannya agak bergetar untuk membuka selembar kertas putih di dalamnya. Debaran keras yang Ocha rasakan tidak seperti dia ketika jatuh cinta. Ini jenis debaran yang sifatnya melemahkan Ocha dalam apa pun. Karena bagaimanapun, Gagah adalah cinta pertamanya sebelum menjadi pahlawan bagi Ocha.

Ada banyak permintaan yang ingin Ocha sampaikan pada ayahnya. Ada juga banyak doa yang ingin Ocha untaikan 'tuk mendapat atensi dari Yang Maha Kuasa agar berbaik hati mengabulkannya. Tapi Ocha tidak mau meminta banyak hal tidak penting.

Dia tinggal memikirkan segala kebaikan agar selalu mengiringi ayahnya di sana.

Ocha mulai menilik rangkai kata yang ada di secarik kertas. Tidak langsung membaca pesan yang tertera di dalamnya, Ocha justru berlama-lama merekam bagaimana surat itu ditulis dengan runutan yang masih cukup rapi paragrafnya, sedangkan tulisannya sudah mulai tidak terkoordinir. Ocha tidak bisa menahan tangisannya saat sadar bahwa jemari ayahnya tidak lagi berfungsi dengan baik saat menulis surat tersebut.

"Ayah ...." Tak sanggup menyembunyikan tangisnya, Ocha mulai meraung saat sepi dirasanya. Tapi Ocha merasakan kehangatan dari banyak kata di dalam sana.

Ketika mulai membaca kalimat, *For My Girl*, Ocha memucat. Dia tidak sendiri membaca surat tersebut, ada anak-anaknya yang ia bawa untuk meresapi pesan dari kakek anak-anaknya.

Gagah, adalah cinta pertamanya. Maka Ocha akan menularkan rasa cinta itu pada anak-anaknya.

Belakangan, Erga memang pulang lebih cepat dua jam dari sebelumnya. Pertanyaan yang keluar pertama kali dari mulut suaminya adalah, 'Kamu nggak masak?' yang membuat Ocha tidak mengerti ada apa dengan suaminya itu. Meski begitu, Ocha tetap membuatkan makanan seadanya. Tidak pernah Ocha menunggui Erga makan lebih dari sepuluh menit. Karena Ocha memberikan ruang bagi Erga untuk membuang atau terserahlah, makanan yang dipaksakan masuk ke dalam mulut lelaki itu akan dikemanakan.

Ocha tidak peduli. Ocha hanya berusaha tidak memikirkan kelakuan suaminya yang sungguh sakit dirasakan Ocha. Diam-diam, Ocha selalu menangis dalam tidurnya. Dia selalu mengeluarkan air mata, dan ketika pagi matanya sudah sembab tanpa bisa ditutupi.

Erga yang akan datang dan mengkompres mata Ocha dengan handuk yang sudah diberi es batu. Kegiatan itu mulai rutin dilakukan keduanya hingga hampir sebulan lamanya. Ocha yang mulai tidak betah dengan segala fakta yang ia tahu memilih mengambil keputusan menjauh.

Pagi itu, saat suaminya dengan sabar mengkompres mata bengkak Ocha, semua dilontarkan begitu saja oleh Ocha. "Aku mau ke Hongkong," ucap Ocha.

Gerakan tangan Erga berhenti. Meski mata Ocha terpejam, perempuan itu bisa merasakan ketegangan dari tubuh Erga.

"Ngapain?" balas Erga dengan tenang. Erga kembali pada kegiatannya semula.

"Aku bosen di rumah," timpal Ocha.

"Kamu kuliah."

"Aku udah cuti. Aku putusin buat cuti setelah dua bulan Ayah pergi. Maaf sebelumnya aku nggak bilang sama kamu. Soalnya kamu sibuk banget kerjanya."

Erga serasa ditohok dengan besi panjang dengan paksa. Dadanya terasa sakit disinggung terlalu sibuk bekerja. "Kalo aku nggak kasih izin?"

"Aku tetep berangkat." Ocha membuka matanya karena tidak merasakan dingin lagi. "Aku udah beli tiket, dan Tante Ayu udah tau aku mau ke sana."

Keduanya saling bertatapan lama, hingga Erga membuka suara. "Kenapa?"

Ocha mengendikkan bahu. "Aku ngerasa kacau kalo di sini. Keinget Ayah terus," jawab Ocha. Tidak sepenuhnya benar. Ocha hanya mencoba memberi jarak pada dirinya dan Erga. Sebab fakta dari Kamil membuat Ocha merasa sedih.

"Kapan kamu berangkat? Seminggu lagi?" Erga beranjak dari ranjang, membawa tempat berisi es batu dan handuk kecil.

"Kamu izinin?"

Erga berhenti tepat ketika sudah memutar gagang pintu. "Aku bisa bilang enggak?"

"*No. You dont*," lirih Ocha.

"*Then ... go ahead.*"

Bagian 7

"Kecewa"

Oceana harus berkonsultasi lebih dulu dengan Dokter Yongka untuk memastikan bahwa kandungannya tidak akan bermasalah jika dia pergi-pergi. Seminggu, bukan waktu yang lama. Ocha bisa mengambil waktu untuk menenangkan diri pastinya dari Erga.

Ocha memandangi antrian, semuanya memasang wajah sumringah. Mungkin karena mereka memang menantikan kehadiran bayi dalam hidup mereka. Sedangkan Ocha? Hanya dia sendiri yang menginginkan bayi dalam rumah tangganya.

"Suaminya nggak ikut, Bu?"

Ocha kembali disapa lebih dulu oleh seorang wanita yang terlihat sendiri. Ocha tadi melihat sang suami di samping wanita itu, tapi ke mana sekarang?

"O ... oh, iya. Suami saya lagi nggak bisa, Bu."

"Jelita, nama saya Putri Jelita."

Ocha mengganggguk. "Ah, iya, Ibu Jelita."

Wanita bernama Jelita itu memaparkan senyuman pada Ocha yang dibalas juga oleh Ocha. Tak lama, ada seorang laki-laki yang datang menuju Jelita. Ocha menebak bahwa itu adalah suami dari Jelita. Merasa agak familiar dengan wajahnya, Ocha mengamati.

Jeremy Dilon? Artis? Ocha tidak menyangka jika suami dari wanita yang sudah pamit lebih dulu pada Ocha itu adalah artis. Hebatnya lagi, Jeremy Dilon menutupi wajahnya dengan topi.

Ocha langsung menepis bayangan miris kepada dirinya sendiri. Bahkan wanita bernama Jelita itu, ditemani cek kandungan, direngkuh dengan kasih sayang. Ocha merasakan iri begitu saja. Lelaki itu artis, yang jadwalnya lebih padat dan tidak beraturan ketimbang Erga. Tapi kenapa Erga nggak bisa seperti yang Ocha inginkan?

"HAAAIIII, SAYANG ...."

Ocha segera menoleh dari lamunannya. Ada perempuan yang waktu itu mengaku sebagai adik dari

dokter Yongka. Yessynta. Ocha hanya berniat mengamati saja, kegiatan perempuan itu yang memekik senang dengan kedatangan laki-laki berperawakan seperti ...

"Erga?"

Tak dibutuhkan lagi izin itu bagi Ocha. Dia benar-benar tidak bisa berpikir dengan jernih. Dia yakin betul, laki-laki yang ada di rumah sakit dan memeluk Yessynta adalah suaminya sendiri. Jadi, pacar yang diceritakan oleh Yessy adalah suaminya? Sejak kapan?

Selama pemeriksaan pun, pikiran Ocha tidak berada di tempat yang semestinya. Kacau. Semuanya mengacau bagi Ocha. *Suaminya selingkuh.*

Terkaan negatif itu berulang kali Ocha bantah. Batinnya berperang, antara benar dan salah. Praduga adalah yang paling menakutkan, dugaannya bisa lebih kejam dari kenyataannya.

Ocha menyentuh perutnya yang tidak bisa dikatakan rata lagi. Dia ingin memastikan segalanya berjalan aman dan nyaman bagi anak-anaknya. Sebab, sekarang Ocha sedang menyiapkan diri. Jika tidak ada yang bisa dia harapkan lagi, maka Ocha akan

mengharapkan dirinya sendiri untuk berusaha lebih keras demi anak-anaknya. Demi bayi yang sudah dia cintai tanpa perlu alasan.

"Mbak, tolong beresin barang-barang saya, ya."

Tarsih memandang bingung. "Beresin gimana, Non?"

"Saya mau berangkat ke Hongkong, jadi tolong beresin baju-baju dan alat *make up* saya. Terus, yang udah dikemas tolong taruh di kamar bawah aja."

Tarsih tidak menolak atau semacamnya. Dia menuruti saja titah dari Ocha. Wajah serius Ocha membuat Tarsih tidak mau banyak mengajak bicara, terlebih lagi, wajah Ocha yang semakin sering terlihat membengkak.

"Semuanya, Non?"

"Sisain beberapa aja di lemari. Tapi yang penting-penting dan berat juga kemas di koper alat-alat *make up* -nya di kardus aja."

Tarsih tertawa pelan. "Non udah kayak mau pindahan aja."

Sepertinya ... begitu.

Rasanya, Ocha ingin segera terbang ke Hongkong. Dia tidak mau berlama-lama di satu rumah yang sama dengan Erga. Dia ingin memulihkan rasa kecewa yang—belum benar—ada. Dokter Yongka melarangnya untuk berpikir berat, stres adalah hal yang harus dihindari ibu hamil, belum lagi janin yang Ocha kandung adalah kembar.

Berdiam di kamar. Ocha sudah bertahan seperti itu sejak tiga hari yang lalu. Tidak ada yang menegur, menyapa, dan mengurusinya. Kehilangan Ayah, membuat Ocha juga kehilangan arah.

"Sayang?"

Setelah suara pintu terdengar, Ocha tahu Erga sudah pulang. Ocha melihatnya dari jendela, mobil Erga memasuki pelataran rumah mereka. Ocha hanya melirik sekilas, seraya bergumam sebagai jawaban pada suaminya.

"Kenapa kamu sering belum tidur, sih, malem-malem gini?"

Ocha bertahan dengan diamnya. Setelah melihat Erga berpelukan dengan wanita lain, Ocha makin lebih sedikit bicara dengan suaminya.

Erga memeluk istrinya dari belakang. Menaruh dagunya pada bahu perempuan itu. "Kamu nangis terus, Oceana. Aku nggak tau kenapa kamu begini, tapi ...."

“Aku capek, Ga. Istirahat sekarang, ya.” Ocha menggeser tubuhnya agar terlepas dari pelukan Erga, tapi lelaki itu tidak menuruti kemauan Ocha. Erga dengan cepat membalik posisi Ocha, hingga tubuh perempuan itu berada di bawahnya. Erga sempat menatap mata istrinya dalam, lalu menandaskan ciuman pada Ocha.

Erga menarik kedua tangan Ocha ke atas, membuat perempuan itu tidak bisa menolak. Sebelah tangan Erga menyentuhi bagian lain dari tubuh Ocha. Pikiran Ocha yang tidak fokus serta hormon yang hancur, membuat rintihan perempuan itu menjadi tangisan.

Erga yang semula sudah terbawa gairahnya sontak saja langsung berhenti. Dia terkejut dengan tangisan istrinya yang terdengar memilukan. Dengan punggung tangannya, Erga mengusapi pipi Ocha. Tidak mengerti kenapa perempuan itu malah menangis semakin histeris. Tak mau semakin mendengar pilunya, Erga memeluk istrinya erat.

“Tenang, Sayang. Ssstttt ….”

Ocha tidak bisa tenang sementara sumber kegelisahannya ada di hadapannya. Semakin kencang pelukan Erga semakin kencang juga raungan Ocha.

"Berapa lama kamu mau di sana?" tanya Erga seraya menggenggam jemari Ocha.

Entah hanya perasaannya saja atau memang iya, Ocha melihat kilat keresahan dari tatapan suaminya, juga tidak luput dari Ocha kalau pegangan Erga terlalu kuat untuk ukuran laki-laki yang memiliki hubungan dengan perempuan lain.

"Kok, bengong? Kamu nggak mau jawab pertanyaan suami kamu?" tandas Erga.

"Nanti. Sebetah aku di sana aja," jawab Ocha tanpa kepastian.

"Beneran? Aku nggak tau kapan kamu pulang, kalo kamu betah di sana ... kamu nggak mikirin aku, Oceana?"

Buat apa?

"Ada yang lebih kamu pikirin," gumam Ocha.

"Hah?"

Ocha terkesiap. Dipasangnya wajah polos, Ocha membalas genggaman Erga. "Kalo udah waktunya aku pulang, pasti aku bakalan pulang."

Erga tidak mengerti kenapa sikap istrinya semakin aneh belakangan. Tidak dia sangka, sebegini jauhnya jarak dia dan sang istri.

"Kamu pucet," ucap Erga.

"Semenjak Ayah nggak ada aku emang jarang pake *make up*, makanya keliatan pucet." Ocha beralasan.

"Tapi tetep cantik," timpal Erga lagi.

"Karena aku perempuan." Ocha tidak terlalu menanggapi serius.

"Tapi kamu perempuan paling cantik yang aku punya."

"Karena cuma aku istri kamu, 'kan? Atau ... kamu punya wanita idaman lain, yang bisa kamu bandingin sama aku?"

Ocha melihatnya. Wajah Erga tidak setenang sebelumnya. Dari sana, Ocha mendapatkan kesimpulannya. Namun, pertanyaan membenak dalam di pikiran Ocha.

Aku atau perempuan itu yang menjadi penghalang?

Erga membentuk simpul rapi pada dasinya. Tidak ada yang istimewa sejak dia menyadari rumah tangganya tidak berjalan dengan baik. Masalah Yessy, dia memang sudah kembali dekat dengan mantan kekasihnya itu sejak ... Erga tidak mengingat pastinya, tapi dia ingat sebelum kematian ayah Ocha semuanya dimulai kembali.

Erga menghela napasnya. Lelah merambati hati serta raganya. Dia bingung harus mengakhiri dan memulainya dari mana. Hubungannya bersama Yessy, hanya karena perempuan itu datang dan mengatakan kejujuran yang membuat Erga bimbang. Dia tidak mau menjadi laki-laki tukang selingkuh, lagi pula, Yessy dia temui bukan untuk menjalin hubungan lagi melainkan Erga ingin memastikan sesuatu.

"Anterin aku ke tempat praktek Kakak aku lagi, ya." Yessy berucap sembari memulas wajahnya dengan kaca yang ada di mobil sebagai cerminnya.

"Kamu ke sana terus. Ngapain?" tanya Erga, mulai menjalankan mobilnya.

"Kamu tau sendiri, orang tua aku nggak mau nampung anak mereka yang suka bantah ini. Mana bisa aku tinggal di rumah lagi. Cuma Kak Yongka yang bisa aku gangguin," jawab Yessy.

Erga tidak benar-benar tertarik dia hanya ingin membuka percakapan saja. "Bukannya Yongka mau nikah? Aku denger dia udah tinggal bareng sama ...."

"Kok kamu tau banyak, sih?"

Erga mengendik bahu sekilas. "Siapa yang nggak tau? Kakak kamu kan terkenal. Ya, walau pun lebih terkenal di portal berita Jepang, sih."

Yessy pun memang model. Model pakaian dalam di Jepang. Itu sebabnya orangtua Yessy tidak mau mengakui perempuan itu di rumah. Yessy terlalu menjatuhkan nama baik keluarganya dengan memamerkan tubuh. Kalau Yongka, dulu sempat tinggal dan bekerja di Jepang, untungnya pekerjaannya adalah dokter. Jika tidak, mungkin Yongka juga bermasalah dengan orang tuanya.

"Kenapa kamu nggak balik ke Jepang aja?" tanya Erga memancing Yessy.

"Kenapa?! Kamu nggak suka aku di sini? Kamu emangnya nggak mau ngasih kepastian sama aku, ya? Dua kali, lho! Dua kali kamu ninggalin aku, terus balik lagi ngasih harapan ...."

"Kamu aja kali yang kegeeran!" goda Erga. Yessy mencubit perut Erga, membuat perjalanan mereka diisi dengan canda tawa.

Sesampainya di rumah sakit, Erga menahan tangan Yessy.

"Kenapa?"

"Saya serius, Yessy. Saya nggak pernah berniat ngasih harapan buat kamu. Pertemuan kita murni karena nggak sengaja. Kalo nanti semuanya nggak sesuai harapan ... jangan membuat rumit segalanya."

Yessy memicing. Bukan Yessy namanya jika membuat rumit segalanya. "Kenapa? Kamu takut, ya?" balas Yessy menggoda Erga.

"Bukan. Aku nggak takut, tapi aku memberi batasan antara kita. Ini bukan hubungan yang sehat, tolong jangan bikin aku jadi pihak yang salah."

"Kamu emang salah, Erga. Kamu adalah pihak yang pantas disalahkan! Kalo kamu beneran laki-laki *gentle*, kamu nggak akan ngasih ruang buat aku masuk ke hidup kamu! Kamu aja masih bingung, kapan rencana perceraian itu kamu realisasikan. Masih bilang kamu bukan pihak yang salah?"

Erga tidak peduli apa ucapan Yessy. Erga tahu kalau perempuan yang pernah ada di dalam hatinya bukan sembarangan perempuan. Banyak pengalaman membuat Yessy lebih mudah memegang kartu mati Erga.

"Kamu yang dateng, Yessy. Apa aku harus bersikap nggak sopan dengan ngusir kamu?"

"Itu tandanya kamu masih cinta sama aku, Erga! Kamu nggak memiliki perasaan apa pun sama istri palsu kamu itu!!!" sentak Yessy.

"Nggak ...."

Yessy membungkam bibir Erga dengan bibirnya. Mendorong laki-laki itu untuk mengimbangi gerakan Yessy.

"Kamu selalu kalah, Erga." Yessy bergumam di depan bibir Erga.

Menatap wajah bingung Erga, Yessy mengusap wajah lelaki itu. "Masih bimbang?"

Erga tidak menjawab.

"Aku kasih rekomendasi, Erga, ceraikan perempuan itu."

Erga menyugar rambutnya yang sudah terasa kusut dan makin membuatnya kusut. Semenjak kepergian Ocha ke Hongkong tepat seminggu yang lalu, dia tidak bisa menyesuaikan diri di rumah, sendirian.

Biasanya, ada Ocha yang menyiapkan makanan–yang makin ke sini makin jarang–ketika dia pulang kerja.

Sekarang? Gigit jari saja. Dia tidak mau bermanja-manja pada pembantu rumah tangga. Urusan kebutuhan di kamar mandi, Ocha biasanya rutin mengecek sampo apa yang sudah habis, sabun cair yang sudah menipis, mengganti sikat gigi yang bulu sikatnya sudah merenggang.

Sekarang? Erga tak peduli. Kebiasaan Ocha yang tidak memperbolehkan siapa pun pembantu masuk ke kamar mereka, membuat Erga kembali hidup seperti saat masih sendiri.

Erga memikirkan lagi, lagi, dan lagi ... dia membutuhkan Ocha. Hampir dua tahun bersama, bukan waktu singkat untuk menyesuaikan diri satu sama lain. Kebiasaan yang bisa terlihat dan dihafal di luar kepala dalam kurun waktu seminggu saja, sudah melekat. Apalagi hampir dua tahun lamanya?

Lalu Erga berpikir lagi, bisakah mengganti posisi Ocha yang sudah terlalu dekat dan memahami Erga hampir dua tahun ini, dengan Yessy yang sudah banyak berubah dan baru dekat lagi dengan Erga dalam waktu ... empat bulan?

Desah frustasi Erga tidak usai-usai. Selain pekerjaan, dia juga memikirkan tuntutan dari sana sini. Yessy yang termasuk orang baru menuntut diberi

harapan pasti, Rama yang mengurus dokumen perceraiannya menuntut segera diurus oleh Erga, lalu orang tuanya... menuntut kabar darinya.

Ya. Karena Erga memang menjauh dari orang tuanya sejak meninggalnya sang adik perempuan, Erga jadi agak kurang memperhatikan orang tuanya. Tebakan Erga, orang tuanya menuntut kabar hanya untuk mendikte, seberapa berhasil dirinya dengan merantau ke Jakarta dan menikahi perempuan yang tidak dikenal betul oleh keluarga.

Erga sudah dikenal sebagai pembuat masalah, akar dari masalah di keluarga. Adiknya meninggal, itu karena Erga yang tidak mau menurut pada kerasnya aturan sang ayah. Erga memilih miskin tanpa belas kasihan keluarga, ketimbang menjadi kacung yang tidak bisa hidup bebas.

Adiknya pergi, karena ulahnya.

Keluarga menjauhinya, karena sikapnya sendiri.

Lalu, apalagi?

Erga ingin apa lagi yang hilang darinya? Atau yang ingin pergi darinya.

Erga membolak balik ponselnya sedari sampai di kantor. Bahkan saat si rumah pun, Erga sering menimang apakah harus menghubungi Ocha lebih dulu?

“Pak, maaf, ada yang ingin bertemu.” Camelia berdiri setelah pintu ruangan ia ketuk dan berhasil dibuka dengan lapang.

“Siapa?”

“Badraman Wilantik, Pak.”

Erga mencelos. Itu adalah nama ...

“Memikirkan bapakmu ini, Erga Pratama?”

Camelia hanya memasang cengiran kikuk. Berdiri di antara laki-laki yang sungguh mirip dari segi wajah, Camelia yakin sifatnya tidak akan jauh berbeda.

“Permisi, Pak.” Camelia memilih mengundurkan diri, dan menghindari sesi perdebatan.

Meski dikenal pembangkang, Erga tetap beranjak dari kursinya menghampiri pria tua yang sudah terbiasa membawa tongkat untuk menyelaraskan langkahnya. Erga menyalimi Badra sebagai itikad *ungguh inggih* seorang anak pada bapaknya.

“Bapak apa kabar? Kapan sampai Jakarta?”

“Harusnya kamu yang memberi jawaban pada Bapak. Ke mana saja kamu ketika diminta menjelaskan apa yang sudah terjadi denganmu setelah sepuluh tahun kamu lari dari keluargamu sendiri!” hardik Badra.

Erga tidak langsung menjawab, dia menyuruh Camelia melalui sambungan telepon agar membawakan hidangan yang pantas bagi Badraman Wilantik.

"Duduk, Pak."

Badra menurut. Duduk berhadapan dan saling melempar tatapan datar. Jurus yang sama.

"Kabar, ya? Saya baik, Pak. Masih sehat, sudah menikah, dan istri saya sedang liburan ke Hongkong."

"Matrealistis?"

"Bukan. Keluarganya ada yang tinggal di sana, dia bertandang saja."

Badra menatap ruangan Erga dengan teliti. "Punyamu?" tanya Badra.

"Iya, Pak."

Oh, tentu. Gagah sudah menyerahkan secara paten pada Erga.

"Berapa anakmu?"

"Belum ada, Pak." Erga menjawab tanpa ragu.

Badra enggan melanjutkan. Interogasi harusnya tidak dilakukan di kantor anaknya sendiri.

"Bapak mau menginap. Setelah ini, antar Bapak ke rumahmu."

Erga yakin, dia harus menghubungi istrinya terlebih dahulu. Tidak peduli dengan gengsinya sebagai seorang laki-laki.

Banyak alasan dari banyak manusia yang ingin mencapai sesuatu. Pencapaian tinggi. Kadang memang pijakannya adalah tangga yang licin dan lebih sempit dari telapak kaki orang itu sendiri. Erga salah satunya.

Dia berada dalam pijakan yang bisa dikatakan salah. Demi menjauhi keinginan bapaknya—Badra—yang ingin Erga mengikuti jejaknya, yaitu menjadi seorang juragan tanah di desa.

Konyol. Erga menganggap keinginan Badra itu konyol. Dia tidak mau menjadi juragan yang hanya sekadar berada di desa dan asik ongkang-ongkang kaki ketika banyak uang mengalir dari para penghuni kontrakan dari tanah tersebut.

"Betah kamu nggak ditemani istri di rumah?" tanya Badra setelah menyesap kopinya.

Erga tidak membalas pertanyaan Badra. Tenggelam dalam kegiatannya mengatur rumah sendiri, pembantu rumah mengurus bagian besar, Erga yang mengatur perintilan yang sering istrinya jaga

sendiri. Erga tidak peduli ditatap aneh oleh Badra karena mau mengambil kegiatan yang biasanya dilakukan sang istri. Seolah Erga ingin menjaga apa yang biasanya Ocha urus sendiri.

"Bapak dengar, kamu sudah mau membuat cabang baru? Bidang apa? Properti lagi?"

Ya. Karena perusahaan yang diberikan ayah Ocha berkembang di bidang properti; barang-barang kantor, rumah, sekolah, dan masih banyak lainnya. Erga ingin membuat perusahaan cabang properti dengan merambah bidang lain.

"Properti film," jawab Erga.

Badra mengernyit. "Properti film? Apa itu?"

Erga tidak akan menjawab jika Badra masih saja meremehkan usahanya.

"Ah, kamu ini! Dari dulu nggak jelas ngimpimu itu apa!" cibir Badra.

"Bapak nggak perlu tau apa mimpiku. Toh, yang perlu Bapak lihat sekarang aku udah nggak miskin dan dicibir orang. Cukup Bapak aja yang selalu mencibir hasil kerjaku," balas Erga sinis.

Badra membentuk simpul bibir yang menyunggingkan seringai. Anak lelakinya tidak pernah terlihat membanggakan lagi setelah menyebabkan kematian adik Dwikarya Oetama di usia ke-17 bocah

itu. Setelah insiden itu, watak anak dan bapak itu semakin keras. Merasa apa yang keduanya yakini adalah benar. Sangat benar.

"Bapak mau lihat istrimu," lanjut Badra mengalihkan topik.

"Buat apa? Bapak aja nggak suka dia semenjak aku menelepon kalian menjelang hari pernikahan kami."

Badra tahu. Dia menyepelekan pilihan Erga dan tidak mau bertemu calon istri putra sulungnya dengan alasan tidak mempercayai pilihan yang asing. Badra percaya jika menjodohkan Erga akan lebih baik nasib anaknya itu.

"Masih yang terakhir kali kamu bawa ke Semarang?"

"Itu Yessynta. Dia nggak mau berkomitmen saat itu," timpal Erga.

"Tapi akhirnya kamu nikahi juga kan perempuan sundal itu."

"Bukan. Bapak ternyata selain nggak peduli denganku, juga nggak peduli dengan istriku."

Badra tidak menanggapi.

"Namanya Oceana. Lebih sering dipanggil Ocha. Beda dua belas tahun dariku, cantik, dan istri yang baik."

"Cinta, toh, kamu sama dia?"

"Aku nggak perlu jawab yang itu sama Bapak. Perasaanku bukan urusan Bapak."

Berhenti sudah pembicaraan tidak berkembang itu. Erga beranjak menuju kamarnya sendiri, ingin menghubungi Ocha. Erga sendiri bingung harus menghubungi dari mana jika istrinya tidak menghubungi lebih dulu. *Provider* yang dipakai Ocha pasti sudah ganti. Satu-satunya jalan adalah menghubungi Ocha melalui *e-mail* perempuan itu, lalu menanyakan cara tepat untuk saling bicara.

Erga jadi mengingat, bahwa dia belum pernah maju lebih dulu untuk Ocha. Selalu perempuan itu yang sengaja mendekatkan diri padanya. Sejak pertama kali yang tidak Erga sangka akan berlanjut menjadi sebuah pernikahan.

Bagian 8

"Fakta baru"

Ocha tidak siap menerima pesan masuk dari suaminya melalui *e-mail*. Fakta baru yang dia dapat dari salah satu kenalan Oom-nya, Angga, membuat Ocha semakin yakin untuk mengakhiri hubungan dengan suaminya. Sakit hatinya mengetahui bahwa Erga Pratama sudah menyiapkan sejak lama surat perceraian untuknya.

Ayu menggenggam tangan Ocha yang tidak ada suhu kehangatannya. Keponakannya hanya bertahan diam penuh kebisuan. Meski memiliki sifat buruk

dengan berbicara seenaknya, Ayu memang sepeduli itu pada orang yang dia sayang.

Ayu paham, dia bukan wanita sempurna yang jauh dari kriteria cocok menjadi seorang ibu. Mungkin itu sebabnya Ayu dan Angga belum diberi keturunan juga. Lalu, ada Ocha yang pas tidak memiliki sosok ibu. Ayu memberikan kasih sayang yang memang tidak bisa menutupi kekurangan Ocha akan kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu.

"Tenangkan diri kamu, Oceana. Kasian bayi kamu, Cantik. Mereka pasti ikut tertekan karena kamu seperti ini."

Matanya sudah pasti membengkak, bahkan menjalar ke bagian wajah, karena Ocha tidak berhenti menangis meski tanpa suara. Ponakannya itu kekurangan istirahat. Saat bisa tertidur sebentar, Ocha akan menangis dalam mimpinya.

"Minum tehnya dulu, ya? Biar hangat, Oceana."

Ocha mengambil gelas yang disulurkan Ayu untuknya. Menyeruput pelan, meski rasa mual mulai menyeruak. Segala makanan memang tidak mau masuk, sama sekali. Cuaca yang agak berbeda dari Indonesia, makanan yang tidak sesuai selera, lalu tidak adanya sosok yang bisa dijadikan tempat bersandar, menekan batin Ocha sangat keras.

"Jangan ditahan, muntahin aja."

Ayu menyodorkan *paper bag* untuk Ocha gunakan sebagai tempat muntahan perempuan itu. Ayu pernah bercita-cita memiliki anak yang asalnya dari rahimnya sendiri, tapi melihat betapa tersiksanya Ocha sekarang, Ayu membulatkan tekad supaya mengadopsi saja.

"Periksa, ya?" tawar Ayu.

Ocha menggelengkan kepala, dibalas dengan decakan keras dari Ayu.

"Ngeyel!" geram Ayu. Masih saja Ocha keras kepala tidak mau diperiksa ke rumah sakit.

"Ya udah, Tante suruh Oom kamu aja bawa dokternya ke sini."

Ocha tidak bisa mengelak apa-apa lagi, kepalanya terasa berputar hebat. Perutnya tidak bisa diajak kompromi. Entah apa yang terjadi pada anak-anaknya.

"Tante," panggil Ocha.

"Kenapa?"

"Tolong balesin *e-mail* Erga." Ocha meminta pada Ayu.

"Belum kasih kabar kamu?" tanya Ayu. Gelengan kepala Ayu menjadi jawaban atas pertanyaannya. "Dia tau kamu begini?"

Ocha kembali menggeleng.

"Oceana! Kamu mau gimana, sih? Itu anak kamu ada bapaknya, kamu diem-diem aja?! Ya, ampun ...."

Ocha langsung menangis keras. Dia juga tahu kalau dirinya salah menyembunyikan kehamilannya, tapi masalahnya, Erga sudah bulat tidak mau memiliki keturunan darinya.

"Oceana?"

"Dia ... dia nggak mau punya anak dari aku, Tante. Dia nggak mau anak-anak ini, Tante."

"Apa?! Nggak mau gimana, maksudnya?! Ini rezeki dari Tuhan. Apa yang bikin dia nggak mau nerima anaknya sendiri?" Ayu yang pada dasarnya geram pada Erga, semakin tidak suka dengan suami dari ponakannya itu.

"Erga ... selalu nyuruh aku nunda hamil. Setiap aku nanya ... dia nggak mau punya anak dulu. Bayi ini ada karena nggak sengaja, Tante. Aku takut ngasih taunya."

Ayu menghela napasnya kasar. "Tante emang nggak suka sama suami kamu, tapi Tante nggak berharap ada perpisahan. Tante nggak suka, tapi kamu memang nggak benar bertahan sama laki-laki yang nggak mau nerima anak kalian sendiri."

Ocha sudah tahu ke mana arah pembicaraan itu.

"Terserah kamu, semua keputusan ada di kamu, Oceana."

Ayu mengambil tab dari pangkuan Ocha, lalu membalas seperti yang keponakannya minta.

Ocha tahu dia harus segera meluruskan masalah rumah tangganya. Dia akan pulang. Seperti apa yang Erga sampaikan sehari lalu mengenai keberadaan ayah lelaki itu. Ocha menyadari jika tidak benar mengulur-ngulur waktu mengenai masalah yang dia pendam sendiri selama ini.

"Oom merasa jahat sekali sama kamu, Oceana." Angga memperhatikan ponakannya yang harus *bed rest* menuruti kata dokter kepercayaan kedubes tersebut.

Ocha menyengir pelan. Selain untuk menanggapi Angga, juga karena perutnya masih terasa nyeri—keram—mengencang. Ocha memang sangat dilarang terlalu banyak bergerak oleh dokter, Angga yang pada dasarnya juga seposesif Gagah, sudah tentu memfasilitasi Ocha dengan segala kemaksimalan.

"Kok, Oom ngomong gitu?"

Angga yang duduk di samping ranjang Ocha pun menghela napas panjang. "Apa menurut kamu, Oom

nggak punya andil dalam hancurnya kepercayaanmu pada suami kamu sendiri?"

Wajah menyesal Angga membuat Ocha sedikit kelimpungan. Dia tidak pernah mau membuat masalah ini semakin berlarut dan semakin menyakiti banyak pihak, termasuk Oom-nya.

"Oom nggak salah. Justru kalo Oom nutupin informasi yang Oom tau, aku bakalan makin marah. Sebenarnya nggak cuma masalah dokumen resmi surat cerainya, Oom. Ada yang lain, sesuatu yang nggak bisa aku kasih tau ke siapa pun di luaran sana tentang rumah tanggaku."

Angga menatap layu ponakannya. Kehamilan Ocha yang terlihat besar di perut, tapi menyusutkan badan perempuan itu, membuat Angga miris.

"Harusnya Oom nggak usah kenal aja sama Rama D. Tjenawan. Dia bukannya bikin Oom bangga pernah memasukkannya ke firma Oom, yang ada malah ... ngurusin klien yang ... " Angga menggantung kalimatnya. Dia tahu kalau Ocha menyadari lanjutan kalimat yang hendak Angga sampaikan.

Ocha menarik tangan Angga yang berada di samping tempatnya berada. Menatap penuh keyakinan, bahwa Ocha baik-baik saja dengan adanya informasi dari Oom-nya itu.

“Rama boleh bocorin kasus seperti itu memangnya, Oom?” tanya Ocha mengalihkan.

“Oom ini yang berjasa buat dia. Dia juga butuh nasihat dari Oom kalo mau nanganin suatu perkara. Kadang, Rama itu orangnya terlalu percaya diri kalo dia tau segalanya. Padahal, orang bersikap seperti itu justru lebih menakutkan. Dia bisa jatuhin diri sendiri dengan bersikap sok tau, dan nggak mau susah payah mencari tau.” Angga membalas tatapan Ocha. “Itu sebabnya, Oom selalu jadi penasihat Rama diam-diam. Sedikit banyak, kasus yang dia pegang ... Oom kasih kuncinya supaya dia menang. Tapi sekarang ... kalo Oom mau ngasih saran ….”

“Aku bakalan setujui,” sahut Ocha tidak menunggu lama.

“Setuju apa?” Angga dengan bingung bertanya.

“Gugatan cerai itu. Aku setuju untuk bercerai dari Erga, Oom. Tolong kasih tau sama Rama, supaya mengupayakan apa pun agar aku terlepas dari Erga dengan cepat. Nggak ada tuntutan apa pun, nggak ada yang perlu dipermasalahkan, aku mau cerai tanpa mikirin harta dan segala macam.”

Angga terlihat memucat. “Kamu tau apa akibatnya kalo menyetujui ini ‘kan, Oceana?”

Ocha mengangguk mantab. “Aku tau. Aku juga udah konsultasi ke pengacara ayah. Dia bilang, nggak

ada masalah apa-apa. Erga udah dapet jatahnya dengan menerima semua ini." *Semua yang nggak dia inginkan,* lanjut Ocha dalam hati.

"Anak kamu?"

Ocha mengusap perutnya yang terlihat semakin menonjol. Kehamilannya yang baru tiga bulan, malah terlihat seperti hampir lima bulan. Kata dokternya di Hongkong, anak-anak Ocha sangat sehat, tapi kondisi tubuh dan pikiran Ocha bisa mengacaukan segala kestabilan anak-anak dalam perutnya.

"Erga akan tau ... tapi nggak akan ada kata mengulang, Oom."

Angga dan Ayu sudah menyiapkan perawatan maksimal jika saja perjalanan kembalinya ponakan mereka ke Indonesia terjadi sesuatu. Angga yang memang tidak bisa membantu Ocha di Indonesia pastinya memantau dari jauh melalui orang-orang kepercayaannya. Ayu yang kembali menemani putri dari almarhum Gagah itu. Walau masih agak lemah, Ocha menguatkan dirinya untuk menyelesaikan segalanya.

“Tante beneran mau di rumah Ayah aja, ‘kan? Temenin aku nanti kalo urusanku udah selesai, ya?”

Ayu menyanggupi. Dia akan tinggal di rumah almarhum ayah Ocha, mengurus segala keperluan Ocha mulai saat ini. Tak peduli jika Ocha harus menyelesaikan dulu masalahnya dengan Erga, Ayu sudah akan mulai berjaga-jaga atas kondisi Ocha.

“Iya. Oceana ... Tante jadi takut.” Ayu meluruskan pandangan pada Ocha.

“Kenapa, tante?”

“Takut kalo kamu kenapa-napa. Apa Tante ikut ke rumah kamu sama suamimu aja? Biar nggak terjadi sesuatu yang nggak Tante dan Oom inginkan,” jelas Ayu mencoba setenang mungkin.

Ayu memang kurang bisa mengendalikan diri dalam bertutur kata, dan menghadapi ibu hamil Ayu juga tidak terbiasa. Sebab Ayu belum pernah melewati fase itu.

“Kamu mau Tante temenin, ‘kan?”

Ocha tersenyum manis. Bahkan dalam keadaan tertekan seperti ini, Ocha masih bisa memberikan senyuman manis miliknya. “Iya, aku mau Tante temenin aku, tapi bukan untuk menjadi pendengar aib rumah tanggaku,” jawab Ocha.

Ayu lemas. Ponakannya benar. Tugas Ayu adalah menjaga Ocha agar tidak drop lagi, meski Ayu yakin tekad Ocha untuk berbicara pada Erga justru yang membuat Ocha drop, tapi Ayu memang tidak bisa seenaknya tinggal dan mengetahui keseluruhan masalah rumah tangga mereka.

Ayu menurunkan bahu dari ketegangannya. "Ya udah. Tante tunggu di rumah aja. Kalo ada masalah gimana-gimana nantinya, kabari Tante secepatnya, ya?"

Ocha mengangguk. "Oke, Tante."

Sesampainya di rumah, Ocha disambut dengan wajah berkerut seorang pria tua.

"Bapak Badra. Selamat siang, Pak." Ocha menyalami tangan Badra.

"Istri Erga?" tanya Badra.

"Iya, Pak. Saya baru datang dari tempat keluarga," jelas Ocha.

Badra memundurkan diri agar Ocha dapat masuk. Di ruang tamu, ternyata sudah ada tas yang bertengger di sana.

“Bapak mau pulang?”

“Iya. Istri saya sudah menunggu,” ucap Badra biasa saja. “Kenapa nggak minta anterin Erga?”

“Erga sedang banyak pekerjaan, Pak.”

Badra manggut-manggut saja. Tak lama, suara klakson mobil dari halaman depan terdengar.

“Saya sudah dijemput, titip salam pada Erga, saya pulang.”

Ocha menyanggupi permintaan Badra itu, lalu mengantar mertuanya menuju taksi yang sudah dipesan. Ocha merasakan sepi lagi ketika tidak ada siapa pun di rumah itu. Erga sudah pasti sibuk bekerja.

Dengan berencana bicara, Ocha pun sengaja membuat makanan agar sesi pembicaraan nanti tidak terlalu serius. Tidak Ocha hiraukan tatapan bingung dari para pembantu di sana. Tarsih pun tidak mau ikut campur, karena Ocha tidak mau diganggu sama sekali.

Hidangan terakhir sudah selesai, Ocha hanya perlu menaruhnya di meja makan. Tapi belum berbalik badan, Ocha dikejutkan dengan gerakan cepat seseorang memeluknya dari belakang.

“Aku kangen kamu, Cha.”

Napas Ocha tertahan. Dia merasa pusing dan mual seketika mendengar ucapan Erga. Entah anak-anaknya yang berulah di dalam sana, atau memang Ocha yang sudah mulai takut dengan Erga yang tidak ia ketahui benar dan bohongnya.

Perlahan, Ocha melepaskan pelukan Erga. Dia berbalik badan dan mengusahakan senyuman. "Ayo, kita makan. Setelah itu, ada yang mau aku omongin sama kamu."

Selama makan, suasana terasa begitu canggung. Erga menyendokkan masakan istrinya, selayaknya orang lain jika menyukai hidangan tersebut. Namun, Ocha justru miris dengan itu. Menurut Ocha, akting memakan dengan lahap seperti itu adalah yang paling sulit. Ocha membatin laki-laki itu pasti menahan rasa mual tinggi hanya untuk membuat Ocha senang dan tidak sadar dengan kelakuan Erga biasanya.

Erga menatap bingung pada piring istrinya yang masih terisi penuh makanan. Suapannya terhenti karena setelah dia mendongak, wajah Ocha sudah memerah menahan tangis.

"Kenapa?"

Ocha menyusut sudut matanya yang terasa basah. "Kamu mau cerai'in aku?"

Erga terhenyak. Untung saja makanannya tidak jadi ia kunyah. "Kamu kenapa?"

“Mumpung papaku udah nggak ada. Dia udah tenang sendiri di tempatnya. Ayo, kita selesai’in ini semua.”

“Ocha?”

“Aku emang bego, ya, Ga? Dari dulu kamu kasih kode buat aku mundur, tapi malah terus maksa kamu buat menerima aku yang kekanakan dan nggak ngerti apa-apa ini.” Ocha meledakkan tangisnya.

“Kamu pasti capek banget. Sampai ngomong ngelantur begini, Ocha.”

Ocha menggeleng cepat. “Nggak. Aku nggak ngelantur. Aku capek, karena aku sadar kamu cuma pura-pura sayang dan perhatian sama aku. Aku mau berhenti. Perkembangan pernikahan kita memang nggak senatural itu. Aku capek ternyata posisiku adalah perusak hubungan orang lain!”

Erga meremas sendok dalam genggamannya. Ekspresi yang semula tidak mengerti, kini berubah menjadi mengeras.

“Aku nggak sadar, udah bikin kamu terikat sama hubungan nggak kamu mau ini ... aku ... bikin kamu tersiksa ....” Ocha meraung panjang.

Erga berdiri dari tempat duduk yang semula berada di hadapan Ocha. Mengambil piring istrinya itu, lalu mulai menyuapkan pada Ocha.

"Makan," ucap Erga. Dengan datar dan begitu biasanya, Erga hampir mampu membuat Ocha bahagia.

Ocha tidak menuruti ucapan Erga. Mulai sekarang, Ocha tidak mau lagi menjadi penurut, dia ingin lepas dari lelaki itu. Agar tidak ada yang tersiksa lagi. Sudah. Dia ingin berhenti.

"Dipaksa itu nggak enak, Erga ...." Ocha menurunkan sendok yang berisi makanan itu.

Erga menghela napas. "Kamu mau aku gimana?" tanya Erga.

"Jujur ... tanpa paksaan," kata Ocha seraya menghapus berulang kali airmatanya.

Erga menangkup wajah istrinya, lalu berkata, "Jujur buat apa? Tentang orang ketiga yang kamu bahas ini?" Erga mengambil napas panjang lagi. "Nggak ada siapa orang ketiga. Kamu ngaco. Dapet dari man ...."

"Dari mata kepalaku sendiri! Kamu dateng ke rumah sakit buat nemenin Yessynta. Kamu peluk dia seolah kamu laki-laki *single* yang nggak punya tanggung jawab sama istri di rumah. Aku capek ...."

Erga berdecih. "Kamu ngomong apa, sih?" elaknya.

Ocha beranjak dari tempatnya, menuju kamar bawah mengambil dokumen yang sudah ia siapkan sepulangnya dari Hongkong. Erga tidak bergerak.

Brakk

Tumpukan dokumen di atas meja makan membuat Erga mendongak menatap Ocha.

"Kamu mau ngelak apa lagi, sih?! Udah jelas, kamu nggak mau bertahan di pernikahan ini!" seru Ocha. "Kamu nikahin aku karena perjanjianmu sama Ayah, kamu punya perempuan yang kamu cinta, kamu bahkan udah nyiapin surat cerai kita!" Ocha tidak mau tahu kalau suaranya melengking sekali.

Erga diam. Pandangannya menjurus kepada dokumen di sana. "Kamu dapet dari mana?"

"Nggak penting aku dapet dan tau dari mana! Yang mau aku dapet kejelasannya sekarang ... perceraian kita."

Erga terhenyak. Kata *cerai* seolah menusuk dirinya sendiri sekarang.

Ocha membuka map, mengambil pulpen yang lagi-lagi sudah sengaja dia siapkan. Dia tanda tangani surat perceraian itu di depan mata Erga. Setelah selesai Ocha berkata, "Aku nggak peduli apakah jadi pihak penggugat atau tergugat. Yang jelas, aku terima dan aku mau kita cerai."

Ocha mencoba menghentikan tangisannya sendiri dengan menarik napas berulang kali.

"Terima kasih ternyata kamu selama ini udah nyiapin surat gugatan cerainya. Terima kasih karena sudah sebegini banyaknya kamu beri aku kasih sayang dan perhatian, walaupun palsu. Terima kasih kamu udah mau pura-pura napsu makan masakanku, padahal sebelumnya kamu selalu buang semua itu."

Erga tertohok berulang kali.

"Kita akhiri semuanya di sini ... Kak Erga. Saya udah merasa cukup."

Ocha berniat beranjak, lalu dia teringat sesuatu. Ocha mendekati Erga yang masih diam. Tangan Ocha bergerak cepat mengambil tangan Erga, menaruhnya di permukaan perut Ocha yang baru terlihat menonjol saat kain baju longgar Ocha terdorong oleh telapak tangan Erga.

Ocha merasakan kehangatan tangan Erga saat mengenai perutnya, di mana anak-anaknya berada. Sebisa mungkin Ocha menahan tangisannya, walau tetap saja tak bisa.

"Makasih. Makasih kamu membuat mereka ada."

Setelahnya, Ocha meninggalkan Erga yang mematung menuju kamar di mana Ocha sudah menyiapkan segalanya. Dia akan pergi dari sana.

Erga masih terdiam kaku di tempatnya. Sedari siang tadi di mana ia sempat makan bersama Ocha, sampai menjelang maghrib, Erga melongo layaknya orang bodoh. Tangannya saling meremas karena tidak ingin kehilangan momen di ingatannya, ketika Ocha membuatnya merasa tidak berdaya dengan merasakan bentuk perut istrinya itu yang tidak lagi rata. Perut Ocha terasa lebih kencang dan maju. Iya, maju karena ada nyawa lain yang mengisi.

Erga merasakan kehangatan itu. Dia tahu dadanya sesak karena mengetahuinya ketika Ocha memutuskan menerima perceraian tanpa syarat apa pun. Kecemasan Erga ternyata berbuah sekarang. Ocha tidak peduli pada apa yang Erga ingin lakukan dengan uang dan atau harta yang lelaki itu miliki sekarang. Ocha hanya perlu kepastian dari Erga untuk terlepas dari hubungan yang tidak sehat itu.

"Pak? Maaf, saya mau bersihkan meja makannya. Tadi Non pesen ...."

"Istri saya ke mana, Bik?" tanya Erga dengan wajah bodoh.

Tarsih mengernyit mendapati pertanyaan dari tuannya. "Non sudah ... pergi, Tuan."

Meski tahu jawabannya adalah wajar, karena memang pertengkaran Ocha dan Erga pasti sempat terdengar oleh pembantu di rumah. Namun, Erga seolah tidak sadar dengan semua itu.

"Ke mana?" tuntut Erga.

"Tuan ... bukannya ... Non ...."

Erga buru-buru bangkit dari tempatnya duduk kaku, semula. Wajah paniknya membuat Tarsih menyadari, bahwa laki-laki itu menginginkan keberadaan Oceana.

"Ocha!" panggil Erga. Laki-laki itu seperti orang linglung karena tidak mau menyadarkan diri bahwa Ocha memang pergi setelah ucapan permintaan pisah dari Erga.

"Oceana!" panggil Erga lagi.

Pembantu yang sempat melihat tingkah Erga pun hanya bisa menggeleng serta mengendik bahu satu sama lain.

"Oceana!!?"

Dan Erga terus memanggil nama Ocha walau pun tahu perempuan itu tidak akan kembali.

Tiga bulan setelahnya ....

"Lo beneran nggak mau nerusin prosedurnya?" Erga diam. "Tinggal selangkah lagi. Lo tinggal dateng ke persidangan, Ocha dateng atau nggak itu nggak masalah, Ga."

Rama terus meyakinkan Erga agar segera menyelesaikan proses perceraiannya dengan Ocha, perempuan yang diketahui Rama sudah tega meninggalkan sahabatnya dengan egois.

"Erga?"

"Gue mau perceraian ini dibatalin, Ram. Gue nggak mau cerai sama Ocha. Gue nggak bisa."

Rama mendengkus kesal. "Lo tolol, ya, Ga?! Cewek kayak gitu aja lo pertahanin? Dia udah bikin lo kecewa ...."

"Berhenti ngatain Ocha, Ram! Dia bukan pihak yang salah!" Erga menegur sahabatnya.

"Terus apa? Kalo gue berhenti ngatain Ocha, dia bakal jadi cewek baik? Gitu?"

Rama sudah terlanjur benci dengan perempuan bernama Ocha itu. Dari dulu, cerita yang selalu Erga sampaikan adalah Ocha selalu mengganggu hidup sahabatnya. Ocha yang tidak mau kuliah saat itu, mengatakan menyukai Erga pada pandangan pertama pada ayah perempuan itu. Lalu, Gagah datang

meminta pada Erga agar mau menikahi putrinya supaya Ocha mau kuliah dengan bimbingan Erga.

Jika saat itu Erga sudah cukup mapan seperti sekarang, mungkin Erga mudah menolak permintaan ayah Ocha. Tapi sayangnya, sodoran Gagah dengan memberikan satu cabang perusahaan pada Erga membuatnya kalap.

"Erga, lo ditinggalin sama bocah kayak dia!"

"Dia ninggalin gue karena tau gue masih jalan sama Yessy."

Rama langsung bungkam. "Lo ... apa?"

Erga mengusap wajahnya dengan kasar. Menjambak rambutnya sendiri karena dengan bodohnya masih sempat terlena dengan Yessy yang belum menikah setelah Erga tinggalkan. Sedangkan Ocha, perempuan itu tidak pernah mengetahui bahwa bukan dirinya yang menjadi pihak ketiga. Ocha tanpa sadar sudah menjadi pihak pertama dalam hati Erga.

"Gue nggak bisa, Ram. Gue nggak mau cerai sama Ocha. Gue sayang dia, beneran. Gue nggak mau ditinggalin sama Ocha. Apalagi dia lagi hamil, Ram. Dia butuh gue sekarang. Dia itu manja karena fisiknya emang lemah, dia pasti lagi *bed rest* di rumah sakit karena anak gue rewel di perutnya. Ocha butuh gue, Ram. Bayi gue butuh ayahnya yang bego ini!"

Rama belum pernah melihat Erga menangis sebelumnya. Kali ini, Rama melihatnya langsung. Erga, yang usianya sudah kepala tiga, menangis hanya karena Ocha yang masih berumur dua puluh tahun sekarang.

Rama sendiri, sangat berpihak pada Erga awalnya. Menjadi pengacara Erga agar proses perceraian sahabatnya cepat selesai. Tapi ternyata, Erga yang menuruti adanya proses cerai hanya untuk melihat kedatangan Ocha ke persidangan. Sahabat Rama itu ingin melihat Ocha datang meski pun dalam sidang cerai.

"Ga, gue nggak bisa bilang apa-apa. Proses udah berjalan. Ocha pun nerima keputusan perceraian ini. Pengacaranya sendiri yang diutus buat ini. Itu tandanya, dia nggak mau ketemu lo lagi, Ga."

"*Please* ... tolong gue, Ram. Gue pengen liat Ocha gimana pun caranya. Gue pengen ketemu sama dia, Ram. Bikin pengacaranya nggak berkutik dan mengharuskan Ocha dateng. *Please*, Ram."

Selama kurun waktu tiga bulan, Erga bukannya tidak merasakan apa-apa. Dia sudah persis seperti orang gila yang memperlihatkan kegilaan lainnya dalam dirinya

sendiri. Faktor utama, tentu saja adalah Oceana. Rama yang selama ini mengenal paman dari Ocha pun, selalu dipermudah agar proses perceraian tetap berjalan hingga palu hakim mengetuk 'resmi bercerai' untuk pasangan Erga Pratama dan Oceana Eurahalin Gagahasana.

Sayangnya, Erga tidak mempermudah proses perceraian tersebut. Kemarin, setelah Rama memojokkannya agar datang bersama dua saksi–karena Erga pihak penggugat–Erga tidak melaksanakannya. Erga meminta Rama untuk mendatangkan Ocha ke persidangan, apa pun alasannya.

Dari berbagai kemungkinan, Erga hanya ingin melihat keadaan Ocha, meski untuk yang terakhir kali. Dia ingin melihat, bagaimana anaknya tumbuh kembang di perut Ocha. Erga ingin menyentuh ... sekali, ralat, berkali-kali lagi anaknya di dalam perut Ocha.

"Jadi, lo mau gimana, Ga?" tanya Rama.

Sahabat Erga itu memilih mengalah dengan semua fakta yang ada. Bahwa sebenarnya, Erga hanya menceritakan dari sisi 'tersiksanya' saja tanpa mengatakan sejujurnya bahwa Ocha memang baik. Dia tidak kekurangan satu apa pun hanya karena sikap manjanya itu. Erga kehilangan sosok manja itu, dan

dia tidak suka. Dia ingin memiliki segalanya tentang Ocha. Jadi, ketika Ocha bertindak layaknya perempuan tangguh dan meminta perceraian ... Erga kehilangan kendali diri.

"Gue mau liat Ocha dateng ke persidangan. Kalo nggak, proses ini semakin lama buat dilakuin."

Erga tidak meminta apa-apa. Dia mau menunda, atau bahkan, dia ingin mempertahankan Ocha serta anaknya.

"Terus, abis itu lo mau ngapain? Nunda perceraian sampai anak kalian lahir?" tebak Rama.

Erga mengangguki. Tebakan Rama memang benar. Erga akan mengundur-undur, lalu diam-diam mempertahankan Ocha agar tidak melepaskan rumah tangga mereka.

"Lo bikin gue kesusahan kalo gitu," jawab Rama.

Erga mengernyit bingung. "Apa yang bikin susah? Itu wajar, perceraian bisa ditunda sampai anak lahir ...."

"Iya, kalo pihak Ocha nggak ngotot mau cerai juga. Oom-nya Ocha punya anak buah yang nggak sembarangan buat ngurus sidang kalian, Ga. Mereka bisa ngelakuin apa aja supaya perceraian ini nggak perlu nunggu Ocha ngelahirin anak kalian!" geram Rama.

"Gue bayar lo bukan buat main-main juga, Ram!" balas Erga.

Rama mendesah lelah. "Saran gue, mending lo temuin sendiri si Ocha. Rundingin baik-baik apa yang harus kalian ambil. Bilang sama Ocha kalo anak kalian butuh status yang jelas juga. Setelah itu, terserah, mau kalian gimana."

"Kenapa? Lo nggak bisa datengin Ocha ke persidangan? Jadi lo nyuruh gue ngurus masalah ini sendirian?! Kalo aja gue bisa seenaknya muncul ke hadapan Ocha, gue juga pasti lakuin itu! Masalahnya sekarang, rumah almarhum ayahnya Ocha dijaga ketat sama *bodyguard*!"

Rama memandang tak percaya pada Erga. "Jadi ... lo udah ke sana?"

"Setiap hari. Buat liat gimana Ocha dan bayinya. Tapi gue nggak pernah nemuin celah buat liat keadaan Ocha."

Rama menyugar rambutnya. Rasa kesal memuncak. "Karena lo cuma nunggu jauh dari gerbang!" hardik Rama.

Ya, jelas. Rama pasti tahu sikap pengecut Erga, sekarang. Setelah ternyata, bukan Ocha yang sepenuhnya bersalah.

"Bantuin gue, Ram. Gue mohon ... gue nggak mau kehilangan Ocha. Apalagi, ada anak gue ...."

"Ah, udahlah! Nggak usah akting melas begitu! Dari kemarin lo cuma bisa mohon kayak orang bego, sedangkan lo sendiri belum usaha keras buat pertahanin Ocha!"

Erga bungkam. Ini memang salahnya. Dia tidak berhak menyalahkan orang lain yang tidak bisa berjanji membawa Ocha di depan matanya, karena memang Erga tidak pernah berjuang untuk Ocha. Erga tidak berusaha keras mendapatkan Ocha, seperti Ocha yang sudah berusaha sejak lama untuknya.

Rama yang mengatakan ini, bahwa Erga harus berusaha sendiri menemui Ocha. Setelah tiga bulan yang hanya dia tunggu kedatangan Ocha, akhirnya Erga bergerak untuk datang ke kediaman yang sudah istrinya gunakan untuk bersembunyi. Meski Erga tidak yakin apakah tante dari istrinya itu akan diam saja membiarkan Ocha tetap berada di rumah yang Erga ketahui alamatnya itu. Namun, nyatanya, Erga sudah berdiri di depan gerbang rumah almarhum Gagah.

Seperti sengaja, seluruh pekerja di rumah tersebut membiarkan Erga berdiri di depan dan menekan bel

hingga berkali-kali. Erga tahu dirinya tidak diizinkan masuk ke sana, apalagi menemui Ocha.

Meski perutnya terasa perih sebab sudah terlalu sering dia membiarkan jadwal makannya kacau tanpa kehadiran Ocha di rumah, Erga tetap berdiri di sana dan mulai berteriak memanggil nama Ocha. Tidak dia pedulikan jika banyak pihak di perumahan tersebut yang terganggu dengan suara teriakannya.

Rama bilang dia akting? Sialan sekali sahabatnya itu menuduh begitu. Rama belum merasakan saja rasanya ditinggal seseorang yang dibutuhkan ketika baru menyadari setelah kehilangannya.

"OCEANA! AKU NGGAK AKAN PERGI DARI SINI SEBELUM KAMU MAU NGOMONG SAMA AKU!! AKU NGGAK PEDULI SAMPAI BERAPA LAMA KAMU BIARIN AKU BEGINI! OCHAAAAA!"

Perilaku Erga memang sudah persis seperti orang yang tidak terpelajar jika melakukan hal-hal seperti itu. Ketika Ocha melihat dari balik tirai putih yang masih bisa memperlihatkan posisi Erga dari atas, perempuan itu meringis kesal. Ocha benar-benar enggan turun dan menemui Erga karena sikap kekanakan pria itu dengan usaha guna menemuinya. Jika Erga terus melakukan hal itu, Ocha malah semakin geram. Karena dalam pikiran perempuan itu, Erga hanya

sedang berusaha membuat Ocha percaya akan kepura-puraan Erga.

"OCHAAAAA ... KAMU DENGAR AKU? AKU NGGAK AKAN PERGI SELAMA KAMU NGGAK MENGIZINKAN AKU BICARA SAMA KAMU!"

Hanya orang yang pendengarannya rusak saja jika sampai tidak risih menangkap suara yang meski samar tetap mengganggu itu.

Ayu mendekati ponakannya, meremas pelan bahu Ocha. Erga tidak tahu saja jika sekarang Ocha harus menggunakan kursi roda karena efek sedikit saja kelelahan, Ocha akan kembali dirawat karena pendarahan yang sering dialami. Walau begitu, Ayu tetap menjaga dan membantu Ocha agar tidak melulu menggunakan kursi roda.

"Kamu mau nemuin laki-laki itu?" tanya Ayu, pelan.

Ocha tidak mengangguk, juga tidak menolak. Perempuan itu hanya diam memandangi Erga di bawah sana seraya mengelus permukaan perutnya.

"Oceana?" panggil Ayu.

"Tolong bikin dia pergi dari sana, Tante. Aku nggak bisa istirahat dengan tenang kalo suaranya masih kedengaran."

Ayu memandang ke mana arah pandang Ocha tertuju. Ini adalah penolakan Ocha, itu artinya Ayu harus membantu membuat keinginan Ocha terpenuhi.

Mungkin ini adalah takdir yang licik untuk Erga, karena kalau dipikir semua rancangan ini cerminan dari sikap liciknya juga selama menikahi Ocha. Kepercayaan perempuan itu memang terus turun drastis. Upaya Erga adalah dengan terus-menerus mendorong diri agar terlihat oleh Ocha dan kembali diberi kepercayaan.

"Udah ketemu?"

Erga mendecak kesal pada Rama. Ditanya seperti itu malah membuat Erga merasa tersinggung karena belum berhasil juga menemui Ocha.

"Dia nggak mau maafin lo? Dia nolak rujuk?"

"Mending kalau Ocha mau ngomong meskipun nolak gue. Gue malah nggak punya celah sama sekali beberapa hari ini buat teriak-teriak di depan gerbang rumahnya."

Kalau dalam situasi biasa, Rama pasti akan menertawai Erga. Sebegini kacaunya ditinggal sang istri dan mau memohon-mohon agar dibukakan pintu

gerbang hanya untuk perempuan bernama Oceana yang jarak umurnya terpaut jauh dari Erga.

"Lo mau nemuin Om Angga?" tawar Rama.

Jelas sekali Rama memiliki akses untuk menemui Angga yang notebene dulu adalah atasan sekaligus guru yang banyak memberi pengalaman padanya. Namun, antusias Erga luruh karena mengingat paman dari Ocha itu berada di Hongkong. Haruskah menyebrang negara untuk menemui Angga?

"Gue nggak mau ninggalin Ocha di sini. Gue mau tahu perkembangan Ocha dan bayi gue," ucap Erga.

"Siapa bilang Om Angga nggak di sini?"

Erga langsung tegap berdiri, meminta keseriusan Rama saat mengucapkan hal itu. "Jangan cuma untuk bikin gue seneng aja, Ram lo bilang begini."

Rama menepuk bahu sahabatnya itu. "Gue nggak bohong. Gue saranin ini karena Om Angga emang ada di Indonesia. Dia makin sering pulang ke Indo semenjak keadaan istri lo suka menurun."

Erga tidak suka mendengar kalimat terakhir itu. Keadaan Ocha menurun itu semua karena dirinya. Berulang kali dikaji, tetap saja kesalahan lebih condong pada Erga.

Meski sempat menundukkan kepala karena pesimis, Erga akhirnya menghadap wajah Rama dan mengatakan dengan semangat. "Gue mau ketemu Om Angga, Ram. Gue mau berjuang buat Ocha dan calon anak gue."

Tepat dua Minggu Erga terus-menerus datang ke rumah almarhum Gagah dan menempuh cara yang sama, hujan turun. Ocha merasa seperti artis drama yang sedang berada dalam adegan diperjuangkan kekasih sampai si lelaki habis kehujanan.

Masalahnya, Ocha tidak merasa tersanjung sama sekali. Justru dia merasa sangat jahat dengan mengamati Erga yang di bawah gerbang tanpa dipedulikan siapa pun. Pria itu masih berdiri memegangi pagar menjulang tinggi dengan rongga kecil sangat kuat. Ocha bisa melihat bagaimana Erga mencoba tetap berdiri di sana walaupun sudah dua jam hujan tidak kunjung surut.

Kalau di waktu yang lain, Ocha pasti memilih tidur, mengistirahatkan diri supaya kandungannya baik-baik saja. Jika sudah begini, rasa cemasnya mulai mendominasi. Walau kecewa, cinta yang Ocha miliki tidak terganti sama sekali.

"Cuma nunggu waktu aja sampai dia sakit," ucap Ayu menghentikan lamunan Ocha. Menyodorkan segelas susu pada perempuan hamil itu. "Kamu mau Tante samperin dia? Supaya dia pulang aja sekalian. Lama-lama Tante juga nggak setega itu lihat dia begitu. Kalau mati di depan gerbang rumah, gimana? Ribet dong nanti kita, Oceana. Tante harus ngurusin kamu yang lagi hamil dan ngurus pemakaman calon mantan suami kamu itu."

"Tante ... " Ocha merasa sesak kalau sampai itu terjadi, "jangan bilang begitu, dong."

Ayu mendengkus. "Masih cinta banget kamu, ya sama laki-laki begitu?" Lalu Ayu kembali meninggalkan Ocha sendiri.

Seperti menyukai semua pergerakan Erga, mata Ocha tidak berhenti menatap pria itu. Sedih rasanya harus berpisah dengan cara seperti itu, tapi Ocha juga sangat kecewa. Bahkan rasanya, dia tidak akan pernah siap untuk bertemu dengan Erga meski dalam persidangan sekalipun.

Mengeratkan pegangannya pada kursi roda, Ocha hampir saja ingin terjun jika tidak ada pembatas di sana. Melihat tubuh Erga yang terjatuh dengan rintik hujan yang terbilang deras, Ocha panik.

"Tanteeee! Tante Ayu!!"

Berkata untuk tidak lagi peduli jelas berbeda dengan praktik yang terjadi. Ayu bersedekap di dekat pintu kamar di mana Erga istirahat karena kondisi fisiknya yang jelas melemah akibat menunggu di depan gerbang dengan cuaca yang berubah-ubah. Ayu tahu kalau Ocha masih sangat menyayangi suaminya, terlebih lagi dalam fase hamil begini, Ocha pasti ingin dimanja oleh sang suami. Namun sayangnya, tidak ada daya untuk hal itu. Karena sedikit banyak Ocha juga yang membuat jarak tersebut.

"Sampai kapan kamu mau duduk di situ aja, Oceana?" tanya Ayu. "Dia nggak akan mati karena kehujanan. Kamu jangan terlalu mikirin omongan Tante, dong. Itu nggak serius, Ocha."

Menulikan pendengarannya, Ocha tetap serius memandangi wajah Erga yang begitu terlihat lelah. Perempuan itu sangat peduli terhadap kesehatan Erga, bahkan sejak pria itu dibawa ke kamar, Ocha langsung mengambil alih untuk mengurus Erga. Demi pria itu, Ocha seakan lupa kalau dia tidak boleh terlalu banyak bergerak.

"Ya sudah, Tante tinggal, ya? Nanti kalau dia bangun ...."

"Jangan, Tante. Aku nggak mau Erga lihat aku. Aku nggak mau ketemu ataupun ngomong sama dia."

Ayu berdecak sebal. "Kamu ini aneh, lho, Ocha. Kamu bilang nggak mau ketemu, tapi kamu yang dari pertama buru-buru pengin lihat laki-laki itu! Sekarang malah bilangnya beda lagi! Jangan plin-plan kamu jadi perempuan."

Ocha tahu kalau dia memang tidak bisa menentukan keputusan dengan cepat, tapi untuk melihat Erga saja dia pasti menyempatkan itu. Karena rasa rindu anak-anaknya juga.

"Tante tolong jagain Erga di sini. Aku akan minta seseorang buat ngurusin aku di kamar belakang. Kalau nanti Erga bangun, dan dia masih maksa untuk ketemu, tolong buat dia benar-benar nggak berkutik dengan omongan pedas Tante."

Ocha memang benar, setelah Erga bangun yang pertama dia cari adalah sang istri. Jika Ayu kejam, dia pasti akan langsung mengusir Erga didetik pertama pria itu bangun. Untung saja Ayu masih memikirkan Ocha yang begitu peduli pada Erga, kalau tidak, Ayu malas sekali berurusan lagi dengan Erga.

"Kasih saya izin buat ketemu sama Ocha."

Itu lagi yang Erga ucapkan. Padahal bibir pucatnya sudah menandakan tenaga yang dimiliki tidak lagi sama kuatnya dengan hari pertama pria itu datang dan berteriak dengan keras.

"Kalau kamu punya pendengaran yang bagus, kamu harusnya nggak balik lagi setelah saya usir kamu waktu itu!"

"Saya nggak peduli dengan bentuk usiran yang Tante buat."

Karena balasan angkuh Erga, Ayu semakin meninggikan dagu. "Kamu nggak peduli, tapi harusnya kamu sadar kalau Ocha butuh dipedulikan. Tapi sepertinya kamu memang nggak peduli dengan keinginan dan pendapat Ocha, sampai dia yang nggak mau ketemu malah kamu ganggu sampai dia nggak bisa istirahat maksimal. Kamu jelas membahayakan ibu dan calon anaknya!"

Erga jelas tertohok. Dia sudah mengganggu dan tidak menghargai keinginan Ocha, itu benar. Walau seharusnya hubungan antara dirinya dan Ocha masih diselamatkan dengan bicara baik-baik … atau ... memang tidak ada jalan untuk melanjutkannya? Karena sepertinya kekecewaan Ocha sudah terlanjur dalam.

"Dengar, ya, Erga. Kalau kamu benar-benar laki-laki, jangan pernah menunjukkan batang hidung kamu lagi sebelum kamu sadar apa salahmu. Jangan berani minta untuk tidak pisah, kalau sedari awal kamu yang sudah menyiapkan perceraian ini!"

Erga pulang dalam keadaan yang sangat miris. Dia tidak menyentuh alkohol, karena itu bukanlah kebiasaannya. Yang dia inginkan memang Ocha, tapi kalau keinginannya itu malah membuat Ocha semakin tertekan, dia bisa apa? Mendengar penjelasan dari Tante Ayu, Erga semakin merasa gagal karena malah membuat keadaan Ocha lebih riskan terlebih menyangkut kehamilannya.

Erga membuka telapak tangannya dengan lebar, memandanginya penuh rasa rindu. Dia ingin merasakan lagi bagaimana telapaknya menyentuh perut Ocha. Sudah seberapa besar. Sudah seberapa aktif janin yang tumbuh menjadi bayi itu. Sudah sesempurna apa perkembangannya. Erga ingin mengetahui semuanya.

Menggenggam tangannya sendiri, Erga membawa ingatannya pada masa di mana pernikahan itu berlangsung. Dari kepolosan Ocha, amarahnya,

kedekatan mereka, pengkhianatannya, sampai memori terakhir di mana Ocha mengungkapkan semua dan tidak ingin ada pertemuan lagi.

Kepala Erga yang pusing mengingat kembali ke masa lampau ketika dirinya pertama kali bertemu Ocha. Bagaimana wajah perempuan itu ketika semangat sekali membantunya, dan segala senyuman yang keduanya saling lemparkan. Erga merindukan semuanya.

"Ocha ... maaf …."

Jika sorenya dia terjatuh karena air hujan yang menggempur tubuhnya hingga tidak sanggup lagi berdiri, maka malamnya, Erga tidak mampu menahan tangis karena ditinggal sang istri.

Bagian 9

Alasan (flashback)

Sejak kejadian beberapa hari lalu, gadis berseragam sekolah itu terlihat mengamati Erga dari kejauhan. Erga mengetahui itu. Walau dia tidak menghampiri si gadis berambut sebahu itu, Erga tahu jika si gadis itu memperhatikannya dan selalu bersembunyi jika Erga mengarahkan pandangannya ke sana.

Diam-diam, Erga tertawa karena tingkah gadis itu. Erga berinisiatif membeli minuman botol, tanpa diketahui si gadis, Erga juga membelikannya. Dengan otak cerdasnya, Erga memutar jalan dan menghilang dengan cepat dari pengawasan si gadis.

Saat mulai dekat dengan si gadis, Erga berniat menepuk pundak gadis itu dari belakang. Erga sempat mendengar, "Yah? Kok ilang kakak gantengnya?"

"Nyari siapa?" sahut Erga membuat si gadis hampir terjengkang ke belakang saat berbalik. "Hei, hei, santai ...." Erga membantu menahan si gadis agar tidak terjatuh.

Si gadis menatap Erga dengan wajah yang ... konyol. Erga bahkan sampai menahan diri agar tidak tertawa tepat di depan wajah si gadis.

"Kamu nggak apa-apa?" Erga mencoba bersuara lagi. Si gadis mengangguk patah-patah. Dengan cepat, Erga kembali membuat si gadis berdiri dengan benar di tempatnya.

"Nih!" Erga menyorongkan minuman yang ia beli kepada si gadis.

"Ma ... makasih, Kak."

Erga berdeham sebagai tanda bahwa dia menerima ucapan terima kasih si gadis. "Duduk sini," ucap Erga sambil menepuk kursi kayu panjang yang ada di sana.

Meski agak kaku, si gadis mengikuti titah Erga.

"Nama kamu siapa?" mulai Erga.

"*Uhm* ... Oceana."

Erga dapat melihat jemari Oceana mengerat pada botol minuman yang ia beri.

"Oohhh ... Oceana ...."

"Kakak bisa panggil aku Ocha. Iya, Ocha aja."

Erga menaikkan kedua alisnya dengan garis bibir yang menahan kekehan. "Oke. Ocha."

Ocha ikut tersenyum saat Erga membuka senyuman lebarnya lebih dulu. Ocha mengikuti gerakan Erga juga ketika laki-laki itu meneguk minumannya. Erga yang mendapati itu hanya menggeleng samar, karena dia sudah seperti tenaga pengajar secara tidak langsung untuk Ocha agar bisa beradaptasi seperti manusia lainnya. Iya, Erga merasa seperti Ocha adalah makhluk yang baru turun ke bumi dan polos akan segala hal. Jadi, Ocha selalu mengikuti setiap gerakan Erga.

"Ya udah, saya balik kerja dulu, ya." Erga sudah berdiri dan bersiap meninggalkan Ocha di tempat semula.

"Kak," tahan Ocha pada Erga.

"Kenapa?"

"Nama Kakak siapa?"

Erga tersenyum lebih dulu sebelum menjawab, "Erga. Erga Pratama."

Ocha mengangguk paham, lalu melepaskan cengkeramannya dari kemeja Erga perlahan.

"Ya udah, saya pergi."

"Kak Erga!" tahan Ocha lagi.

Erga memandang bingung pada Ocha yang memanggil namanya agak keras. "Kenapa?"

"Boleh ... boleh nggak ... aku ikut ... ikut Kakak?"

"Hah?"

Ocha mendongak, memandang wajah terperangah Erga. "Boleh ikut Kakak kerja, nggak?" Ocha mengulang pertanyaannya sembari menunjuk tumpukan brosur di tangan Erga.

"Kerja? Kamu butuh kerjaan?" tanya Erga.

Ocha menggeleng keras. "Nggak, nggak. Aku cuma bantuin Kakak."

Erga terkekeh, lalu mengacak puncak kepala Ocha. "Nggak perlu. Kamu pulang aja, saya nggak apa-apa."

"Aku mau ikut bantuin. Nggak usah bayar pake uang, tapi ... bayar nanti foto sama Kakak." Ocha membuat gerakan tangan memohon pada Erga. "Boleh, ya?"

Dengan bingung, Erga menatap Ocha yang terlihat niat sekali. "Kamu yakin, mau ikut saya panas-

panas dan kena debu bagiin beginian?" tanya Erga sangsi.

"Iya! Nggak masalah, kok. Itung-itung cari pengalaman, hehe ...." Ocha semakin membuat Erga terperangah.

"Beneran nggak perlu pake uang?" Erga bertanya lagi.

"Iya ... tenang aja! Aku mah nggak perlu digaji. Asal Kakak bolehin aku ikut Kakak sama nanti foto bareng, aku mah udah seneng!"

Erga menghela napas lebih dulu, meyakinkan dirinya sendiri. Lalu, karena tidak tega, dia akhirnya menyetujuinya. "Ya udah. Oke."

Ocha pun langsung memekik senang. Apalagi ketika Erga menggandeng tangannya saat diajak untuk mencari spot baru mengedarkan brosur.

Ocha merasa begitu senang membantu Erga. Wajah gadis itu tidak luput dari pengamatan Erga walau dalam keadaan bekerja. Memandangi Ocha, membuat Erga ingat dengan almarhum adiknya. Melihat Ocha, semua kenangan bersama sang adik kembali Erga rasakan. Tanpa sadar, Erga memberikan rasa

sayangnya pada bocah SMA itu karena dia merindukan masa-masa mencurahkan kasih sayang sebagai seorang kakak pada adiknya.

Senyuman Ocha saat membalas tatapan dari Erga, membuat lelaki itu tak merasa lelah, karena Ocha begitu bersemangat seperti Dwikarya. Mendukung apa yang Erga lakukan, memberi Erga senyuman yang dapat menambah semangat. Dari cara Ocha mendekatinya, Erga yakin jika gadis SMA itu berkarakter baik.

"Sebentar, ya, saya ke Mas Okta dulu. Abis itu, saya antar kamu pulang."

Ocha menyanggupi. Gadis itu menunggu Erga. Senyuman Ocha terbit, mengingat jika ada imbalan yang akan Erga berikan padanya. Ocha menahan tawa senangnya. Dia tidak mau ketahuan ingin buru-buru berfoto bersama Erga.

"Yuk!" ajak Erga.

Ocha mendongak dengan wajah memerah. Erga melihatnya cukup lucu, karena Ocha selalu terlihat kaget saat Erga datang.

"Kamu kepanasan, ya?" tanya Erga.

"Huh?" Ocha bingung.

Tanpa Ocha sangka, tangan Erga menangkup wajah gadis itu hingga mendongak menatap wajah Erga. Mata Ocha sontak membelalak kaget.

"Muka kamu merah banget, Ocha. Yakin kamu nggak apa-apa?" Wajah cemas Erga justru semakin membuat Ocha memerah. Rasa panas itu menjalar ke seluruh tubuh hanya karena sentuhan Erga pada wajahnya.

Erga semakin cemas, apalagi napas Ocha yang berhembus kencang-kencang. Bahu Ocha naik turun sangat kentara.

"Ocha?"

Setelah panggilan itu, Ocha dengan cepat melepaskan tangan Erga dari kedua pipinya. Gadis itu mencari apa saja yang dapat mengalihkan pandangannya dari Erga.

"Uhm ... udah kan, Kak?" tanya Ocha.

Erga mengangguk. "Ayok. Saya antar kamu ke halte kemarin. Abis itu ...."

Ocha tidak mendengarkan ucapan Erga yang lebih menjelaskan mengenai perjalanan pulang mereka, padahal yang ada di otak Ocha saat ini adalah berfoto bersama Erga. Mendapatkan momen yang tidak akan pernah dengan cuma-cuma dia dapatkan.

Ocha hanya merasakan kehangatan dari jemari Erga yang menggandengnya menuju halte. Memandangi Erga dari samping belakang, dengan langkah yang Ocha usahakan keras agar mengimbangi langkah lelakinya itu. Jemari mereka saling merekat. Ocha tidak mengerti kenapa rasanya sangat bersemangat dengan saling genggam dengan milik Erga.

"Tunggu sini," ucap Erga membuat Ocha sadar sudah berada di halte.

Saat genggaman tangan Erga terlepas, Ocha merasa sangat kosong. Dia menaikkan tangannya, mengamati kenapa begitu aneh tanpa adanya jemari Erga yang menyentuhnya.

"Hape kamu mana, Ocha?"

Ocha dengan mata yang lagi-lagi membelalak kaget menatap bingung pada Erga. "Buat apa?"

Erga terkekeh lucu. Diacaknya rambut Ocha untuk yang kedua kalinya. "Kamu ini .... Saya nggak akan ingkar janji, kok. Ayo, foto bareng!" ucap Erga dengan semangat.

Senyuman Erga mengembalikan *mood* Ocha yang sebelumnya pudar karena kehilangan genggaman lelaki itu. Kini, saat ponsel Ocha sudah berada di hadapan keduanya. Ocha mendapatkan sentuhan lain yang lebih spesial ketimbang sentuhan tangan.

Erga merangkulnya, mendekatkan jarak tubuh mereka. Meski hanya untuk berfoto, Ocha sudah mampu merasakan betapa hangatnya tubuh Erga dan deru napasnya.

Click.

"Kok bengong, sih, Cha?" ucap Erga.

"Oh. Oke, ayo ulang, Kak."

"Oke. Satu ... dua ... tiga ...."

Click.

Click.

Click.

Entah berapa banyak foto yang keduanya ambil pada masa itu, tapi yang paling mendorong semua perasaan Ocha membesar menjadi rasa yang lebih rumit, adalah karena Erga yang tidak sungkan memberikan perhatian padanya. Bahkan, tanpa sadar, Ocha sudah menghancurkan ekspektasi Erga dengan memiliki perasaan rumit itu.

Beberapa hari mendekatkan diri pada Erga, Ocha terus mencari kesempatan di mana bisa menempel pada lelaki itu. Meski terkadang, Ocha harus siap

dengan orang suruhan ayahnya yang tidak memberi celah sedikit pun untuk pergi-pergi seenaknya lagi. Ocha sekarang hanya sibuk mengurus kelulusan. Dia memang harus belajar, meski tidak begitu fokus belajar untuk ujian akhir kemarin, karena yang ada di pikirannya adalah Erga, Erga, dan Erga.

Ya, inilah efek belum pernah jatuh cinta. Ocha menjadi gadis genit yang tidak henti-hentinya mencari cara agar mampu mendapat perhatian Erga serta mendekati lelaki itu hingga sering bersentuhan.

Ocha sibuk memikirkan dirinya yang malah senang karena sering bersentuhan dengan Erga. Awalnya dia merasa risih, tapi lama kelamaan, Ocha yang justru menginginkan Erga terus memberi sentuhan-sentuhan *kecil* padanya. Apa semua perempuan mengalami hal itu? Batin Ocha berteriak.

Karena tidak sedang memiliki *mood* yang bagus, Ocha menyuruh sopir ayahnya membawa Ocha ke taman kota. Setidaknya, meski hanya duduk sendiri, Ocha lebih bisa merasakan keramaian.

Ocha menghembuskan napasnya dalam sekali hentak. Badan kecilnya memperlihatkan betapa banyak beban yang dia tampung sendiri. Pundak Ocha benar-benar terlihat rapuh nan kecil, apalagi ketika hembusan napas Ocha dikeluarkan.

"Ngapain di sini sendirian?"

"Ya, ampun!" pekik Ocha yang langsung berdiri dari kursi taman. Hampir saja Ocha berteriak kencang mengira suara itu bersumber dari orang jahat.

Erga yang melihat itu terkekeh memandang lucu pada Ocha. "Kaget?"

Ocha memberengut. "Iiihhh! Kakak bikin kaget, masih nanya!" gerutu Ocha.

Erga mendekati Ocha lalu mengacak rambut gadis itu. "Ngapain di sini?"

Ocha kembali duduk, tidak langsung menjawab Erga. Tas sekolahnya dia taruh di depan tubuhnya. Dia membiarkan Erga duduk di sampingnya.

"Kok nggak dijawab?" tambah Erga lagi.

"Lagi bete," timpal Ocha.

Erga menggeleng tak percaya. "Anak ABG jaman sekarang, ya. Bete aja menyendirinya diliatin ke banyak orang."

Ocha menoleh ke samping. Mendapati komentar Erga yang tidak membantunya sama sekali, gadis itu semakin menunjukkan wajah memberengutnya.

Tak ada suara lagi. Erga berdiri dari tempat semula, Ocha hanya membiarkan Erga yang mulai beranjak pergi. Ocha tidak peduli jika ternyata laki-laki kesayangannya itu meninggalkannya sendiri. Meski

sebenarnya Ocha ingin ditemani, diperhatikan Erga, dan banyak bertukar cerita dengan laki-laki itu.

"Nih!" Erga menyodorkan permen kapas di depan wajah Ocha.

Kebingungan melanda Ocha. Dia belum pernah diberikan permen kapas oleh lawan jenis sebelumnya, karena memang Ocha belum pernah dijamah hatinya oleh lawan jenis.

"Nggak suka?" tanya Erga, bingung. Dia pikir, Ocha bisa menerima langsung permen kapas itu.

"Ya udahlah, saya kasih ...."

"EH, JANGAN!!" seru Ocha.

Pandangan orang-orang yang lewat dan yang sedang duduk-duduk santai di sana mengarah pada Ocha yang bisa dikatakan berteriak.

Erga hanya menunduk sekilas pada beberapa orang yang sempat memandang terganggu, lalu kembali pada Ocha. "Jadi, mau atau nggak?"

"Uhm ... mau ...." Ocha membuat suara yang mencicit. Erga menilai itu lucu.

"Ya udah, nih!" Erga menyodorkan lagi hingga Ocha mengambilnya dengan malu-malu.

Keduanya duduk bersama. Pelan-pelan Ocha mengambil bagian permen kapas, lalu melahapnya malu-malu kucing.

"Kakak nggak kerja?"

Erga melirik jam tangannya. "Kerja. Cuma, pas aja ketemu kamu di sini. Pas lagi jam-jam mau pulang gini."

Ocha mulai tidak memedulikan cara makannya lagi lama-lama. "Mau aku bantuin?"

Erga tidak langsung menjawab. Dia menggeser tubuhnya, lalu mengambil sejumput sisa permen kapas di sudut bibir Ocha, memasukkannya ke dalam mulut Erga sendiri. "Nggak usah. Saya udah males bagiin lagi. Capek. Mau pulang cepet ajalah, brosurnya udah tinggal dikit ini."

Erga tidak sadar, semakin banyak perhatian yang tidak sengaja dia berikan justru mendorong perasaan rumit Ocha membelenggunya. Perasaan rumit itu juga yang nantinya justru membuat Erga melihat Ocha sebagai penghancur. Menyiksanya dalam hubungan yang sebelumnya ingin Erga jadikan 'kakak-adik' justru berbeda jalur.

Semakin lama mengenal Ocha, membuat Erga tahu kedekatan mereka memang dianggap lain oleh Ocha sendiri. Hingga ayah gadis itu datang enam bulan setelah perkenalan dan pendekatan dengan Ocha berlangsung. Erga tidak menyangka jika akan sampai pada tahap ini.

"Maaf, maksud Oom apa, ya?" tanya Erga, bingung.

"Menikahlah dengan putri saya, lalu kamu akan mendapat salah satu perusahaan yang saya punya. Saya tau, kamu butuh itu sekarang. Dan mungkin ... sampai nanti."

Erga sangat merasa diinjak dengan ini, tapi tawaran Gagah yang memang mendukung realita kehidupan Erga, tentu saja tidak dapat lelaki itu tolak begitu saja.

"Oom, saya ...."

"Putri saya hanya mau melanjutkan kuliahnya jika menikah dengan kamu."

Ucapan Gagah sukses membuat Erga terkejut. Menikah bukanlah keputusan yang asal gampang dilakukan hanya karena sekali terucap. Apalagi ucapan itu berasal dari anak baru lulus SMA seperti Ocha. Erga tidak percaya, bagaimana bisa pria yang lebih dewasa darinya langsung menuruti ucapan anak gadisnya yang masih terhitung belia untuk dinikahkan?

Demi apa pun! Ini adalah keputusan krusial. Menikah bukan hal yang bisa dipermainkan, dan Erga mulai menangkap lagi satu hal. Bahwa Ocha memang suka menyepelekan sesuatu. Buktinya, mentang-mentang dia anak orang kaya, berani meminta pernikahan dengan Erga mengancam tidak mau kuliah juga.

Tiba-tiba Erga dongkol kepada sikap kekanakan Ocha yang justru mendorong ayahnya sendiri mengabulkan pernikahan tiba-tiba bersama dirinya. Anak sekecil itu, sudah berani memikirkan pernikahan!

Ya, karena Erga saja yang sudah akan menginjak usia kepala tiga saja riskan memikirkan pernikahan. Dia saja masih pontang-panting untuk menjalin hubungan dengan Yessynta, ini ... sudah ditawari pernikahan.

"Kalo saya nggak mau?" ucap Erga memasang wajah tanpa ekspresi. Dia sudah malas bersikap baik pada orang-orang yang meremehkannya.

"Kamu tetap akan hidup susah seperti ini. Kamu nggak akan punya martabat sebagai laki-laki. Belum lagi, sikap ayah kamu yang tidak akan mendukung kamu untuk melangkah menjadi apa saja. Kamu bisa buktikan pada ayahmu, kamu bisa menjadi pengusaha besar. Ini waktu yang tepat, Erga."

Sial! Tawaran Gagah memang tidak main-main. Jelas sekali jika Gagah sudah mengintip latar belakang kehidupan Erga, dan hal itu membuat Erga makin kesal.

"Bagaimana?"

Erga diam. Dia memikirkan banyak hal, tapi yang paling menguntungkan memang menikahi Ocha. Paling tidak, Erga bisa meninggalkan Yessynta untuk sementara waktu. Apalagi kekasihnya itu sedang berurusan dengan pekerjaannya sebagai model.

"Saya nggak punya pilihan bagus untuk menolak, 'kan?"

Erga tidak tahu kapan tepatnya dia belajar menjadi licik. Tapi dia sudah mulai belajar, bahwa gadis sepolos Ocha pun bisa membuat hidupnya terbalik cepat.

"Kak Erga dulu dapet beasiswa?"

Itu pertanyaan pertama setelah ijab kabul keduanya usai berlangsung. Tidak ada resepsi, karena tidak ada yang perlu diundang.

"Nggak. Saya dibiayain sama ibu saya," jawab Erga.

"Hm? Kok sama ibu Kak Erga?"

Erga bersiap mengambil posisi tidur. "Saya nggak punya hubungan baik sama Bapak."

Ocha hendak bertanya lebih banyak lagi, tapi posisi Erga yang sudah membelakangi Ocha membuat gadis itu enggan untuk melanjutkan sesi perkenalan lebih jauh dengan Erga.

"Tidur, Ocha. Kamu pasti capek." Erga bersuara dari balik punggung tegapnya.

"Hm ... nanti aja, deh, Kak. Kakak duluan tidur aja."

Erga terlihat menurunkan bahunya, lalu berkata, "Terserah kamu."

Bagian 10

"Belum resmi"

Setelah menunggu dengan rasa frustasi yang begitu besar, akhirnya Erga bisa melihat istrinya lagi. Meski yang harus dia hadapi sekarang adalah hal besar untuk tetap bisa mempertahankan rumah tangganya. Erga tidak akan menyiakan kesempatan itu. Ini persidangan terakhir, hakim pasti juga tidak akan mudah membuat keputusan menceraikan pasangan karena memang hal itu dibenci oleh Tuhan. Fokus pada Ocha yang tentu saja tidak sendiri, Erga memikirkan siasat baru.

Sedangkan Ayu menemani keponakannya untuk datang ke persidangan karena memang mengetahui ini

sebagai persidangan terakhir yang pasti dan tidak berbelit lagi. Ayu gemas sekali karena proses cerai ini Ocha harus datang. Meski fisik Ocha masih lemah, perempuan yang sedang hamil bayi kembar itu tetap datang karena pihak Erga yang menuntut Ocha untuk datang. Wajah pucat Ocha tidak bisa dibohongi, meski sudah dipoles dengan *make up* tipis. Manik yang kuyu itu menandakan bahwa Ocha tidak baik-baik saja.

Sejak masuk ke ruang persidangan, banyak wajah yang melihat Ocha dengan tertegun. Kursi roda yang didorong Ayu pun menjadi tanda yang memperjelas, bahwa Ocha begitu rapuh dengan kondisi kehamilannya.

Ocha melihatnya. Laki-laki sekaligus orang pertama yang langsung berdiri begitu Ocha masuk ruangan sidang.

"Tante di sini aja," pinta Ocha. Dia tidak sanggup jika harus duduk sendiri tepat di samping Erga yang tidak berhenti memandangnya.

Ayu berbicara pada pengacara yang dipercaya Angga mengurus perceraian keponakannya, lalu diizinkan menemani Ocha di sisi kanan perempuan itu. Ocha merasa risih dan takut dengan keberadaan Erga di sampingnya. Tidak Ocha mengerti, kenapa Erga keras kepala mempertahankan rumah tangga yang sudah bobrok itu.

Hakim memulai sidang pada hari itu, sejatinya, bantahan demi bantahan terjadi. Ocha merasakan sakit kepala saat pihak Erga terus saja melempar kebenaran yang terjadi. Erga bahkan terlihat mengepalkan tangan saat pengacara Angga memiliki alasan yang kuat untuk segera memutuskan tali pernikahan itu.

Erga merapatkan diri, membisikkan sesuatu pada Ocha. "Kamu sadar kalau kamu sangat egois sekarang, Cha?"

Perempuan itu terkejut. Ucapan Erga dengan suara kecil tetap membuatnya membatu.

"Apa maksud kamu?" Ocha membalas sebisa mungkin tanpa menatap terlalu dalam ke arah Erga.

"Kamu jelas sekali menginginkan anak-anak kita lahir tanpa status jelas. Kamu mau membuat aku jadi ayah yang nggak bertanggung jawab. Itu yang kamu mau, 'kan?"

"Dengan berpisah, bukan berarti kamu nggak bisa bertanggung jawab pada anak-anak."

"Tapi status mereka nggak akan jelas karena keegoisan kamu ini. Setidaknya pikirin masa depan mereka kalau nggak ada akta resmi karena kedua orang tuanya sibuk berargumen di persidangan Mahkamah Agung."

Setelah itu Erga kembali menegakan tubuh seolah tidak ada pembicaraan di antara keduanya.

"Bagaimana saudari Oceana? Anda memiliki sanggahan?"

Ocha mendongak, hanya bersuara lirih. "Saya tetap mau bercerai, Pak Hakim!"

Ocha dapat melihat keterkejutan Erga dari sudut matanya. Laki-laki itu terlalu pandai untuk berakting di depan banyak orang. Ocha semakin merasa sedih akan hal itu. Miris sekali hidupnya. Rasa cinta yang sepenuhnya ia curahkan pada Erga ternyata hanya dibalas dengan kepalsuan.

"Saudara Erga?"

"Saya mau perceraian ini ditunda, Pak Hakim, karena istri saya sedang mengandung anak saya. Setelah proses melahirkan selesai, saya akan mengabulkan keinginan istri saya ini. Saya akan mencabut tuntutan."

Terlihat akan ada kerusuhan yang terjadi, karena sikap Erga itu. Tapi Ocha langsung meminta kepada Ayu agar tidak memperbesar masalah.

"Saya cuma mau semuanya damai, Kak." Ocha pada akhirnya bersuara pada Erga.

Memiringkan tubuhnya, Erga memandang Ocha. Dia berusaha menggapai jemari Ocha, tapi perempuan

itu buru-buru memundurkan tangannya dari pegangan kursi roda. Erga tertegun dengan sikap defensif Ocha.

"Aku juga," timpal Erga. "Aku juga mau semuanya damai. Aku janji, setelah anak kita lahir, aku akan kabulkan keinginan kamu untuk pisah. Tapi nggak sekarang. Aku tau kamu bisa melakukan apa aja dengan membayar pengacara itu supaya kamu berbalik menuntut, tapi anak kita nggak membutuhkan drama seperti ini, Oceana. Anak kita membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya."

Diingatkan mengenai anak-anaknya lagi, Ocha hanya bisa terdiam. Dia dilema. Tapi berkeras diri dengan bercerai saat hamil pun, dia tidak akan mendapatkan hak yang sebenarnya bagi anak-anaknya kelak. Memang, hakim sudah mewanti-wanti untuk menunda perceraian sampai bayinya lahir, tapi pihak Ocha tentu saja mampu melakukan segala cara agar perceraian itu tetap terjadi.

"Ocha ... pikirkan anak kita. Mereka membutuhkan kamu dan aku ...."

"Saya setuju!"

Erga hampir saja terjungkal dari kursinya ketika Ocha menyerukan itu. Semua orang di sana terdiam.

"Bagaimana, Saudari Oceana?"

"Saya setuju menunda perceraian ini sampai anak saya lahir."

Pro dan kontra sudah pasti terjadi, tetapi Ocha hanya perlu meneguhkan diri. Dia hanya perlu melindungi anak-anaknya saja. Dia akan berjuang untuk anak-anaknya saja. Dia menerima keputusan itu untuk anak-anaknya ... bukan Erga.

"Oceana?" gumam Ayu tak mengerti. Ayu dapat melihat wajah Ocha yang berusaha menahan tangis. Setelah ini, semuanya tidak akan berjalan sesuai rencana lagi. Ocha akan kembali ditempa dengan ditundanya perceraian.

"Maafin aku, Tanteee ...."

Ya. Ocha meminta maaf karena belum bisa menjadi perempuan yang sangat kuat dengan berani menjadi janda sebelum melahirkan. Ocha hanya akan kembali bergantung pada Erga, karena adanya anak-anak mereka dalam kandungannya.

Ocha bukannya sembarangan mengambil keputusan ketika berada di ujung penentuan nasib rumah tangganya. Dia memikirkan bagaimana cara terbaik untuk memberi *space* yang paling tepat bagi dirinya,

Erga, dan anak-anaknya kelak. Memang sengaja Ocha mengambil keputusan tersebut, bukan untuk bersatu, tapi berpisah dengan misi menyatukan keluarga bagi anak-anak.

"Kamu gimana, sih, Oceana?!" sentak Ayu karena mendapati sikap diam keponakannya. Usai ke luar dari ruang persidangan, Ayu membawa Ocha untuk ke luar dan tidak langsung pergi dari sana. Mereka duduk di kursi penumpang mobil. Ayu berkali-kali menghembuskan napas menahan rasa kesalnya.

"Kamu yang ngotot buat cerai kemarin. Sekarang, giliran ketemu calon mantan suami kamu itu malah melempem!"

Ocha menikmati gempuran Ayu. Dia tidak akan membantah ucapan dari tantenya itu. Memang ada sisi di mana yang benar adalah berjuang untuk terlepas dari Erga, tapi Ocha juga berhak menyimpan alasan sebenarnya mengapa tidak memilih perpisahan secepatnya. Jika tadinya, Ocha masih bisa egois bertahan ingin bercerai, tapi mendengar Erga mau memikirkan anak-anaknya kelak, Ocha tidak bisa memikirkan keinginan diri sendiri.

"Kamu mau gimana sekarang?! Tante nggak habis pikir dengan apa yang kamu mau! Jadi, percuma Tante ngomong sampe ludah muncrat, kamu nggak akan dengan mudah dengerin Tante. Kamu pasti punya

alasan yang tidak bisa Tante terima. Terserah kamulah setelah ini."

Ocha mengambil tangan tantenya, memberikan senyuman pada Ayu agar bisa mengerti bahwa semuanya baik-baik saja. "Maafin aku, tapi ini yang menurut aku paling tepat, Tante."

Meski kesal, Ayu tetap mencoba memahami keputusan Ocha. Karena rasa kesal dan gemasnya juga, Ayu lebih bersikap bodo amat setelahnya. Ayu diam. Dia tidak mau bersuara lagi.

Sebagai seorang wanita, Ayu jelas kecewa karena Ocha lebih memilih hidup tersiksa lagi dengan berstatus sebagai istri seorang Erga Pratama. Harusnya hari ini status Ocha sudah terlepas dari Erga, harusnya tekanan batin itu sudah terbebas dari Ocha, tapi sepertinya Ayu harus mengalah dengan segala pilihan hidup keponakannya.

"Tante, maafin aku, ya?"

Belum sempat Ayu menjawab Ocha, ketukan di jendela mobil membuat keduanya menoleh. Erga...

Ayu yang membuka jendela untuk turun, wajah tidak bersahabatnya menyambut Erga.

"Siang, Tante." Erga tetap dengan wajah datarnya menyapa Ayu.

Ayu melengos mendapat sapaan itu. “Ngapain kamu?!” ketus Ayu.

“Mau ngomong sama istri saya, Tante.”

Ayu melebarkan bola matanya, memandang tajam ke arah Erga yang masih dengan santainya menunggu.

“Beraninya kamu ....”

“Tante,” cegah Ocha. Gelengan pelan Ocha membuat Ayu mengurungkan niat memborbardir Erga.

Lagi-lagi Ayu menghela napas kasar. Sedangkan Ocha mulai berbicara, “Kak Erga, bisa tolong turunkan kursi roda di belakang? Kita bisa bicara berdua.”

Ayu yang melihat gelagat keponakannya semakin terperangah tak percaya. Ocha membuat sikap seolah tidak ada yang dipermasalahkan.

Erga langsung membuka pintu mobil di sisi Ocha berada, meletakkan tangannya di lipatan kaki dan punggung Ocha guna membawanya ke kursi roda. Tak merasa perlu berpamitan pada Ayu.

Erga mendorong kursi Ocha hingga mereka sampai di dekat mobil Erga berada. Erga bersiap kembali menggendong Ocha, tapi dicegah oleh Ocha. “Kenapa ke sini?”

Erga menekuk lutut, hingga kini posisinya sejajar dengan Ocha. Dia kembali mencoba peruntungan dengan menyentuh tangan Ocha, tapi kembali ditepis perempuan itu dengan lebih anggun.

"Ngomong aja, Kak."

"Aku nggak suka kamu balik manggil begitu," ucap Erga.

"Kita nggak sedang membahas itu, Kak."

Erga hanya bisa menarik napas dalam-dalam. Sikap Ocha yang keras kepala seperti ini ternyata lebih mengesalkan ketimbang sikap manja perempuan itu dulu, menurut Erga.

"Aku mau kamu pulang. Status kita masih suami dan istri, Ocha. Kamu bisa bertahan dengan keputusan egois kamu buat pergi dari rumah, tapi aku nggak akan membiarkan kamu melakukan itu. Karena kamu sedang mengandung ...."

"Akan lebih mudah bukan buat Kakak menganggap kita ini sebatas saudara. Kalau kita terbiasa dari sekarang, semuanya akan lebih mudah ke depannya."

Erga menatap Ocha tepat di manik perempuan itu. Erga beranikan diri menyentuh perut Ocha. "Saudara macam apa yang bisa menghasilkan anak?"

Ocha tertegun. Erga semakin berani menatap Ocha. "Jawab suami kamu ini, Ocha ... saudara macam apa yang saling menyentuh? Dan menghadirkan buah cinta."

Buah cinta? Apa Ocha tidak salah mendengarnya?

Tidak ada cinta di antara mereka, yang ada hanya cinta bertepuk sebelah tangan. Lalu, disebut apakah anak-anaknya? Buah cinta bertepuk sebelah tangan? Padahal proses membuatnya tidak bisa sebelah saja, tidak menggunakan sebelah tangan juga untuk sekali tepuk ... jadi anak. Kalau sekarang Erga menyebut anaknya buah cinta ... cinta yang mana?

"Kenapa diem?" tambah Erga. "Aku perlu jawaban dari kamu, Ocha."

Ocha mengembalikan kesadaran, menyingkirkan tangan Erga dari perutnya. Karena semakin Erga menyentuh di sana, Ocha yakin dirinya akan semakin kebiasaan, dan dia tidak ingin membiasakan diri bergantung pada Erga dengan alasan anak-anaknya.

"Kita buat kesepakatan aja, Kak. Kalo Kakak mau saya pulang, Kakak juga harus bersikap baik sama Tante Ayu. Bagaimanapun, dia wali aku selama ini. Nggak susah 'kan buat Kakak pura-pura? Karena memang Tante Ayu bukan tipikal orang yang mudah buat disuka."

Erga tahu, usahanya akan ditolak mentah-mentah oleh Ocha. Dia pasti akan terlihat tidak tulus dengan bersikap manis pada Ocha.

"Aku bisa. Tapi nggak perlu pura-pura, karena kamu istriku, dan Tante Ayu adalah keluarga kamu. Aku bisa bersikap baik. Memangnya selama ini aku nggak bersikap baik ke Tante Ayu? Kalo aku nggak baik, mungkin aku sering berkata kasar karena dia sering menyepelekan aku."

Ocha sadar ucapan Erga didasari rasa sakit hati. "Saya minta maaf atas sikap Tante Ayu."

"Kita bahas kesepakatan aja," ucap Erga tidak sabaran. "Aku mau kamu bersikap biasa lagi. Seperti kita menikah dua tahun ini. Kamu nggak boleh manggil aku *kakak*, juga menyebut diri kamu *saya*."

Ocha memandang biasa saja pada Erga. "Kenapa?"

"Karena kita perlu membiasakan diri buat anak kita sebagai orang tua. Kamu pasti ngerti itu. Apa nggak aneh, kalo anak kita manggil aku *kakak* karena kamu membiasakan diri manggil yang sama?"

Ocha mempermudah kesepakatan itu, dengan menuruti kemauan Erga. "Nggak masalah. Aku terima. Apalagi?"

Ocha yang terlalu mudah menyepakati segala hal yang Erga mau justru malah membuat Erga mendesah lelah.

"Bersikap biasa seperti dulu," ujar Erga.

"Iya, aku paham."

Ocha bahkan lebih cepat membiasakan diri seperti saat masih menikah—karena mereka masih menikah tentunya.

"Apalagi?" Ocha menunggu Erga.

"Nggak ada batasan apa pun. Karena kita masih suami ...."

"Aku paham semua itu. Apa nggak ada yang lain?" Ocha memotong ucapan Erga, membuat lelaki itu terdiam.

Erga menggeleng, lalu berkata, "Ayo, pulang."

"Bersikap baik sama Tante Ayu. Ingat?"

Lelaki itu hanya membentuk senyum simpul. Dia tidak masalah dengan syarat itu. Bahkan dia akan bersikap baik pada semua orang setelah ini, asal istrinya mau kembali.

“Kenapa nggak bawa barang-barang kamu?” tanya Erga setelah sampai di rumah.

“Nggak perlu. Di sini juga masih lumayan banyak, kok. Lagian aku perlu beli pakaian baru, soalnya perutku udah makin besar.”

Erga hanya mengamati gerakan istrinya melipat baju di atas ranjang.

“Tolong taruh di lemari, Ga.”

Ocha sendiri belum memberitahu kenapa perempuan itu tidak bisa bergerak sama sekali, bahkan kursi roda sudah menjadi kendaraan pasti untuk Ocha gunakan.

Sekembalinya, Erga mendapati istrinya meringis sembari menyentuh perutnya. Erga panik dan langsung menaiki ranjang. “Kenapa? Dia nendang? Sakit? Apanya yang sakit? Ke rumah sakit ....”

Erga merasakan tangan Ocha yang mencengkeram pergelangannya. “Berhenti. Berisik tau nggak?!” ketus Ocha.

Erga tentu saja terkejut. Baru kali ini Ocha berani berkata ketus padanya. “Aku cemas, Oceana.”

Ocha mendesis lebih dulu. Rasa sakitnya belum berkurang, itu sebabnya dia lebih fokus meredakan nyeri perutnya ketimbang meladeni Erga yang tampangnya persis orang bodoh.

"Dokter, ya?"

Ocha diam. Dia memejamkan mata dan membiarkan Erga melakukan apa saja yang lelaki itu mau.

"Ocena?"

"Ber ... hen ... ti ... cerewet!"

Erga bungkam. Dia semakin bingung jika Ocha tidak menjelaskan apa yang dimau perempuan itu. Erga memilih menunggu. Dia tidak bosan meski jika dihitung, Ocha tidak mau diganggu selama hampir dua puluh menit.

Saat cengkeraman Ocha agak mengendur, Erga memberanikan diri mengusap perut istrinya yang terlihat begitu besar. "Sebentar lagi kamu lahiran, ya?" ucap Erga.

Ocha membuka kelopak matanya. "Belum. Kalo tiga bulan lagi kamu bilang sebentar. Iya, sebentar lagi."

Erga yang bersandar di kepala ranjang mengernyit. "Kandungan kamu masih enam bulan?"

Ocha tidak merasa spesial lagi jika Erga terkejut dengan itu. "Iya. Perutku sebesar ini karena isinya dua." Ocha lebih santai menjelaskan. Sebab baginya, Erga hanya mencoba bertanggung jawab, bukan

peduli karena memang perhatian padanya dan bayi yang ada dalam perutnya.

"Kembar?"

"Iya."

"Kenapa baru bilang?" Erga duduk dari posisi setengah berbaringnya.

"Nggak terlalu pentinglah. Yang penting kamu tau aku hamil. Itu aja. Udah cukup, 'kan?"

Ada apa dengan Oceana?

Ocha mengikuti apa mau Erga. Dia menuruti semua yang laki-laki itu mau, bahkan membuatnya terlalu mudah untuk dilakukan. Erga semakin bingung dibuatnya. Sikap Ocha yang simpel, tidak mau repot, dan sangat dewasa, justru membuat Erga kalang kabut sendiri mencari banyak cara. Ocha bukanlah perempuan yang mudah ditaklukan, tapi Erga heran kenapa dulu gadis SMA yang ia temui begitu mudahnya jatuh cinta padanya.

Mengingat masa lalu, Erga menjadi sadar, bahwa sikapnya kepada Ocha memang karena rasa sayang yang ia miliki. Hanya karena sebuah tuntutan pernikahan, Erga membutakan diri, bahwa Ocha

memang perempuan yang pantas berada dalam hidupnya.

Sekarang, apa? Setelah sadar dengan semua itu, Erga memangnya bisa apa?

"Belum siap?" tanya Ocha memecah keheningan.

Erga yang sedari tadi hanya duduk termenung di atas ranjang disadarkan oleh sang istri untuk segera bersiap ke kantor.

"Kamu masak?" Erga mengalihkan pertanyaan.

Ocha menggeleng biasa. "Cuma nyuruh pembantu buat bikinin kamu makanan," jawab Ocha.

Erga mendesah frustasi. Dia tahu perbuatannya terlalu brengsek, dengan tidak menghargai jerih payah Ocha dalam segi memasak. Tapi itu dulu. Erga selalu mencoba masakan Ocha ketika hubungannya mulai membaik, kemarin.

"Aku maunya kamu yang masak," ujar Erga.

"Buat apa?" Ocha dengan santainya membawa kursi rodanya sendiri menuju lemari. Mengambil sehelai daster berwarna biru yang cukup besar, tapi tetap anggun.

"Ya, buat aku makanlah!"

"Kamu tetap bisa makan, kok. Lagian, kamu tuh lucu ... mau ngejek aku, ya, karena masakanku nggak

layak disantap? Makanya kamu gereget gitu nyuruh aku masak?"

Erga banyak belajar sabar. Dia sungguh merindukan Ocha yang penurut dan manis. Ocha yang terlalu menutup diri dan keras seperti ini malah membuatnya tidak becus sebagai seorang suami. Namun, dipikirkan kembali, yang memicu lebih awal adalah Erga.

"Bisa kita berdua bicara serius?" ucap Erga ketika Ocha sudah kembali ke ranjang.

Perempuan itu menunggu Erga untuk pergi bekerja lebih dulu, baru akan memanggil salah satu pembantu untuk membantunya membersihkan diri.

"Kita udah bicara serius dari tadi," balas Ocha.

"Aku mau kita bahas hal yang lebih serius. Mengenai beberapa hal yang belum kita luruskan sebelum adanya perceraian."

"Kita emang nggak jadi cerai."

Erga mendapati raut lelah dari wajah Ocha saat mengatakan itu. Sedikit banyaknya, dia tahu bahwa Ocha memang menginginkan perpisahan itu. Padahal, setahun belakangan, Erga memang menaruh hatinya pada Ocha.

"Aku minta maaf," ucap Erga.

Tiba-tiba diberi ucapan maaf, Ocha pun memandang heran pada lelaki itu.

"Bukan maksudku membuat semuanya jadi salah kaprah begini. Aku pikir, dengan menyakiti kamu menggunakan perceraian, ayah kamu akan melihat hasil perbuatannya."

"Apa maksud kamu?" tanya Ocha dengan nada tidak percaya.

"Kamu tau dokumen yang mengalih namakan perusahaan ayah kamu dengan namaku?"

"Aku tau semuanya," balas Ocha, telak.

Erga mengangguk dengan menyengir miris. "Itu karena ayah kamu menjanjikan perusahaan tersebut kalo aku menikahi kamu."

Ocha tidak terkejut lagi, tapi mendengarnya langsung dari mulut suaminya ... lebih menyesakkan.

"Kenapa?" lirih Ocha.

"Karena saat itu, sekembalinya aku dari studi di luar, aku memang nggak punya apa-apa. Bapak memblokir semua fasilitas yang pernah dia kasih. Ibuku udah nggak sanggup mengeluarkan biaya untukku lagi. Apa yang bisa aku harapin dari lulusan luar negeri? Sekembalinya ke Indonesia aku tetap jadi pengangguran, karena aku juga belum punya banyak *link*. Aku belum punya apa-apa, dan masih banyak

orang yang menyepelekan aku meski pun aku lulusan luar negeri. Aku bukan apa-apa di sini."

Ocha mempertahankan wajah tenangnya. "Kenapa kamu nggak kerja di luar aja? Kenapa kamu harus balik ke sini kalo akhirnya kamu cuma bikin aku ...."

Ocha tersentak dengan ucapannya sendiri. Hampir saja dia meluapkan isi hatinya pada Erga. "Maaf."

Erga bergerak mendekat pada Ocha. Menyentuh pipi perempuan itu, meski Ocha berulang kali menepis dan mundur. Hingga merasa tidak memiliki pilihan selain menerima, Ocha menunduk.

"Ibu yang minta aku untuk pulang. Dia perempuan yang paling aku sayang. Nggak ada alasan untuk bilang enggak."

Erga terus mengelusi pipi Ocha yang terasa halus dan semakin kenyal. Laki-laki itu bahkan mulai tidak sabar menyentuh Ocha. Dia buat Ocha menaikkan pandangan, hingga Erga dapat melihat ketakutan itu di mata istrinya.

"Aku nggak berpura-pura, Oceana. Menginginkan kamu, memang itu yang aku mau. Semuanya bukan pura-pura," bisik Erga tepat di depan bibir Ocha.

Erga tetap mencium bibir istrinya itu. Menekannya sangat dalam, menyampaikan bahwa dia begitu merindukan Ocha. Setelah ciuman tak terbalasnya lepas, mata Erga mendapati Ocha yang tidak ikut memejamkan matanya ... tidak seperti dulu.

"Lalu bagaimana dengan Yessynta? Itu yang pura-pura?"

Ah, iya ... Erga memang belum resmi memutuskan komunikasi dengan Yessynta. Bukannya dia suka atau berniat menduakan Ocha. Bukan. Erga jelas bukan tipikal yang suka menduakan. Jika harus memiliki yang satu, maka dia akan melepaskan satunya lagi. Seperti yang dilakukannya saat dulu, tepat ketika diminta Gagah untuk menikahi Ocha.

"Dia masa lalu, Cha."

Ocha tersenyum skeptis. "Yang akan jadi masa depanmu," balas Ocha.

"Aku maunya kamu. Bukan Yessy."

"Ucapan kamu itu bisa berubah-ubah, sesuai yang kamu mau aja. Aku nggak tau yang mana yang benar. Kamu terlalu banyak menyimpan kebenarannya, dan bersikap seolah semua hal negatif yang aku pikirkan tentang kamu itu nggak benar."

Erga memang tidak pandai menjelaskan, buktinya, presepsi Ocha malah jauh ke mana-mana.

Sebagai laki-laki, dia merasa yang paling disalahkan. Padahal, Erga juga memiliki alasan kenapa bersikap ... katakanlah … *jahat*. Tapi memang secara realitanya, hidup memang sekejam itu, dan Erga tidak terbiasa memilih kenyataan yang manis dalam hidupnya. Jika Ocha merasa tersakiti, begitu juga dengan Erga yang tidak diberi kesempatan menjelaskan.

"Aku nggak punya masa depan dengan yang namanya Yessynta," jelas Erga, sabar.

Ocha yang sudah berkaca-kaca, menatap tajam pada Erga. "Kamu selingkuh! Itu yang kamu bilang nggak punya masa depan?! Kamu itu ...."

Niat Ocha untuk berkata kasar pada Erga tertahan, karena perutnya terasa sakit dengan emosi yang terlalu dia keluarkan. Fisiknya tidak sebaik perempuan lainnya, juga faktor umurnya yang masih cukup muda.

"Oceana?"

Ocha menarik napasnya perlahan. Dia harus sabar. Anak-anaknya pun seolah sadar untuk tidak menghadapi ayah mereka dengan emosi menggebu-gebu.

Ocha menarik tangan Erga agar telapak tangan laki-laki itu menyentuh permukaan perutnya. Memang terbukti lebih tenang. Entah faktor karena sebelum pindah ke rumah almarhum ayahnya anak-anak Ocha

sudah merasakan sentuhan Erga, atau memang itulah cara terbaik untuk meredakan nyeri di perutnya. Ocha disadarkan, bahwa dia memang membutuhkan tempat untuk bermanja-manja.

"Kamu nggak apa-apa?" Erga lebih dulu menyadarkan Ocha dari lamunannya.

"Erga ...."

"Ya?"

"Tolong bersikap semuanya baik-baik aja, ya. Bersikap kalo kita keluarga bahagia, apa pun yang terjadi. Berpura-pura membuat aku bahagia seperti biasanya. Mudah, 'kan?"

Berulang kali dipikirkan, rumah tangganya memang banyak sekali yang perlu diperbaiki. Kecurigaan Ocha selalu berkembang dengan Erga yang menapakkan kaki ke luar rumah. Tuduhan selingkuh itu pun, tidak bisa Erga elak karena Ocha berprinsip apa yang dia lihat hari itu adalah sebuah komitmen terlarang antara dirinya dan Yessy. Padahal, Erga saat itu berusaha meyakinkan diri saja apa kedudukan Yessy di hatinya. Kebodohannya yang kekeh dengan cara salah itu lah, memicu nilai buruk melekat untuknya.

"Gue bego, ya, Ram?"

"Baru sadar?"

Erga tidak emosi dengan tanggapan Rama. Sekarang, bukan lagi Rama yang datang ke kantor Erga. Berbalik. Erga yang selalu mengunjungi Rama di firma hukum tempat Rama bekerja. Berkeluh kesah pada Rama layaknya orang dungu, dan Erga baru menyadari kedunguannya.

"Gue jalan sama Yessy, bukan bermaksud selingkuh."

"Terus apa? Main kuda-kudaan? Itu sama aja selingkuh, 'kan?!"

Erga menggeleng lemas. "Gue ... cuma bingung waktu itu, Ram. Gue nyoba nyangkal perasaan gue sendiri buat Ocha. Gue beralasan ke diri gue sendiri, kalo Ocha itu terlalu muda buat gue. Seharusnya dia itu jadi adik gue, dia bahkan lebih muda dari Dwi."

Rama menghele napas lelah. "Dan lo nyoba nyocokin diri lo sama Yessy yang lebih sepantaran sama lo? Dengan jalan sama Yessy sebelum lo resmi cerai?" Rama membanting pulpen ke atas mejanya. "*Fix*. Manusia bego lo itu!"

"Gue harus gimana, Ram?"

"Lo nanya sama gue? Nikah aja belum, lo mau denger apa? Seharusnya gue bilangin sama lo, sejahat-

jahatnya gue berulang kali pacaran, tapi nggak pernah nge-duain. Pacaran berulang kali, gue lakuin setelah putus dari satu pacar yang gue punya. Harus lo tau kalo gue nggak suka perselingkuhan!"

Kepala Erga malah semakin kusut mendengar ocehan Rama.

"Gue balik," ucap Erga.

"Heh! Mau ke mana lo?! Gue belum selesai damprat lo nih!"

Bagian 11

"Klarifikasi"

Ocha memang bukan tipe yang suka menilai orang buruk. Hatinya terlalu lembut untuk mencurigai siapa pun yang hadir dalam hidupnya, tapi pada Erga, dia memberi pengecualian. Krisis kepercayaannya terperosok jauh untuk kembali ke pijakan semula. Jika mau disuruh memilih, dia tidak mau mengenal Erga Pratama yang dulu begitu manis memperlakukannya. Yang kini hanya membuatnya sakit hati.

"Kamu mau aku gimana?" tanya Erga, frustasi.

Ocha tidak mendengarkan Erga. Perempuan hamil itu memilih membaca buku kehamilan agar

lebih banyak tahu mengenai masa persalinan nanti. Dia bahkan menyiapkan diri agar tidak panik jika mengalami kontraksi atau pecah ketuban lebih dulu.

"Ocha? Jawab, dong."

Ocha yang lama-lama merasa kesal, pada akhirnya meletakkan bukunya di atas ranjang, lalu menengadah dengan napas berat yang berhembus.

"Kamu nggak capek ngomong sama anak kecil kayak aku?" balas Ocha.

"Kamu jelas bukan anak kecil lagi dengan mengandung anak kecil di dalam perutmu," timpal Erga berbalik ketus.

Ocha menunjuk perutnya dengan telunjuk, menaikkan salah satu sudut bibirnya guna memberi seringai remeh. "Ini?" dengkus Ocha. "Ini nggak sengaja aja ada di perut aku. Anak kecil kayak aku masih suka bebas lagi, punya anak begini, ya ... karena coba-coba."

Erga yang tak suka mendengar ucapan istrinya pun mendekati Ocha, lalu menggenggam kencang tangan Ocha. "Coba-coba? Kamu pikir anak ini misi percobaan? Kamu pikir, mereka ada semacam misi bunuh diri teroris-teroris yang lagi gencar muncul itu?!"

Meski sebenarnya kalimat itu terlalu lucu untuk dilontarkan, ekspresi Erga sama sekali jauh untuk ditertawakan. Apalagi dengan tangan yang mencengkeram pergelangan Ocha dengan sangat keras. Perempuan itu hanya dapat meringis tertahan. Dia tidak mau melihat Erga kasihan padanya. Ocha ingin melihat, sejauh mana rasa tega Erga sebenarnya. Jika hanya kepura-puraan sejak awal pernikahan, Ocha yakin, Erga akan semakin tega padanya. Jika itu terjadi, bukti kuat Ocha meminta perceraian akan lebih mudah.

"Jawab," desis Erga.

"Aku nggak perlu jawab pertanyaan konyol kamu. Anak-anak ini bukan teroris!" bentak Ocha. Raut tak suka begitu kental dia semburkan pada Erga.

"Aku nggak bilang kalo anak kita teroris, Oceana! Kenapa susah sekali, sih, bicara sama kamu?! Kenapa kita nggak bisa berpikir searah? Kenapa kamu semakin membatasi diri dengan penjelasanku?"

Ocha mengeluarkan tenaganya saat Erga lengah dengan genggaman kuatnya. Dia menarik banyak oksigen sebelum membalas ucapan Erga. Walau sejujurnya lelah menanggapinya, Ocha tetap berhadapan dengan Erga.

"Itu yang seharusnya kamu tanyakan sejak awal. Kita nggak pernah sejalan pikiran. Sekarang, aku tanya

sama kamu, buat apa mempertahankan semua ini? Kenapa kita nggak pisah tempat tinggal aja selama menunggu percera ....”

Rasa gemas Erga begitu kuat, hingga ketimbang berteriak di depan wajah Ocha, dia memilih mencium keras istrinya itu. Meski lagi-lagi tidak ada balasan dari Ocha. Perempuan itu pasrah saja dengan apa yang ingin suaminya lakukan. Melawan hanya akan membuatnya makin tertekan. Jika sudah diberi apa maunya, nanti juga Erga berhenti sendiri.

Saat pakaian Ocha tidak karuan lagi bentuknya, dan wajah memerah Erga menjadi pemandangan yang tidak terelakkan ... akhirnya berhenti. Erga yang menghentikan dirinya sendiri. Dia meraba perut Ocha yang sangat besar di hadapannya. Ocha memejamkan mata. Dia menahan diri agar tidak terharu dengan apa yang dilakukan Erga. Bahkan ketika laki-laki itu menciumi perutnya, Ocha hanya mampu menahan gejolak dalam dirinya sendiri.

Tidak ia pungkiri, bahwa hormon kehamilannya membuat berbagai macam rasa semakin sensitif pada tubuhnya. Sentuhan langsung antara Erga dan bayi di perutnya justru menimbulkan sensasi lain, selain haru.

Seolah sengaja, Erga memusatkan perhatian pada ekspresi Ocha yang menahan lenguhannya dengan

mata terpejam. Niat awal berbicara, malah berakhir nikmatnya bersenggama.

Lalu, meski pertanyaan 'kapan masalahnya selesai?' belum terjawab, Erga lebih memilih menikmati surga dunianya.

Hubungan antara Ocha dan Erga memang aneh. Bukannya menyelesaikan masalah, mereka malah menumpuk-numpuk masalah. Erga yang sudah sepatutnya mengambil langkah tegas sebagai laki-laki dewasa pun tidak bisa diandalkan. Mengharapkan Ocha mampu mengerti apa maksud dari kejelasan yang ingin Erga katakan ... mana bisa. Memang selalu ada cara menuju Roma, tapi kalau yang mau menuju ke sana saja buta arah dan bodoh memanfaatkan teknologi yang ada, bagaimana?

Erga mengeratkan pelukannya pada tubuh Ocha. Gara-gara mengambil kesempatan dalam keributan, Ocha pada akhirnya teler lemas. Dia tidak sanggup melakukan apa-apa setelah satu kali digempur Erga. Dalam hati, Erga sudah memaki kuat-kuat pada dirinya sendiri. Bagaimana dia bisa melupakan fakta bahwa fisik Ocha tidak sekuat itu untuk menahan

tingkah anak-anaknya di dalam perut, dan tingkah Erga di dalam area yang lain?

"Maaf," ucap Erga. Lelaki itu yakin Ocha tidak mendengarnya, dengan keadaan yang sudah lemas tersebut. Erga mendadak merasakan takut. Jika baru kegiatan seperti itu saja Ocha kalah, apalagi jika Ocha melahirkan?

Oh. Tidak! Tidak! Erga sudah lebih dulu menyangkal dalam hati. Dia tidak akan membiarkan Ocha kelelahan lagi. Dia akan meminta para dokter ahli mengurus istrinya berapa pun biayanya. Tidak akan sanggup Erga jika harus kehilangan Ocha dalam artian yang sesungguhnya.

"Haus ...." lirih Ocha.

Erga buru-buru beranjak mengambil air mineral yang sudah biasa istrinya minta pada pembantu di rumah. Selalu ada air agar Ocha tidak perlu bolak-balik ke dapur.

Erga membantu Ocha dengan telaten untuk minum. Dia tidak membiarkan Ocha bergerak sendiri sedikit pun. Selalu ada campur tangan Erga dalam pergerakan istrinya itu. Setelah Ocha kembali berbaring, Erga kembali menelusupkan tangannya ke bawah kepala Ocha, menarik perempuan itu agar menempel dengan tubuh Erga.

"Ocha ...."

"Hm?"

"Besok ... ketemu Yessynta, ya?"

Tidak disangka oleh Ocha, bahwa Erga akan begitu teganya membuat perasaannya kembali campur aduk. Baru saja mereka bercinta, laki-laki itu sudah menorehkan luka.

Menyadari wajah tegang istrinya, Erga buru-buru mengklarifikasi. "Bukan ... bukan .... Aku ajak kamu ketemu sama dia, biar kamu nggak salah paham lagi sama aku dan Yessy. Dia bisa ngasih segala penjelasan yang kamu mau tentang aku dan dia. Aku berani sumpah, Cha, aku nggak pernah berniat selingkuh. Aku Cuma ... bingung ... waktu itu."

Dengan suara seraknya Ocha membalas, "Bingung apa?"

Erga menyiapkan diri untuk menjawab pertanyaan Ocha. Dia eratkan pelukannya pada Ocha, lalu menarik napas berulang kali. "Bingung ... apa aku cinta sama kamu atau nggak. Karena sejak hubungan kita berkembang, aku nggak pernah tenang dengan perasaanku sendiri. Aku terlalu posesif untuk ukuran laki-laki yang menyiapkan surat cerai buatmu, aku terlalu sering cemburu untuk ukuran laki-laki yang ingin terbebas dari kamu. Aku coba nyari jawaban itu dari Yessy, walaupun caranya memang nggak dibenarkan. Aku minta maaf."

Ocha menarik kepalanya untuk mendongak. Wajah Erga menjadi pemandangan tetap yang sejujurnya tidak ingin Ocha lihat begitu mudahnya. Meski Ocha mencari celah kebohongan dari raut Erga, dia tidak mampu menemukannya. Laki-laki ini terlalu pandai bersembunyi, Ocha menggemakan dalam hati.

"Kenapa? Kamu mau bilang apa?" tanya Erga.

Ocha menggeleng lemah. Dia hanya memberi senyuman tipis. "Kita liat besok. Lanjutin klarifikasi kamu ini setelah perempuan itu mengatakan bagian terburuknya. Kamu siap?"

Ocha tidak paham mengapa harus mengikuti kemauan Erga untuk menemui perempuan bernama Yessynta itu. Meski Ocha sudah pernah bertemu dan berkenalan dengan perempuan itu, dan tidak ada tanda-tanda bahwa Yessynta mengetahui Ocha adalah istri dari laki-laki yang menjadi selingkuhannya, tapi Ocha tetap tidak siap merasakan sakit lagi.

Di dalam restoran dengan *private room* yang sengaja dipesan oleh Erga, pasangan suami istri itu terdiam. Tidak ada yang mencoba membangun pembicaraan. Erga terpaku memikirkan apa yang ada

di dalam pikiran istrinya. Wajah kuyu Ocha selalu mampu membuat Erga merasa gagal menjadi laki-laki, suami, dan calon ayah.

Dengan keberanian yang nekat, Erga menggenggam tangan Ocha. Setelah perceraian yang diputuskan diundur hingga Ocha melahirkan, semua yang Erga lakukan terasa hambar. Ocha tidak pernah lagi membalas dengan antusias setiap perhatian yang dia berikan. Erga paham bahwa perlakuannya sangat menyakiti Ocha, tapi dia tidak menyangka jika sampai ucapannya saja tidak diresapi oleh perempuan itu. Di mata Ocha, Erga hanya mengulang-ulang kebohongan.

"Mau makan sesuatu dulu?" tawar Erga setelah berhasil menggenggam jemari Ocha tanpa ditepis keras.

"Aku lebih suka makan di rumah, dan ini bukan rumah. Jadi ... aku nggak suka."

Ocha melepaskan genggaman Erga darinya, membebaskan diri untuk tidak bersentuhan dengan Erga apa pun jenisnya. Malam kemarin, itu memang prinsip Ocha. Dia melakukan tugas istri tanpa terkecuali, mungkin dengan menerima Erga malam kemarin, dia juga bisa lebih tenang untuk mengeluarkan teriakan kepuasan. Meski setelah itu akan merasa sakit.

"Kamu tetap harus makan. Anak kita butuh itu."

"Aku bisa makan di rumah, nggak perlu kamu ingetin anakku butuh makan, aku inget mereka butuh asupan."

Semakin hari, Ocha malah semakin sering melontarkan ucapan pedas. Menyadari sikap itu bagian dari Ocha yang membatasi hatinya agar tidak merasa sakit lagi, Erga hanya menghela napas untuk tidak terpancing melanjutkan perdebatan dengan Ocha.

"Aku mau ...."

Ucapan Ocha terpotong karena suara lain yang begitu mendominasi ruangan.

"HAI!" seruan ceria itu menggema. Kedua wajah pasangan di sana menjadi tak terbaca.

Yessynta datang dengan perut yang agak membuncit, tercetak jelas karena perempuan itu memakai *dress* sepaha dengan lengan panjang yang sengaja memperlihatkan perutnya. Warna *peach* yang cantik dikenakan oleh Yessynta.

Ocha tidak bisa lagi berkata. Dia dan Yessynta tengah mengandung. Di pikiran Ocha hanya satu; mereka sama-sama mengandung anak dari laki-laki yang sama.

Ocha memandang tajam dan keras pada Erga. Dia merutuki laki-laki itu karena merasa sengaja

dipertemukan dengan Yessy hanya untuk mendapati fakta ini. Sedangkan Erga hanya membalas tatapan Ocha seraya menaikkan bahu, tanpa rasa bersalah sama sekali laki-laki itu mengendik bahu dan menggerakan bibir tanpa suara, "Apa?"

"Ya, ampuuunnn ... kamu ...." Yessynta menutup mulutnya karena tidak percaya pemandangan di depannya. "Kamu ... istrinya Erga?" Akhirnya kalimat tanya itu ke luar juga.

Ocha mengangguk tanpa senyum sama sekali. "Lebih tepatnya calon mantan istri Erga," jawab Ocha menekan setiap kata.

Di sampingnya, Erga terperangah. Tidak menyangka jika Ocha akan memproklamirkan diri sebagai 'calon mantan istri' di depan Yessynta. Sedang Yessynta yang paham dengan situasi 'panas' itu pun hanya mampu tertawa keras.

"Ya, ampuuunnn ... Hahaha …."

Ocha memandang aneh pada perempuan yang memang aneh itu. Tidak ada yang berbicara, masih menunggu Yessynta yang belum usai tertawa.

"Ya, ampuunnn ... bentar, ya ... saya minum dulu."

Ocha sungguh merasa sangat dipermainkan. Dengan tidak sabar, Ocha menyambar, "Itu anak Erga, 'kan?"

Yessynta memuntahkan air yang belum sepenuhnya masuk ke dalam kerongkongannya, sedangkan Erga membelalak terkejut.

Setelah menguasai diri, Yessynta memekik keras, "APA?!"

Ocha tidak tahu jika suara Yessynta mampu memekakan telinganya. Ini terlalu keras, hingga Ocha merasakan dengung berlebih.

"Kamu bilang ini anak Erga?!" ucap Yessy masih dengan suara keras. Pandangan Yessynta beralih pada Erga. "Istri kamu ini cemburu buta, ya?! Sampai sembarangan bilang anak ini punya kamu?! Gila aja gue mau punya anak dari laki-laki yang udah nginjek harga diri gue dua kali! DUA KALI ... gue ditinggalin sama makhluk begundal ini!!!"

Yessynta mengibaskan rambut kuncir kudanya yang dikesampingkan, kembali ke belakang. Gerakan Yessynta sudah seperti artis yang memerankan tokoh kepanasan, gerah, dan malas berlama-lama di sana.

"*Sorry*, ya, nih sebelumnya ... siapa? Ocha?" Yessynta menumpuk tangannya di atas meja restoran yang mahal itu. Ocha yang melihatnya yakin kalau perut Yessynta agak menekan meja. "Saya bukannya

bermaksud nggak sopan, tapi saya lebih seneng ngomong nggak sopan sekarang!"

Yessynta menunjuk wajah Erga dengan songong. "Gue kasih tau sama lo Ocha, laki-laki ini yang bikin gue lari sana lari sini! Dia pikir dia paling ganteng apa??! Dulu, dia ninggalin gue demi nikah sama cewek lain. Kemarin ... " Yessynta memandang ke Ocha, memberikan pesan tersirat dari mata bahwa Yessynta meminta maaf, "dia bikin gue kayak pelacur tau nggak?! Gue dateng buat ketemu dia, berusaha balikin dia buat gue, tapi ternyata dia ... dia buang gue setelah gue kasih rekomendasi buat cerai sama istrinya yang dia pikir nggak dia cinta!!"

Yessynta seolah memang sedang meluapkan segala kekesalannya pada Erga. Perempuan itu menjelaskan dengan berteriak. Ocha jadi cemas sendiri kalau Yessynta lebih dulu kontraksi jika begitu caranya.

"Jangan sembarangan bilang bayi gue anaknya si begundal tolol ini, ya!!! Nggak sudi gue di-php buat ketiga kalinya!!!" maki Yessynta.

"Saya nggak tau ... tapi saya minta maaf kalo kamu nggak suka bayi itu."

"Kalian mau apa sebenarnya dateng berdua dan ngundang gue? Nggak usah lama-lama kalo cuma buat

menghakimi gue pelakor, deh! Udah muak gue melakorin laki-laki tolol!"

Ocha tahu dia lebih muda, dan tampilan Yessynta yang memang kentara lebih berpengalaman itu tidak bisa menutupi usia Yessynta. Namun, Ocha tidak sangka emosi perempuan itu lebih meledak-ledak.

"Tanya Erga. Dia yang minta saya ketemu kamu," jawab Ocha.

Kedua pandangan perempuan hamil itu tertuju pada Erga yang sudah gelagapan di tempat.

"Apa?" ucap Erga terarah untuk keduanya.

Yessynta memutar bola mata malas sembari bergumam, "Si Brengsek!"

Ocha tahu kalau perempuan itu sangat kesal pada Erga. Yang Ocha pertanyakan, kenapa Yessynta bisa semarah itu? Apa karena tidak bisa mendapatkan Erga?

"*Fine*! Saya nyuruh kalian ketemu biar semua *clear*. Saya nggak pernah selingkuh sama kamu, Yessy."

"Hampir, Sialan!"

Erga mengeraskan rahang karena ucapan Yessynta melukai harga dirinya sebagai laki-laki.

"Kenapa? Lo nggak suka gue maki? Harga diri lo jatuh, gitu? Hei! Apa kabarnya gueee ... lo jadiin pelarian doang, Bang ...."

"Yessynta, inget bayi dalam perut kamu. Dia bisa ngerasain apa yang ibunya rasain. Jangan sembarangan berucap."

Yessynta berdecih, seringai bibirnya menjadi tanda bahwa dia tidak suka diperingatkan oleh Ocha. "Ocha, gue kasih tau sama lo, ya. Jangan pernah pertahanin laki-laki kayak dia! Gimana pun, dia pernah-hampir-selingkuh. Nggak peduli siapa pun ceweknya, kalo Erga aja ngasih kesempatan, semua cewek juga mau jadi pelakor di antara kalian."

Ocha menahan Erga yang ingin bergerak menuruti emosi karena ucapan Yessynta. Sedangkan Yessy hanya mengangkat bahu semakin memprovokasi Erga.

Setelah diam beberapa menit, Yessy lebih dulu beranjak. "Gue balik. *Thanks* udah ada niatan mau traktir gue, Erga. *But, no thanks*. Gue nggak napsu makan depan laki-laki brengsek kayak lo."

Yessynta berjalan, baru dua langkah perempuan itu berbalik menghadap pasangan itu. "Oh, iya. Gue mau nanya, Cha. Lo masih cek kandungan di tempat Yongka gue?"

Ocha mengangguk. "Iya."

"Kalo gitu, gue minta sama lo, jangan bilang gue hamil ke Yongka. Apa pun yang nggak sengaja lo ucap, jangan pernah bikin dia tau gue hamil. Oke?!"

Ocha semakin bingung dengan perempuan yang hampir menjadi perusak rumah tangganya itu.

"Ayo, pulang!" Ocha yang lebih dulu membuat keputusan, tepat saat makanan sudah datang. Mubazir sekali menghamburkan uang, tapi tidak disentuh sama sekali oleh para perempuan yang Erga sengaja pertemukan hari ini.

"Kamu yakin? Ini belum kemakan sama sekali," balas Erga yang tidak rela uangnya dihabiskan memesan ruangan mahal, makanan mahal, tapi dibuang-buang begini. Bagaimanapun, Erga pernah kesulitan membeli makanan restoran kelas atas begini.

"Kamu suruh bungkus aja." Ocha mendorong kursi rodanya sendiri, tidak sabar dengan Erga yang berat pada makanan.

Ya, mungkin karena latar belakang hidup keduanya agak timpang membuat persepsi mereka selalu keliru satu sama lain. Erga yang tidak memahami karakter kekanakan ala Ocha itu terlihat

semakin membentang, dan Ocha yang apa maunya saja tidak dipahami, ya ... enggan memberi kejelasan.

Pasangan ini, memang seharusnya banyak mengintropeksi diri. Erga yang terlalu membentuk pemikiran dewasa sampai merasa enggan terjun dalam dunia Ocha yang dipenuhi warna-warni pemikiran khas remaja muda masa kini. Juga Ocha, yang terlalu terobsesi menjadi dewasa hanya untuk mengimbangi pasangannya. Keduanya salah kaprah. Lalu, kenapa Tuhan memberi kepercayaan pada mereka dengan menghadirkan bayi?

"Ocha," panggil Erga.

Ocha tidak mau berhenti, otaknya memutar kejadian sebelum Yessynta pergi. Dia merekam jelas setiap perkataan dan ekspresi Yessynta. Pertanyaan lain bermunculan.

Ocha dengan segala pemikiran yang dibuatnya rumit sendiri pada akhirnya tetap memiliki kesimpulan, bahwa Erga memang tidak setega itu untuk menyelingkuhinya. Tapi memang hampir, suaminya hampir membuat catatan kejahatan versi rumah tangga pada Ocha. Meski sebenarnya memang banyak fakta jahat lainnya yang membulatkan tekad Ocha untuk bercerai.

Sampai di depan pintu restoran, Ocha sengaja berhenti, mencari tempat yang sekiranya tidak

menghalangi orang hilir mudik. Menunggu Erga berurusan dengan pihak restoran mengenai makanan yang tidak tersentuh sama sekali. Bisa Ocha perkirakan, restoran besar dan elit seperti itu akan sangat aneh mendapati tamunya membungkus makanannya. Walau sebenarnya juga Ocha menyayangkan diri sendiri yang tidak napsu makan di sana sama sekali.

"Ayo!" seruan itu datang dari Erga yang dengan santainya menenteng bungkusan cukup banyak.

"Boleh?" tanya Ocha.

"Boleh apa?"

Ocha menunjuk bungkusan itu dengan dagu.

"Ooh ... hmm ... ya ... gitu," timpal Erga agak kurang niat.

"Kenapa?"

Ocha diam saja ketika Erga menaruh bungkusan itu di atas pangkuannya, lalu mulai mendorong kursi rodanya menuju parkiran mobil.

"Tau sendiri restoran mahal, mereka pasti kesel karena aku minta bungkusin. Udah keliatan kayak bukan orang kaya, tapi cuma menang gaya."

Ocha tidak menanggapi lagi, dia hanya penasaran tanggapan pihak resto.

"Tapi aku nggak bawa semua, sih. Di sana masih ada."

"Hmm ...." Ocha menimpali dengan gumaman.

Saat semuanya selesai dan keduanya sudah duduk di kursi masing-masing, Erga melirik istrinya di samping. Dia tidak suka Ocha diam saja tanpa tanggapan apa-apa.

"Ocha?"

"Apa?"

"Nggak ada yang pengen kamu omongin?"

Ocha menoleh pada Erga yang sesekali juga membalas pandangannya dengan gusar. Lelaki itu pasti mengira masalah sudah selesai hanya dengan membuktikan tidak ada hubungan kecurangan dengan Yessynta. Tapi bagi Ocha, masalahnya bukan tentang itu saja. Meski tidak bisa dikatakan benar-benar selingkuh, Ocha tetap tidak suka Erga bersikap seperti laki-laki murahan yang mau memberikan tubuhnya untuk disentuhi oleh Yessynta.

"Kamu pernah berhubungan intim sama Yessynta?"

Erga kembali mengulang kejadian dulu, ketika awal-awal menikahi Ocha. Pertanyaan yang sama tetapi beda kategori membuat Erga terkejut. Spontanitas Ocha ternyata masih ada.

"Kenapa? Udah sempet, ya?" tuding Ocha kembali.

"Nggak. Aku nggak pernah sampai sejauh itu sama Yessy. Paling banter ... ciuman. Itu pun Yessy yang sengaja mancing supaya aku mau ...."

"Aku paham," potong Ocha.

Erga menganga dengan tanggapan Ocha. Apa gunanya Erga mencoba menjelaskan jika Ocha selalu menutup diri begini? Kedewasaan seperti apa yang Ocha pelajari dengan sikap tidak terbuka seperti itu.

"Ayo, jalan. Ngapain kamu malah bengong? Banyak mobil lain marah-marah, tuh."

Sialan. Erga merasa dipermainkan oleh anak-anak.

Bagian 12

"Waktu bergulir"

Semakin hari, usia kehamilan Ocha memang makin besar. Ocha pun semakin sulit bergerak. Berbagai keluhan mulai dia rasakan. Meski begitu, Ocha belajar untuk menekan emosinya. Semakin dituruti, akan semakin minta diluapkan. Sedangkan masalah hubungannya dengan Erga memang tidak berjalan istimewa, Ocha tetap mau bercerai setelah melahirkan.

Di atas kasur, Ocha bersenandung seperti yang pernah ayahnya lakukan untuknya. Seraya mengusap perut yang berisi bayi-bayinya. Ocha mengkilas-balik kurun waktu, kurang lebih, tiga bulan ini. Meski

hubungannya dengan Erga tidak ada manis-manisnya, tetapi Ocha lebih merasa natural, tidak ada kepalsuan seperti hubungannya seperti dulu.

Diacungi jempol juga oleh Ocha, karena Erga mau *sedikit* bersabar untuk emosi Ocha yang berantakan di kehamilan ini. Padahal, dia pikir, Erga akan membiarkannya berkata ketus dan bahkan bersikap sinis pada Erga. Namun, beda kenyataannya. Laki-laki itu lebih siap dari yang Ocha kira. Mau untuk berkali-kali Ocha kerjai seperti juniornya di sekolah.

Berulang kali mengusap, berulang kali juga Ocha merasa kegerahan. Tidak ia sangka, rambutnya yang sudah ia pertahankan tidak panjang saja masih sebegini gerahnya, apalagi jika dia memiliki rambut panjang sepinggang seperti saat dia SMP dulu?

Suara gerendel pintu kamar mandi dibuka, samar-samar Ocha bisa mendengar siulan dari mulut Erga yang baru ke luar dari sana. Laki-laki itu baru pulang ke rumah pukul 21.30, dan Ocha kebetulan masih terjaga.

Rasa gerahnya menjadi-jadi. Ocha menurunkan suhu AC di kamar. Erga yang memang baru mengambil kaus tidur dengan masih bertelanjang dada merasakan kesejukan luar biasa di sana.

"Dingin banget, Cha, nyetelnya?" tanya Erga seraya berbalik menuju ranjang mereka.

"Gerah," jawab Ocha.

Melihat istrinya yang kesulitan menata rambut agar terkuncir menjadi satu, Erga mendekat untuk segera membantu.

"Sini, aku bantuin."

Tawaran yang memang Ocha tunggu-tunggu sedari tadi. Semakin besar perutnya, semakin minim juga pergerakannya. Beribadah saja Ocha harus di tempat tidur. Itu pun jika terlalu lama duduk, punggungnya akan terasa sangat pegal.

Terkadang, siksaan macam itu membuat Ocha menangis tiba-tiba. Tidak peduli wajah bingung Erga ketika mendengar isak Ocha pada tengah malam atau waktu-waktu tidak terduga lainnya.

"Ocha …."

"Ya?" Ocha menimpali dengan mata terpejam. Menikmati udara yang paling tidak bisa membuatnya tenang, tidak merasa gerah seperti tadi.

"Gimana rasanya jadi wanita hamil, dan calon ibu?"

Semenjak pertengkaran mereka yang sering terjadi karena spontanitas ucapan pedas Ocha, Erga jadi lebih fasih mencari waktu di mana istrinya tidak sesensitif biasanya. Dia semakin paham bahwa Ocha terlalu banyak pikiran dengan kehamilannya. Jadi, ketimbang

membicarakan masalah rumah tangga mereka di masa lalu yang memang berantakan, Erga memilih topik asik dan ringan saja untuk dibahas dan dibicarakan berdua.

"Kamu mau aku jawab gimana? Soalnya, rasanya campur aduk. Kadang ... aku mikir ini nasib sial. Tapi harus sering aku tepis, karena mereka memang rezeki."

Erga memekik, "Kamu pernah mikir begitu?!"

Dengan santainya Ocha mengangguk. "Iya. Habis, mereka malah sering bikin aku masuk rumah sakit waktu usia kehamilan muda. Sekarang, makin besar nggak usah ditanya apa aja keluhannya. Belum lagi, gara-gara ada mereka, kamu gunain buat menunda perce ...."

"Nggak usah diinget jugalah bagian itu. Kan memang buat kebaikan mereka. Jangan jadi jahat kayak aku dulu, Cha."

Ocha memilih diam. Dia tidak tahu balasan apa yang tepat. Menyindir Erga pun dia sudah lelah. Dia lebih suka hubungan biasa-biasa saja seperti ini, tanpa banyak keributan. Mereka memang harus mau belajar satu sama lain supaya akur hingga anak-anak lahir dan perpisahan itu datang.

"Aku mau tidur. Sana, kamu geser."

Menuruti apa mau istrinya, Erga bergeser ke sebelah kiri ranjang. Seperti biasa, Ocha yang tidur Erga yang bertugas menenangkan bayi-bayi mereka di dalam perut Ocha.

"Sehat terus, ya, anak-anak Ayah. Jaga mama kalian." Kecupan hangat pun mendarat di perut Ocha ketika perempuan itu sudah masuk ke alam mimpi.

Pagi-pagi buta, tepatnya, jam 3.15 pagi WIB sebuah gempuran rasa sakit Ocha rasakan. Dia membiarkan rasa mulas sejak jam dua tadi. Dia pikir akan menghilang seperti biasa. Ternyata makin dibiarkan malah semakin terasa sakitnya.

Sedikit mendorong bahu Erga, seraya meringis menahan rasa nyeri yang mulai membuat Ocha panik sendiri.

"Aku mau melahirkan ... aduh ... Erga ... bangun ...."

Rasa kantuk masih menguasai Erga, tapi laki-laki itu memaksa agar membuka mata. "Kenapa?" sahut Erga masih dalam keadaan yang nyawanya belum pulih benar.

Ocha menggigit bibir bawahnya, nyerinya tidak tertahankan lagi. "Mereka ... mau ... lahir ... Erga ... sakiiiittt!"

Kepanikan yang sesungguhnya menyambangi Erga. Laki-laki itu bangkit dari tempat tidur, tidak memedulikan *boxer* serta kaus tidurnya yang menerawang. Kepala lelaki itu bahkan sempat terbentur pintu lemari yang dia buka untuk mengambil kebutuhan Ocha melahirkan. Untungnya Tante Ayu sudah menyuruh Ocha mempersiapkan semuanya, jadi tidak perlu banyak perintilan yang tertinggal nantinya.

"Ergaaaa ...." Ocha merintih memanggil nama Erga, merasakan sakit membuatnya tidak peduli jika harus memohon pada Erga agar memberikan perhatian yang-mungkin-palsu.

"Iya ... iya ... sebentar, Sayang."

Bunyi debaman terdengar nyaring. Erga sudah membangunkan seluruh pembantu dengan suara gaduh dan teriakan memanggil sopir untuk segera menyiapkan mobil.

"Ayo, Sayang." Menyelipkan tangan di lipatan kaki dan punggung Ocha, segera saja laki-laki itu menggendong Ocha yang beratnya sudah keterlaluan itu.

Jelas, bobot Ocha naik pesat karena mengandung bayi kembar. Jelas sekali jika Erga memucat dari jarak yang dekat. Ocha agak kasihan melihatnya, tapi rasa sakit diperutnya sudah tidak bisa diajak mengasihani seseorang, sekalipun itu ayah dari bayi-bayinya.

"Rumah sakit Kasih Bunda, Man!"

Mobil itu melesat cepat di sepertiga malam yang lewat setengah jam. Jalanan yang masih lengang membuat Erga bisa menekan rasa paniknya atas kelahiran anak-anaknya.

"Sabar, Sayang ... sebentar lagi kita sampai."

Erga menenangkan Ocha, padahal dirinya sendiri saja sudah melebihi Ocha ketakutannya.

Ya, Allah ... kuatkan dan lancarkan semuanya.

Oh …. Erga tidak bisa seenaknya ternyata, meminta segala jalan takdir berjalan lancar. Selalu ada masalah yang harus dihadapi dengan kuat hati. Sejak jam empat kurang, tadi pagi, hingga kini hampir jam sebelas malam, proses persalinan Ocha belum terdapat titik terang juga.

Sebelumnya Erga sudah menemani Ocha di dalam, tapi entah karena pertimbangan apa, dia diminta ke luar.

Seorang perawat ke luar, dan menyuruh Erga kembali masuk.

"Suster ... istri saya?" tanya Erga penasaran. Perubahan wajah perawat itu membuat kecemasan Erga kembali.

"Sedang ditangani dokter yang bersangkutan, Pak. Silakan bertanya pada Dokter Gibran, ya."

Erga kesal sekali. Dia membayar rumah sakit dengan fasilitas tinggi bukan untuk ditutup-tutupi mengenai keadaan istrinya. Kenapa para dokter dan perawat di Indonesia suka berbelit-belit, sih? Fakta menyakitkan sengaja diuntit-untit untuk bisnis.

Sial!

Erga untungnya langsung bertemu dengan dokter yang dia ketahui menangani Ocha.

"Dokter Gibran," panggil Erga.

"Pak Erga Pratama, kami mohon maaf. Mohon persetujuannya untuk Ibu Oceana, beliau harus segera diambil tindakan *caesar*, Pak."

"Kenapa, Dokter?"

Bahu Dokter Gibran turun, dan Erga tidak suka dengan hal itu. "Ibu Oceana terlalu lama menjalani proses persalinan normal, Pak. Ini terjadi karena pinggul Si Ibu terlalu sempit, dan istri Anda tidak mau untuk melahirkan secara *caesar*."

"Persetujuan Bapak, dan urus administrasinya. Kami akan mengambil tindakan *caesar*."

Erga mengangguk, tidak mau terjadi sesuatu yang tidak dia inginkan.

Lagi-lagi Erga harus menunggu. Dia diminta oleh dokternya secara langsung, sebab orang rumah sakit sepenuhnya sangat paham bahwa kepanikan Erga hanya akan mengganggu kinerja mereka.

Dokter Gibran menghampiri Erga, mengajak suami dari Oceana Eurahalin Gagahasana untuk bicara berdua saja.

"Bayinya sudah lahir dengan selamat, Pak. Tetapi harus mendapatkan perawatan intensif. Dan mengenai Ibu Oceana, beliau juga harus dirawat ...."

"Intinya?"

"Ibu Oceana harus dirawat karena ... kritis."

Erga kembali memaki basa-basi si dokter. "Sialan!"

Begitulah jalanan takdir, tidak ada yang bisa menebak dan merapal seenak hati. Erga mungkin akan menjamin segalanya untuk perawatan istrinya, tapi kesiapannya menghadapi kenyataan yang lain sudahlah menipis. Imannya seakan goyah dalam sekali sentak.

"Kamu pulang aja. Biar Tante yang nunggu Oceana di sini," suruh Ayu.

Semenjak beberapa hari lalu, saat mendapat kabar bahwa Ocha kritis karena melahirkan, Ayu tidak menolerir keberadaan Erga. Ayu kecewa karena Erga baru menghubunginya ketika ponakannya itu sudah masuk rumah sakit dan melewati proses persalinan.

"Saya mau nunggu, Tante."

"Nunggu dan diem aja. Gitu?" ketus Ayu. "Dengar, ya, Erga. Kalo kamu bertingkah semacam pengecut yang patah hati begini, kamu mau kasih makan apa Oceana dan cucu-cucu saya? Kamu pikir, meratapi Oceana yang begini akan mendatangkan uang? Nggak! Yang ada kamu ngeluarin banyak uang. Jadi, jangan gegabah kamu."

Keengganan itu ada karena Erga ingin menjadi orang pertama jika Ocha membuka mata. Dia ingin terlihat sebagai suami siaga, agar tidak ada kesalah-pahaman.

Ayu pun, sebenarnya resah. Pernah melihat satu kejadian di mana meninggalnya ibu Ocha, membuat pikiran Ayu berkecamuk negatif.

"Istirahat. Bersihkan diri kamu dulu. Tengok anak-anak kamu nanti, baru pastikan Oceana ke sini. Tante janji akan menghubungi kamu kalo Oceana sudah bangun."

Pada akhirnya Erga tetap menurut pada apa yang Ayu katakan. Dia memang membutuhkan waktu untuk istirahat, barang sediiiikiiit saja. Karena menunggu juga melelahkan.

Kepulangan Erga tidak disambut apa pun. Rumahnya sepi, saat memandangi sekeliling ruangannya, Erga seolah berkaca bahwa hidupnya akan mengalami hal yang sama. Meski tidak rela berpisah dari Ocha, tapi siapa yang sangka bahwa perempuan itu diam saja tanpa pernah meminta dipertahankan. Semuanya hanya demi anak-anak. Lalu, apakah mereka bisa

menjadi keluarga yang utuh saat kedua belah pihak tidak memiliki keinginan yang satu?

Erga jadi memikirkan cara licik lainnya agar Ocha bertahan di rumah itu. Menemani hari-hari Erga yang sepi, tanpa kehadiran siapa pun di sana. Dalam hati, Erga bertanya, apa perjuangannya sebegitu tidak berharganya di depan Ocha? Tetapi perempuan itu belakangan sudah mulai luluh. Bolehkah Erga percaya diri bahwa Ocha sudah memberikan rasa percayanya?

Memikirkan isi kepalanya yang kusut, Erga bangun dari tempat tidurnya untuk membersihkan diri. Mengingat bahwa ucapan Tante Ayu ada benarnya. Pandangan Tante Ayu padanya pun sudah mulai meluluh, tapi Erga tidak mengerti sinyal tersebut. Apakah setelah semua ini hubungannya akan tetap baik-baik saja?

Sekarang, dipikirkan pun yang paling mendominasi adalah anak-anak mereka. Erga tidak akan bisa melihat gunjingan pada anak-anaknya jika orang lain mengetahui orang tuanya berpisah.

Setelah selesai membersihkan diri, panggilan dari Tante Ayu pun berdering.

"Halo, Tant?"

"Erga ... ini ... istrimu ...."

Mendengar isak dari bibir wanita yang suka berbicara ketus itu, malah membuat Erga berpikiran yang tidak-tidak.

"Tante Ayu, saya ke sana sekarang juga!"

"Erga ...."

Tidak diberinya kesempatan pada Tante Ayu untuk menjelaskan kabar itu. Toh Erga tidak akan ikhlas jika Ocha berani pergi dengan cara seperti ini. Erga tidak mau menjadi duda seperti Gagah. Dia ingin mengurus anak-anaknya bersama Ocha, menjadi orang tua yang cerdas membimbing anak-anak mereka.

"Ocha ...." Tanpa sadar, Erga menangis selama perjalanan menuju rumah sakit.

"Saya akan lakukan apa pun yang dia mau, Ya Allah. Berikan kesempatan dia hidup ... saya berikan apa pun yang dia mau ketika dia membuka mata."

Osea Eurasia Pratama & Samudera Marine Pratama.

Lahir pada tanggal : 06.06.2018

Dari pasangan : Erga Pratama & Oceana Eurahalin Gagahasana.

Semoga anak kami dapat menjadi generasi mulia. Berguna bagi nusa bangsa, dan kedua orangtuanya.

Amin.

Memandangi tulisan itu kembali membuat Erga mengkilas balik bagaimana rasa takut itu menyerangnya. Kehilangan adalah hal paling menyakitkan yang pernah Erga rasakan. Dia merasa terdorong jauh dari roda kehidupan ketika terkaan serta pemandangan paling menyedihlan itu menyapa penglihatannya. Kabar yang seharusnya tidak dia potong mentah-mentah dari Tante Ayu.

Jadi, begini kejadiannya.

Erga yang kalap buru-buru menuju ruang rawat inap istrinya berada. Dia tidak bisa menunggu lagi hanya untuk

memastikan segalanya baik-baik saja. Lalu pintu itu terbuka, tidak ada siapa-siapa di sana, hanya ranjang bersih dan rapi. Tidak ada lagi istrinya, tidak ada lagi sosok yang terbaring di sana.

Membuang napasnya yang tersendat-sendat, Erga mendekati ranjang bekas istrinya berada. Air matanya tidak terbendung lagi. Dia ingin berteriak, tapi tidak bisa. Tenggorokannya terlalu sakit untuk mengeluarkan suara.

Gue pasti udah gila.

Batin Erga selalu mengatakan kalimat yang sama. Tidak menerima apa yang sesungguhnya harus dia hadapi, inilah akibatnya.

"Maaf, Pak ...." Suara seseorang menginterupsi Erga.

Tidak menjawab, Erga hanya mendongak melihat seorang perawat menatap bingung padanya.

"Bapak ... walinya?" tanya perawat tersebut.

Erga mengangguk. Tidak ada yang perlu dia tahan lagi. Dia ingin segera melihat jasad istrinya yang sudah tidak ada di sana.

"Di mana istri saya?" ucap Erga.

Perawat itu mengerutkan dahi bingung. Tidak ada yang salah menurut Erga, tapi beda lagi dengan si perawat.

"Bapak yakin … "

"SAYA SUAMINYA, SUS! KENAPA ANDA MEMPERTANYAKAN KEYAKINAN SAYA?! ADA SURAT PERNIKAHAN RESMINYA!!!" bentak Erga.

Dengan sabar si perawat tetap menimpali Erga. "Mohon maaf, Pak. Jasad dari saudara Dendi Gunawan sudah dipindahkan ke kamar mayat. Jika Bapak memang memiliki istri bernama Dendi Gunawan, silakan ikut saya."

"Astagfirullah ..." Erga mendesah malu.

Jika diingat-ingat lagi, kejadian itu adalah yang paling memalukan. Dia sama sekali tidak bertanya baik-baik pada Tante Ayu setelah sampai di rumah sakit. Dia juga tidak mengkonfirmasi lebih dulu apakah Ocha sudah dipindah ruangan oleh para staf rumah sakit karena keadaan Ocha bukan memburuk, tapi membaik. Dia laki-laki gegabah yang bodoh.

"Mikirin apa?"

Tepukan halus di bahu Erga membuat laki-laki itu berbalik. "Oh, nggak. Ini ... Cuma ... nggak nyangka aja anak-anak udah sebesar sekarang."

Dua tahun yang lalu, Erga menuruti kemauang Ocha. Setelah anak-anak mereka lahir, perceraiam itu terjadi. Tapi dengan cara baik-baik karena Ocha yang sudah diwejangi oleh Tante Ayu agar memikirkan yang terbaik, bukan apa yang diinginkannya sendiri.

“Sea dan Sam lagi tidur. Mas mau lihat mereka dulu?” Ocha menawarkan. Keduanya saling bersitatap perhatian.

“Nggak usah. Kasian kalo harus dibangunkan, mereka udah capek main ke taman tadi.”

Ocha membuat keputusan, bahwa menikah dengan emosi yang masih naik-turun memang tidak baik. Dia mengajak bicara Erga sewaktu masih dirawat di rumah sakit. Perpisahan itu berguna untuk mengintropeksi diri mereka masing-masing. Karena Ocha lelah ribut dengan masalah kecil, dan Erga yang selalu dibuatnya naik pitam.

“Aku masih boleh berjuang buat kalian, ‘kan?” mulai Erga tanpa basa-basi.

Ocha tersenyum. “Dari awal kita pisah, memang itu gunanya ‘kan, Mas?” Dibalasnya oleh Erga dengan senyuman yang sama lebarnya.

“Makasih sudah menerima cinta aku waktu itu. Walaupun kamu tetap ingin berpisah.”

“Aku milih pisah, karena cinta sama kamu, Mas. Orang lain nggak akan pernah ngerti dengan pilihan aku, tapi aku nggak peduli dinilai apa pun itu. Yang jelas, ini kisah kita. Orang boleh berpendapat, tapi nggak akan bisa campur tangan. Sekali lagi, maafin sikap kekanakan aku, Mas.”

Diangguki oleh Erga. "Akan aku buktikan perjuangan itu buat kamu. Bukan buat dilihat orang lain."

"Sea, Sam, habisin makanannya dulu!"

Bagi Ocha kebiasaan barunya adalah berteriak untuk memperingatkan anak-anaknya. Kebiasaan paling menyebalkan menurut Ocha adalah ketika mantan suaminya datang bertepatan dengan jadwal makan siang Sea dan Sam. Anak-anak yang sudah pandai berlari-lari serta berceloteh tidak jelas itu akan menghampiri papa mereka dengan semangat, meninggalkan makanan mereka, walau menu yang dihidangkan adalah favorit anak-anak itu.

"*Astagfirullah* ...." ucap Ocha dengan segera.

Meski kesal, bagi Ocha kegiatan yang serba ada Sea dan Sam memang akan selalu menyenangkan. Apalagi, saat jam makan siang begini. Ocha yang bisa istirahat di rumah setelah pulang dari kantor, bisa bercengkerama bersama anak-anak.

"Hei, hei, hei, hahaha."

Suara tawa Erga menggema di ruang tamu. Tidak bisa Ocha pungkiri, bahwa dirinya menyukai melihat

interaksi antara Erga dan anak-anak. Meski selalu ada sesal menyelip ketika memikirkan kembali keputusannya meminta perceraian setelah si kembar lahir.

Ayu juga mengecam, kenapa mau kembali ke rumah bersama Erga saat usia kehamilan enam bulan, jika akhirnya meminta cerai lagi. Ayu pikir, Ocha akan berubah pikiran dengan bersama Erga lagi, ternyata tidak seperti yang Ayu kira. Teguran pun sempat Ocha dapatkan dari Oom-nya. Angga sempat menolak mengutus pengacara kepercayaannya untuk mengurus perceraian yang terlihat Ocha permainkan.

Padahal, Ocha memang memiliki alasan kuat. Jika dalam rumah tangga yang tidak dibarengi dengan kepercayaan, untuk apa diteruskan? Bercerai bukan berarti ikatan antara Erga dan anak-anak terputus, Ocha juga bisa lebih memahami bahwa dia lebih bahagia tidak mencurigai Erga yang tidak-tidak lagi.

"Mama, kok bengong?" Erga menggendong Sea dan Sam sekaligus.

Wajah riang Sea dan Sam menjadi pertanda, kedua bocah itu tidak akan mau berpisah dari Erga. Jika sudah begitu mereka akan memohon pada Ocha agar papa mereka menginap di rumah, atau Ocha yang diminta menginap di rumah Erga. Jelas, anak-anak lebih menyukai di rumah Erga. Sebab banyak foto-

foto pernikahan Erga dan Ocha di sana, sedangkan di rumah almarhum Gagah yang ditinggali Ocha lebih didominasi foto si kembar.

Menggeleng pelan, Ocha mengulurkan tangan untuk mengambil salah satunya, tapi langsung ditepis Sea dan Sam. "Papa berat, Sayang."

"Ndak au!!!"

Memilih menuruti, Ocha berbalik badan dan mengarahkan Erga yang menggendong anak-anak menuju ruang makan.

"Ya ampun ... berantakan banget, Mama? Sea dan Sam yang bikin begini?"

Tentu saja Ocha mengangguk, siapa lagi pelakunya jika bukan anak kembar dari keturunan Pratama itu.

"Aku nitip anak-anak dulu, ya. Mau beres-beres dapur dulu. Habis masak tadi aku belum beresin." Ocha mengelus pundak Erga yang sudah menurunkan anak-anak pada masing-masing hidangan berada.

"Iya. Kamu beresin aja dulu." Baru selangkah, Erga mencekal lengan Ocha.

"Kenapa, Mas?"

"Kamu masak apa hari ini, selain makanan buat anak-anak?" tanya Erga.

Ocha tersenyum lalu membalas, "Ada sayur asem, ayam goreng, sama sambel terasi. Mas mau makan?"

"Mau. Sengaja aku males makan di luar, biar bisa makan di sini. Alhamdulillah kamu masak."

"Kok males?"

"Papa, cini duduk!" seru Sam yang memang dekat sekali dengan papanya.

"Bentar, ya, Sayang." Erga kembali menatap mantan istrinya itu. "Aku kangen masakan kamu. Bosen masakan di luar."

Sekarang, Ocha tidak lagi berpikiran terlalu negatif jika Erga memakan masakannya karena laki-laki itu memang menunjukkan gelagat yang mengapresiasi. Awal-awal perceraian, memang aneh dan Ocha masih berprasangka buruk. Lama-lama Ocha paham, bahwa tidak semua masakan Erga sukai.

"Ya udah. Aku ambilin, habis itu jagain anak-anak dulu, ya."

Tanpa perlu disuruh pun, Erga dengan antusias melakukannya. Karena tujuan Erga datang bukan hanya berusaha membangun komunikasi yang baik dengan Ocha, juga menemui anak-anaknya yang cerdas sekali makin ke sini.

"Jangan bandel ya sama papa, anak-anak mama."

"Ciiiiaaap, Mama!" keduanya menjawab.

Kembali menatap Erga, Ocha berkata, "Aku tinggal sebentar, ya, Mas."

"Iya, Sayang."

"Hm???"

Aktivitas mengurus si kembar memang menguras tenaga dan waktu, tapi bagi Ocha itu tidak menghalanginya untuk berkembang melakukan hal lain. Sudah dia putuskan untuk menerima seseorang yang bisa lebih memberikan cinta untuknya, bukan dasar terpaksa seperti masa lalunya, tapi orang yang benar-benar mau berbagi cinta dengan tulus.

Walau harus Ocha akui kalau sikap perhatian dan dekat Erga memang sangat Ocha banggakan, begitu juga anak-anak. Namun, Ocha masih agak trauma dengan kisahnya bersama Erga.

Gevin, laki-laki yang memang tidak terlalu tua darinya. Lelaki yang suka membantunya mengurus serta mengembangkan ide bagi perusahaan. Lelaki itu awalnya tidak tertarik untuk mendekati Ocha, karena perempuan itu sendiri yang menutup diri, tapi karena

sering bekerja sama-sama semuanya mengalir dengan baik.

Ocha belum pernah mengenalkan Gevin pada Erga secara langsung. Dia tidak merasa harus melakukan itu, tapi menilik dari sikap Erga yang begitu besar perubahannya dengan semakin matang menghadapi anak-anak, Ocha pikir harus membangun komunikasi yang lebih baik lagi. Tapi apakah dengan mengenalkan Gevin pada Erga?

Ocha jelas memiliki pertimbangan jika berkaca pada pengalaman yang lalu. Pria seperti Erga tidak akan memusingkan hal seperti hubungan orang lain, kan?

"Si kembar apa kabar?"

Ocha tertegun. Pertanyaan Gevin mengenai anak-anak seperti layaknya orang yang baru saling mengenal saja. Tapi sebenarnya wajar, sih, karena si kembar tidak mau dekat dengan Gevin. Waktu yang dihabiskan lebih banyak bersama Erga, mungkin karena tahu ayah mereka sibuk. Jadi kalau ada kesempatan hari libur, yang dicari dan dipilih adalah Erga bukan orang asing seperti Gevin. Ya, Gevin adalah orang asing di mata Sea dan Sam.

"Baik, kok. Mereka tambah cerewet. Apalagi soal ayahnya." Ocha membuat gerakan memutar mengambil porsi lasagna-nya. "Aku tuh sampai

bingung gimana mau ngenalin kalian secara resmi, Vin."

Gevin termenung. Melupakan sesaat makanannya. Dia pikir, dengan dekat dan siap menjadi seorang suami dari janda dua anak seperti Ocha tidak akan rumit, karena keluarga Gevin sendiri tidak keberatan, tapi melihat anak-anak Ocha dan mantan suaminya yang masih begitu dekat, Gevin jadi meragu.

Lelaki itu meletakan garpu dan sendok secara perlahan. Meski begitu Ocha langsung mendongak merasa aneh dengan gerakan makan Gevin yang terhenti.

"Aku boleh tanya satu hal?"

Ocha tidak langsung menjawab. Dia kebingungan dengan tingkah serius Gevin yang terlalu membawa suasana menjadi tegang. Sebelum ini, Gevin selalu bisa membawa suasana menjadi cair. Apalagi jika membahas pekerjaan yang mengharuskan bertemu orang baru.

"Tanya apa?"

"Aku minta persetujuan kamu dulu. Aku boleh tanya satu hal?"

Lelaki seperti Gevin memang dipenuhi dengan kriteria pasti. Tidak ada tawar-menawar yang tidak teliti dia lakukan, bahkan bersama Ocha yang

statusnya bisa dikatakan sebagai kekasih itu masih berlaku.

Pada akhirnya, Ocha memilih mengangguk. Tidak ada cara lain untuk mengamankan diri. “Jadi, apa yang mau kamu tanyain?”

Begitu ditagih, Gevin menarik napas dan menghembuskannya panjang. “Kamu masih cinta sama mantan suami kamu?”

Pertanyaan macam apa itu?! Yang Ocha batin langsung adalah rasa penuh tidak percayanya. Ocha langsung menggerutu dalam hati, apa lelaki juga bisa sebodoh ini? Sudah tahu akan sakit jika mendengar kebenaran. Sudah tahu fakta yang sebenarnya, tapi masih juga ditanyakan. Apa lelaki juga suka mendengar jawaban palsu agar lebih tenang?

Ocha seketika saja membenci pembahasan di sela makan malam mereka. Detik itu juga Ocha menaruh alat makannya dan memutuskan keluar dari restoran.

Sesampainya di rumah, Ocha tidak bisa terlelap. Perdebatan yang terjadi setelah keluar dari restoran bersama Gevin adalah momok dari hubungan mereka.

Semua sempat dibahas, tapi sama sekali tidak menemukan solusi yang tepat.

Ocha jadi memikirkan lagi kalimat demi kalimat yang terlontar di sesi perdebatan antara dirinya dan Gevin yang menurutnya tidak perlu ada.

"Oceana! Kenapa langsung pergi begini, sih? Kita belum selesai bicara."

"Kamu pengin bahas apa? Perasaan aku? Kalau aku jawab aku udah nggak punya perasaan apa pun ke Erga, apa kamu percaya?!" sengitnya.

Gevin menunduk sebentar, terlihat sekali menenangkan diri. "Aku nggak percaya, karena yang aku lihat dari hubungan kamu dan mantan suami kamu ... terlalu dekat. Seharusnya kalau kalian sudah pisah, jangan ada lagi momen di mana kalian selalu ketemu setiap hari, bahkan mantan kamu itu selalu pulang ke rumah kamu lebih dulu ketimbang pulang ke rumahnya sendiri. Aku nggak percaya kalau kalian nggak punya rasa apa pun."

Ocha menganga, penjelasan panjang Gevin malah membuat Ocha geram. "Kamu pikir aku mencoba buat berhenti dekat sama Erga? Kamu pikir aku sengaja karena aku pernah jadi istrinya dan pasti sayang sama dia ... kamu menyalahkan aku karena Erga selalu pulang ke rumahku dan anak-anak?"

"Aku nggak nyalahin kamu …."

"Kamu jelas nyalahin aku. Pasti kamu pikir aku sengaja 'kan membuat anak-anak nggak mau ketemu kamu dan ngebiarin Erga yang menang …."

"Kamu sendiri yang merasa begitu, Oceana!" potong Gevin marah. "Kamu sendiri yang menyadari seperti itu. Aku nggak ngerasa perlu dekat dengan anak-anak kalau mereka nggak mau. Aku tahu mereka nggak akan suka dipaksa atau bentuk pendekatan lain apa pun itu!"

Ocha semakin tidak percaya dengan ucapan Gevin. "Kamu memang nggak ngerasa perlu, ya, dapet restu anak-anak? Kamu nggak ngerasa dekat dengan anak-anak adalah hal yang paling penting untuk hubungan kita, 'kan?" ucap Ocha. "Kalau memang nggak ada niatan begitu, kenapa kamu mengambil risiko dengan dekat sama aku?"

Gevin semakin merasa situasi memanas dan pembicaraan mereka jadi melantur ke mana-mana. Akhirnya, dengan inisiatif yang cepat Gevin menjelaskan secara singkat saja bahwa dia ingin mengenal dan dekat dengan keluarga Ocha jika diberi kesempatan, bukan karena tidak menganggap penting.

Lagi-lagi Ocha mengusap wajahnya sendiri hingga kepala, memikirkan membuat kesempatan agar Gevin bisa setidaknya dekat dengan keluarga kecilnya.

Tok tok tok

Ocha mengernyit, sudah jam sepuluh malam, tapi ada yang mengetuk pintu kamarnya. Pikiran seorang

ibu yang serba ada dan lebih mengarah pada hal negatif membuat Ocha dengan waspada turun dari ranjang. Menghampiri pintu kamarnya, tapi tidak langsung membuka. Ocha mencari sesuatu untuk membuat pertahanan kalau yang mengetuk adalah orang berbahaya.

Setelah ketukan berhenti, ponsel Ocha yang berdering. Bergerak cepat tanpa menimbulkan suara bising, Ocha melihat nama pemanggil.

Ayahnya Twins...

"Erga?" gumam Ocha.

Ocha langsung menerima panggilan itu. Baru saja hendak mengatakan kalau ada yang mengetuk pintunya, Erga lebih dulu menguasai pembicaraan.

"Aku di depan kamar kamu, Cha. Boleh ngomong sebentar?"

Tanpa sadar Ocha menghela napas lega.

"Kenapa, Mas?"

Ocha sudah lebih dulu mengganti pakaiannya menjadi lebih sopan. Dia tidak mau memperlihatkan bentuk tubuhnya yang kini lebih berisi ketimbang

dulu. Walaupun sudah mantan, Ocha tidak bisa menganggap Erga sebagai orang terdekat yang bisa melihat dia memakai pakaian apa saja. Ocha tahu dia harus menempatkan diri agar tidak ada kejadian yang tidak diinginkan.

Wajah lesu Erga membuat kecemasan Ocha muncul. "Mas ... ada masalah? Kerjaan kamu bermasalah? Atau orang tua kamu …."

Ocha langsung merasa jantungnya mencelos ketika tubuh Erga dengan cepat memeluknya erat. Tanpa aba-aba, tanpa Ocha duga sebelumnya. Tidak mengerti alasan apa yang membuat pria itu sangat aneh malam ini.

"Jangan tinggalin aku, Cha. Jangan pilih laki-laki lain. Aku nggak akan pernah sanggup melihat kamu dengan orang lain, Cha."

Mata Ocha melebar, Erga sepertinya sudah mengetahui kedekatannya dengan Gevin. Itulah alasan kenapa pria itu tiba-tiba saja bersikap aneh begini.

"Mas, lepas dulu."

"Nggak. Aku cinta kamu, Cha. Masih dan akan selalu. Maafin aku kalau kamu masih sakit hati dengan masalah yang dulu. Aku nggak tahu harus gimana lagi membuktikan sama kamu. Aku serius dan sungguh-sungguh mencintai kalian."

Erga menangis. Sebab Ocha bisa merasakan cairan hangat dipundaknya. Entah kenapa Ocha merasa sangat jahat membuat pria yang masih istimewa di hatinya itu menangis. Bahkan sampai memohon seperti ini.

Ocha tidak hanya melihat Erga jatuh sakit karena sebelum bercerai pria itu keras kepala ingin menemuinya, sekarang, Erga kembali menunjukkan sisi keras kepalanya dengan menyatakan perasaan dan memohon untuk Ocha terima kembali.

"Mas. Nggak seharusnya kamu memohon begini. Aku nggak pantes …."

Erga langsung melonggarkan pelukannya, berganti posisi dengan menjatuhkan kedua lututnya di lantai. Pria itu terang-terangan menyatakan cinta. Kalau saja ini terjadi beberapa tahun sebelumnya, Ocha tidak akan menolak. Dia pasti sangat bahagia dengan pengakuan Erga ini.

Sayangnya sekarang bukan waktu yang tepat lagi untuk bahagia dengan satu kata cinta. Yang Ocha butuhkan adalah penerimaan yang tulus, tidak ada kebohongan lagi. Melihat Erga, dia masih agak trauma dengan sikap pria itu.

"Oceana ... aku mencintaimu. Aku ingin kita bersama bukan karena ada tanggung jawab dengan anak-anak, tapi aku yang nggak bisa hidup tanpamu.

Kalau aku bohong, kalau aku berpura-pura seperti dulu, aku nggak akan berniat menunggu kamu. Aku nggak akan mau menunggu perempuan yang sudah memilih lelaki lain menjadi kekasihnya. Aku ... Oceana, aku nggak mau kehilangan kamu."

Ocha hanya bisa melihat bagaimana Erga berujar banyak kalimat dengan air mata bercucuran. Terlihat sangat jelek. Apalagi cairan dari hidungnya tidak bisa ditahan untuk turun. Namun, Ocha sedang merasakan keresahan Erga sekarang. Dia ingin merasakan bagaimana melihat orang yang kita sayang menangis seperti ini. Ocha jadi melihat diri sendiri. Ternyata memang ada masanya situasi dapat terbalik.

"Aku sayang kalian. Jangan berpikir aku begini hanya karena anak-anak, aku beneran nggak mau kehilangan kamu. Aku siap berjuang apa saja asal kamu …."

"Kamu boleh berjuang, Mas." Erga termangu. "Selama ini, kamu sudah berjuang, kan? Anak-anak sangat menyayangi kamu. Apa lagi?"

"Kamu, Oceana ... kamu. Aku sedang membicarakan kamu. Aku sedang memperjuangkan kamu. Kalau mengenai anak-anak, aku tahu di mana aku harus berjuang untuk mereka." Erga memandang wajah Ocha dalam. "Aku mau berjuang untuk kamu

agar kamu percaya, aku yang sekarang bukan lagi aku yang palsu. Aku sadar posisi kamu di hatiku, Sayang."

Keheningan tiba-tiba menyapa. Ocha kaku di tempat karena kali ini Erga tidak mengucapkannya dengan nada menyerupai bisikan. Erga memanggilnya sayang dengan jelas.

"Ocha ...." gumam Erga.

Tanpa Ocha begitu sadari, posisi mereka kini begitu dekat. Hembusan napas Erga terasa hangat mengenai bibirnya. Perlahan Ocha memejamkan mata. Dia merangkai kerinduannya terhadap pria yang semestinya tidak menciumnya lagi. Ocha melampaui batas antara mantan, dia menggantungkan segala masalah lebih dulu, dan mulai menyesapi nikmatnya aroma dan rasa bibir Erga. Mantan suaminya.

Dunianya terasa berputar. Bukan karena teori bumi itu bulat dan semacamnya. Bagi Ocha, sekarang dia merasakan sesuatu yang lain. Kerumitan di kepalanya semakin menjadi karena ada dua lelaki yang mencoba mendapatkan atensinya.

Ocha memutuskan untuk melihat seberapa besar perjuangan keduanya. Meski agak terkesan sombong,

karena Ocha hanya perempuan biasa, tapi berlagak seperti bintang papan atas. Bukan direbutkan dua lelaki, tapi diperjuangkan dua lelaki. Ocha sama-sama memberi kesempatan luas bagi keduanya tidak ada yang dicurangi. Meski Ocha sebenarnya sudah berbuat curang dibelakang Gevin dengan sesi berciumannya dengan Erga beberapa malam lalu.

Sempat canggung, tapi seperti pertanda saja bahwa dengan disambutnya ciuman itu Erga juga diberi ruang untuk kembali.

"Ya ampun ... apa yang sedang terjadi, sih?! Kenapa makin rumit begini?!" gerutu Ocha di dalam ruangannya sendiri.

"Apa yang rumit? Bukannya aku sudah bantu kamu ngurus proyek di Cikarang itu?" Gevin membawa bungkusan yang bisa Ocha ketahui sebagai makanan. "Kamu belum makan siang, 'kan? Aku beliin ketoprak kesukaan kamu, nih."

Mengamati Gevin, Ocha tahu kalau mantan suaminya bukan tipe yang mengurus makannya, tapi justru yang minta diurus jatah makannya. Erga jelas pria matang yang tahu bahwa istri harus melayani suami. Sedangkan Gevin, lelaki itu malah terlihat seperti kakaknya saja. Tingkat protektifnya juga tidak berasa romantis bagi Ocha. Apalagi ... ciumannya. Dalam ingatan Ocha, gaya Erga menautkan bibir

mereka tentu saja lebih menantang. Gevin bahkan tidak ada dalam 30% dari 100% yang Erga dapat.

Mikir apa, sih, Cha! batinnya.

"Kamu makin keseringan bengong. Kenapa?"

Ocha menggeleng singkat. Tidak merasa perlu menjawab bagian itu, karena dia juga malas membahas alasan apa yang membuatnya menjadi lebih sering melamun.

"Hari ini jadi jemput anak-anak?" tanya Gevin.

"Iya. Kita barengan aja naik mobilnya."

"Hmm ... aku usahain, ya."

Ocha mengernyit. "Kenapa harus kamu usahain dulu? Cuma jemput, kok."

"Iya. Memang cuma jemput, tapi kamu nggak lupa 'kan kalau seluruh tanggung jawab perusahaan kamu serahin ke aku? Pertemuan habis makan siang nanti itu jelas bakalan harus aku tangani langsung ...."

Dan lain-lain. Ocha muak mendengar Gevin membahas masalah pekerjaan melulu. Tidak ada celah bagi Ocha untuk menjadi cerewet menceritakan apa saja kesukaan si kecil, apa yang membuat si kembar takut, hadiah apa yang sekiranya bisa mendekatkan Gevin pada anak-anaknya.

Berbeda dari Erga yang selalu *excited* untuk mendengarkan cerita mengenai anak-anak. Bahkan Erga juga enggan membahas masalah pekerjaan kalau tidak ditanya lebih dulu, itu pun hanya jawaban singkat. Erga akan selalu menjadi pria rumahan yang lebih mementingkan mendengar keluh kesah orang di rumah ketimbang membahas bisnis. Itu sudah beda hal.

Sial. Ocha kembali membandingkan Gevin dengan Erga. Ada apa dengan dirinya?

Ocha tidak bisa begini terus. Gevin benar-benar profesional dalam hal pekerjaan, tapi tidak memikirkan dampak lainnya. Seperti saat ini, ketika Gevin memaksa Ocha untuk turun langsung ke luar kota. Yang ada dalam perdebatan mereka adalah anak-anak. Lalu kesepakatan terjadi ketika Erga pada akhirnya mau untuk mengurus si kembar. Mengurus dalam artian menjaga Sea dan Sam tanpa bantuan siapa pun.

Kepala Ocha serasa mau pecah ketika hari ketiganya Ocha mendapat pesan dari pembantu rumah Erga kalau majikannya itu sedang sakit, tapi tetap mengurus si kembar. Kata pembantu itu, Sea

membuat Erga harus main air seharian karena anak perempuan itu memang suka sekali dengan hal tersebut. Ocha sudah bisa menduga, Erga pasti akan menjadi ayah yang memanjakan anaknya. Tidak ada penolakan sama sekali.

Jelas sekali kini dia cemas. Bagaimana Erga akan mengurus anak-anak yang luar biasa itu sendirian jika keadaan fisiknya lemah?

Tidak ada pilihan lain. Ocha akan pulang dan menemui anak-anak serta ... *Erga*. Dia sudah tidak bisa melanjutkan semua ini. Ocha tidak suka dipaksa lagi. Dia tahu pada akhirnya Gevin tidak klop menjadi pasangannya. Ocha akan segera menegaskan, bahwa tidak ada perlu dirajut lagi selain relasi kerja antara dirinya dan Gevin.

Inilah yang terbaik dan benar, karena sedari awal, tidak seharusnya Ocha memaksakan kehendak untuk mencari sosok lain. Padahal di dalam hatinya tidak terganti siapa pun kecuali ...

"Kamu mau ke mana?!"

"Pulang."

Ocha tidak melirik ke arah Gevin sama sekali. Dia muak diatur terus-menerus. Padahal yang harusnya mengatur di sini adalah Ocha sendiri.

"Kita masih banyak pertemuan …."

"Kamu 'kan yang nanganin?! Aku bayar kamu, menjadikan kamu orang kepercayaan di perusahaan ini tugasmu!" Ocha membanting kopernya agar tertutup rapat. "Menurut kamu, aku suka dengan hubungan yang campur aduk dengan pekerjaan begini?! Apa kamu pikir aku nggak bisa marah kalau kamu mengaturku dengan cara seperti ini?! Aku capek. Ada anak-anakku yang masih kecil yang harus aku urus."

"Oceana ...."

"Oh. Aku juga mau menegaskan, aku nggak bisa melanjutkan semua ini. Aku capek menunggu kamu memprioritaskan aku dan anak-anak. Kamu memang lebih cocok menjadi petinggi perusahaan ketimbang menjadi pasangan, di mataku."

Ocha membiarkan koper pakaiannya sembarangan terparkir di depan teras. Dia bahkan lupa kalau biaya taksinya belum dia bayar sampai si sopir memanggil agak keras agar tidak kabur dari tanggungan harga yang sudah ditentukan dengan perhitungan tertentu. Ocha sempat meminta maaf meski sambil tergopoh buru-buru.

"Nyonya …."

"Mas Erga sama anak-anak mana, Mbak?"

"Ada di kamar, Nyonya. Si kembar nangis."

"Nangis?" tanya Ocha heran sembari berjalan cepat menuju kamar Erga.

"Iya, Nyonya."

Ocha tidak membutuhkan penjelasan pembantu tersebut lagi karena sudah melihat sendiri bagaimana intimnya kedua bocah kesayangannya bersama dengan Erga. Wajah sembab Sea dan Sam menjadi bukti kalau kedua anak itu menangis dalam waktu lama sampai terlelap dalam pelukan Erga yang berbaring dengan wajah pucat. Bibir kering, wajah berkeringat, Ocha jelas tidak suka Erga yang seperti ini.

Berdiri mengamati, Ocha sampai tidak sadar kalau Erga sudah membuka mata dan menyadari keberadaannya.

"Hei …." Meski lemas, pria itu masih bisa menyapa dengan senyuman.

Tiba-tiba saja Ocha menangis. Dia hampiri Erga hingga dekat. Khawatir anak mereka akan terganggu, Erga bangun dan langsung memeluk Ocha.

"Jangan sakit. Jangan sakit ... bodoh!"

Erga terkekeh lalu meringis karena mendapat pukulan di dada dari Ocha.

"Jangan ketawa!"

Keduanya bertingkah seperti pasangan yang saling merindukan dan mencemaskan. Pelukan erat itu bahkan belum terlepas meski tangisan Ocha sudah mereda. Mungkin karena kehangatan yang keduanya dapatkan memang memiliki sensasi yang berbeda.

"Ocha …."

"Hng?"

"*Marry me.*"

Tubuh Ocha langsung menegang. Erga melepas pelukannya, melihat wajah terkejut perempuan yang begitu dia inginkan untuk hidup bersamanya.

"Kalau kamu masih belum percaya perasaanku, paling nggak, ayo menikah untuk anak-anak kita, Cha. Tolong pikirkan mereka juga yang selalu kepingin kita sama-sama."

Sepertinya Ocha memang harus memikirkannya, lagi. Mempertimbangkan untuk memutuskan. Memutuskan dari sudut pandang yang berbeda tentunya. Bersama Erga, dan anak-anak mereka.

Bagian 13

"Pertimbangan"

Pertimbangan paling panjang dan rumit masalah rumah tangga adalah anak-anak. Mereka memang kembar, dua, tapi bukan berarti bisa dibagi-bagi. Ocha paham betul, sekarang masalah tempat tinggal belum akan menjadi konflik berat yang mesti dijawab pada anak-anak. Namun nanti, ketika mereka sudah menginjak usia sekolah, tidak akan lagi sama.

Menikmati suatu proses memang menyenangkan, begitu juga bagi Ocha. Dia menikmati masa yang di mana Erga berjuang dengan kekuatan yang sama seperti dulu Ocha memperjuangkan laki-laki itu.

“Ini, Mas. Minum dulu,” ujar Ocha.

Malam ini, kebetulan jatah menginap di rumah Erga. Anak-anak menginginkan itu, Ocha menuruti saja.

“Makasih,” balas Erga.

Memperhatikan mantan suaminya menyeruput teh hangat buatannya, Ocha merasa lega. Jika membandingkan dengan kejadian yang dulu, Ocha tentu saja merasa lega dan senang melihat pemandangan seperti ini.

Erga ikut menatap Ocha, otomatis keduanya saling berpandangan. Ocha yang sekarang masih suka memerah wajahnya ketika bersitatap dengan Erga, tapi bedanya, Ocha yang sekarang tidak mengalihkan pandangannya ke bawah untuk menghindar. Dia justru semakin sengaja menatap terang-terangan hingga Erga sendiri yang salah tingkah.

“Ada sesuatu di muka aku?” tanya Erga.

Melebarkan senyumnya, Ocha menggeleng pelan sebagai jawaban. Di tengah kebersamaan yang tenang begini, mereka lebih senang membicarakan hal yang sebelumnya tidak pernah mereka bahas ketika masih berstatus suami istri.

“Oh ... kirain ….” Erga menggantung kalimatnya. “Ah, ya, kerjaan kamu gimana kabarnya?”

Ocha mendelik tak suka. "Harus ya, bahas pekerjaan? Aku tuh males bahas begituan lagi. Capek aku tuh, Mas. Lulus kemarin aku makin sibuk. Gevin emang banyak bantu, sih. Cuma, ya ... aku maunya diem di rumah sambil ngurus anak-anak. Waktu aku dan anak-anak jadi kepotong banyak gara-gara kerjaan."

Inginnya Erga, dia menimpali dengan menawarkan kembali hubungan serius di mana Ocha bisa seutuhnya menjadi ibu rumah tangga tanpa dipotong waktu lainnya.

"Emangnya kalo kamu di rumah terus, nggak bosen?" Erga kembali menyeruput tehnya sembari menunggu jawaban Ocha.

"Nggaklah. Anak-anak itu udah jadi obat ampuh buat menghilangkan stres, tauk."

Erga tertawa pelan. Lelaki itu tahu kalau Ocha memang memilih menjadi istri dan ibu yang baik dengan siap siaga di rumah, mungkin karena dulu tidak mendapatkan hal yang sama dari sosok ibu, Ocha jadi mendorong dirinya sendiri untuk selalu memenuhi waktunya bersama anak-anak.

"Aku mau balikin perusahaan ayah kamu," ujar Erga membuat Ocha tertegun.

"Kenapa?" lirih Ocha. "Aku nggak masalah dengan perusahaan dan apa pun itu. Urusan yang

udah lalu nggak perlu dikembalikan, Mas. Itu hak kamu karena bersepakat dengan Ayah."

Erga yang gemas melihat wajah panik mantan istrinya itu refleks saja mengulurkan tangan guna mengelus rambut Ocha yang ternyata agak lebih panjang ketimbang dulu. Tidak ada penolakan dari Ocha, membuat suasana tidak secanggung awal-awal perceraian.

"Buat anak-anak."

"Maksud Mas?"

"Aku *alhamdulillah* udah bisa bangun usaha sendiri. Milik Ayah kamu rencananya akan aku kembalikan kepada yang lebih berhak. Aku tau kamu nggak akan mau nerima, jadi, perusahaan itu sengaja aku alihkan nama kepemilikan untuk si kembar."

Ocha memukul dada Erga cukup keras, hingga laki-laki itu mengaduh sakit. "Kok aku dipukul?"

"Abisnya kamu jahat banget. Si kembar kan masih kecil, mana ngerti mereka sama perusahaan. Kalo kamu mau kasih ke mereka, nggak sekarang juga, dong!"

Walau masih mengusap dadanya, Erga tetap bisa tertawa akibat reaksi Ocha yang dulu menggemaskan.

"Ya, nggak sekarang juga, Ochaaa ...."

“Terus kapan?” timpal Ocha dengan wajah polosnya.

Ah, ternyata Erga belum bisa melupakan wajah dengan ekspresi itu.

“Ya, nanti ... setelah mereka besar dan cukup dewasa. Terserah mereka mau meneruskan perusahaan itu atau mau mengukir karir sesuai keinginan mereka. Aku nggak mau ngekang mereka.”

Dan Ocha tahu, prinsip Erga yang itu didapat dari pengalaman mantan suaminya di masa lalu. Seharusnya mereka bisa belajar banyak ‘kan, dari pengalaman?

Semilir angin menyentuh tengkuk Ocha. Kebetulan Ocha menggerai rambutnya dengan menjepit setengah surainya di bagian atas. Wajah manis Ocha semakin terlihat malam ini, dan Erga tidak menyiakannya, karena semakin panjang pembicaraan yang mereka bahas Erga mencari celah untuk lama-lama duduk berhadapan.

Sedari tadi, Ocha lebih cerewet ketimbang Erga. Banyak cerita yang perempuan itu bagi, khususnya mengenai anak-anak. Meski memilih memperkerjakan jasa pengasuh, tapi Ocha selalu bersikap mandiri dengan membatasai waktu antara si pengasuh dengan keberadaan Ocha.

"Jadi, aku putusin buat bagi waktu anak-anak. Mereka beda jenis kelamin, tapi tingkat bandelnya malah lebih parah Sea. Aku nggak ngerti kenapa, tapi Sea selalu bersikap, awalnya ngasih mainan—misalnya—terus dia kayak seenaknya gitu ke Sam. Dan kamu tau? Anak laki-laki kamu itu, ya ampun ... cerewet banget!"

Erga mendengarkan walau jelas dia melewati beberapa bagian dari ocehan Ocha. Namun, Erga memang memahami poin penting pembahasan Ocha. Jadi, ketika Ocha merasa butuh tanggapan, Erga akan dengan bijak dan menyenangkan menimpali hingga Ocha kembali meretas kata-perkata untuk membuat Erga melakukan hal yang sama. Berulang kali.

Tanpa keduanya sadari, dari obrolan mengenai perusahaan, kini waktu lebih cepat terasa hanya dengan mengobrol.

"Anak-anak tumben nggak nangis, ya?" heran Ocha.

"Mungkin mereka paham, mama papanya butuh waktu berduaan."

Lagi. Meski pipinya merah padam, Ocha tetap berani menatap Erga. Membuat laki-laki itu gemas melihatnya.

"Kamu jangan begini, ya, kalo sama laki-laki lain." Dengan nada murung, Erga membuat Ocha bingung.

"Begini?"

"Iya. Begini. Kamu yang kelihatan seneng aku kasih kata romantis, terus pipi kamu merah, tapi mata kamu itu, lho ...." Erga menggerakkan tangannya mengepal, seolah dia senang menahan sesuatu.

"Kenapa sama mata aku?"

"Itu ... bikin ... pengen narik kamu aja bawaannya."

Ocha pun tertawa terbahak. Erga membiarkan perempuan itu tertawa sepuasnya malam ini. Dia ingin mendapati wajah bahagia dan berseri Ocha. Dia ingin semua itu hanya miliknya.

"Ya ampun, Mas! Kamu nih, makin mesum aja, ya. Nggak nyangka aku."

Tidak menanggapi, Erga justru menarik Ocha hingga terduduk di pangkuannya. Tatapan intim dari Erga membuat merinding perempuan yang sekarang dia dekap itu.

"Mas?"

Erga menyingkirkan helaian rambut yang menutupi leher Ocha ke belakang. Lalu perlahan, Erga memajukan diri dan berada di balik pundak Ocha. Lelaki itu sengaja melepas jepit yang Ocha pakai, menggantinya dengan mengepang rambut Ocha yang sudah tergerai.

"Nggak apa-apa 'kan aku kepang?" bisik Erga di tengkuk mantan istrinya itu.

Ocha tertegun di tempatnya. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Sudah lama dia tidak merasakan sentuhan seperti itu, lalu tiba-tiba merasakan sensasinya lagi, Ocha gelagapan layaknya seperti pemula. Padahal, pengalamannya bersama Erga dulu bukan main fantastisnya.

Kini, dia kembali digiring oleh Erga untuk merasakan lagi. Kecupan Erga terasa menyempitkan rongga dada Ocha, tiba-tiba saja kadar oksigen serasa habis dia serap sendiri. Ini baru kecupan di leher, belum lumatan bibir yang biasanya oksigen mereka perebutkan satu sama lain. Kebetulan juga, keduanya berada di gazebo belakang yang sengaja Erga buat setelah kelahiran bayi mereka.

"Mas Erga ...."

Saat Erga hendak melakukan gerakan memperdalam ciuman di bibir Ocha, tangisan melengking anak-anak terdengar mengganggu kegiatan intim keduanya.

Kecanggungan tidak akan lepas dari keadaan keduanya; Erga dan Ocha. Pasangan mantan suami-istri itu tidak tahu bagaimana cara menenangkan degup jantung masing-masing setelah hampir melakukan kekhilafan yang hakiki. Jika saja si kembar tidak memutus kegiatan mereka, pasti terjadi sesuatu yang akan disesali dan makin memperumit hubungan keduanya.

"Maaf," ucap Erga.

Tolehan Ocha cepat sekali. Dia memang menunggu ada pancingan lebih dulu untuk memecah kecanggungan ini. "Buat apa, Mas?"

Buat apa? Bahkan Ocha tahu dengan jelas untuk apa laki-laki itu meminta maaf.

"Kelepasan tadi. Coba aja, anak-anak nggak nangis, mungkin si kembar bakalan punya adik."

Terkejut dengan ucapan Erga, perempuan itu pun memukul bibir Erga dengan keras. Telapak tangannya membunyikan *plaakk* nyaring hingga Erga memekik karena dua hal : terkejut dan sakit.

"Ngomong sembarangan aja, sih kamu, Mas!"

Walau sejujurnya, Ocha jadi takut sendiri dekat-dekat dengan Erga jika kemungkinan itu sangat bisa terjadi. Di mana pun tempatnya, jika hanya berdua,

diberi ruang kosong bersama ... siapa yang tidak akan menyangka si hawa bunting nantinya?

Nggak boleh! Nggak boleh! Ocha merapalkan dalam hati. Dia tidak mau hamil dulu saat usia anak-anak masih balita begini. Belum lagi, yang menghamilinya adalah mantan suami sendiri. Ocha bisa diarak sekampung oleh Oom dan tantenya. Itu pun diaraknya bukan di negara sendiri, melainkan di Hongkong. Bisa mati dalam hitungan detik Ocha.

"Sakiiit, Ocha ...." Erga meraba-raba bibirnya yang terasa kebas. Dia cari cermin terdekat, ingin melihat berwarna apa bibirnya setelah di-*geplak* sang mantan istri.

Masih dengan lamunannya, Ocha membiarkan Erga bergerak ke sana ke mari sibuk mencari benda entah apa itu.

"Ya Allah! Merah ini. Kamu mukul pake tenaga apa, sih, Cha?"

Erga memonyongkan bibirnya sebab tidak merasakan apa-apa. Dia panik sendiri melihat bekas memerah kulit di atas bibir, tepat di bawah hidungnya pun ikut memerah.

"Maaf, ya, Mas. Aku ambilin air dingin, deh. Biar nggak bengkak."

Ocha tidak menunggu persetujuan Erga. Dia buru-buru membawa baskom yang berisi air dingin dan handuk kecil. Setelah selesai pun, Ocha tidak bergerak inisiatif mengobati bibir Erga. Dia justru menyuruh laki-laki itu mengkompres sendiri.

Erga yang ditinggalkan begitu saja hanya bisa melongo. Dia tidak merasa salah ucap, tapi Ocha menampar bibirnya sangat kuat. Sekarang, perempuan itu malah *mengibrit* ke kamar anak-anak tidur.

"Kenapa, sih, tuh perempuan?" gumam Erga.

Di dalam kamarnya, Erga menatapi kotak beludru berwarna biru yang di dalamnya terdapat cincin berlian cantik. Erga tidak peduli jika harus membayar mahal hanya untuk membeli cincin, yang dia pikirkan adalah seberapa mahal usaha yang harus dia kerahkan untuk mendapatkan Ocha kembali.

Hubungan mereka memang sudah lebih baik, tapi tidak menutup kemungkinan jika Ocha masih menutup hatinya. Anak-anak jelas menjadi prioritas utama Ocha sekarang. Bukan lagi cinta.

Erga mengelus permukaan cincin yang berkilap, lamunannya terhenti karena ketukan pintu.

"Ya …." Ucapan Erga terputus dengan jeblakan pintu yang memperlihatkan Sam di sana. Wajah anak lelaki itu berbekas tangis yang bisa Erga tebak mereka terbangun lagi dari tidurnya.

Salah satu cerita Ocha adalah ini, berkeluh bahwa anak-anak yang sudah bukan bayi lagi, tapi tidurnya tidak setenang anak-anak balita kebanyakan.

"Papaaa ...."

"Hsssttt. Nggak boleh nangis dong, Jagoan." Erga langsung menggendong Sam dan mendekapnya erat. "Kenapa nangis? Hm?"

Sam tidak menjawab, hanya dengungan sisa tangis yang Sam derukan.

Tak lama, Ocha yang menggendong Sea masuk ke kamarnya.

"Sea juga nangis?"

"Iya, Mas. Dia bilang mau bobo sama Papa," jawab Ocha.

Tak mau membuat jadwal tidur anak-anak semakin larut, Erga segera membaringkan Sam dan menyuruh Ocha melakukan hal yang sama pada Sea.

"Aku tunggu di kamar mereka aja, ya?"

Erga baru saja hendak mengangguk, tapi rengekan anak kembat mereka sontak sekali melarang Ocha yang ingin pergi.

"Mama bobo ciniii ... Papa ugaaa!"

Oh, kedua mantan pasangan ini langsung sadar kalau anak-anak mereka melakukan misi baru. Misi menyatukan mama dan papanya.

Orang tua itu saling salah tingkah ketika pandangannya sering bertemu. Malu-malu. Ini pertama kali mereka tidur di ranjang yang sama setelah perceraian mereka. Dan keadaan ini sungguh membuat keduanya semakin canggung.

Melirik ke bawah sedikit, ada balita kembar yang sudah terbang ke alam mimpi dengan memeluk masing-masing tangan papa dan mamanya. Dengan gerakan itu, otomatis tangan Erga dan Ocha samar-samar saling bertubrukan ditarik kedua anak mereka.

Oh, kamar ber-Ac itu malah terasa semakin panas.

"Efek lepas dari susu kali, ya?" celetuk Ocha yang sekarang mencoba membuka obrolan lebih dulu.

"Memang suka rewel kalo anak-anak lepas susu?"

"Bangetlah, Mas! Untungnya aku suka tuker pengalaman sama karyawan kantor yang udah nikah dan punya anak. Mereka ngasih tips dikit-dikit, sih. Walaupun kata mereka masing-masing anak beda-beda nanganinnya."

Erga mengusap kepala Sam yang semakin merangsek ke dadanya. Anak itu pulas tertidur, tidak seperti sebelumnya yang sedikit-dikit merengek ketika tidur.

"Terus Sea dan Sam bisa kamu atasin pake apa selama aku nggak bantu pas mereka rewel mau tidur?" tanya Erga, yang kini lebih relaks berada di satu ranjang dengan Ocha.

"Ya ... aku kasih makan. Soalnya, kalo mereka kenyang pasti tidur nyenyak."

Erga terkekeh. Tangannya mencubit pipi Sea yang tidur telentang dengan mulut menganga. "Pantesan makin genduuuuttt!" gemas Erga.

Ekspresi Sea yang meringis lucu membuat Erga makin senang, sedangkan Ocha menepis tangan lelaki itu agar tidak mengganggu tidur putrinya. "Kebiasaan, ah!" omel Ocha.

"Lucu, Sayang …."

Erga membatu sesaat, dengan tangan menggantung tidak berniat melanjutkan untuk menjahili Sea dan pipinya.

Ocha terdiam. Keduanya merasa jadi serba salah bergerak dan melakukan apa pun jika sudah begini. Untung saja ada anak-anak di tengah mereka, tidak bisa terpikirkan apa yang akan terjadi lagi tanpa adanya si kembar.

"Kalo aku ngelamar kamu lagi ... boleh?"

Dengan raut super terkejutnya, Ocha membekap mulut. Sontak saja Erga mengurungkan niat, karena merasa terlalu terburu-buru.

"Eung ... nggak usah dipikirin. Aku ... mending kita ... istirahat. Hmm ... selamat malam."

Keesokan paginya, karena bertepatan hari libur, keluarga kecil itu bersiap-siap untuk merencanakan pergi ke taman hiburan. Ocha sudah membangunkan Erga beserta anak-anak yang sulit sekali dibangunkan. Untung saja dia punya senjata untuk membuat ketiganya langsung siap berdiri dan masuk ke kamar mandi sama-sama. Erga yang memandikan anak-anak.

Sekarang, mereka berisik sekali menghabiskan waktu di kamar mandi.

Ocha sendiri memilih membersihkan tempat tidur, karena sudah terbiasa tidak ada pembantu yang boleh masuk ke kamar pribadi. Menghela napas pasrah, Ocha tidak mau memikirkan apa bisik-bisik para pembantu jika melihatnya keluar dari kamar tuan mereka.

"Ya ampun, ini kamar apa tempat kerja, sih! Banyak banget berkas-berkas di kamar ini." Ocha menggerutu pelan.

Baru hendak merapikan meja persegi panjang di kamar Erga, mata Ocha tidak bisa mengalihkan pandangan dari benda mengkilap di dalam kotak beludru biru.

Cincin?

Ocha kembali mengingat percakapannya dengan Erga yang tidak melanjutkan pembicaraan mengenai lamaran. *Dia beneran niat ngelamar aku?* Batin Ocha berkecamuk. Dia merasa senang, tapi juga ragu. Mereka sudah sepatutnya bersikap dewasa dengan adanya anak-anak. Ocha jadi memikirkan kemungkinan itu.

Mempertimbangkan sesuatu yang menjadi inti perdebatan batinnya. Haruskah bersatu kembali dalam mahligai rumah tangga?

"Kamu mau ngelamar seseorang?" tanya Ocha langsung. Seperti sebuah kebiasaan bagi Ocha, tidak berniat berbasa-basi lebih dulu untuk menjurus ke permasalahan yang ingin dia bahas. Sifat bertanya langsung dan tidak berbelit-belit Ocha memang simpel, tapi terkadang malah jadi tidak tahu keadaan.

Dengan kernyitan dalamnya Erga membalas, "Maksudnya? Kamu kok tiba-tiba nanya gitu?"

"Aku lihat cincin di meja kerja kamu, Mas. Jadi, aku pikir ... kamu mau melamar seseorang." Ocha menimbang kalimat selanjutnya, sedang Erga memilih diam menunggu. "Kamu harusnya bilang, Mas. Supaya aku dan anak-anak memperbarui jadwal kumpul kita. Biar nanti, kalo calon istri kamu …."

"Kamu ini ngomong apa, sih?" potong Erga cepat-cepat. "Dari mana datengnya pemikiran kamu tentang perempuan lain? Calon istri yang mana? Aku nggak punya calon selain kamu!" seru Erga saking gemasnya dengan sikap Ocha.

Sea dan Sam yang mulanya asik memainkan mainan mereka masing-masing di kursi belakang pun menghentikan gerakan. Antusiasme kedua bocah itu

seperti tersedot hanya pada papa dan mama mereka yang tidak mereka mengerti membahas apa.

"Papa *alah* (papa marah)?" si adik, Sam, bertanya dengan mata bundarnya yang manis sekali. Semua orang akan terpedaya untuk memperlakukan balita itu dengan manis juga.

Tersenyum kaku, Erga meyakinkan pada jagoannya bahwa tidak ada agenda marah. "Nggak, Jagoan. Papa cuma bicara agak keras, biar Mama dengar suara Papa."

Balita itu menyimak, meskipun Erga tidak yakin Sam akan memahaminya. Beda dengan Sea, sang kakak memprotes pada Erga. "Alah janan (marah jangan), Papa! Kelas-kelas uda janan (keras-keras juga jangan), Papa."

Kekompakan anak kembarnya untuk menyerang Erga dengan berbagai lontaran pandai memang terasa menyudutkan Erga. Padahal, yang seharusnya dicereweti saat ini adalah Ocha. Kadar ketidak-pekaan Ocha membuat Erga geram.

"Kamu, sih!" gerutu Erga.

"Aku kan kepo!" bantah Ocha.

Erga berdecak. "Kepo apa, sih? Aku udah jawab tadi. Kamunya aja yang nggak peka."

"Kamu beneran jadiin aku calon, Mas?"

Erga baru saja mengatakan, tapi Ocha bertanya kembali seperti orang blo'on.

"Iya, Oceana Eurahalin Gagahasana. Berapa kali lagi aku harus bilang?"

"Sampai aku percaya ucapan kamu itu," timpal Ocha.

Semakin bingung dengan ucapan Ocha, pria itu pun sengaja memutus pembicaraan itu dengan memancing anak-anak bersuara. Karena usahanya berhasil, Erga memilih sibuk mengendarai dan menimpali ocehan anak-anaknya.

Ocha? Tentu saja dia melamun memojokkan diri memandang ke luar jendela saja.

"Eitsss ... jangan di-lap ke baju." Ocha mengambil lembaran tisu yang dia bawa. "Sini, biar Mama bersihin."

Anak-anak memang tipe penurut jika Ocha sudah menangani. Beda hal, kalau yang merecoki Erga. Untung saja pria itu memilih menuruti Ocha, melihat saja pemandangan damai interaksi antara Ocha dan si kembar.

Setelah jalan-jalan mengitari mall, bermain di arena permainan yang memang sesuai usia si kembar, lalu membeli beberapa kebutuhan, Erga mengajak keluarga kecilnya makan di restoran yang ada *playground*-nya juga.

"Mas tolong ambilin *hand wash*, dong, di tas aku." Ocha menyuruh Erga tanpa melihat ke arah pria itu.

Atensi Ocha sudah tercurahkan untuk anak-anak.

"Nah, sudah bersiiiihhh. Sekarang tinggal ganti bajunya, ya. Kalian jorok sekali, sih, Sayang. Mama jadi harus gantiin kalian baju terus."

Karena Sea dan Sam anteng kekenyangan, Ocha kembali meminta tolong pada Erga untuk mengambil kaus anak-anak. "Makasih," ucapnya ketika dua kaus berwarna hijau dan bergambar dinosaurus itu didapat.

"Selesai."

Saat itu juga Sea dan Sam menguap lebar. Bibir keduanya sudah maju dan menandakan mereka mengantuk setelah makan banyak. Memikirkan keadaan anak-anak yang sudah tepar, Erga mengajak Ocha pulang.

Selama perjalanan, keadaan begitu tenang, tidak seperti berangkat, anak-anak ceria sekali berbicara dengan logat yang masih belum fasih.

"Aku aja yang bawa anak-anak, kamu buka pintu."

Karena sekarang sudah waktunya mengembalikan Ocha serta si kembar kembali ke rumah almarhum mertuanya, Erga menyiapkan sesuatu untuk dilakukan. Sukses merebahkan si kembar, Erga ke luar dari sana dan sudah disuguhi Ocha teh hangat di ruang santai.

"Ocha," panggil Erga.

"Iya, Mas?"

Pria itu memandang Ocha sebentar, sebelum bergerak meraih benda di saku celana bagian kanannya. Ocha tentu saja membungkam mulutnya, karena Erga mau melakukan hal romantis yang begitu didambakan sejak bertemu lelaki itu.

"Aku mau kita kembali, Oceana. Membuka lembaran baru lagi. Walaupun terdengar seperti kebohongan, tapi aku sungguh-sungguh. Sekarang, bukan hanya kamu yang kucintai, tapi juga si kembar. Kalo suatu saat nanti kamu cemburu padaku yang terlalu memperhatikan mereka, tegur aku. Mari menjalani rumah tangga dengan sudut pandang yang baru, Oceana."

Jika saja semua itu terjadi ketika pertama kali Ocha bertemu dengan Erga, dia juga bingung, tapi pasti lebih mudah memilih jawaban 'Iya'. Kini dia mempertimbangkan masak-masak.

"Aku udah pernah membayangkan ini terjadi. Aku juga udah mempertimbangkan ini sejak si kembar lahir. Menjalani rumah tangga bagiku, sekarang, bukan lagi persoalan cinta. Yang aku pikirkan, kebahagiaan kita. Asal kamu jujur denganku dan anak-anak, aku mau menjalani semuanya. Dari sudut pandang yang baru, Mas."

Bagian 14

"Blooming"

"Gimana rasanya?" tanya Ayu.

"Apa, Tante?" Ocha yang memang tidak mengerti maksud dari ucapan tantenya pun bertanya serius.

"Menikah sama mantan suami. Nikah dengan laki-laki yang sama. Dua kali."

Ocha menyingkirkam gelas berisi jus mangganya. Tersenyum apa adanya pada sang tante. "Biasa aja. Sama aja kayak pertama kali nikah. *Excited* pas

sebelum ijab kabul, tapi pas udah dijalanin biasa aja. Statusnya aja yang berubah."

Ayu menyengir. "Diplomatis, ya, kamu sekarang. Dulu, polos aja kalo jawab nggak pake mikir dua kali. Sampe cerai aja seenak udel."

"Daripada Tante masih pedes aja, sekarang. Padahal udah punya Geka."

Ayu mengisyaratkan Ocha untuk diam, gelagat seperti itu biasa ditunjukkan Ayu karena ada Geka di sekitar mereka.

Iya. Geka adalah anak angkat Ayu, semenjak si kembar lahir. Anak angkat Ayu itu berusia dua belas tahun sekarang, karena saat diadopsi usia Geka masih sepuluh.

Ayu sendiri selalu diwanti-wanti oleh sang suami agar tidak sembarangan ketika bicara apalagi ada Geka. Kasih sayang Ayu dan Angga memang tidak bisa dikatakan remeh, keduanya benar-benar layaknya orang tua kandung bagi Geka.

"Sayang, anak-anak pengen pulang."

Erga datang menggendong dua balita yang wajahnya sudah tertekuk masam. Ocha hapal betul kenapa Sea dan Sam malas sekali berada di acara seperti ini. Ya, acara ulang tahun Geka yang kedua belas tahun.

"Eh? Sea sama Sam nggak mau tiup lilin sama Babang Geka?" Ayu mencoba menarik perhatian keduanya, membantu Ocha untuk sedikit lebih lama lagi di sana.

"Ngga au. Puyang, Mama ... ayo puyang, Papa ...."

Kalau sudah merengek minta pulang Ocha dan Erga memilih menuruti, terlebih acaranya diselenggarakan dekat dengan rumah mereka. Kalau jarak jauh sudah pasti menjadi pe'er.

"Tante, kami pulang aja, deh. Kalo udah ngerengek begini malah yang ada jadi ganggu acara. Mereka kalo nangis, berisik banget soalnya." Ocha menjelaskan seraya mengambil Sea dari gendongan sang suami.

"Ya udahlah, sana!" sewot Ayu. "Tapi bilang dulu, ya, ke babang Geka. Dia entar marah."

Ocha mengiyakan. Menahan anak-anak kembarnya kurang dari sepuluh menit menuju mobil tidak akan membuat rusuh acara.

"Babang Geka, Dedek Sea sama Dedek Sam mau pulang, nih ...." Ocha menarik Sea agar berbalik dan salaman pada Geka. "Salim sama Babang Geka, Sayang."

Membiasakan putra-putrinya agar terbiasa sopan, salim pada yang lebih tua lebih dulu ketika datang dan pulang.

"Kok pulang? Kan babang belum tiup lilin, Eya ...."

Wajah kecewa Geka membuat balita cantik itu mencondongkan tubuh dan mencium bibir Geka. "Eya puyang, yaaa. Ngga au uip yiyin na, Babang."

Melihat tingkah manis nan menggemaskan Sea dan Geka membuat Sam mengeraskan suaranya. Sontak saja acara ulang tahun Geka ricuh dan bising diisi tangisan Samudera.

"Hussstttt. Jagoan Papa nggak boleh nangis, dong. Bentar, jagoan. Sebentar," ucap Erga menenangkan Sam.

"Cemburu dia kembarannya sayang-sayang Geka," celetuk Angga yang baru datang dari arah kamar mandi.

Ayu menepuk bahu suaminya. "Sembarangan aja ngomongnya!"

"Aku ngomong apa?" bisik Angga.

"Itu. Ngajarin sayang-sayangan!"

Pada dasarnya otak Ayu yang terlalu parno, hanya dibalas dengan gelengan singkat Angga.

"Ya udah, Oom, Tante, aku pulang. Makin nggak kondusif, nih, mereka."

Akhirnya keluarga kecil itu kembali ke rumah. Si kembar langsung terlelap begitu ditaruh di *baby car seat*-nya masing-masing.

"Mereka kenapa, sih, Ma?" Erga menoleh pada sekilas pada istrinya yang memijat pangkal hidung. "Kamu juga kenapa, tuh? Pusing?"

"Ya, gimana nggak pusing. Mereka makin manja. Ada kamu selama dua puluh empat jam tinggal bareng di satu rumah, mereka malah manja banget gini. Capek aku, tuh."

Keluhan Ocha hanya ditanggapi dengan ringisan oleh Erga.

"Pokoknya nanti malem kamu yang jaga Sea sama Sam. Semalem kamu nggak mau ngalah, sih!"

"Ya, maaf, Ma. Sekarang kan ditambahin ngurus perusahaan yang seharusnya kamu pegang."

Ya. Semenjak memutuskan kembali menikah, Ocha tidak mau memegang alih perusahaan. Semuanya dilakukan dengan adil. Erga sebagai kepala keluarga serta mencari nafkah dan Ocha yang maunya hanya menjadi ibu rumah tangga saja.

Keduanya menjalani layaknya pasangan yang lebih matang, tidak mencari-cari masalah. Karena

tanpa dicari, masalah selalu ada. Yang mereka lakukan sekarang, menekan sikap kekanakan yang tetap dan akan selalu ada sebagai sisi manusia.

Mengerang kesal, Ocha buru-buru bangun dari tidurnya yang terganggu. Anak-anak dan Erga sepertinya bersekongkol untuk membuat kegaduhan di malam hari.

"Sea, Sam, bobo, Nak. Udah malem!" Ocha menggemakan suara masih dengan mata terpejam.

"Nggak bisa bobo, Mama!" suara si kakak, Sea.

Ah, ya. Sekarang anak-anak sudah pintar bicara, karena usia mereka sudah genap lima tahun. Bukan hanya kalimat cadel dan bahasa planet seperti dulu yang mereka utarakan, sekarang, Sea dan Sam bisa menegaskan apa mau mereka.

"Mama nggak bolehin makan es krim, ya, besok. Kalo kalian nggak tidur-tidur!" ancam Ocha.

Merasa tidak ada balasan, Ocha membuka mata, mendapati kamar kosong. Padahal, dia baru saja berbicara pada putrinya yang sepertinya ada di kamarnya dan Erga.

"Sea? Sam? Papa ke mana, Nak?" ucap Ocha seraya berjalan ke luar kamar.

Jam dinding dekat ruang bermain anak-anak menunjukkan pukul hampir dua belas malam. Dia heran kenapa anak-anak dan suaminya malah menghilang begitu saja dari kamar. Kamar si kembar pun kosong.

"Pada ke mana, sih?!" gumam Ocha sendirian.

Ocha pun kembali ke dalam kamar, mengambil gelas mineralnya yang sudah kosong. Langkahnya berniat ke dapur, tapi langsung terhenti karena seluruh lampu padam.

Ocha bukan tipikal yang penakut. Tidur saja dalam keadaan gelap, jadi, tidak masalah jika lampu padam. Tapi masalahnya, otak paranoidnya mulai berpikir yang tidak-tidak.

Apa ada maling?

Anak-anak disekap?

Erga ....

"HWUAAAAAA!!!" teriak Ocha ketika mendapati tubuhnya disergap dari belakang. Tangan kekar memeluknya dari belakang dan membuat Ocha langsung berontak. Gelas kosong di tangannya pun tidak luput sebagai senjata dadakan.

"Maling sialan!! Lepas!! Mana anak-anakku, hah!!! Rasain!!"

Ocha terus memaki dan memukulkan gelas yang lama-lama hancur ditempurung kepala seseorang yang Ocha anggap maling itu. Tak lama lampu kembali menyala. Ocha pun tergeragap saat melihat orang yang mengaduh dipukul dengan gelas adalah Erga. Suaminya.

"Sakit, Mama ...."

"Hwuaaaaa ... Papaaaaaa ... Papaaaa berdarah ... Hwuaaa ...."

Semua keriuhan malam itu yang seharusnya menjadi keriuhan perayaan ulang tahun Ocha, malah menjadi riuh kepanikan karena luka-luka yang Erga dapat.

"Papa ... masih sakit?" si kecil Sam menangis. Bertanya dengan nelangsa.

Erga mengusap wajah jagoannya. Tak tega melihat kesedihan Sam yang begitu mendalam. "Papa *okay*, Sam. Jangan nangis terus. Kamu 'kan jagoan Papa."

Bukannya menuruti ucapan Erga, si kecil malah semakin meraung sedih. "Mama nakal! Mama jahat! Papa dipukulin ... Papa berdarah ... Hwuaaaa ...."

Untung saja ruang rawat inap yang dipesan adalah kelas VVIP, kalau tidak, bisa-bisa Sam dipaksa keluar karena dikira menimbulkan kegaduhan.

"Sam ... berhenti nangisnya. Kalo nggak berhenti, Papa nggak mau ditungguin Sam di sini! Berisik tauk!"

Jagoan kecil itu langsung berusaha menghentikan tangisannya, meski masih tersisa tangis tersendat-sendat.

"Sudah. Bobo sini, samping Papa." Erga merenggangkan tangannya yang terbebas dari infus.

Ah, tentu. Keadaan Erga harus diinfus. Bukan karena pelipisnya yang berdarah karena tergores, bukan karena tangannya yang banyak luka guna menutupi serangan gelas dipecahkan dikepalanya. Tapi karena Erga memang sudah kelelahan bekerja, dan ditambah menyiapkan kejutan untuk sang istri.

"Papa nggak bakal dikubur, 'kan?" celetuk Sam mendongak menatap papanya.

Wajah polos Sam membuat tubuh Erga kaku. "Ngomong apa kamu, Sam?"

"Papa nggak akan dikubur, 'kan?"

"Tau dari mana kata *dikubur* itu?" selidik Erga.

"Bang Geka," jawab Sam.

"Hah?!"

"Kata Bang Geka, orang yang sakit kalo nanti mati dikuburin, Pa. Papa sekarang sakit, terus nanti, Papa dikuburin nggak?"

Sam menjelaskan seolah Erga tidak paham apa itu makna dikuburin versi Samudera.

"Sam, dengar. Papa nggak sakit parah. Yang dimaksud Bang Geka itu, orang yang sakit parah dan nggak bisa sembuh lagi, nantinya meninggal dan dikuburin. Biasanya orang yang udah tua renta dan sakit-sakitan." Erga mencoba menjelaskan yang ia bisa.

"Kayak Kakek Badra?"

Mengingat ayahnya, Erga mengangguk. "Iya. Kayak almarhum Kakek Badra."

Percakapan mereka terhenti karena suara pintu yang terbuka. Ada Ocha dan Sea yang sudah terlelap di gendongannya. Melihat mamanya yang mendekat, Sam mengeratkan pelukan pada Erga. "Mama nggak boleh deketin Papa!" larang Sam.

Memilih mengalah, Ocha membaringkan putrinya di ranjang sebelah. Erga yang meminta tambahan, agar

anak dan istrinya bisa menemani dan istirahat di sana. Walau sebenarnya Ocha kurang setuju, sebab bagaimana pun, rumah sakit tetaplah tempat yang bisa saja menularkan virus dengan cepat pada anak-anak.

"Udah, tidur, Sam. Kakak Sea udah tidur, tuh." Erga memperingatkan sang putra.

"Iya, Papa." Sam mengeratkan diri pada tubuh papanya. "*I wuf you*, Papa. *Good night.*"

"*Luv you too. Night, Buddy.*" Erga mengecup kening Sam. "Mama nggak dapet?" tanya Erga.

"Hmm. *I wuf you*, Mama. *Good night.*"

Meski tahu Sam masih merajuk papanya disakiti, Ocha tetap senang karena tingkah lucu Sam. "*Luv you too, Baby. Sleep tight.*"

Ocha membenahi kasur yang akan digunakan suaminya istirahat. Kedua bocah kecil yang sok membantu itu memandang serius ke arah Ocha yang merapikan segala kebutuhan Erga.

"Papa boleh bobo, Mama?"

Menarik seutas senyuman simpul, Ocha mengangguk. “Sini. Biar Mama aja yang bantuin Papa boboan, ya.”

Mengambil alih inisiatif anak-anak, Ocha membiarkan tubuh suaminya bersandar padanya, menopang berat lebih banyak dari porsi lelaki itu daripada tubuh lelaki itu sendiri.

“Manjanya ... suamiku,” bisik Ocha ketika posisi Erga sudah duduk di ranjang. Senyuman laki-laki itu terbit.

“Siapa yang mau jagain Papa?” tanya Ocha pada kedua anaknya.

“AKU!”

“AKU!”

Keduanya malah hampir berebut kesempatan untuk mengurus papanya. Ocha tahu, dia akan tetap andil di urutan pertama untuk mengurus suaminya, tapi merasa seru saja ada dua malaikat yang siap membantunya.

“Sea bantuin Mama di dapur, yuk?! Kita siapin makanan buat Papa dan Adik,” ajak Ocha pada putrinya.

Kalau sudah sejak kecil dibiasakan mengenal dapur dan melihat mamanya memasak, anak perempuan akan lebih cepat mencerna semuanya.

Ocha benar-benar memanfaatkan kesempatan sebagai seorang ibu, karena pernah merasa diabaikan di bagian dapur sebab ayahnya memang tidak pandai memasak sama sekali.

"Oke, Mama." Sea tidak menolak.

"Sam, nggak apa-apa urus Papa sendiri?" tanya Ocha.

"Aku bisa! Aku udah besar, kok. Ya, kan, Papa?" meminta persetujuan dari Erga.

Tertawa pelan, Erga mengangguk agar putranya senang. Selain karena merasa ingin membuat Sam senang, Erga memang percaya jagoannya begitu handal untuk diajari merawat orang yang sedang sakit.

Sejak dirawat di rumah sakit, Sam adalah yang paling cerewet bertanya pada perawat serta dokter yang menangani Erga. Sampai-sampai, si dokter berkata bahwa Sam adalah calon dokter idaman. Yang begitu peduli dan cerewet sekali mengingatkan pasien. Karena memang itulah kerjaan Sam selama di rumah sakit, mencereweti Erga layaknya dia adalah sang dokter.

"Sam bantu Mama juga nggak apa-apa, kok," celetuk Erga.

Sam memandangi Ocha, meminta pendapat. Karena pada dasarnya anak lelaki itu begitu penurut pada Erga.

"Yeyyy! Berarti Sea boleh gantian jagain Papa." Sea memekii senang.

Oh. Mereka lupa kalau Sam terlalu banyak porsinya bersama Erga.

"Nah, iya. Gantian, Sam. Kakak Sea belum pernah rawat Papa, nih. Jadi, Sam bantuin Mama sana."

Bertukar posisi, kedua bocah kembar itu saling berpandangan seolah bisa membaca pikiran masing-masing.

"Yang harusnya masak 'kan Sea." Ocha sempat menegur.

"Emangnya cowo nggak boleh masak? Dia bisa jadi *chef* nanti. Bukan banci. Memangnya perempuan aja yang harus masak di dapur?" timpal Erga.

Menyadari bahwa sudah berpikiran kolot, Ocha tersenyum. "Iya, ya, Mama lupa, Sam. Ayo, kita masak."

"*Bye-bye*, Sam!" ucap Sea yang masih bertahan kesenangan.

Sesampainya di dapur, Ocha dan Sam sibuk menyiapkan bahan masakan. Sam yang memang lebih cerewet terus saja bertanya pada Ocha mengenai nama-nama bahan dan meminta dibawakan kursi agar bisa berdiri lebih tinggi melihat mamanya berkegiatan.

"Aku boleh jadi kayak Mama?" tanya Sam tiba-tiba.

"Kayak Mama?"

"Itu ...." tunjuk Sam dengan telunjuknya.

"Oohhh ... masak? Sam mau jadi *chef* yang jago masak?"

"Ooohhh. Namanya chef, Mama? Jadi, Mama *chef*, ya?"

Ocha tertawa, pertanyaan Sam kerap kali malah menjadi hal yang lucu. "Mama bukan *chef*, cuma bisa masak aja. Kalo Sam mau jadi chef nanti, Mama dukung. Jadi, Sam mau cita-cita dokter atau pun *chef*, Mama dan Papa dukung, kok."

Bocah itu manggut-manggut paham. "Sini, aku yang masukin *nugget*-nya!"

Ocha mengarahkan Sam agar berhati-hati, sebab berurusan dengan minyak panas. Antusias bocah itu malah membuat Ocha senang. Terserah apa pun cita-cita si kecil. Yang jelas, Ocha dan Erga akan tetap mendukung.

Kecipak air di belakang membuat Ocha buru-buru bangun dari tidurnya paginya. Iya. Belakangan, Ocha lebih banyak tidur. Pekerjaan rumah dipegang dengan ketat oleh pembantu rumah tangga yang sudah Erga tetapkan untuk membantu Ocha secara penuh. Sebab, belakangan, anak-anak semakin aktif menuntut perhatian.

"Mbak Karti!" teriak Ocha panik. "Mbak Karti!"

Begitu si pembantu datang dengan langkah tergopoh, Ocha langsung mencerca, "Anak-anak main air di kolam ikan belakang lagi?!"

"Hah?" Mbak Karti nampak bingung. "Aduh, Bu. Saya belum nge-cek."

"Mbak Karti jangan kebiasaan, dong!" omel Ocha.

Ketimbang melancarkan omelannya, Ocha memilih menengok ke halaman belakang. Mentang-mentang membuat rumah sederhana, Erga menyediakan halaman yang luas sekali untuk anak-anak bermain. Saking luasnya, anak-anak sampai suka menjahili kolam ikan di belakang untuk dijadikan arena bermain basah-basahan.

Kenapa kolam ikan? Karena Erga tidak mau membuat kolam renang dengan usia si kembar yang masih kecil.

"Sea! Sam!" bentak Ocha. Emosi ibu dari dua anak itu memuncak. Kelakuan duo S itu mutlak ingin sekali diperhatikan.

"Mamaaaa ... ayo main!" seru Sea. Anak perempuan itu malah menyodorkan salah satu ikan emas kesayangan Erga ke atas, membuat ikan tersebut melompat-lompat di tangan mungil Sea dan sudah pasti, Sea memekik kesenangan.

Ocha dengan cepat menghampiri anak-anak, menarik Sam lebih dulu karena anak lelaki itu lebih diam ketimbang Sea. Berikutnya, baru Sea yang Ocha tarik agak keras karena bocah perempuan itu merengek kencang.

"Lepas ikannya!" bentak Ocha.

"Nggak mau!!!" kukuh Sea. "Kakak mau main!!!"

"Mbak Karti, tolong bawa Sam. Mandiin dulu, terus ganti bajunya. Suruh makan juga sekalian, Mbak."

"Mamaaaaa lepaaaaasssss!!!" ronta Sea.

Karena Sea yang tidak mau keluar dari kolam ikan, otomatis Ocha yang memasukkan salah satu kakinya untuk mengangkat tubuh Sea.

Jelas bukan pekerjaan yang mudah. Karena tubuh Sea begitu gembul, semakin bertambah usia Sea bertambah juga berat badan anak itu. Untung saja anaknya suka bergerak, Ocha tidak tahu mau diapakan jika Sea obesitas dengan malas bergerak.

"Udahan mainnya, Kakak!!!"

"Nggak mau!!!"

"Dengerin Mama, dong, Kak! Jangan bandel!" Ocha berusaha dengan keras menarik ikan yang terus digapai Sea. Tubuh anak itu sudah basah dan licin untuk Ocha tarik.

"Ya, ampun, Moma?"

Sebuah suara mengalihkan Ocha. Ada Geka yang mendekat ke arahnya, dan Sea kembali mencoba mengambil ikan-ikan hias hingga membuat air kolam keruh.

"Geka ... " Ocha menarik napas lebih dulu, "bantuin Moma bikin Sea udahan, ya. Dia pasti nurut sama kamu."

Geka menurut. "Iya, Moma."

"Moma ke dalam dulu, ya. Mau ganti baju. Nanti kamu suruh Mbak aja mandiin Sea."

"Siap, Moma!"

Selepas itu, Geka tidak langsung menegur Sea. Dia membuka pintu belakang, di mana menyambungkan ke kamar dapur kotor.

"Mbak, ada handuk bersih?" Geka meminta pada salah satu pembantu.

"Buat apa, Den Geka?"

"Buat Sea."

Si pembantu buru-buru mengambilkan handuk putih polos.

"Makasih, Mbak."

Mendapati Sea yang malah tertawa-tawa di tengah kolam, Geka menyunggingkan senyuman. Dia tidak berteriak pada Sea, justru Geka yang beranjak remaja itu membalut tubuh Sea dengan handuk, lalu menggendong tubuh gembul Sea.

"Babang?" ucap Sea yang sudah melingkarkan tangannya pada leher Geka.

"Sea-nya Babang nakal juga, ya. Main di kolam ikan begini. Nggak mau dibilangin sama Moma."

Seolah sudah terlatih genit pada Geka, anak umur lima tahun itu mencium bibir Geka dan menenggelamkan wajah di lekuk leher Geka.

"Mandi, ya." Geka menurunkan Sea ketika bocah perempuan itu sudah berada di kamarnya.

"Babang nggak mandiin?"

Geka menggeleng, lalu mengulas senyuman. "Nggak boleh. Babang kan cowok. Sea cewek. Jadi, nggak boleh."

"Tapi Papa suka mandiin Sea? Papa kan cowok."

Geka mengecup pipi gembul Sea. "Pokoknya nggak boleh. Sea mandi sama …."

"AAAAAKKHH, NYONYA OCHA!!!"

Geka buru-buru membawa Sea untuk dimandikan pembantu, dan melihat keadaan Ocha.

Ah. Kabar itu. Akhirnya sampai juga ditelinga Erga Pratama.

"Om Erga? Gimana keadaan Moma?"

Disambut pertanyaan oleh Geka, membuat Erga baru sadar jika dia masih berada di rumah sakit. Dia agaknya sedikit linglung.

Ocha tiba-tiba saja dikabarkan dibawa ke rumah sakit karena terjatuh pingsan di depan pintu kamar, saat wanita itu baru saja membuka pintu kamarnya. Anak-anak dibawa oleh Geka dengan bantuan sopir, karena meskipun sudah bisa menyetir, Geka pasti

akan mendapat masalah jika membawa anak kembar Erga dalam keadaan belum mendapat lisensi mengemudi.

"Sam mana?" tanya Erga tanpa menjawab Geka.

"Nyelonong ke ruangan Moma."

Erga menepuk jidatnya, menyadari bahwa kelakuan Sam sangat cepat panik dan cemas jika ada anggota keluarga yang dia pahami 'sakit'. Erga mengamati Sea yang betah sekali mengalungkan lengannya pada Geka.

"Ayo, Kakak, sama Papa."

Posesifnya Erga pada Sea jelas kalah dengan posesifnya Sea pada Geka. Anak sekecil itu saja sudah tahu mana jenis laki-laki, dan Erga tahu hal seperti itu tidak bisa dia biarkan.

"Nggak mau, Papa."

Awalnya, perlawanan itu biasa. Sama seperti Erga yang masih biasa mengajak Sea lepas dari Geka.

"Kakak Sea nggak dengar Papa, ya?"

Wajah tegas Erga sukses membuat Sea mengendurkan pelukan dari Geka. Meski begitu, Sea terus melihat ke arah Geka dan memberi tatapan berkaca agar Geka tidak hilang dari pandangannya.

Oh. Erga tidak bodoh. Dia merasakan betul jika putrinya menaruh perhatian pada Geka. Ciri-ciri itu Erga pahami karena terlalu mirip seperti Ocha saat dulu mencoba bermanja dan mencari perhatian padanya.

Kini, Erga tidak akan membiarkan putrinya melakukan hal itu pada Geka. Dia tidak akan mengizinkan Sea bergantung pada Geka. Bisa bahaya hubungan kekerabatan yang sudah dibangun kalau sampai terjadi hal seperti itu.

"Jadi, Moma kenapa, Om?"

Erga tidak menjawab dengan ucapan bersuara, karena ada Sea dalam dekapannya. Dia tahu betul kalau anak-anaknya masih begitu aktif mencari perhatian.

Gerakan bibir 'H. A. M. I. L' dari Erga sudah Geka pahami. Memilih ber-oh ria juga tanpa suara. Kode agar Geka tidak mengatakan apa-apa pada si kembar otomatis membuat Geka diam.

"Mama jangan sakiiitt ...."

Erga dapat mendengar rengekan Sam sebelum benar-benar membuka pintu.

"Mama nggak sakit, Sam. Mama cuma …."

"Diperut Mama ada dedek bayinya."

Sea mengangkat kepalanya dari dada Erga, Sam mendongak dengan wajah polosnya.

"Dede bayi?" Sea yang lebih dulu menyuarakan pertanyaan, tepat seperti memprotes.

"Iya, Sea. Di perut mama ada dede bayinya, makanya Mama cepet capek."

"HOOOOHHH!!!" teriak Sam. "DEDE BAYINYA BIKIN MAMA SAKIIITTT. NGGAK BOLEH! BUANG AJA DEDE BAYINYAAAAA!"

Geka dengan cekatan menerima Sea karena spontan saja Erga memberikan Sea padanya. Lalu papa dari—bakal—tiga anak itu meraih Sam yang mulai rusuh menendang-nendang ranjang ibunya. Erga khawatir kalau Sam akan semakin rusuh nekat membuat Ocha sakit dengan memukul perut wanita itu.

"Hei, hei, anak Papa nggak nakal. Nggak boleh teriak-teriak sama nendang-nendang gitu." Erga memeluk Sam, mengecupi kepala anak lelakinya.

Sea? Sudah menangis tersedu-sedu karena mendengar ucapan Sam. Dede bayi membuat mama mereka sakit.

"Sea, Sam, kalo kalian susah diatur begini, Mama makin sakit. Memangnya mau Mama makin sakit?" Ocha memecah keributan itu.

Sam memandang mamanya dalam diam, matanya langsung tertuju pada perut Ocha. Wajah sebal Sam langsung tercetak. "SAM MAU PULANG! NGGAK MAU KETEMU MAMA! MAMA BAWA DEDE BAYI JELEK!!!"

"Sam, kok gitu ngomongnya?" ucap Ocha mencoba duduk, tapi dilarang Erga.

"Aku bawa Sam pulang dulu, deh. Aku tenangin mereka dulu, ya."

Ocha mengangguk. "Sea mau pulang juga? Bang Geka nungguin Mama di sini."

Bocah itu dilema. Memandangi Ocha, Erga, dan Geka bergantian.

"Sea?" tegur Erga lagi.

"Sini aja ... sama Babang."

Erga memutar bola mata gemas. Meski tidak setuju, dia tidak bisa melarang-larang Geka untuk dekat dengan Sea.

Bagian 15

"Ekstra ending"

TIDAK percaya pada apa yang dilihat, Erga bergerak untuk mengambil keranjang sampah mendekat ke sisi ranjang. Ocha benar-benar tidak bisa dibiarkan terus menerus bolak-balik ke kamar mandi dengan langkah sembrono. Di usia kehamilan yang masih begitu muda, Ocha bisa saja membahayakan janin yang segera tumbuh menjadi bayi sempurna itu.

"Duduk sini, *Darl*."

Ocha yang sensi memandang sinis pada suaminya. "Orang lagi mual! Kenapa malah disuruh duduk, sih?!"

Oh. Erga tidak suka dilempari tatapan permusuhan dari istrinya.

"Aku yang ngerawat kamu. Bukan seenaknya nyuruh duduk, Mama tersayang. Ini," Erga menunjuk keranjang sampah tepat di bawah sisi tempat tidur Ocha, "supaya kamu nggak perlu bolak-balik ke kamar mandi. Aku turun dulu sebentar, buat bikinin teh hangat, ya."

Menyadari telah berprasangka tidak baik pada suaminya, Ocha memeluk Erga mengeratkan tangannya untuk melingkari pinggang pria yang semakin tua malah semakin terlihat tampan itu.

"Maaf, ya, Papa. Aku udah nuduh." Menyerukkan wajah di perut sang suami, Ocha tidak sadar malah membuat bagian perut sedikit ke bawah merasa tak tenang.

"Sayang, kok kamu makin nakal, ya?"

"Hm?" Ocha mendongak meminta penjelasan. Erga yang tidak merasa perlu menjelaskan melalui kata, merebahkan tubuh istrinya perlahan di ranjang.

"Ngapain?" tanya Ocha kebingungan. "Kamu kepingin, Mas?"

"Hm …." Sekilas saja Erga membalas. Kemeja yang sudah melekat di tubuh Erga dilepas oleh pria itu sendiri.

“Mas ... sabar, dong!” seru Ocha tidak suka dengan ketergesaan suaminya.

“Susah banget, sih buka ... ini ... *ugh*!”

Sungguh Ocha bingung dengan sikap Erga yang pagi-pagi sudah *horny* karena entah apa penyebabnya. Belum lagi, misuh-misuh sendiri ketika kesusahan membuka kaitan bra Ocha.

“Mas, pelan-pelan ....” Meski tidak menolak, Ocha jadi gemas karena Erga yang seperti orang frustasi saja. “Aku di sini. Nggak ke mana-mana, santai, Mas.” Ocha memperingatkan.

Kecupan Erga merenggang. Yang awalnya napsu sekali ingin segera melucuti pakaian yang melekat di tubuh Ocha, tapi segera sadar, bahwa harus lebih pelan-pelan dan halus. Ada calon anak ketiganya di sana.

“Maaf. Aku kelepasan,” ucap Erga membenamkan wajah di lekukan leher Ocha.

Menenangkan Erga, perempuan yang sudah merasa agak membaik rasa mualnya itu mendorong tubuh Erga untuk memberi jarak.

“Aku aja yang bukan sendiri, ya. Kamu nggak sabaran malah nggak selesai-selesai.”

Erga menuruti ucapan istrinya, menunggu luruhnya baju tersebut. Tanpa sadar, Erga menyentuh

dada Ocha yang sudah tidak tertutupi apa pun. Permukaan halus, putih, dan hangat menyapa telapak Erga serta bibir laki-laki itu ketika menyapu bagian yang makin sensitif sejak— hamil— milik Ocha itu.

"*Eughhh* ...."

"Celana kamu …."

"Kamu aja yang buka, Mas." Ocha mendongak, melebarkan kesempatan bagi Erga untuk mengeksplor di leher perempuan itu. Satu tangan Ocha menahan lengkungan tubuhnya, dan tangan yang lain meremas rambut Erga.

"Mas ...." panggil Ocha terputus-putus.

"Ya?" Erga melepaskan kegiatannya untuk fokus pada istrinya.

"Jangan lama-lama pemanasannya. Nanti keburu anak-anak bangun."

Benar. Mereka tidak bisa berhubungan dengan memperlama di bagian pemanasan sebelum ke inti. Si kembar adalah pengganggu ulung kalau sudah bangun.

"Langsung jenguk dedek bayinya aja, ya. Daripada kelamaan. Punyaku juga udah nggak tahan, Sayang."

Ocha mengangguki dengan lemah. Keadaan telanjang bulat keduanya memudahkan proses jenguk

menjenguk antara si papa dengan dedek bayi. Harus Ocha akui, semakin sering mereka bercinta, makin bertambah juga rasa saling mengerti satu sama lain. Ikatan batin keduanya makin melekat.

"MAAAAA!"

Tepat saat itu, pelepasan Erga dituntut lebih cepat keluar. Padahal Ocha belum mendapatkannya. Setelah ini, Erga harus bersiap. *Mood* istrinya akan sangat buruk ketika hanya Erga yang mendapat pelepasan.

Sial.

"Sayang?" Erga tidak bisa menyerah begitu saja melihat istrinya marah karena sukses dibuat sakit kepala oleh pria itu. "Aku kan nggak sengaja. Anak-anak bikin panik. Aku nggak sempet mikir …."

"Mana pernah, sih, kamu mikirin aku enak apa nggak selama main sama kamu?! Yang kamu pikirin itu, ya ... kamu sendiri. Sampai kamu puas!"

Tidak bisa menimpali ucapan istrinya yang begitu menggebu-gebu, Erga memilih diam saja. Supaya tidak salah menanggapi lagi.

"Aku tuh … kesel sama kamu! Anak-anak dijadiin alasan. Padahal pintu kamar juga masih dikunci, masih bisa sebentar aja lanjutin!"

"Ayo lanjut!" seru Erga semangat.

"Udah telat!!!" Ocha memukul lengan suaminya agak keras.

Kekesalan Ocha yang tidak merasa sepadan kadar puasnya bisa berimbas pada hal lain. Tidak menutup kemungkinan bagi Erga, dia tidak akan diladeni oleh istrinya beberapa hari ke depan. Mengintili Ocha adalah satu-satunya cara untuk terus mendapat kesempatan berbicara.

"Oceana sayang ... kasih aku kesempatan ngomong, ya?" Erga merapatkan tubuhnya ketika sang istri sibuk membungkus bekal suaminya berangkat kerja hari ini. Pagi-pagi terganggu, Ocha tidak bernafsu lagi untuk tidur apalagi dengan emosi tidak stabil.

Sea dan Sam sengaja Ocha suruh tidur kembali di kamar penuh mainan mereka. Sejak insiden Erga yang mementingkan diri sendiri, Ocha tidak mau bicara selama mengurusi anak-anak.

Mencoba peruntungannya, Erga menyelipkan tangan ke perut Ocha menarik tubuh istrinya dari depan ke belakang. Pria yang sejatinya sudah begitu menyayangi Ocha itu tidak mau ada masalah yang

tidak terselesaikan, lebih lagi masalah yang timbul memang bukan dari konflik besar.

Merasa terpojok, Ocha berdeham sesaat dan mengingatkan sang suami, "Aku kasih kamu kesempatan buat ngomong, tapi malah pegang-pegang yang lain!" protes Ocha.

Tertawa pelan, Erga sengaja menyentuh istrinya yang masih mengenakan gaun tidur dengan tali spageti dan tentunya memudahkan Erga menyerang pertahanan wanita dengan hormon kehamilan sensitifnya itu.

"Aku masih marah sama kamu," ucap Ocha seraya menahan sesuatu yang lain keluar dari mulutnya.

Erga terus asyik menggesek semakin ke bawah, menuju area sensitif dari wanita yang sudah sangat sensitif tersebut.

"Aku benci kamu ... akh...."

Ocha tahu dia suka dengan sentuhan suaminya. Karena lagi-lagi, Ocha tidak memiliki pembanding sentuhan dari lelaki lain selain Erga. Dia bersikap murahan, untuk suaminya. Dia menyerahkan diri, untuk suaminya. Dan alasan itu juga yang membuat Erga tidak pernah berhenti mengagumi Ocha. Wanita itu miliknya, sedari awal hanya miliknya.

"Suka?" bisik Erga.

Ocha menggeleng, padahal tubuhnya semakin dijatuhkan pada sang suami. Hal tersebut memicu tawa dari Erga.

"Aku benci ...."

"*I love you too,*" balas Erga memotong ucapan istrinya yang terengah hebat.

Semakin dibiarkan, jemari Erga semakin hebat memanjakan istrinya. Hingga klimaks itu datang, hanya dari ulah jemari lihai Erga saja.

"Kamar ...."

Tanpa menunggu lama, Erga menggendong Ocha dalam sekali angkat. Karena faktor kehamilan yang masih muda, bobot Ocha belum begitu berat untuk digendong. Semangat menggebu Erga kembali, apalagi mendapati wajah memerah istrinya yang telentang di atas tempat tidur. Buru-buru dia membuka baju, lagi.

"Kamu ngapain?" tanya Ocha yang melihat aneh pada kegiatan suaminya yang hanya tinggal membuka celana dalam.

"Lanjutin lah!"

"Siapa bilang aku mau lanjut?"

Tangan Erga menggantung begitu saja, memperlihatkan bulu-bulu gagah yang sedikiiiit lagi menunjukkan bagian gagah lain milik Erga.

"Tadi ... kamu minta …."

"Aku minta ke kamar karena aku capek. Kamu keluar masuk maksa aku berdiri, pegel." Ocha memposisikan diri mencari bagian nyaman. "Bersihin, ya, sayang. Aku nggak kuat ke kamar mandi lagi. Capek."

Beginilah kebiasaan Ocha setelah rujuk. Usai berhubungan intim, Erga yang akan bergerak mengambil air bersih dan lap guna membersihkan sisa percintaan mereka.

Sekarang, Erga merasakan *mood* tidak nyaman itu juga.

Meski sesi intim antara Ocha dan Erga selalu ada saja gangguannya, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka berdua selalu mesra pasca menikah untuk kedua kalinya. Bagi beberapa teman Ocha yang kebingungan dengan statusnya, tidak diambil pusing. Tidak banyak yang tahu Ocha yang masih begitu terlihat muda sudah menikah dan menjanda dalam

kurun waktu dua tahun. Sedangkan kini, saat Ocha sudah lulus dan membesarkan kedua buah hatinya semua makin kebingungan. Belum lagi tiba-tiba saja mereka mendapatkan undangan pernikahan Ocha yang kedua kali.

Hidup Ocha dikatai penuh drama oleh teman-temannya yang sudah lulus lebih dulu, juga teman-teman seangkatan yang Ocha kenal. Mengingat memori itu, tidak heran kalau acara reuni yang digadang oleh salah satu teman satu jurusan Ocha menjadi melongo ketika ada Erga yang menggenggam jemari Ocha dengan dua balita dalam gendongannya; depan dan belakang.

"Ya ampun!" pekik Mischa salah satu teman yang dikenal Ocha. "*Baby* lo dua kok anteng banget digendong begitu? Bisa, ya mereka tidur sedangkan bapaknya mengerahkan tenaga ekstra."

Pandangannya langsung menghantar Ocha seakan berkata, *Ibunya ngapain kalo yang urus anak bapaknya aja?!*

"Erga yang mau, kok. Padahal aku juga bisa gendong salah satu. Sea sama Sam juga udah kecapekan, gampang gendongnya kalo mereka tidur."

Erga yang dari tadi diam langsung menghunus tatapan tajam pada istrinya. "Jangan macem-macem!"

Mischa kaget karena melihat sendiri Erga yang marah tidak mengizinkan Ocha menggendong salah satu anak kembar mereka. Merasa tidak nyaman sudah membuat pasangan tersebut saling beradu argumen lewat tatapan, Mischa buru-buru mengalihkan pembicaraan dengan mengajak Ocha serta suami menuju kursi panjang yang sudah disediakan.

Saat akan duduk itulah, semuanya jadi serba rumit. Sea yang berada di gendongan depan baik-baik saja, tapi Sam yang berada di gendongan belakang tentu saja tidak bisa tidur tenang jika dipindahkan. Jadilah Erga yang mengalah menunggui istrinya temu kangen bersama teman-temannya sambil berdiri.

Ocha tentu saja tidak nyaman ditunggui seperti itu, melihat suaminya yang tenang menjaga si kembar dalam gendongan membuat Ocha terus memikirkan betapa lelahnya Erga.

"Cipto, aku balik duluan, ya. Kasian suami sama anak-anakku."

Cipto adalah si penyelenggara. "O … oh, iya-iya. Makasih udah mau dateng, Cha."

Ocha memberikan senyumannya, membagi tatapan maaf karena tidak bisa melanjutkan acara sampai selesai. Ocha juga pamit pada beberapa temannya.

"Mas …." Ocha menepuk bahu Erga yang ditumpuki kain gendongan si kembar.

"Kok udah ke luar?"

Di saat seperti ini Ocha bisa memanfaatkan kehamilannya agar tidak ketahuan mencemaskan suaminya itu. "Perutku kerasa nggak enak. Aku capek, mau pulang. Acaranya nggak bikin aku *enjoy*."

Sudah, kalau menyangkut kehamilan Ocha, pria itu tidak akan bisa tenang sedikit. Pergerakannya menjadi serba buru-buru. Ocha sampai menahan tawa karena wajah panik Erga dan kegiatannya yang kebingungan sendiri. Padahal, jika Erga lebih tenang semua bisa teratasi tanpa perlu membentur atau membuat si kembar sempat merengek.

Selama masa kehamilannya yang kedua ini, Ocha tidak banyak bergerak. Tidak banyak pikiran karena Erga menjaga ketat semua-semua yang Ocha butuh serta inginkan. Bahkan jika *mood* Ocha sudah mulai pertanda tidak bagus, Erga akan berusaha semaksimal mungkin mencari penyembuh efek kejenuhan Ocha.

Berbeda memang dari si kembar yang lebih anteng di dalam perut, bayi kedua mereka ini lebih

tahu bagaimana caranya menyiksa ibu dan ayahnya untuk selalu panik. Beberapa Minggu setelah acara reuni, Ocha sempat pendarahan. Meski tidak parah dan tidak sampai keguguran, tapi sangat membuat Erga kelimpungan. Erga bahkan memutuskan untuk tidak bekerja selama beberapa hari karena mencemaskan keadaan istri serta bayinya.

Semuanya menjadi berbeda. Semakin diperhatikan, bayi Ocha malah seperti menantang agar ayahnya selalu siap siaga. Tidak boleh membuat Ocha sedih sedikit pun, kecuali kalau perempuan itu memang sedang ingin menangis tanpa tahu apa sebabnya.

"Mas."

Malam ini pas malam minggu, Erga di rumah sejak pukul empat sore. Ocha sudah melantur dari pagi hari bahwa ingin menghabiskan malam minggu seperti pasangan muda lainnya. Sungguh romantis, katanya, ketika Erga bertanya kenapa tiba-tiba menginginkan pergi malam minggu.

"Lama banget, sih, mandinya!"

Erga harus bersabar karena sikap istrinya yang mulai bar-bar jika kemauannya belum terpenuhi. Seperti kali ini, menggedor pintu sampai Erga berpikir kekuatan dari mana sampai Ocha sebrutal itu. Lagi-lagi Erga menarik napas panjang, bayinya memang

tahu betul bagaimana membujuk ibunya agar menuntut terus-menerus supaya Erga memberi perhatian.

"Maaaaasss!"

"Sabar, Sayaaaang."

Erga membuka pintu kamar mandi sudah dalam keadaan rapi dan wangi. Dengan cepat mengajak Ocha untuk berangkat. Si kembar sudah dititipkan ke rumah Tante Ayu karena ada Geka yang bersedia menjaga si kembar di sana.

Ocha menarik tangannya kembali. Enggan mengikuti langkah suaminya. Wajah bingung Erga tidak membuat Ocha lantas segera berjalan. Perempuan itu malah memandang tak suka pada penampilan Erga.

"Kenapa?"

Matanya memicing tajam, bibir dimajukan, tangan yang berubah posisi menjadi bersedekap. Erga tahu itu adalah mode merajuk istrinya belakangan.

"Aku salah apa?" meski lelah, Erga tetap berupaya bersabar.

"Aku nggak mau keluar sama kamu, Mas!" ucap Ocha.

"Iya. Kenapa?"

Tangan Ocha turun, bibirnya bergetar, pertanda akan menangis. Dalam hitungan ketiga, benar saja, perempuan itu menangis. "Kamu terlalu ganteeeeeennggg. Aku nggak suka! Nggak suka! Nggak suka!" raung Ocha.

Detik itu juga Erga ingin pingsan saja rasanya menghadapi tingkah ibu hamil yang satu itu.

Momen kelahiran adalah saat di mana tidak ada yang bisa menggambarkan rasa yang bercampur di dalamnya. Erga bahagia, karena akhirnya sang bayi kedua yang menjadi anak ketiga akhirnya lahir dengan selamat dan sehat. Erga juga terharu karena akhirnya perjuangan Ocha bisa sepadan dengan rupawannya bayi mereka.

"Mau diberi nama siapa, Mas?" tanya Ocha lirih. Masih agak lemas pasca melahirkan.

Erga tersenyum penuh arti. "Kali ini nggak usah panjang-panjang namanya, Sayang." Erga mengusap kepala Ocha. "Narendra Pawaka."

Ocha tersenyum. Nama si kembar memang terhitung panjang, belum lagi rumitnya pelafalan nama

panjang Sea dan Sam. Khusus untuk anak ketiga mereka, hanya Narendra Pawaka.

"Panggilannya?"

"Eda," jawab Erga.

"Aku suka."

Tentu saja Ocha suka nama itu, karena Erga sendiri tidak sembarangan mencari nama bagi anaknya.

"Aku kangen si kembar, Mas."

Tante Ayu memang belum datang lagi, setelah menunggu proses kelahiran Eda, dan Ocha dipindahkan ke ruang inap, Tante Ayu pulang lebih dulu bersama Om Angga. Geka menjaga si kembar di rumah, karena anak kecil yang dilarang berada di rumah sakit.

"Nanti Tante Ayu bawa mereka ke sini. Kamu istirahat aja."

Waktu adalah hitungan yang tidak bisa diulang perencanaannya. Tidak ada teori pasti juga bagaimana melaluinya tanpa cacat. Ocha dan Erga tentu pernah merasakan susah, senang, sedih, marah, bahagia,

cemas, takut, kecewa, dan segala rasa yang pernah hinggap dalam hubungan mereka yang naik turun tanpa bisa dikontrol.

Untuk babak baru yang selalu keduanya rasakan, segala kenangan itu ditetapkan dalam memori yang akan disebut sebagai masa lalu. Bahkan cerita di masa kini yang ingin sekali Ocha bagi tentu saja akan menjadi masa lalu yang nantinya pasti akan dia ceritakan pada anak-anaknya yang sudah dewasa, atau bahkan cucunya jika dia masih diberi kesempatan itu.

Seperti cerita hari ini misalnya. Ketika tidak ada waktu bagi Ocha untuk menarik diri dan menyisihkan waktu menyendiri.

"Ma … Mama ... Eda *poop*, nih!" teriak sang suami.

Dalam hati, *Apa susahnya ngurus anak yang lagi poop?*

"Mamaaaaaa ... Kakak Eya ujan-ujanan!" teriak Sam.

Anak perempuan satu itu! Nggak ada kalem-kalemnya.

"Mamaaaa ... ikan kolam mati, ntuh!" teriak Sea.

Alasan aja! Bilang aja dia demen main air. Dasar Sea!

"*Oeeeeekkkkk* ...." Si adik tidak mau kalah, dia ikut menangis mewarnai kejutan keluarga mereka.

Ya ampuuuuun. Kapan Mama boleh 'Me Time'?

Rasanya Ocha ingin berteriak saja. Namun, kembali dia pikirkan tidak akan ada waktu seperti itu lagi jika tidak berusaha menikmatinya. Mungkin, bagi sebagian orang, Ocha menyiakan masa muda dengan menjadi ibu rumah tangga dengan tiga anak. Setelah dia merasakan dan memikirkan sendiri, tidak ada salahnya menjadi ibu rumah tangga di usia muda. Toh, pilihannya memang bisa dia pertanggung-jawabkan.

"Kok malah ngelamun di sini, sih, Ma? Anak-anak butuh kamu, nih."

Erga datang dengan wajah lelah. Ocha terkekeh melihatnya. Sang suami agak kesal mengurus Eda, sedangkan si kembar bermain di halaman.

Segera Ocha berdiri, mengecup pipi Erga. "Aku urus Eda, kamu gotong si kembar masuk, ya."

Cerita-cerita seperti itu akan selalu diingat dan terkenang. Pengalaman sebagai orang tua, istri, dan pengurus rumah yang paling memahami isinya. Ocha bahkan bisa mengurus bisnis ayahnya, yang meski sudah diserahkan pada sang suami, Ocha tetap membantu apa yang perempuan itu pahami.

Sekarang, Ocha akan menjalani hidupnya yang tidak sebentar bersama ketiga anaknya serta sang suami. Meski tidak sempurna, tapi mereka bisa menciptakan kebahagiaan sendiri yang nyata.

Inilah keluarga yang berkembang dari pernikahan yang tidak ada apa-apanya hingga menjadi sebuah keluarga hingga bersemi menjadi Sea, Sam, dan Eda.

This is perfect side of the wedding bloom.

BUKUMOKU

Tentang Penulis

Hai, hai kalian! Mari kenalan dengan pencetus lahirnya Babang Erga dan Neng Ocha. Jadi, penulisnya sendiri lebih muda dari tokohnya, yaitu Erga. Sebab itu Erga dan Ocha bukan dilahirkan di dunia fiksi ini, tetapi dicetuskan bagai penemuan di laboratorium oleh gadis kelahiran 18 Juli 1999, Faitna Yulia Andini. Nama singkatnya Faya, tapi karena lebih sering dipanggil 'Fa' di dunia nyata, maka jadilah nama penulis Faitna YA. Faya sendiri masih gadis unyu-unyu yang sok tahu membuat plot cerita rumit, lho. Kadar penasarannya sebagai seorang mahasiswi yang kini tinggal jauh dari orangtua di daerah Semarang, Genks.

Bisa kalian sapa di beberapa akun sosial media, karena Faya jarang berinteraksi di dumay. Anaknya malas kalau suruh aktif dumay, lebih suka *face to face*. Nah, di bawah sini daftar akun sosmed-nya :

INSTAGRAM : @fya.books

FACEBOOK : Freelancer Author

WATTPAD : FreelancerAuthor

EMAIL : faitna18799@gmail.com

Sudah, sekian. Terima kasih.